ELEX MEDIA KOMPUTINDO
A BOLLYWOOD AFFAIR
SONALI DEV

A Bollywood Affair

Sonali Dev

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama kalinya menulis lembar ucapan terima kasih rasanya sangat mirip dengan pertama kalinya berbicara di depan panggung ketika menerima penghargaan Oscar. Kau sudah sering kali mempraktikkannya di kepalamu, tapi ketika waktunya tiba, rasanya semuanya begitu meluap, puncak dari segala mimpi dan keberuntungan yang amat besar, dan bagaimana hal itu bisa diutarakan dengan tepat?

Aku sangat ingin mengatakan bahwa buku ini adalah sebuah kerja keras, bahwa jalanku menuju penerbitan buku ini dirintangi bermacam pengorbanan dan air mata. Tapi aku tidak bisa menyatakan seperti itu. Menuliskan kisah Samir dan Mili adalah murni sebuah kegembiraan, jalanku menuju penerbitan buku ini dipenuhi bermacam kemurahan hati dan dukungan dari begitu banyak orang sehingga aku tidak bisa menyebutkan semuanya atau bahkan cukup berterima kasih kepada mereka. Tapi aku tetap akan mencoba.

Pertama, untuk suamiku yang luar biasa karena tahu persis cara mengatasi masalah yang pelik antara membutuhkan diriku dan memberiku ruang untuk mengejar mimpi, juga karena semua *dal*[1] yang lezat, cucian bersih, dan rasa percaya.

---

[1] Hidangan kacang-kacangan dari India.

Untuk anak-anakku karena sudah bersikap santai seperti yang bisa diduga dari dua orang anak remaja. Jika ada anak-anak lain di dunia ini yang berkata kepada ibunya, "Ibu menulis saja. Kami akan memasak mi instan sendiri," masa depan dari ras kita pastilah lebih cerah.

Untuk orangtuaku karena selalu langsung mengabaikan semuanya dan bergegas membantuku kapan pun aku me–nelepon ketika aku membutuhkan bantuan mereka.

Untuk sahabatku karena sudah menjadi pendengar yang baik, pemberi semangat, pemberi inspirasi, juga pemandu untuk memasuki dunia Bollywood. Dia percaya kepada tulisanku jauh sebelum orang lain melakukannya, dan itu adalah anugerah yang tak ternilai.

Untuk para pembaca pertamaku, Rupali, Kalpana, Gaelyn, Robin, India, dan Jennifer, karena bahan bacaan yang cerdas dan karena sudah menjadi pendukungku.

Untuk teman-temanku, Advokat Pallavi Divekar, karena sudah membiarkanku memanfaatkan otak tajamnya dalam bidang Hukum Pernikahan India dan *Village Panch Council*; Smita Phaphat karena sudah memberikan pandangannya sebagai orang dalam pada kebudayaan Rajasthani. Tanpa mereka, tidak akan ada cerita apa-apa.

Untuk para saudariku sesama penulis, yang tanpa di–ragukan lagi menjadi bagian paling penting dalam hal ini. The Aphrodites—Robin, Savannah, Cici, India, Clara, CJ, Sarah, Ann Marie, Denise, dan Hanna—karena selalu menggenggam tanganku. Cabang Windy City RWA karena tidak pernah mengabaikan permintaan bantuan. Cabang Chicago North RWA dan 13 Finalis Golden Heart Lucky karena sudah memberikan dukungan penuh, dan komu–nitas RWA secara keseluruhan karena sudah menjadi contoh paling hebat akan kekuatan wanita di sepenjuru dunia.

Untuk agenku, Jita Fumich, karena sudah menjawab sejuta pertanyaan; editorku, Martin Biro, karena selalu ada di waktu dan tempat yang tepat dan karena sudah membimbingku melewati masa debut ini dengan begitu baik hati; dan untuk seluruh tim Kensington karena sudah membuat prosesnya begitu mudah.

Yang terakhir dan paling penting, untuk kalian semua yang sudah meluangkan waktu membaca tulisanku, kepada kalian semua aku berutang rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya. Tanpa kalian, orang-orang yang kusebutkan sebelumnya hanya akan mendukungku dengan sia-sia.

Untuk Mama dan Papa,
karena sudah Hidup Bahagia Selamanya

PROLOG

Lautan altar pernikahan membentang di gurun pasir dan menghilang ke kaki langit. Lengkingan berirama riang yang mengalun dari seruling *shehnai* membahana dari pengeras-pengeras suara, dan bunyi mendengung yang berasal dari ribuan suara manusia seakan berlomba-lomba menarik perhatian. Ratusan anak berpakaian merah dan keemasan duduk berpencar seperti taburan potongan kertas confetti di sekeliling api-api unggun yang menyala dalam kobaran besar, siap untuk mengucapkan sumpah mereka. Upacara pernikahan massal *Akha Teej*[1] mencapai puncaknya di bawah pancaran cahaya matahari Rajasthan yang bersinar terik.

Lata mengamati pemandangan itu dari tepi keramaian. Ayah mertuanya telah memanfaatkan koneksi yang dimilikinya dengan orang-orang yang sangat berpengaruh untuk bisa mendapatkan posisi yang paling diidamkan ini, tempat yang seharusnya bersuasana cukup tenang. Hanya saja kenyataannya tidak begitu, karena sang mempelai wanita—seorang anak perempuan berpipi tembam—untuk

---

1 Atau disebut juga Akshaya Tritiya. Salah satu hari raya penting bagi umat Hindu dan Jain, hari yang dianggap menguntungkan untuk melakukan sesuatu yang baru: membeli rumah, memulai bisnis, menikah, dsb.

anak laki-laki Lata, menangis dengan begitu keras hingga Lata tidak dapat memutuskan apakah dia ingin menampar wajah gadis itu atau memeluknya. Anak perempuan macam apa yang menangis seperti itu? Seakan-akan punya hak untuk didengar?

Anak laki-laki Lata yang lebih tua, sang mempelai pria berumur dua belas tahun, sekilas melayangkan tatapan tak acuh ke arah kebisingan yang dibuat mempelai wanitanya, sebelum dia melangkah pergi untuk mengamati keramaian. Anak laki-laki Lata yang lebih muda bergerak-gerak gelisah di sisi Lata. Bahkan saat bersembunyi dalam lipatan baju sari ibunya, kulit putih yang tidak biasa dari anak itu tetap terlihat jelas seperti lampu suar dalam lautan kulit cokelat gelap dan rambut hitam legam. Tidak seperti sang kakak, anak itu sepertinya tak mampu mengalihkan tatapan dari mempelai wanita yang sedang menangis.

Akhirnya, karena tidak bisa menahan diri lagi, anak itu menggapai dan memberikan tepukan menenangkan di kepala gadis itu yang berbalut kerudung. Si gadis berbalik dengan cepat, sepasang mata polos dan basah oleh air mata itu terlihat begitu bulat dan penuh harap hingga jantung Lata terasa sesak. Kerudung pengantin berpinggiran keemasan meluncur lepas dari kepala mungil gadis itu, menampakkan gumpalan rambut ikal berwarna hitam legam yang dikucir dengan paksa. Anak laki-laki Lata menarik kerudung itu lagi ke tempatnya. Namun sebelum sempat menyelesaikannya, gadis itu menghambur ke arahnya, mencengkeramnya kuat-kuat seakan anak itu adalah sebatang pohon di tengah badai pasir, lalu kembali menangis kuat-kuat. Sepasang mata besar dengan kelopak berhias celak itu mengalirkan linangan air mata ke pipinya. Jemarinya yang montok terbenam dalam-dalam di lengan anak laki-laki Lata. Si calon adik ipar hanya meringis, tapi tidak bergerak menjauh.

"Anak laknat!" teriak ayah mertua Lata, mengalahkan suara raungan si gadis. Sang ayah mertua baru saja menyelesaikan perundingan pernikahan dan kini berbalik ke arah si bocah laki-laki dalam kemurkaan yang begitu dahsyat yang terlihat di tatapan ganas mata beralis lebatnya, hingga Lata bergegas maju untuk melindungi anaknya. Tapi dia kurang cepat. Pria tua itu memukul kepala anaknya dengan begitu keras hingga si bocah terhuyung ke depan, tapi anak itu berhasil menyeimbangkan diri hanya karena sang mempelai wanita bertubuh mungil memeganginya sekuat tenaga.

"Singkirkan tangan kotormu dari gadis itu!" Kakek dari bocah laki-laki itu menyentak tubuh si gadis hingga menjauh. "Bawa dia pergi dari sini," desis pria itu kepada Lata, dengan air liur yang menyembur seperti bisa ular dari kumis lebatnya yang lebar dan melengkung di ujungnya. "Umurnya baru sepuluh tahun dan sudah berani memegang istri kakaknya. Anak haram kulit putih."

Amarah tampak menyala-nyala dalam mata keemasan si anak laki-laki dan menggenang dalam air mata yang tertahan. Lata mengimpit tubuh si bocah ke perutnya dan menekan telapak tangan ke telinga anaknya. Si anak menggenggam baju sari putih ibunya dengan kedua tangan, tubuh kurusnya gemetar karena berusaha menahan tangis. Tatapan gadis kecil tadi tetap melekat ke arah mereka berdua ketika si pria tua menyeretnya pergi. Dadanya terus bergerak sesenggukan karena isak tangis, tapi dia tidak berteriak lagi.

"Kenapa pengantinnya *Bhai*[2] menangis, *Baiji*[3]?" bisik bocah itu di perut Lata, dengan bahasa Hindi yang begitu

---

[2] Panggilan untuk saudara laki-laki.

[3] Panggilan untuk ibu.

sempurna hingga tidak akan ada seorang pun yang tahu kalau dia baru beberapa tahun bisa bicara menggunakan bahasa itu.

Lata mengecup rambut halus keemasan anaknya. Hanya itu jawaban yang akan dia berikan. Dia sama sekali tidak mungkin memberi tahu anaknya bahwa mempelai wanita sang kakak menangis karena dilahirkan sebagai anak perempuan, yang sejak lahir ditakdirkan untuk diikat dan dibungkam, untuk dikekang selamanya. Dan tampaknya gadis kecil itu sudah menyadari hal itu jauh lebih awal daripada kebanyakan gadis lain. Sayangnya, gadis bodoh itu sepertinya percaya bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu untuk melawan takdirnya.

1

Yang Mili inginkan selama ini hanyalah menjadi seorang istri yang baik. Tipe istri yang baik dengan keterampilan-rumah-tangga-yang-luar-biasa-garis-miring-istri-terhebat-sedunia. Jenis istri yang akan suaminya rindukan sepanjang hari. Jenis istri yang akan membuat suaminya bergegas pulang setiap malam karena sang istri akan membuat isi rumah mereka menjadi begitu bahagia hingga bahkan sinetron-sinetron di TV sekalipun akan terlihat palsu. Sebuah rumah yang penuh cinta dan tawa serta aroma makanan berbumbu sempurna, yang akan dia hidangkan dari wadah-wadah baja nirkarat yang bersih tak bernoda, dengan tubuh berbalut busana sederhana tapi elegan, dan menciptakan percakapan jenaka tapi cerdas. Karena jika benar-benar bertekad, Mili bisa sungguh-sungguh berpakaian dengan sangat baik. Sedangkan soal percakapan cerdasnya? Yah, dia tahu persis kapan harus mengutarakan semua itu, apa pun yang neneknya katakan.

Profesor Tiwari bahkan menyebut Mili 'amat sangat ber–wawasan luas' dalam surat rekomendasinya. Semoga Dewa memberkati pria itu; sang profesor sudah meyakinkan Mili untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan bahkan Mahatma Gandhi pernah mengatakan bahwa

seorang wanita yang terpelajar akan menjadi istri serta ibu yang lebih baik. Jadi di sinilah Mili sekarang, dengan restu dari gurunya *dan* Gandhiji, sedang berdiri dalam sengatan cahaya matahari yang bersinar begitu terik hingga dia merasa seolah nyaris meleleh di trotoar di luar gedung Konsulat Amerika di Mumbai, menunggu antrean untuk mendapatkan visa agar dia dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti yang dimaksud.

Andai saja hidungnya bisa berhenti meneteskan air untuk satu detik saja. Kutukan berupa hidung berair ini rasanya sangat menjengkelkan—satu peringatan kecil sebelum tangisnya muncul, kalau-kalau dia terlalu bodoh untuk menyadari bahwa sebentar lagi air matanya akan ikut mengalir. Dia menjepit ujung hidungnya dengan selendang yang tersampir di bahunya, hingga benar-benar merusak setelan *salwar* merah muda favoritnya, dan mendongak ke dua pasangan yang sedang mengobrol di dekatnya. Tentu saja dia tidak akan membiarkan dirinya menangis hari ini.

Memangnya kenapa jika dia terjepit di antara dua contoh pengantin baru yang sedang berbahagia. Memangnya kenapa jika sengatan terik matahari seolah melubangi kepalanya. Memangnya kenapa jika rasa bersalah terasa menghunjam perutnya seperti tanduk banteng. Segala sesuatunya berjalan lancar sesuai rencana dan itu pasti jadi pertanda bahwa dia sudah melakukan hal yang benar. Begitu, bukan?

Dia terbangun pukul tiga pagi dan menaiki kereta cepat yang berangkat pukul tiga lewat tiga puluh menit dari Borivali menuju stasiun Charni Road untuk bisa tiba di antrean pencari visa sebelum pukul lima. Betapa terkejutnya dia ketika mendapati ada sekitar lima puluhan orang berkemah di trotoar beton di luar pintu gerbang yang menjulang tinggi di depan gedung konsulat. Tapi setelah

dia tiba, antrean pun bertambah dengan begitu cepat, dan kini beberapa ratus orang sudah berdiri mengular hingga seolah tak berujung di belakangnya. Dan itu adalah sesuatu yang penting. Neneknya selalu berkata, “Lihatlah mereka yang tidak seberuntung dirimu, bukan mereka yang lebih beruntung daripada dirimu.”

Dari pasangan pengantin baru di depannya, Mili beralih melihat pasangan pengantin baru di belakangnya. Sang istri terkekeh geli mendengar sesuatu yang sang suami katakan dan pria itu tampak seolah akan meledak oleh kebahagiaan yang timbul dari suara tawa sang istri. Mili mencabut se-helai saputangan dari tas sandangnya yang berhias kepingan ornamen kaca dan mendorongnya ke hidung. Oh, tidak diragukan lagi kalau mereka adalah pengantin baru. Bukan hanya karena lukisan henna di tangan kedua wanita itu, atau gelang-gelang yang bergemerencing di lengan mereka mulai dari pergelangan tangan sampai ke siku. Tapi juga dari cara kedua istri mengerjapkan bulu mata saat memandang suami-suami mereka serta sentuhan kecil yang malu-malu itu. Mili mendengus menahan isakan keras. Melihat motif lukisan henna yang melingkar-lingkar juga cahaya matahari yang menerpa gelang-gelang dari kaca itu sudah menimbul-kan emosi yang terasa mencabik-cabik hatinya hingga dia nyaris menyerah dalam urusan menjepit hidung lalu mem-biarkan dirinya menangis.

Namun sebesar apa pun emosinya, itu tidak akan pernah membuat kedua tangan Mili berhiaskan henna atau gelang-gelang pengantin seperti tangan kedua wanita itu. Baginya, masa untuk itu sudah berlalu. Dua puluh tahun lalu. Saat dia baru berusia empat tahun. Dan dia tidak memiliki kenangan akan hal itu. Tidak ada sama sekali.

Mili mendengus di saputangannya dengan begitu keras hingga kedua mempelai wanita di dekatnya melonjak kaget.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Mempelai Wanita Nomor Satu, nada bicaranya yang lembut berlawanan dengan ekspresi jijik di wajahnya.

"Kau tampak kurang sehat," tambah Mempelai Wanita Nomor Dua, tidak mau kalah.

Kedua suami terlihat bangga melihat kebaikan hati para istri mereka yang tak terhingga.

"Aku baik-baik saja," dengus Mili dari balik saputangan yang ditekan ke hidungnya. "Aku pasti kena pilek."

Kedua pasangan itu buru-buru mundur selangkah. Jatuh sakit akan mengurangi kebahagiaan masa pengantin baru yang masih hangat-hangatnya. Bagus. Mili muak dengan semua obrolan yang terdengar di dekatnya. Memiliki tinggi badan seratus lima puluh senti lebih sedikit bukan berarti membuatnya tidak terlihat siapa-siapa.

Keempat orang itu bertukar pandang penuh arti. Pasangan di belakang Mili tersenyum penuh harap kepadanya, tapi mereka tidak memintanya untuk membiarkan mereka bergeser lebih dekat ke kedua teman baru mereka. Pasangan yang berdiri di depannya tidak akan melepas posisi mereka dalam antrean. Mili yang dulu pasti akan menyingkir tanpa berpikir dua kali. Tapi Mili yang baru, Mili yang sudah menjual perhiasan maharnya agar bisa pergi ke Amerika dan akhirnya membuat dirinya berharga, harus belajar untuk pantang mundur.

Ada perbedaan antara kemurahan hati dan kebodohan, bahkan Tuhan juga tahu itu. Suara neneknya yang bernada datar selalu hadir di mana-mana untuk mencoba memperteguh ketetapan hatinya. Mili sudah bosan dengan kebodohan, sungguh, tapi dia benci merasa picik dan jahat. Dia baru saja akan menyerah dalam perang batin itu ketika seorang pria dalam balutan seragam berwarna *khaki* ber-

jalan menghampirinya. "Statusnya apa?" tanya pria itu dengan tidak sabar.

Mili mundur selangkah dan berusaha untuk tidak menunjukkan kepada petugas itu apa yang neneknya sebut sebagai ekspresi anak bodoh. Siapa pun yang berpakaian seragam akan membuat Mili ketakutan.

"F-1? H-1?" Pria itu mengetukkan tongkat polisinya pada dokumen yang Mili kepit erat-erat di perutnya, yang sama sekali tidak berhasil membuyarkan ketakutan Mili pada otoritas.

"Oy hoy," ujar pria itu dengan jengkel saat Mili tidak menjawab, lalu beralih ke bahasa India. "Status visa apa yang kau ajukan, Nak?"

Bola lampu yang berkedip-kedip dalam otak Mili pun mulai menyala. "F-1. Visa pelajar," sahutnya dengan sopan, menirukan logat pria itu lalu tersenyum, merasa senang mendengar logat akrab dari kampung halamannya di sini di Mumbai.

Ekspresi pria itu melunak. "Kau dari Rajasthan rupanya." Pria itu balas tersenyum, sedikit pun tidak lagi terlihat menakutkan, malah terlihat lebih mirip salah satu dari para paman yang baik hati di desa Mili. Pria itu meraih lengan Mili. "Lewat sini. Ayo ikut." Pria itu menariknya ke antrean yang lebih pendek yang sudah bergerak memasuki pintu gerbang dari besi tempa. Dan tiba-tiba, Mili sudah berada di dalam ruang tunggu berukuran besar di dalam gedung konsulat Amerika.

Rasanya seperti melangkah ke dalam kulkas, suasananya putih pucat serta bersih sempurna dan begitu dingin hingga Mili harus menggosok-gosok kedua lengannya agar kulitnya tidak dijalari rasa merinding. Tapi udara dingin di ruangan ini terasa menyegarkannya, membuatnya merasa bergaya

dan memesona seperti pasangan modis yang saling menatap mesra di papan iklan Bollywood yang bisa dilihatnya lewat kaca-kaca jendela yang berkilau.

Mili menepuk-nepuk rambutnya. Dia sudah mengikat rambutnya erat-erat membentuk ekor kuda kemudian mengepangnya. Hari ini pasti akan menjadi hari yang menjanjikan karena ikal rambutnya yang menjengkelkan dan keras kepala sudah benar-benar bergeming di tempatnya. Rambut setan, itu sebutan yang neneknya berikan. *Naani* menyuruh Mili memijat kedua lengannya dengan minyak wijen setiap pagi setelah sang nenek menyisir rambut Mili sebelum berangkat sekolah. "Rambutmu bakal membunuhku," keluh *Naani* selalu. "Seolah ada yang mengibaskan sehelai karpet dan melempar segumpal benang kusut ke kepalamu hanya untuk menyiksaku."

Naani tersayang. Mili akan sangat merindukan neneknya. Dia menangkupkan kedua telapak tangan, mengarahkan tatapan penuh permohonan ke langit-langit, dan meminta pengampunan. *Maafkan aku,* Naani. *Kau tahu aku tidak akan pernah melakukan apa yang akan kulakukan sekarang ini seandainya saja ada cara lain.*

"Mrs. Rathod?" Petugas pengurus visa yang berpakaian rapi mengangkat satu alis berwarna pirang ke arah Mili saat Mili menghampiri loket wawancara. Formulir yang Mili isi semalam sambil bersembunyi di kamar mandi saudara sepupunya kini tergeletak di atas meja berlapis plastik di antara mereka.

Mili mengangguk.

"Di sini tertulis kau berusia dua puluh empat tahun?" Mili sudah terbiasa mendapat tatapan tidak percaya saat dia memberitahukan umurnya kepada siapa pun. Selalu sulit meyakinkan semua orang kalau usianya sudah lebih dari enam belas tahun.

Mili hendak mengangguk lagi, tapi lalu memutuskan untuk angkat bicara. "Ya, itu benar, Sir," sahutnya dengan apa yang Profesor Tiwari sebut sebagai bahasa Inggrisnya yang mengesankan. Setiap putaran pedal dalam perjalanan bersepeda sejauh sepuluh kilometer dari rumahnya ke sekolah khusus remaja putri, St. Teresa's English High School, memang sangat bermanfaat.

"Di sini juga dikatakan bahwa kau sudah menikah." Rasa iba ikut berkelebat dalam mata biru pria itu, persis seperti yang berkelebat dalam mata *Naani* ketika memberikan manisan kepada putri tetangga mereka yang punya keterbatasan fisik hingga harus menggunakan kursi roda, dan Mili pun tahu kalau si petugas sudah melihat tanggal pernikahannya. Itu satu hal lagi yang sudah biasa Mili hadapi. Orang-orang kota ini selalu memandangnya seperti itu saat tahu betapa mudanya Mili di hari pernikahannya.

Mili menyentuh kalung *mangalsutra* miliknya—manik-manik pernikahan berwarna hitam yang melingkari lehernya ini seharusnya membuat pertanyaan tadi jadi mubazir—dan mengangguk. "Ya. Benar, aku sudah menikah."

"Apa bidang pendidikan yang kau tuju?" tanya pria itu, meskipun jawabannya juga tertulis di dalam formulir.

"Program pendidikan bersertifikat selama delapan bulan dalam ilmu sosiologi terapan, studi tentang kaum perempuan."

"Kau mendapat beasiswa parsial dan pekerjaan sebagai asisten akademik."

Itu bukan pertanyaan jadi Mili mengangguk lagi.

"Mengapa kau ingin pergi ke Amerika, Mrs. Rathod?"

"Karena Amerika sangat berhasil mengurus kaum wanitanya. Di mana lagi aku akan belajar cara memperbaiki kehidupan para wanita?"

Seulas senyuman berbinar terlihat di tatapan si petugas, menyingkirkan tatapan iba yang sebelumnya. Pria itu berdeham dan menatap Mili dari balik kacamatanya, "Apakah kau berencana untuk kembali?"

Mili menatap pria itu lekat-lekat. "Aku sedang mengambil cuti panjang dari pekerjaanku di International Women's Center di Jaipur. Aku juga terikat kontrak dengan mereka. Aku harus kembali." Dia menelan ludah. "Dan suamiku adalah seorang perwira di Angkatan Udara India. Dia tidak bisa meninggalkan masa dinasnya paling tidak sepuluh tahun lagi." Suaranya mengalir dengan tenang. Syukurlah dia sudah berlatih di depan cermin sebelumnya.

Si petugas mengamatinya. Biar saja. Dia sama sekali tidak berbohong. Tidak ada yang perlu dia takutkan.

Si petugas mengambil cap stempel karet dari bantalan tinta di sampingnya. "Semoga berhasil dengan pendidikanmu, Mrs. Rathod. Silakan ambil visamu di loket sembilan pada pukul empat sore nanti." *Brak* dan *brak*. Itu dia—DISETUJUI—terpampang pada permohonan visa Mili dalam warna merah yang sangat terang.

"Terima kasih," ujar Mili, dia tidak mampu menahan diri untuk melonjak saat beranjak pergi. Terima kasih juga untuk Kepala Squadron Virat Rathod. Ini kali pertama pria yang sudah dua puluh tahun menjadi suami Mili bisa memberi istrinya bantuan.

2

Inilah yang paling Samir sukai. Minum sampai mabuk bersama sang kakak adalah sesuatu yang begitu menyenangkan hingga bagi Samir tidak ada lagi situasi lain yang bisa membuatnya benar-benar merasa seperti dirinya sendiri. Samir menyesap Macallen-nya dan mengamati kerumunan orang yang terbagi rata antara lantai dansa dari kaca yang membentang di atas kolam renang dan bar yang menghadap ke lantai dansa. Dia jauh lebih suka ada di salah satu bar di kota bersama kakaknya, tapi saat istri dari salah satu bintang terbesar Bollywood mengundangmu ke pesta 'kejutan' ulang tahun keempat puluh sang suami, maka dia harus datang. Dan harus berlagak seolah sangat ingin berada di sini melebihi tempat lain di dunia. Apalagi kalau Samir ingin orang yang berulang tahun itu berperan dalam film Samir yang berikutnya.

Kabar baiknya adalah bahwa momen-momen yang mengerikan sudah berakhir. Si penari telanjang sudah meloncat keluar dari dalam kue ulang tahun, air mancur dari sampanye sudah mengalir ke menara berupa susunan gelas *flute* kristal dan sudah dinikmati di tengah acara bersulang, air mata, dan kilatan lampu-lampu kamera. Kini pipa-pipa shisha kaca berpermukaan kasar tampak menggelegak di meja-meja dan

aroma tembakau rasa apel bercampur dengan aroma ganja serta cerutu. Samir benar-benar menyukai bagian yang cukup sentimentil dari malam ini, ketika kepura-puraan hampir seluruhnya berakhir dan semua orang terlalu mabuk untuk memedulikan penampilan mereka atau betapa menariknya perkataan yang keluar dari mulut mereka. Ditambah lagi kombinasi kolam renang bercahaya biru tua yang berkilauan di bawah lantai dansa dan hamparan bintang di atas mereka yang terlihat sangat indah. Juga ada fakta kalau kakaknya ada bersamanya untuk menikmati semua ini. Samir menyesap lagi minumannya, lalu bersandar di sofa panjang dan men–desah dalam-dalam.

Virat menyentakkan kepala ke belakang dan tergelak. "Astaga, kau mendesah. Sungguh, *Chintu*, kau benar-benar seperti perempuan."

"Tutup mulutmu, *Bhai*. Itu desahan yang jantan."

"Seperti 'tas pria' yang kau bawa itu?" Kakaknya me–nunjuk dengan gelas berisi rum Old Munk khas India ke arah tas selempang Louis Vuitton yang bersandar di bantal sutra empuk di samping Samir.

Samir mengangkat bahu. Karena dia menjadi *brand ambassador* Louis Vuitton, dia tidak mungkin memakai merek lain. Itu satu-satunya pekerjaan modeling yang per–nah dia lakukan lagi. Bayarannya luar biasa dan dia menyu–kai cara promosinya yang sederhana. Sebenarnya dia tidak sedikit pun menyukai modeling. Terlalu membosankan bagi–nya. Tapi gara-gara gen separuh Amerika dan kulit putih yang membuat masa kecilnya bagai neraka, banyak sekali pekerjaan yang disodorkan begitu saja kepadanya dengan begitu mudah hingga tidak bisa dia tolak. Obsesi masya–rakat India pasca-masa penjajahan terhadap kulit putih masih terus berlanjut dan tetap kuat. Dan modeling sudah memperkenalkannya kepada kamera sehingga dia tidak

mungkin menyesali hal itu. Bahkan setelah sepuluh tahun, menghidupkan film dari balik lensa kamera tetap menjadi sesuatu yang paling membuatnya bergairah.

Virat menggeleng seolah Samir benar-benar orang yang menyedihkan. "Sungguh, kau menenggak minuman konyol berharga mahal itu, kau menyusun isi lemari pakaianmu berdasarkan warna, dan kau benar-benar mengenal nama benda-benda yang kau pakai. Apa aku tidak pernah mengajarimu apa-apa?"

Sebenarnya, Virat sudah mengajari Samir semua yang diketahuinya. Sang kakak hanya dua tahun lebih tua darinya, tapi selama ini Virat telah menjadi seperti seorang ayah bagi Samir, karena ayah kandung mereka dengan kurangajarnya meninggal tanpa satu pun dari mereka pernah mengenalnya. Dasar bajingan.

"Kau sudah mencoba mengajariku, *Bhai*. Tapi siapa yang bisa jadi sepertimu?" Samir mengangkat gelas ke arah kakaknya. "Bagaimanapun juga, kau adalah 'Sang Pemusnah'." Mereka mengucapkan sebutan terakhir itu bersama-sama, dengan suara yang dibuat lebih berat seperti yang biasa mereka lakukan saat remaja, lalu menyesap isi gelas mereka dalam-dalam.

'Trimurti suci', itu julukan yang sang ibu berikan kepada mereka—sang pencipta, sang penjaga, dan sang pemusnah. Ibu mereka adalah sang pencipta, tentu saja. Kedua bocah laki-laki itu pun memperebutkan gelar sang pemusnah. Virat masuk Akademi Pertahanan Nasional pada usia enam belas tahun lalu menjadi pilot tempur di Angkatan Udara India, dan Samir menulis naskah juga menyutradarai film-film Bollywood. Tidak ada lagi perebutan gelar 'Sang Pemusnah'.

"Kalian sama sekali tidak kelihatan sudah puas minum." Rima, istri Virat, kembali dari kamar kecil untuk yang ketiga kalinya malam ini.

Kakak beradik itu pun berdiri, dengan sedikit limbung, dan saling memegangi lengan untuk menyeimbangkan diri.

"Kau lelah? Apa kita harus pergi?" Wajah Virat yang keras dan berwibawa terlihat jauh melunak. Dia mengusap bahu sang istri. Perut Rima mulai sedikit membulat dan sudut-sudut wajah wanita itu sudah tidak lagi terlihat terlalu tegas, tapi bagian tubuhnya yang lain masih ramping dan anggun seperti biasa.

Rima menelusurkan jemarinya ke sela rambut sang suami dan mereka larut dalam momen pribadi yang emo–sional. Momen yang membuat Samir merasa seperti sebuah kapal tanpa nakhoda dan tanpa daratan untuk dituju. Bukan berarti dia menginginkan apa yang mereka miliki. Neha sedang ada di lokasi syuting dan dia benar-benar lega karena tidak perlu menikmati waktu bersama keluarganya dengan didampingi sang kekasih.

Rima berpaling ke arah Samir, berjinjit, lalu mengusap-usap rambutnya. Virat mungkin masih tetap memanggil Samir *Chintu*, yang berarti 'mungil' dalam bahasa Hindi, tapi tubuh Samir yang mencapai seratus sembilan puluh senti membuatnya lima belas senti lebih tinggi daripada kakaknya.

"*Kita* tidak harus pergi." Rima memberi mereka senyum–an indahnya. "Tapi *aku* lelah, jadi *aku* akan pulang. Kalian berdua masih ingin minum lagi nanti?"

"Jangan konyol. Kami akan mengantarmu pulang. *Bhai* dan aku bisa menyelesaikan acara minum kami di sana. Lagi pula pestanya sudah mulai sepi." Samir meraih jaket yang tadi dia sampirkan di atas sofa.

"Yeah, kami tidak akan tetap di sini tanpamu, Sayang," ujar Virat sebelum melingkarkan lengan ke tubuh Rima dan tiba-tiba menyanyikan penggalan 'I Don't Want to Live Without You' dengan sangat sumbang. Biasanya Samir

tidak akan keberatan jika ada orang yang merusak salah satu lagu milik band Foreigner itu, tapi masih ada beberapa wartawan yang berkumpul di satu meja dekat sini, dan membayangkan momen pribadi Virat dan Rima dijadikan bahan ejekan dalam satu kolom majalah film murahan membuat Samir benar-benar mual.

Rima dengan cerdas membelai bibir Virat dengan ibu jarinya, membungkam sang suami. Samir benar-benar menyukai wanita itu. Dia mengucapkan terima kasih tanpa bersuara dan sebagai balasannya mendapatkan satu lagi senyuman yang cantik. "Tidak. Kalian berdua teruskan acara minum kalian. Aku akan meminta sopir untuk kembali ke sini nanti." Rima mengetuk dada Virat dengan satu jari lalu memandang Samir dengan tatapan penuh arti. "Samir, dia benar-benar tidak boleh mengemudi dalam keadaan begini, kau mengerti?"

"Baiklah, *Ma'am*," sahut kedua kakak beradik itu dengan serempak.

Samir memperhatikan Virat mengamati Rima saat wanita itu membiarkan sang nyonya rumah mengecup ringan kedua pipinya lalu mengantar Rima keluar. "*Aku* ini seperti perempuan, *Bhai*? Harusnya kau lihat caramu memandang Rima."

"Seorang pria sejati tidak takut pada cinta, *Chintu*." Sebaris dialog dari film Bollywood terlaris hasil karya Samir. Dan Virat menirukan suara bariton dramatis sang tokoh utama dengan nyaris sempurna.

Samir tertawa. "Setuju!" Dia lalu menghabiskan sisa *scotch*-nya dalam satu tegukan.

"Tapi sungguh, bukankah dia wanita tercantik di dunia?"

"Tentu saja, dan kau adalah bajingan yang paling beruntung."

"Benar sekali!" Virat ikut menghabiskan sisa minumannya sendiri.

Seorang pelayan segera membawakan mereka dua gelas baru. Samir memberi isyarat kepada si pelayan untuk berhenti setelah yang satu ini.

"Aku tidak pantas mendapatkannya tapi aku sangat mencintainya." Virat mengangkat satu tangan ketika Samir berusaha menyela. "Tidak, aku memang tidak pantas. Aku seorang bajingan pembohong, *Chintu*. Kau tahu itu."

"Tidak, kau bukan bajingan pembohong. Dari mana datangnya pemikiran itu, *Bhai*?" Samir meraih minumannya. Namun sesuatu dalam ekspresi Virat membuatnya kembali meletakkan gelasnya.

"Menurutmu istriku tidak perlu tahu kalau aku sudah pernah menikah?"

Yang benar saja, dari mana datangnya omongan ini? Dua puluh tahun sudah berlalu sejak sang ibu membawa mereka berdua pergi dari kampung halaman mereka di tengah malam. Setelah itu tidak pernah ada seorang pun dari mereka yang menyinggung pernikahan keji yang sang kakek paksakan terhadap *Bhai*. Mudah untuk melupakan bahwa tangan sang kakek telah meninggalkan bekas luka tidak hanya di punggung Samir.

Samir memandang kakaknya dengan tajam. "Kau *tidak* menikah. Itu bukan pernikahan. Kau baru dua belas tahun, *Bhai*. Ingat, pernikahan di bawah umur adalah sesuatu yang ilegal di India. Lagi pula *Baiji* sudah membatalkannya sejak lama."

Virat mengeluarkan dompetnya dari saku. Bahan kulitnya menggembung dari balik jahitan yang meregang sangat ketat. Dengan begitu banyaknya benda yang berjejalan di situ, bagaimana mungkin Virat bisa menemukan sesuatu di dalamnya? Dompet Samir, seperti juga dirinya, sangatlah

sempurna. Dua kartu kredit, Surat Izin Mengemudi, se–lembar foto hitam putih yang menunjukkan dia terapit di antara Virat dan *Baiji* di pekan raya desa sebelum mereka pindah ke kota, dan sebundel lembaran uang kertas yang masih baru.

Setelah mencari-cari selama beberapa menit, Virat me–ngeluarkan sehelai kertas yang dilipat dan menyerahkan–nya kepada Samir. Sepucuk surat dengan tulisan tangan berbahasa Hindi.

"Bacalah." Virat memberi isyarat kepada pelayan untuk meminta minuman lagi. Samir menatap si pelayan dan mengisyaratkan agar pria itu mengencerkan minumannya sebelum dia mulai membaca.

Mr. Viratji yang baik,
Namaste.

Ini surat pertama yang kutulis untukmu secara lang-sung. Kuharap kau mau memaafkan kelancanganku. Sekalipun aku belum pernah berkomunikasi dengan-mu, seperti sebagaimana mestinya dalam budaya kita yang luhur, aku tetap berhubungan dengan kakek-nenekmu saat mereka masih hidup—semoga para Dewa mengistirahatkan jiwa mereka dalam damai. Kakekmu adalah seorang pria yang berkomitmen. Seperti yang pastinya sudah kakek-nenekmu beri tahukan kepadamu, sebagaimana mestinya seorang menantu perempuan yang baik, aku mengurus mereka selama masa dua puluh tahun kita menikah. Seisi desa menjadi saksi bahwa aku adalah menantu terbaik di sepenjuru Balpur.

Meskipun aku menganggap bahwa kewajiban untuk mengurus keluargamu—keluarga kita—meru-

pakan tugasku yang paling nyata, menurutku sudah waktunya bagimu untuk memberiku kesempatan guna mengurusmu juga. Baru-baru ini aku sudah menyelesaikan pendidikanku dalam bidang sosiologi dan sudah dipersiapkan oleh nenekku guna menjadi istri yang sempurna untuk seorang perwira. Banyak orang di Balpur yang menganggapku cantik. Namun aku tidak pernah berkata begitu karena aku sudah diajari tentang kerendahan hati.

Setiap hari selama lima tahun terakhir ini kakekmu berjanji kepada nenekku bahwa kau akan datang serta membawaku pulang, dan setiap tahunnya aku menunggu dengan sabar. Karena sekarang kakekmu sudah tiada, aku bingung harus berbuat apa. Jika kau memang pria yang seperti kakekmu banggakan, aku yakin kini penantianku akan segera berakhir. Seperti yang kau tahu, nenekku—yang telah membesarkanku dengan nilai-nilai moral terbaik—merupakan satu-satunya tumpuanku yang masih tersisa dan dia dilanda rasa gundah akibat kekhawatiran yang membebaninya.

Ada satu hal terakhir sebelum aku mengakhiri surat ini. Aku telah mengurus sendiri perawatan haveli[4] *keluarga kita selama tiga tahun terakhir ini. Rumah tua itu kini membutuhkan perbaikan yang lebih serius daripada yang sanggup kutangani seorang diri.*

Nenekku mengirimkan salam berkatnya untukmu. Aku bersujud pasrah di kakimu. Kumohon datanglah dan bawa mempelai wanitamu pulang.

Salam,
Malvika Virat Rathod.

[4] Rumah besar.

Samir mendongak. Surat itu menggantung lunglai dari jemarinya. "Yang benar saja."

Mereka berdua tergelak keras.

"Aku bersujud pasrah di kakimu?" Rasa geli meremas perut Samir, tapi dia tidak percaya kalau dia memang benar-benar tertawa. Ini sungguh gila.

"Namun aku tidak pernah berkata begitu karena aku sudah diajari tentang kerendahan hati." Virat tertawa begitu keras hingga tersedak saat mengucapkan kata-kata itu.

"Astaga, *Bhai*, apa yang akan kita lakukan? Gadis desa itu mengira kau masih suaminya. Bagaimana ini bisa ter–jadi?"

Tawa Virat lenyap. "Pasti ulah kakek kita. Bajingan itu jelas berbohong kepada *Baiji* ketika *Baiji* mengajukan surat permohonan untuk membatalkan pernikahannya. Rupanya kakek tidak pernah menyerahkan dokumen itu. Aku sudah bicara dengan pengacara dan pada dasarnya, sekalipun pernikahan di bawah umur adalah sesuatu yang ilegal bagi mempelai wanita berumur di bawah delapan belas dan mempelai pria yang berumur di bawah dua puluh satu, kenyataan kalau pernikahan itu berlangsung di desa Balpur membuat situasinya jadi rumit. Gara-gara hukum *Village Panch Council*, dewan desa berhak menentukan sah atau tidaknya sumpah-sumpah pernikahan yang dilakukan di wilayah hukum mereka. Dan sepertinya *Panch Council* sudah menganggap kalau pernikahan itu sah. Dan itu artinya, Rima dan aku—" Dia duduk terkulai di sofa.

"Omong kosong, *Bhai*. Bagaimana mungkin pernikahan yang dipaksakan kepadamu di umur dua belas tahun bisa dianggap sah?"

Virat menatap minumannya, kilatan penuh percaya diri yang biasanya terlihat pada mata gelapnya kini tampak redup penuh kesedihan. "Pengacara itu bilang kalau kita

bisa meminta gadis itu menandatangani dokumen yang menyatakan bahwa pernikahan kami belum disempurnakan dengan malam pengantin, dan bahwa pernikahan kami terjadi tanpa persetujuannya, pernikahan itu dianggap tidak sah. Sebenarnya kakek kita bisa dijatuhi hukuman karena sudah melakukan itu. Betapa bodohnya kita karena tidak menyadari lebih awal kalau kita bisa saja memenjarakan bajingan tua itu."

"Sial, benar-benar kesempatan yang terlewatkan." Samir mengangkat gelasnya dan akhirnya menyesap minumannya lagi. "Untuk bajingan tua itu. Semoga dia membusuk di neraka."

Virat bersulang untuk itu. "Situasiku masih kacau, *Chintu*. Aku harus mengurus masalah ini sebelum bayinya lahir. Aku tidak mau ada keraguan secara hukum soal keabsahan anakku atau hak-hak Rima sebagai istriku. Bagaimana kalau aku tiba-tiba mendapat serangan udara dan pesawatku jatuh dan aku tidak kembali untuk selamanya?"

Kata-kata itu seolah menghunjam perut Samir. Rasa gelinya tadi lenyaplah sudah. "Tutup mulutmu, *Bhai*. Aku akan mempertemukanmu dengan pengacaraku. Peston akan menyantap orang-orang ini untuk makan siangnya jika mereka membuat kita terlibat kesulitan." Sesuatu tentang penyebutan *haveli*, kediaman leluhur mereka, dalam surat tadi membuat Samir ditikam kegelisahan. Rumah dan tanah itu bernilai beberapa juta rupee, paling sedikit. Orang-orang pedalaman kedengarannya benar-benar polos tapi mereka bisa sangat licik.

Samir tidak akan berpikir dua kali untuk menghancurkan siapa saja yang mengancam kakak dan kakak iparnya dengan cara apa pun. Kelicikan sehebat apa pun tidak akan ada gunanya bagi gadis desa itu jika berani mencari masalah dengan seorang Rathod. *Malvika Virat Rathod* sialan.

3

Mili sedang sekarat—kematian yang lambat dan menyakitkan akibat tenggelam dalam busa sabun. Dia sudah menggosok piring-piring kotor selama empat jam nonstop. Dia merasa seperti tokoh kartun dari komik-komik Chandamama yang dilahapnya saat masih kecil, dengan hanya bagian puncak kepalanya saja yang terlihat di balik segunung panci dan wajan kotor. Selama tiga bulan terakhir ini dia sudah berperang dengan begitu banyak kotoran dan lendir yang licin, hingga mungkin dia sendiri juga menjadi seonggok sabut penggosok. Pahlawan berkulit kasar versus lemak lengket bekas tumisan.

Dia menarik satu sendok besar bertangkai panjang dari dalam bak cuci piring yang berisi air lalu memutar-mutar benda itu. Dengan genggaman kedua tangannya yang ter–bungkus sarung tangan karet, dia mengayunkan sendok itu ke udara seakan benda itu adalah sebilah pedang, lalu men–dapati dirinya menatap persis ke wajah atasannya yang mata besarnya kini membeliak, pria pemilik Panda Kong yang terkenal, satu-satunya restoran Tiongkok yang berlokasi di kampus Eastern Michigan University, tempat dia dan Ridhi menghabiskan empat malam setiap minggunya. Tentu saja pria itu akan masuk pada saat yang tepat seperti sekarang ini.

Karena Mili tidak pernah bisa melakukan apa pun yang sedikit diam-diam tanpa ketahuan.

Si Kepala Telur mengerutkan wajahnya yang menyebalkan dengan lebih sengit daripada biasanya dan memandang Mili dengan tatapan yang bergerak-gerak cepat. Mili berusaha tersenyum kepada bosnya dengan cara yang memberi kesan kalau mengayun-ayunkan peralatan memasak saat digosok akan membuatnya lebih berkilat. Tapi pria itu berbalik, terlihat tidak senang, lalu pergi meninggalkan dapur yang sekarang sudah membeku sepuluh derajat lebih dingin dengan ekspresi mengecamnya tadi. Mili menjulurkan lidah ke arah kepala si bos yang bergerak menjauh lalu sedikit menggoyangkan bahu untuk menghalau rasa dingin.

"LOL!" Teman sekamar Mili, Ridhi, menyelinap melewati si Kepala Telur ke dalam dapur, satu lagi tumpukan piring yang menjulang tinggi terlihat bergoyang-goyang dengan mengkhawatirkan dalam dekapannya. Ridhi menganggap kalau semua percakapan mereka bisa dibilang jadi latihan untuk mengirim pesan singkat lewat ponsel. "OMG. Kau lihat wajahnya tadi?" Gadis itu menimbun tumpukan piringnya ke dalam bak cuci piring yang baru saja akan Mili kosongkan.

"Maksudmu ekspresi yang membuatku tahu kalau dia sangat ingin ada orang yang merespons pengumuman Dibutuhkan Tenaga Kerja yang dipasang di pintu depan supaya dia bisa menyingkirkan si gadis India gila?"

"Tidak mungkin. Si Kepala Telur tidak akan pernah melepaskanmu. Seandainya bisa, dia bakal memborgol tangannya sendiri ke tanganmu. Kau sudah bekerja sangat keras. Bisa jadi dia justru sedang bertanya-tanya dalam hati soal cara menurunkan pengumuman itu supaya bisa membuatmu melakukan lebih banyak pekerjaan."

Mili mengerang dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Ridhi meringis. "*Girl*, bagaimana mungkin kau bisa menyimpan rahasia dariku dengan wajah ekspresif itu?"

Jantung Mili berdetak lebih kencang. Dia menyalakan semprotan tangan dan mulai menyiram kotoran dari satu wajan berukuran raksasa. "Kau sudah dengar kabar dari *dia*?"

Seketika itu juga wajah Ridhi terlihat menerawang. Cukup satu kali menyinggung tentang 'dia' dan Mili dapat membayangkan lagu romantis Bollywood yang sangat panjang berputar-putar dalam benak Ridhi—bagian refrain lagu yang diiringi tarian dan semacamnya. Ridhi hidup di planet Bollywood bersama teman-temannya: Laga, Emosi, dan Roman.

"*Well*." Ridhi dengan sembunyi-sembunyi melirik ke belakang seolah mata-mata *Daddyji* mungkin sedang bersembunyi di dapur Panda Kong pada pukul sebelas malam. "Ravi benar-benar panik setelah aku memberitahunya kalau Daddy mencoba menjodohkanku dengan seorang dokter, anak laki-laki Paman Mehra. Dia tidak mau mengambil risiko apa pun. Katanya kami harus—"

Si Kepala Telur memutuskan untuk sekali lagi menunjukkan kemampuan pemilihan waktunya yang hebat lalu berjalan masuk persis ketika Mili meletakkan wajannya dan berpaling ke arah Ridhi untuk mendengar kelanjutan drama itu.

"Aku akan mengunci pintu depan. Menurutmu piring-piring itu bisa selesai malam ini?" tukas pria itu, benar-benar mengabaikan Gunung Everest yang terbentuk dari tumpukan piring berkilauan di atas papan pengering, belum lagi kenyataan kalau dia menyela sebuah percakapan.

Ridhi mendelik ke arah bosnya. Mili mengambil satu panci dan melampiaskan kemarahan pada benda itu.

Dari semua khayalan indah yang Mili bayangkan dalam hati tentang Amerika, tidak ada satu pun yang berhubungan dengan terkubur dalam piring-piring kotor di sebuah dapur berbau busuk, atau terjebak menjadi seorang pemeran pendukung dalam peristiwa kawin lari yang benar-benar bergaya seperti di film.

Ketika bertemu Ridhi untuk pertama kalinya, Mili bertanya-tanya bagaimana dia bisa bercakap-cakap dengan gadis itu. Ridhi hanya mengucapkan sesuatu yang memiliki satu suku kata saja. Tapi kerugian dari memulai masa belajar di semester musim panas adalah kampus itu sama sepinya dengan krematorium pada tengah malam dan Mili sangat butuh teman sekamar. Jadi teman sekamar yang luar biasa pendiam yang kelihatannya siap bunuh diri dengan melompat dari jembatan tetap saja lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Mili tidak mungkin sanggup membayar sewa kamar seharga lima ratus dolar dari upah enam ratus dolar yang didapatnya dengan menjadi asisten dosen. Delapan dolar per jam yang dia dapatkan dari mati-matian menggosok panci-panci ini langsung disimpan untuk dikirimkan kepada *Naani*.

Tiba-tiba saja, setelah dua minggu menghindar sementara Mili sudah berusaha keras menawarkan makanan dan percakapan yang riang, teman sekamarnya yang menyedihkan itu dengan ajaib berubah menjadi si Nona Ceria gara-gara satu panggilan telepon dari tokoh utama dalam kisah hidupnya—Ravi. Mereka bertemu tahun lalu ketika Ridhi masih mahasiswa baru dan Ravi mahasiswa pascasarjana yang sedang melangkah ke laboratorium komputer. Pria itu sudah membuat lonceng-lonceng hati Ridhi berbunyi serentak seperti di sebuah kuil pada waktunya pemujaan. Tapi meskipun berkebangsaan India, Ravi berasal dari India

Selatan, sementara keluarga Ridhi berasal dari negara bagian Punjab di India Utara. Ayah Ridhi sangat membanggakan keturunan Punjabi-nya hingga pemikiran bahwa putrinya bergaul dengan seorang bocah India Selatan sudah membuatnya benar-benar kena serangan jantung.

Sambil terbaring di ranjang ruang ICU, dengan dipasangi alat bantu, sang ayah memaksa Ridhi berjanji untuk menghentikan 'pemberontakannya' dan membebaskan diri dari pengaruh 'si bocah India Selatan' lalu menikah dengan seorang bocah Punjabi yang baik seperti yang akan dilakukan seorang gadis Punjabi yang baik. Itu tema film klasik—dari tiga dekade lalu.

"Daddy terjebak di tahun tujuh puluhan," kata Ridhi kepada Mili waktu itu. "Waktu dia datang ke Amerika pertama kalinya. Dia menolak percaya kalau dunia sudah maju. Kalau dia sampai melihat pakaian yang para sepupuku di India kenakan atau sesuatu yang mereka lakukan dengan pacar-pacar *mereka*, dia bakal begitu sering kena serangan jantung sampai-sampai harus menyewa tempat di ruang ICU."

Tidak butuh waktu lama bagi Ridhi untuk menyadari kalau seluruh janji di ruang ICU itu tak mampu menjauhkannya dari sang pahlawan pujaan hati, dia dan Ravi berencana memulai kehidupan baru yang bahagia bersama-sama. Tapi keluarga Ridhi punya banyak koneksi orang-orang berpengaruh. Pamannya adalah seorang pegawai Imigrasi dan ancaman untuk mengusir, memecat, dan sepenuhnya menghancurkan Ravi sudah dilontarkan dengan terang-terangan dan benar-benar bergaya seperti tokoh penjahat di film.

Mili merasa ketakutan dan Ridhi 'terlalu melebih-lebihkan perannya sebagai korban', dan di sinilah mereka sekarang,

berjalan kaki menuju apartemen, meninggalkan Panda Kong yang gemerlapan di belakang sana sementara Ridhi memberi tahu Mili soal rencana besarnya untuk kawin lari.

"Jadi Ravi menerima tawaran pekerjaan itu," kata Ridhi, dengan menghilangkan detail-detail cerita yang ada setelah Mili memohon kepadanya. "Sekarang dia bisa menghidupi kami. Dan aku tidak mau membiarkan Daddy memisahkan kami lebih lama lagi." Dia kembali melirik ke belakang, mengamati suasana malam, lalu melirihkan suaranya hingga berbisik. "Ravi akan menjemputku dan kami akan pergi ke—"

Mili menutup kedua telinganya rapat-rapat dan menggelengkan kepala.

Ridhi tersenyum. "Kami akan pergi ke rumah barunya. Lalu segera setelah orangtua Ravi mendapatkan visa dan datang dari India, kami akan menikah dan mimpi buruk ini akan berakhir." Senyumnya memberi kesan kalau semua ini sama sekali bukan mimpi buruk melainkan petualangan terdahsyat seumur hidupnya.

Namun itu tidak terasa seperti petualangan bagi Mili. Dia takut akan mengubahnya menjadi mimpi buruk. Dia tidak pernah mampu berbohong sepenuhnya sehingga tidak mungkin baginya membiarkan Ridhi menceritakan detail apa pun kepadanya. Karena jika Mili mengetahui sesuatu dan keluarga Ridhi menemukan Mili, dia tidak tahu bagaimana dia akan mencegah mereka melacak Ridhi. Dan ada dua hal yang tidak akan pernah Mili biarkan terjadi—pertama, dia tidak boleh diusir sebelum pendidikannya selesai; dia sudah bekerja terlalu keras untuk bisa sampai di sini, dan kedua, dia tidak akan menjadi alasan yang merusak sebuah kisah cinta. Karena meskipun Mili belum pernah mengalami seperti apa rasanya jika perasaan cintanya disambut, dia pernah jatuh cinta sejak lama sekali.

Dia mendoakan keberhasilan dan keselamatan suami–nya di setiap hari dalam hidupnya. Dia berpuasa di setiap perayaan *Teej*[5] agar suaminya bisa memperoleh segala yang diinginkan. Dia memimpikan serta merindukan suami–nya dan meskipun berusaha sangat keras untuk tidak me–medulikan apakah semua perasaan itu disambut maupun tidak, dia percaya sepenuh hati kepada kekuatan cinta. Jika Ridhi cukup beruntung untuk bisa balas dicintai, Mili akan berusaha sebaik mungkin untuk memastikan hal itu tidak terlepas dari genggaman Ridhi.

Samir dengan cepat berguling dan memindahkan posisi tubuhnya ke atas. Itu tidak mudah. Dia masih ada di dalam tubuh Neha. Tapi dia tahu dari ekspresi di wajah Neha kalau wanita itu akan mengatakannya. *Sial.* Dalam lilitan kain seprai lembut, dengan ekspresi wajah lelah dan benar-benar puas, Neha terlihat seperti seorang gadis sekolahan, yang sangat ingin membeberkan rahasianya sendiri.

Jika Samir bergerak cukup cepat, mungkin dia masih bisa meloloskan diri. Dia menekan kedua telapak tangannya ke kasur, berusaha menarik tubuhnya dari tubuh Neha.

Neha mengerang dan melingkarkan kedua kakinya di tubuh Samir, memerangkapnya hingga tidak dapat berge–rak. "Aku mencintaimu."

Sial.

Kata-kata itu menggantung di udara di antara mereka seperti cakar yang siap menghunjam ke dalam daging. Kenapa mereka—mereka semua—melakukan itu? Kenapa mereka harus merusak seks yang sangat menyenangkan dan memabukkan dengan cara seperti itu? Kenapa?

---

[5] Perayaan untuk memuja Dewi Parwati, pasangan kedua dari Siwa. Para wanita yang sudah menikah akan berpuasa dan berdoa kepada sang dewi untuk keselamatan suami mereka.

Samir memaksakan diri untuk tersenyum. Tapi sudah sangat terlambat. Wajah Neha berubah sedih, kaki wanita itu meluncur turun dari tubuh Samir dan kumpulan air mata yang menakutkan muncul di mata Neha lalu menggenangi pelupuknya.

Samir menyentakkan tubuhnya keluar dari tubuh Neha, berbaring telentang dengan lemas, dan memejamkan mata. Kondom yang sudah berkerut jatuh ke pahanya. Dia mesti segera membersihkan diri tapi itu harus menunggu. Ini tidak akan berlangsung cepat. Tidak pernah begitu.

"Apa kau tidak akan bilang apa-apa?" Suara Neha begitu lirih. Seandainya Samir bisa merasa bersalah, dia pasti sudah tenggelam dalam perasaan itu. Namun yang dapat dia rasakan hanyalah kegelisahan yang berkecamuk. Dia ingin mencela dirinya sendiri karena sudah melakukan kekonyolan. Dia melalaikan tanda-tandanya. Lagi. Dia harus berhenti membiarkan si Samir Kecil mengambil alih otaknya.

Meskipun si Samir Kecil sekarang sedang *sangat* bahagia. Neha ternyata lebih cakap daripada perkiraan Samir. Kombinasi dari tubuh yang seksi, siap untuk apa pun, dan sikap masa bodoh yang tidak mengganggu juga mengacaukan apa pun. Rasanya seperti menemukan versi wanita dari diri Samir sendiri. Sebelum yang satu ini.

"Kubilang aku mencintaimu, Sam." Rengekan sengau dengan disengaja meluncur dari mulut Neha.

Samir berusaha untuk tidak mengernyit. Dia bertumpu pada sikunya dan menghadap ke arah Neha. Otot bisep, otot deltoid, dan otot dadanya bereaksi pada gerakan itu dan menonjol dengan patuh. Tatapan Neha mengikuti gerakan itu, menatap berlama-lama dengan penuh hasrat pada kulit yang masih licin karena minyak dan peluh. Si Samir Kecil sedikit bergerak karena tergoda.

"Maksudku sungguh-sungguh *cinta* padamu." Kata-kata Neha kini menjadi sebuah tuntutan penuh.

Gerakan tergoda tadi berhenti tiba-tiba di tengah jalan. *Tidak, kau tidak mencintaiku. Kau sungguh-sungguh cinta kepada apa yang baru saja kita lakukan.* Mengatakan itu kepada Neha akan memunculkan drama, dan Samir hanya akan menyimpan drama semacam itu untuk filmnya.

Kaum wanita tidak pernah menerima rangsangan seksual seperti apa adanya—yaitu rangsangan seksual semata. Samir tidak pernah memahami itu. Kenapa dia berpikir kalau Neha akan berbeda? Dengan semua ambisi di dalam hidup Neha, komitmen pastilah sesuatu yang tidak dipikirkannya. Di mana semua pemburu kesenangan fisik yang seharusnya memenuhi dunia film? Mengapa Samir tidak bisa menemukannya satu saja?

Dia menempelkan satu jari di bibir Neha, sambil berusaha sekuat tenaga mencegah ketidaksabaran muncul dalam sentuhannya. Dia harus melanjutkan kesibukan hari ini. Dia akan mendengar kelanjutan proyek Shivshri Productions hari ini. Ini mungkin akan jadi hari terpenting dalam hidupnya. Atau yang paling mengecewakan. Dan dia tidak tahu mana yang akan terjadi. Persis seperti saat ini. Benar-benar bukan hal yang baru.

"Shh, Sayang. Jangan. Kau tahu seberapa besar aku menyukaimu. Tapi aku tidak akan pernah—"

"Kau *menyukaiku*?" Ya Tuhan, tolong buat wanita ini menghentikan suara sengau itu. "Kita sudah enam bulan bersama, Sam. Enam bulan! Dan kau—kau *menyukaiku*?" Neha mendorongnya kuat-kuat lalu duduk tegak, sambil merapatkan kain katun sehalus sutra di payudaranya yang indah.

Samir membiarkan tatapannya berubah muram—penuh ketulusan, rela mengorbankan keinginannya sendiri demi

wanita itu. "Dengar, Sayang, lihat dirimu. Mereka menyebut-mu calon bintang besar. Kau bisa benar-benar menjadi nomor satu. Kau tahu itu. Aku tidak akan pernah merebut kesempatan itu darimu."

Amarah yang berkelebat di mata Neha pun sedikit me-mudar.

"Kau tahu cara kerjanya. Sekarang waktunya untuk fokus. Para produser tidak akan mendekatimu kalau me-reka pikir kau memiliki hubungan tetap. Kau pikir aku tidak menginginkan semua perhatianmu? Aku ini seorang pria, Neha, kau pikir ini mudah bagiku?"

Samir pasti sudah menunjukkan ekspresi terluka de-ngan sangat baik karena rahang Neha yang sebelumnya terus terlihat tegang kini tampak melunak. Neha membelai wajah Samir. Dia menarik jemari wanita itu ke bibirnya. "Aku tidak akan melakukan itu padamu. Aku tidak mau menjadi orang yang bertanggung jawab akan sia-sianya semua bakat yang kau miliki."

"Kau adalah Sam Rathod—menjadi pasanganmu tidak mungkin menghancurkan karierku."

"Aku Sam Rathod—berkencan denganku akan menjadi publisitas yang hebat. Tapi bahkan jika hanya mencurigai adanya hubungan jangka panjang, para produser tidak akan melirikmu. Aku ini si Lelaki Nakal, kau ingat? Aku adalah masalah besar. Kau baru saja meraih kesuksesan per-tamamu. Kesuksesan yang sangat besar, tapi kau tahu persis soal bisnis ini. Kau tidak boleh kehilangan fokus jika ingin mencapai puncak."

"Aku tidak peduli, Sam. Aku tidak pernah menduga akan memiliki perasaan seperti ini kepada siapa pun. Aku tidak peduli pada kesuksesan, pada kesempatan untuk menjadi nomor satu. Aku hanya ingin bersamamu."

Brengsek.

Begitulah para wanita India dan keinginan mereka untuk benar-benar terikat pada pria. Begitu memasuki kehidupan itu, mustahil untuk bisa memahami mereka. Satu pertanda yang sudah sangat dikenalnya, yang menjadi sinyal akan habisnya kesabarannya, menyentak dalam benak Samir. Dia mendorong tubuhnya turun dari tempat tidur dan membuang kondomnya ke tempat sampah. Dia meraih jubah yang diletakkan dengan rapi di atas kursi malas lalu mengikatkan tali jubah di pinggangnya. "Dengar, Neha, bisakah kita bicara soal ini nanti? Ini hari yang penting untuk kita berdua." Samir berbalik dan melangkah ke pintu kamar berdaun ganda, lalu membelai panel berukir yang diselamatkan dari puing-puing istana Jaipur, membiarkan kekukuhan kayu berumur lima ratus tahun itu menenangkannya.

"Sam!" panggil Neha.

Samir mengabaikan kepanikan dalam suara wanita itu. "Telur untuk sarapan?" Dia menyambar tiang yang menopang tangga melingkar dan memutar tubuhnya ke atas anak tangga batu. Dia sangat menyukai tangga ini, menyukai keterbukaannya yang bebas tanpa beban. Dia menghabiskan waktu berminggu-minggu bersama seorang arsitek untuk menghasilkan desain yang sempurna. Dia meluncur turun dan mendarat dengan sangat mudah di lantai marmer.

Samir mendengar Neha turun dari tempat tidur di lantai atas. Mendengar wanita itu menjerit dan menyerbu keluar dari kamarnya. Samir berbalik tepat pada waktunya untuk menunduk menghindari vas keramik yang melayang ke kepalanya. Benda itu meleset dua setengah senti dan menghantam sesuatu di belakang Samir. Bagus, dia memang ingin menyingkirkan hadiah pindah rumah yang

mengerikan itu sejak bertahun-tahun lalu. Tapi kalau sampai terjadi sesuatu pada salah satu lukisan miliknya, dia akan membunuh wanita itu.

"Dasar bajingan," pekik Neha sambil bergegas menuju tangga yang tanpa susuran, dalam balutan kain seprai seperti patung Venus de Milo yang sedang meluncur turun.

"Astaga, Neha. *Tidak!*"

Tiba-tiba Neha tersandung. Tubuh Neha terlilit kain dan terguling dengan posisi menyamping di anak tangga batu. Ujung seprai mengait di puncak anak tangga sementara Neha terpelanting ke tepi tangga dan terguling keluar dari seprai seperti Cleopatra yang berguling keluar dari karpet. Samir berlari ke arah Neha, tapi terlambat. Wanita itu mendarat dengan wajah menghadap lantai, disertai bunyi berdebam yang mengerikan, seprai putih berkibar seperti bendera di atas tubuh telanjang Neha yang kini bergeming.

"Neha! Astaga, Neha?" Samir jatuh berlutut di samping wanita itu, jantungnya berdebar keras. Setetes darah mengalir dari mulut Neha dan Samir berpikir dirinya akan muntah.

"Neha?" Dia membelai wajah wanita itu. Neha terbatuk, membuka mata yang masih bisa terbuka selama sedetik, menggumamkan sesuatu, kemudian memejamkannya lagi. *Terima kasih, Tuhan.* "Jangan khawatir, Sayang. Aku di sini. Kau akan baik-baik saja."

Samir melesat menaiki tangga, menyambar ponselnya dan pakaian mereka lalu kembali berlari ke bawah sambil memakai celana jinsnya dengan satu tangan dan menekan kuat-kuat nomor untuk memanggil ambulans dengan tangan satunya.

Nada sibuk. Sial.

Samir menekan nomor dokternya dan berdoa semoga kali ini nasibnya lebih beruntung.

"Sam? Ada apa? Ini jam enam pagi," jawab suara yang terdengar linglung.

"Aku tahu sekarang jam berapa," hardik Samir ke ponselnya, sambil menarik kaus dari atas kepalanya. "Neha terjatuh dari tangga rumahku. Ceritanya panjang. Kurasa dia pingsan. Bisakah kau datang ke klinik?"

"Yeah. Aku berangkat sekarang. Sampai bertemu di sana."

Samir menggulingkan tubuh Neha sehati-hati mungkin. "Neha, Sayang?"

Wanita itu mengerang. Dengan gerakan-gerakan cepat Samir memakaikan baju ke tubuh Neha, sambil terus mengucapkan sesuatu. Di sebuah rumah yang penuh dengan pelayan, hari ini tidak ada satu pun manusia yang bisa membantu. Namun dia memang selalu memberi para stafnya malam libur saat kekasihnya menginap. Cucu perempuan pengurus rumahnya juga tinggal di rumah ini, dan Neha bukanlah jenis orang yang tahan menghadapi seorang anak seperti Poppy.

Dia mengangkat tubuh lemah Neha dan menggendong wanita itu turun ke lobi gedung. Sopirnya baru akan datang pukul delapan nanti. Berarti dia harus mengemudi sendiri. Tapi dia melihat sebuah truk tangki air dengan berat sepuluh ton menghalangi pintu gerbang gedung. Hebat sekali.

"Suruh truk tangki sialan itu menyingkir. Sekarang!" teriak Samir kepada penjaga lalu bergegas menuju ke mobil.

Si penjaga bergerak-gerak ke sana kemari seperti linglung, sambil membuka dan menutup mulutnya, sama sekali tidak melakukan apa-apa.

"Apa?" hardik Samir.

Si penjaga melonjak mundur. "Sir, si sopir truk pergi membeli *chai*[6]."

Hari ini semakin bertambah baik saja. "Pergi panggil–kan taksi atau angkong[7]. Aku harus pergi ke dokter." Samir mengangkat tubuh Neha lebih tinggi, kalau-kalau si penjaga tolol itu tidak melihat Neha, yang kini merintih dan setengah sadar dalam gendongan Samir.

Si tolol itu tetap tidak bergerak.

"Apa?" hardik Samir. Si penjaga terlompat mundur seolah Samir akan menurunkan tubuh Neha dan mencabik-cabik tubuh pria itu. "Apa?" Samir memelankan suaranya.

"Sir, hari ini tanggal tiga puluh."

"Jadi?" Samir berusaha sekuat tenaga untuk tidak ber–teriak. Dia ingin mengguncang-guncang tubuh si penjaga hingga gigi pria itu bergemeletuk.

"Sir, ini hari mogok massal di Mumbai. Partai oposisi memerintahkan pemogokan transportasi umum di sepen–juru kota. Tidak ada taksi. Tidak ada angkong. Tidak ada sarana angkutan apa-apa."

"Sial. Sial. SIAL."

Neha mengejang dalam gendongan Samir. Si penjaga mengeluarkan suara mencicit karena terkejut lalu mengusap kening dengan sikunya.

Tanpa berkata-kata lagi, Samir berjalan melewati pria itu, melewati truk tangki air tak berpengemudi dengan mesin menyala yang menghalangi pintu gerbang, dan melangkah ke jalan raya yang berdebu dan sedang digali. Perbaikan jalan

---

[6] Jenis teh India yang dibuat dengan merebus daun teh bersama susu, gula, dan kapulaga.

[7] Alat transportasi berupa gerobak beroda dua yang ditarik oleh seorang manu-sia.

sudah berlangsung selama lebih dari enam bulan. Kabar baiknya adalah Mumbai baru terjaga pukul delapan pagi. Jalan ini berlokasi terpencil. Samir mendekap Neha lebih erat lalu mulai berlari.

4

Mili sangat senang berjalan kaki dari apartemen ke kantornya di Pierce Hall. Sebenarnya, dia sangat menyukai segala sesuatu tentang Ypsilanti, kota yang tenang dengan populasi universitasnya yang dominan di Michigan, kota yang menjadi rumahnya selama empat bulan, kecuali mungkin namanya yang sulit diucapkan. Dia sangat menyukai jalanannya yang rapi, bangunan-bangunan bata merahnya, hamparan rerumputan hijau yang subur dan berbukit. Tapi yang paling dia sukai adalah bentangan langit biru dengan gumpalan awan putih bersih yang terlihat seolah digambar krayon.

Di Rajasthan, langitnya lebih ungu kebiruan dan awan–nya lebih mirip goresan kuas ringan ketimbang lekukan-lekukan yang terukir dengan jelas. Tapi langit itulah yang mengobati kerinduan Mili pada kampung halaman. Ypsilanti adalah satu-satunya tempat selain Balpur di mana dia bisa melihat begitu banyak langit. Di Jaipur, deretan gedung di jalanan membuat langit terpotong setengahnya. Sedangkan ketika beberapa hari ada di Delhi dan Mumbai, dia harus berdiri dengan kepala di bawah hanya untuk melihat secuil langit di tengah bangunan beton.

Saat mendekati Pierce Hall, Mili merasakan sensasi yang aneh, bukan seperti hendak pulang ke rumah melainkan

seolah akan pergi ke rumah seorang teman baik. Dia me–nempelkan kartunya ke mesin scan dan menuruni separuh bentangan tangga menuju ruang bawah tanah. Aroma kayu tua yang apak memenuhi lubang hidungnya. Semua orang di kantor mengeluhkan aroma itu. Namun pilar-pilar kayu berlapis cat yang berjajar di halaman terbuka di bagian tengah rumah kakek-nenek Mili memiliki aroma yang persis seperti ini. Mili menghabiskan begitu banyak sore dengan menempelkan pipinya pada satu pilar sementara *Naani* menyebarkan berita kepada para wanita di desa bahwa aroma itu dipenuhi segenap gejolak semangat masa kecil *Naani*.

Kantor masih kosong. Para asisten dosen para dosen yang mengelola Unit Penelitian Terapan baru akan datang tiga puluh menit lagi. Tapi sekarang hari Selasa dan setiap Selasa Mili datang lebih awal untuk menggunakan telepon kantor dan menelepon *Naani*-nya. Tentu saja dia memakai kartu teleponnya sendiri dan dia sudah menegaskan itu kepada Jay Bernstein, atasannya. Dia menggantungkan tasnya di gantungan mantel lalu menekan nomor. *Naani* selalu menunggu panggilan teleponnya di kantor pos desa. *Naani* terus menolak untuk memasang telepon di rumah. "Dari semua orang yang ingin kuajak bicara, tidak ada yang tidak bisa kuajak bicara dengan bertatap muka," kata *Naani* selalu. Dan sekarang sang cucu sudah pergi jauh hingga tidak bisa lagi *Naani* ajak bicara 'dengan bertatapan muka'.

"Kau sudah makan malam?" Itu selalu jadi pertanyaan pertama.

"Sudah, *Naani*." Meskipun sebenarnya makan pagi.

"Berapa lama lagi kau akan pulang?" Itu selalu jadi pertanyaan kedua. "Dia menelepon, kau tahu?"

Mili menjauhkan gagang telepon dari telinganya dan mengerang. "Tidak, *Naani*, dia tidak menelepon. Tidak

akan ada seorang pun yang menelepon." Setidaknya belum. Namun dia berada di sini dan dia akan meraih keberhasilan dengan usahanya sendiri, menjadikan dirinya begitu berharga hingga tidak ada satu pun manusia waras yang akan menolaknya. Kemudian dia akan mendatangi pria itu, bukannya mengirimi surat. Mungkin.

"Dia akan menelepon. Camkan kata-kataku," ujar *Naani* dengan penuh keyakinan hingga Mili bertanya-tanya rencana apa yang sedang neneknya siapkan. "Apa aku pernah salah?"

"Tidak, *Naani*, kau tidak pernah salah."

"Apa mereka memberimu makan dengan baik? Aku pernah dengar banyak hal mengerikan soal makanan asrama. Waktu itu di asrama Delhi, tiga puluh mahasiswa meninggal gara-gara seekor kadal jatuh ke dalam *dal*."

"Tidak ada asrama, *Naani*. Sudah kubilang, aku punya kamar apartemen dan dapur sendiri." Tidak perlu menyinggung kalau sebentar lagi Mili tidak akan punya teman sekamar. Jika memberi tahu *Naani* bahwa dia tinggal sendiri, mungkin neneknya tidak perlu berpura-pura kena serangan jantung seperti ketika Mili memutuskan untuk kuliah di Jaipur tiga tahun lalu. *Naani* akan benar-benar kena serangan jantung.

"Berapa harga *dal* di sana? Harga *dal* naik sampai delapan puluh rupee kemarin. Kecuali kalau kau kaya, kau bahkan tidak bakal bisa membayangkan bawang, apalagi memakannya."

Sudah empat bulan Mili tidak makan *dal*. Dia pernah melihat sekantung *dal* bertuliskan 'kacang belah kuning' di toko bahan makanan minggu lalu. Dia mengambilnya dan menempelkannya ke pipi ketika tidak ada seorang pun yang melihat. Tapi harganya dua belas dolar, jadi mustahil untuk membelinya. Dia bisa dibilang hidup dari kentang.

Harga kentang di koperasi kampus hanya satu dolar. Dan cokelat juga sangat murah.

"Baguslah, karena bawang membuat banyak gas di lambungmu, *Naani*. Kau minum obat tekanan darahmu tepat waktu? Apa kau memastikan tidak makan terlalu banyak garam?"

"*Hai*, apa gunanya hidup seperti ini? Jangan makan garam, jangan kunjungi cucumu. Mengurus diriku sendiri di umurku yang sekarang ini ketika aku membesarkan seorang cucu perempuan yang berbadan sehat dan suaminya yang juga berbadan sehat. Seorang perwira pula." *Naani* mulai terisak dan Mili harus menjepit hidungnya untuk memastikan dia tidak mulai menangis.

"*Naani-maa*, kumohon. Hanya empat bulan lagi. Aku akan segera pulang untuk mengurusmu."

"*Naani-maa*-mu pasti sudah mati saat itu."

"Tidak, kau tidak akan mati. Kau akan hidup lebih lama daripada aku."

"*Hai hai*. Semoga penyihir mencabut lidahmu. Itu sesuatu yang tabu untuk dikatakan. Semoga musuh-musuhmu mati. Itukah yang mereka ajarkan padamu di Amerika?"

"Maafkan aku, *Naani*. Harusnya aku tidak berkata begitu. Sudah lima belas menit, aku tidak bisa bicara lagi. Aku akan menelepon Selasa depan, ya?"

Naani terisak lagi. "Pergi, pergilah, pelajari buku-bukumu. Buat aku bangga."

Inilah alasan mengapa Mili datang setengah jam lebih awal setiap Selasa. Akan butuh lima belas menit lagi sebelum tangisan itu berhenti. Setiap kali bicara dengan *Naani*, Mili merasa dia sudah melarikan diri dari kewajiban-kewajibannya. Apakah semua orang yang meninggalkan negeri kelahiran mereka memang merasa seperti ini—terjebak di antara beban berupa sikap berani dan pengecut? Ataukah hanya dia saja?

Mili sering bertanya-tanya apakah orang lain merasakan hal yang sama dengan segala sesuatunya yang dia rasakan. Dia sangat menyadari fakta bahwa tidak ada yang normal dalam hidupnya. Bahkan di desanya, dia adalah gadis termuda yang pernah menikah. Dan dia pasti satu-satunya gadis di dunia yang sama sekali tidak tahu seperti apa rupa suaminya setelah dua puluh tahun menikah. Dia belum pernah meninggalkan desanya sampai berumur dua puluh tahun, selain untuk satu kali perjalanan darmawisata ke New Delhi ketika dia memenangkan satu lomba mengarang di usia lima belas. Dan hingga berusia dua puluh empat tahun, dia belum pernah meninggalkan kampung halamannya di Rajasthan.

Kuliah di Jaipur sudah membuka sebuah dunia baru baginya. Dunia tempat para gadis bersaing ketat dengan para pemuda di ruang kelas tanpa merasa sungkan. Dan di Amerika sini, teman-teman sekelasnya bahkan tidak akan memahami apa artinya sungkan. Kaum wanita di sini tidak kenal takut. Tidak sama sekali. Dan Mili sangat menyukai itu. Terkadang saat mengamati mereka di dalam kelas, cara mereka berdiri—punggung mereka tegak dan angkuh, dagu mereka terangkat—tawa mereka terdengar lantang dan tanpa beban, dia ingin kaum wanita di kampung halamannya memiliki apa yang para wanita di sini miliki. Dan dia sangat menginginkan itu hingga membuat air mata terasa membakar kedua matanya.

Tidak, sesakit apa pun rasanya mendengar tangisan *Naani*, berada di sini terasa sangat tepat. Dan ini hanya akan membawa Mili semakin dekat pada apa yang dia inginkan, dan pada apa yang *Naani* inginkan. Mili yakin itu.

"Aku tidak akan melarikan diri, brengsek, dan itu keputusan terakhirku. Jangan melihatku seperti itu."

Tapi DJ tetaplah DJ, terus menusuk Samir dengan tatapan mencela. Kalau saja tubuhnya tidak dua kali lebih besar dari bajingan itu, Samir tidak akan berpikir dua kali untuk meninju wajah agennya.

"Dengar, Sam. Skandal di bar bulan lalu masih belum reda. Kejadian ini bakal terlihat sangat buruk." DJ bersandar di kursi beledu merah norak yang benar-benar merusak ruang rapat berpanel kayu di studio. Kursi-kursi buruk rupa itu adalah salah satu pembaharuan yang dipaksakan oleh putra sang pemilik, pastinya untuk membuktikan kepada dunia bahwa pengelolaan studio yang diwarisi dari sang ayah yang dulunya seorang maha bintang itu melibatkan cukup banyak kerja keras. Samir berharap seandainya saja pria itu tidak ikut mengurus dekorasi dan hanya fokus pada peningkatan mutu peralatan rekaman dan editing.

"Kupikir agen kepercayaanku suka jika skandal-skandal membuatku tetap jadi bahan pemberitaan."

DJ memandangnya dengan ekspresi itu lagi, seolah Samir-si-anak-nakal sedang mengamuk dan DJ sang *swami*—guru agama—dengan segenap kesabaran yang luar biasa menolak untuk mengalah pada kemarahannya.

Tapi Samir sedang tidak ingin meladeni omong kosong ini. Dia harus kembali ke studio editing dan menyelesaikan proses editing sebuah film iklan, yang dia kerjakan *hanya* untuk menolong salah satu klien DJ. Itu fakta yang sepertinya sudah bajingan itu lupakan dengan mudah. "Dituduh memukul manusia-manusia keparat dengan berat tubuh seratus kilo sangat berbeda dengan dituduh memukul seorang wanita. Dan untuk menyegarkan ingatanmu yang payah itu, aku memukul wajah jelek mereka karena saat itu mereka sedang menyeret seorang anak yang meronta-ronta ke kamar mandi. Sebenarnya aku menyelamatkan gadis itu. Ternyata tindakan heroik itu tidak ada artinya."

Wajah DJ tampak melunak. Oh, *sekarang* sang agen sudah peduli. "*Omong-omong*, orangtua gadis itu menelepon lagi. Mereka ingin berterima kasih padamu karena sudah merahasiakan itu dari pers. Ayahnya memberikan sumbangan lagi ke kuil Tirupathi untuk mendoakan agar kau panjang umur dan sukses."

Samir mengibaskan tangan sebagai isyarat tidak peduli pada kata-kata sang agen. Masa bodoh. Kini DJ ingin membuatnya merasa sebagai pahlawan yang dipuja-puja. Minggu lalu DJ tidak mampu berusaha cukup keras memanfaatkan gadis itu untuk membantu memperbaiki citra Samir. *Ini kesempatanmu untuk menyelamatkan si Lelaki Nakal, Sam.* Tapi Samir tidak akan merusak reputasi seorang remaja hanya karena gadis itu terlalu bodoh untuk tahu betapa brengseknya kaum pria. Dia tidak perlu lagi memberi anak itu pelajaran hidup. Para bajingan di bar sudah cukup berhasil memberi contoh kepada anak itu.

"Foto-foto di *Times* hari ini benar-benar mengerikan, Sam." Orang kepercayaannya yang paling setia ini selalu bisa diandalkan untuk merusak sedikit hal baik yang menyertai setiap kejadian buruk.

"Dia terjatuh di tangga rumahku dan mendarat tepat di wajahnya, pasti penampilannya buruk. Dan sebelum kau memandangku seolah aku ini bajingan, kuingatkan padamu kalau aku berlari sejauh dua kilo sambil menggendongnya. Sial, aku harus berhenti bersikap seperti pahlawan. Karena itu benar-benar berakibat buruk bagiku."

Seseorang mendorong daun pintu hingga terbuka, DJ dan Samir sama-sama berpaling dan melihat seorang bocah pesuruh menjulurkan kepala ke dalam ruang rapat. Cukup sekali pandang ke wajah mereka dan anak itu sudah bersiap mundur.

"Hei, Ajay, masuklah, Bos." Samir menarik daun pintu dan bocah itu berjalan masuk dengan langkah timpang sambil membawa nampan berisi dua gelas, sepatu khusus penderita polio yang dipakai Ajay berdetak di lantai keramik.

"Tanpa gula, kental, tanpa susu atau krim, Tuan Sam. Sesuai seleramu." Anak itu menyodorkan gelas berisi kopi paling pekat di seluruh Mumbai kepada Samir. "Mereka memintaku memberitahumu kalau mereka sudah menunggumu di studio."

"Trims, ini sempurna." Samir menyesap kopinya dan mengacak-acak rambut Ajay. "Aku akan memeriksa bagian akhir film iklan yang dibintangi Ria Parkar. Aku tahu kau penggemar beratnya. Jadi beri aku sepuluh menit dan setelah itu kau bisa ikut menonton, bagaimana?"

Wajah Ajay merekah membentuk seringai paling lebar. Anak itu menganggguk dengan penuh semangat lalu bergegas pergi.

Rahang DJ bergerak saat menyesap kopi. Dua puluh tahun lalu, DJ adalah seorang bocah pesuruh di studio ini juga. "Setidaknya buat pernyataan untuk memberi tahu pers soal apa yang terjadi, Sam."

Mereka pun kembali ke siksaan ini.

"Tentu saja, aku akan segera pergi dan memberi tahu mereka: 'Aku tidak memukul pacarku. Dia tersandung dan jatuh di tangga'. Mereka akan langsung percaya padaku. Dan kenapa tidak sekalian saja kuberitahukan pada mereka kalau 'kami hanya teman baik'. Mereka pasti juga akan percaya itu."

DJ membuka mulut.

Tapi Samir sudah muak. "Sebelum kau mulai mengulang omonganmu yang itu-itu saja, tidak, aku tidak akan melarikan diri dan aku tidak akan sembunyi. Aku sama

sekali tidak melakukan kesalahan." Ponsel bergetar di dalam sakunya. "Neha hanya sedang kesal. Dia akan menjelaskan yang sebenarnya kepada pers setelah amarahnya reda. Aku akan bicara dengannya."

"Sam, kau tahu betapa konservatifnya Shivshri Productions. Citramu sebagai playboy berbeda dengan skandal kekerasan dan mereka bisa menjatuhkanmu sekeras mungkin."

"Mereka tidak akan menjatuhkanku. Aku sudah bekerja keras memberi mereka tiga film yang sukses besar dalam waktu tiga tahun. Dan aku sudah bicara dengan Shivji tadi pagi. Tidak seperti agenku, dia tidak keberatan memberiku toleransi lebih."

DJ memutar bola matanya dan mengangkat kedua tangan tanda menyerah. Bagus. Sudah waktunya bagian yang menjengkelkan dari pertemuan ini berakhir dan mereka kembali menyelesaikan pekerjaan. Tapi DJ meneguk kopi lagi dan langsung melompat ke topik pembicaraan menyebalkan nomor dua. "*Omong-omong*, bagaimana perkembangan naskahnya?"

DJ tahu persis bagaimana perkembangannya. Sama sekali tidak ada perkembangan.

Ponsel Samir bergetar lagi. Dia meraihnya. Mustahil memberi tahu DJ kalau dia masih belum mampu menulis satu kata pun. Setengah tahun berlalu dan hasilnya tetap nihil. Dia tidak butuh ceramah lagi soal mencari orang lain untuk menulis naskahnya. Samir selalu menulis film-filmnya sendiri. Dan itu tidak akan pernah berubah. Biasanya dia bisa mengerjakan naskah dengan amat sangat mudah sesuai tenggat waktu yang diberikan. Kini dia sudah mendapat lampu hijau untuk proyek impiannya, dan dia tidak berdaya. Tidak berdaya. Berjam-jam di depan laptop dan tidak ada satu pun kata yang muncul sebagai hasilnya. Dia mengetuk layar ponselnya.

Ibunya menelepon.

Samir mendekatkan ponsel ke telinganya. "Ya, *Baiji*?" ujarnya dalam bahasa Hindi, sambil mengangkat tangan ke arah DJ, meminta waktu sebentar.

Ibunya tidak menjawab. Dia mendengar isakan, lalu hening.

Ruangan di sekeliling Samir berubah menjadi luar biasa senyap. "*Baiji*? Halo?"

Terdengar isakan samar lagi. "Samir … Samir, *Beta*[8]…."

Ibunya selalu mampu bersikap tenang. Bahkan jarang mengerutkan kening. Samir hanya pernah satu kali melihat ibunya menangis ketika memeluknya saat terakhir kali kakeknya bertingkah seperti Charlton Heston di film *Ben Hur* dan mencambuk punggung Samir hingga membekas.

Dia ingin menanyakan ada masalah apa namun tidak ada kata yang terucap.

Suara di sambungan telepon berubah. Bukan *Baiji* lagi. Melainkan Rima. Hanya saja sama sekali tidak terdengar seperti kakak iparnya. Kedengarannya seperti seorang wanita yang sudah mati yang bicara dengan memakai suara Rima. "Samir?" ucap wanita itu.

Tentu saja ini Samir. Ada apa sebenarnya? Dia ingin berteriak, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Pulanglah," ujar suara hampa itu. "Kakakmu…. Oh Tuhan, Samir…. Pesawat Virat jatuh."

---

[8] Panggilan untuk anak.

5

"Kau tahu, Mill, kadang aku memikirkan Ravi, dan merasa seolah hatiku akan meledak. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan apa efek yang timbul di sekujur tubuhku ketika memikirkan dirinya." Ridhi memasukkan lagi sepotong cokelat Hershey ke mulutnya lalu memejamkan mata.

Mereka sedang duduk bersila di kasur Mili di lantai kamar tidur yang mereka tempati bersama, cokelat batangan itu berkurang dengan cepat dalam bungkus berwarna cokelat mengilapnya di antara mereka. Mili mematahkan sekeping lagi dengan penghormatan penuh takzim yang layak cokelat itu terima lalu menyuapkan potongan itu. *Oh. Ya Tuhan!* Siapa pun yang menemukan cokelat adalah seorang manusia genius dan orang bernama Hershey ini—semoga semua Tuhan dari semua agama di dunia memberkati pria itu sepuluh kali lipat—adalah seorang malaikat yang agung. Kenikmatan yang murni terasa meleleh di sekujur tubuhnya. Pasti tidak akan ada lagi sensasi lain yang seperti ini di dunia.

Ridhi meringis pada Mili seperti orang bodoh dan memandangnya dengan ekspresi yang menunjukkan kalau dia sudah melakukan sesuatu yang 'menggemaskan' lagi. "Kalau aku seorang pria, aku pasti bakal menyantapmu

dirimu habis-habisan, Mill. Aku tidak tahu bagaimana bisa si Kepala Skuadronmu itu membiarkanmu lepas dari pandangannya."

Mili menjulurkan lidah pada Ridhi. "Itu yang dilakukan Ravi, menyantapmu?"

Ridhi merengut tapi pengalihan topik itu ternyata berhasil dan mata gadis itu seketika berubah menerawang lagi. Ridhi menghempaskan tubuh ke kasur. "Kau tahu, pertama kali Ravi menyentuhku, kupikir aku bakal meledak dan terbakar hebat. Kurasa aku sudah orgasme bahkan sebelum kami melakukan bagian yang paling menyenangkan."

Mili mengulum cokelatnya dengan susah payah dan memejamkan matanya perlahan.

Ridhi terkekeh geli. "Apa yang kau rasakan waktu pertama kali dengan Kepala Skuadronmu?"

Pipi Mili memanas. Dia sudah memberi tahu Ridhi kalau dirinya sudah menikah. Itulah yang sebenarnya. Namun dia tidak mengatakan kalau dia belum pernah bertemu suaminya dalam waktu dua puluh tahun, jadi merasakan saat pertama kali dengan pria itu pastilah merupakan sesuatu yang ajaib. "Bagaikan mimpi," sahutnya, masih dengan mata terpejam. Kenyataannya tidak sesulit yang mungkin orang pikirkan. Kau hanya harus mengungkapkannya dengan tepat hingga tidak menjadi kebohongan.

"Yang benar saja!" Ridhi menyentak lengan Mili dengan begitu kuat hingga Ridhi terjungkal ke kasur sambil tertawa. "Maksudku kalau dia seorang pria militer, dia pasti agresif di ranjang, kan?"

Pipi Mili terasa begitu panas hingga pastinya sudah berubah menjadi merah padam lagi. Apa gunanya bersikap misterius kalau dia bahkan tidak mampu menyembunyikan rona konyol di wajahnya? Ridhi mengucapkan 'aw' dengan gaya yang sangat Amerika lalu bertumpu pada satu siku di

samping Mili. "Kau tahu apa yang paling menyenangkan pada Ravi? Dia sangat tidak yakin pada dirinya sendiri. Aku merasa seperti merusaknya. Tapi itu juga begitu menjengkelkan. Kadang aku ingin dia menghilangkan akal sehatnya dan benar-benar mendatangiku, kau tahu."

Oh, Mili tahu persis soal menginginkan seseorang mendatanginya, mendekatinya, dan menjemputnya. Apa pun selain mengabaikannya seakan dirinya hanya sepotong remah di lantai teras yang tak seorang pun mau repot-repot menyapunya.

"Jadi, apa si Kepala Skuadronmu bakal datang mengunjungimu selagi kau di sini atau kau bakal hidup tanpa seks selama setahun?"

Mili berusaha agar tidak sampai tersedak cokelatnya. Semua orang yang pernah dikenalnya pasti akan pingsan hingga mati suri sebelum menanyakan hal semacam itu. "Kau tahu, dulu aku percaya kalau dia bakal datang untukku, tapi sekarang aku mulai berpikir kalau mungkin dia menunggu sampai aku datang padanya."

"OMG, Mill, aku baru sadar kalau kita berdua sedang menunggu para pria dalam hidup kita seperti wanita India yang baik." Tawa Ridhi meledak.

Hati Mili terasa agak nyeri. *Ya, tapi pria dalam hidupmu tidak sabar untuk bisa bersama denganmu. Sedangkan pria dalam hidupku ... yah, dia tidak punya masalah soal itu. Belum.*

Ridhi memasukkan potongan cokelat terakhir ke mulutnya. "Aku tidak sabar lagi untuk akhirnya terbebas dari Daddy. Dia tidak pernah membiarkanku mengambil satu pun keputusan untuk diriku sendiri. Dia memilihkan mata pelajaran yang harus kuambil di SMA, berusaha memilihkan karierku. 'Dokter adalah profesi paling memuaskan dan menguntungkan di dunia. Kenapa kau mau profesi lain?'"

Ridhi menirukan suara falseto khas pria dengan logat Punjabi dan Mili tertawa geli.

"Pertama kalinya aku memberontak dan berbuat sesuka hatiku adalah ketika hasil ujian SAT-ku begitu buruk dan dia tidak bisa berbuat apa-apa selain mengumpat dan mendiamkanku. Andai saja aku tahu lebih awal kalau ada hal-hal yang tidak mampu dia kendalikan."

Mili duduk dan menyelipkan sehelai rambut halus ke balik telinga Ridhi. "Ridhi, apa kau pernah bertanya-tanya apakah—"

"Tidak. Hal itu memang pernah terpikirkan olehku—apakah keinginanku untuk bersama Ravi ada hubungannya dengan menghukum Daddy. Tapi tidak. Ravi itu—kau harus bertemu dengannya. Dia pria paling tampan dan baik hati yang pernah kujumpai. Dan Daddy tidak bisa memisahkanku darinya dengan memaksaku menikahi seorang dokter Punjabi. Aku tidak akan menikah dengan seseorang hanya karena dia Punjabi dan pastinya bukan hanya karena dia dokter." Mata Ridhi berkilau terang.

Rasa iri bergejolak dalam dada Mili, begitu dahsyat dan kental. Seperti apa rasanya memiliki kebebasan semacam itu? Kebebasan untuk mengabaikan semua orang dan segala sesuatunya, untuk memutus semua ikatan dan meraih pria yang kau pilih untuk dirimu sendiri. Untuk sesaat Mili begitu menginginkan kebebasan itu hingga seolah sudah membentuk lubang yang membara dalam dirinya.

Lalu emosi itu pun lenyap dengan sama cepatnya dan rasa bersalah membanjiri lubang yang ditinggalkan oleh itu. Mili memukul keningnya sendiri. "Maafkan aku, Ridhi, aku tidak tahu apa yang kupikirkan dengan menanyakan hal semacam itu. Kau dan Ravi akan sangat bahagia. Firasatku berkata begitu."

Persis seperti firasat yang mengatakan kalau dirinya dan Virat akan bahagia. Mili akan mewujudkannya, apa pun

yang harus dia lakukan. Jadi kenapa kalau dia belum memilih pria itu? Dia sudah bersumpah akan menjadi milik Virat untuk selamanya, jiwa dan raga, dan pada akhirnya hanya itulah yang penting.

Perasaan yang mengerikan dan begitu dalam hingga bagaikan tak berdasar bersemayam dalam diri Samir. Bukan hanya kesedihan yang mengimpit dan menyesakkannya sejak dia mengangkat panggilan telepon yang mengabarkan tentang kecelakaan Virat. Perasaan itu melapisi puncak kesedihannya. Seingatnya perasaan itu sudah ada bersamanya dalam kehampaan total yang sepertinya ada di dalam dirinya. Perasaan itu membuatnya terjaga dalam malam-malam yang tak terhitung banyaknya, ketika dia menjerit dan bersimbah peluh. Saat dia kecil, *Baiji* akan memeluk dan membuainya hingga kembali tidur. Ketika dewasa, dia benar-benar belajar untuk membungkam jeritan-jeritan itu.

Perasaan itu adalah alasan mengapa dia menghindari syuting di Amerika. Satu film di New York—hanya itu yang pernah dia kerjakan. New York bisa dia atasi. Belantara beton yang padat bisa dia atasi. Amerika dengan tanah terbuka dan langit terbukalah yang membuat perasaannya ciut. Dia tidak butuh seorang ahli jiwa untuk memberitahunya dari mana persisnya perasaan itu berasal. Kehampaan dingin dalam dirinya adalah satu-satunya hal yang dia bawa dari sini—dari negeri kelahirannya. Negeri tempat dia dicampakkan seperti sampah. Negeri tempat para ibu bisa mengambil dan mengembalikan anak-anak mereka dengan begitu saja seperti pakaian yang tidak lagi muat mereka kenakan.

Dia menginjak pedal gas Corvette-nya lebih dalam dan mobilnya mengerang di bawahnya seperti sesosok kekasih

cantik yang belum terpuaskan. Dia akan mendatangi rumah gadis itu, menyerahkan dokumen yang dibawanya, menyuruh gadis itu menandatangani dokumen, kemudian angkat kaki dari sana. Dan jika kebetulan gadis itu butuh sedikit rayuan, yah, untung saja merayu adalah salah satu bakat terbaik Samir. Belum pernah ada aktor yang menolak tawaran peran darinya, sebesar apa pun status kebintangan orang itu, dan dia belum pernah bertemu seorang wanita yang tidak bersedia memberikan apa yang persisnya dia inginkan.

Tapi gadis itu sudah sangat menyusahkan. Benar-benar sulit ditemukan. Syukurlah ada DJ dan semua koneksi yang sang agen miliki. Dari Balpur ke Amerika. Hebat kalau mencari gadis itu belum membuatnya mulas. Ingatan samar tentang gadis berpipi montok yang menangis dengan suara berisik di tengah-tengah kemeriahan upacara pernikahan berkelebat dalam benak Samir. Dan seperti seluruh kenangan masa kecilnya, ingatan itu menghunjam lubang yang bergejolak dalam jiwanya hingga menganga lebar.

Sebagai gantinya, dia memaksakan diri untuk memikirkan tentang surat itu. Tentang masa-masa tertawa bersama kakaknya. Tentang air mata Rima.

Jika Rima bukan istri sahku, artinya anak kami adalah anak haram, Chintu.

Itu kata-kata pertama *Bhai* setelah kakaknya terbangun dari koma. Ya Tuhan, bagaimana jika tidak akan pernah ada lagi yang memanggilnya *Chintu*? Samir masih tidak percaya Virat bisa meloloskan diri dengan dua kaki patah dan beberapa rusuk yang juga patah. Tapi terbaring koma selama seminggu membuat Samir sama ketakutannya seperti si anak yang pernah dilempar ke dalam kobaran api penuh amarah. Anak yang dicap anak haram kemudian dipukuli karena alasan itu. *Bhai*-lah yang ikut melompat ke dalam

kobaran yang besar itu untuk menyusulnya dan menariknya dari panasnya api. *Bhai*-lah yang menghempaskan diri ke punggungnya ketika ikat pinggang kakek mereka beraksi. Jika sampai sesuatu terjadi pada *Bhai*, tidak ada seorang pun yang akan melepaskan Samir dari teror itu. Gejolak emosi yang menakutkan bangkit dalam diri Samir, juga satu hasrat yang begitu dahsyat untuk melakukan sesuatu, apa saja, untuk mengusir kengerian itu.

GPS menunjukkan jarak enam belas kilo menuju Ypsilanti. Di mana gadis itu bisa menemukan kota dengan nama seperti itu? *Ip-sea-lan-tea.* Begitulah gadis pegawai tempat penyewaan mobil melafalkannya. Samil mengulangi kata yang sulit diucapkan itu dengan suara lirih. Dan mengapa harus Michigan? Ada lima puluh negara bagian di negeri terkutuk ini dan gadis itu harus memilih negara bagian tempat Samir pernah merasakan sengatan rasa lapar di perutnya, merasakan kengerian saat menemukan wanita yang telah melahirkannya terbaring dalam muntahan wanita itu sendiri, dengan pipi cekung, mata terbeliak ke atas, juga darah menetes dari hidung dan bercampur cairan kuning berbau tajam yang menggenang di bawah kepala. Samir merangkak menembus salju dengan kedua tangan dan kaki telanjang, tak sanggup berdiri tegak dalam lapisan salju setinggi pinggang, dan benar-benar yakin kalau wanita itu sudah mati, yakin sepenuhnya bahwa dirinya juga akan mati. Bahkan hari ini, saat terbangun dari mimpi terburuknya, dia tidak mampu merasakan lengan dan kakinya.

Samir melepas kemudi mobil dan menggosokkan kedua tangan ke celana jinsnya. Ini benar-benar omong kosong. Masa lalu yang tidak lagi punya tempat dalam hidupnya. Dia menghantamkan kakinya ke pedal gas. Butuh waktu berapa lama untuk membuat gadis itu bersedia menandatangani

dokumen yang dibawanya? Seandainya saja *Bhai* ada di sini untuk bertaruh. Samir tidak punya banyak pilihan selain menyelesaikan masalah ini dalam waktu beberapa hari lalu kembali ke Mumbai. Tapi jika naskahnya belum selesai hingga akhir bulan ini, dia akan butuh pekerjaan baru. Itu anggaran terbesarnya sampai saat ini. Pasar internasional. Dengan apa yang mereka berikan kepadanya, dia bisa benar-benar memproduksi jenis film yang telah dia impikan sejak pertama kalinya dia menyentuh kamera. Namun jika dia kesulitan menulis naskah sebelum pesawat Virat jatuh, kini setelah kecelakaan itu, rasanya seakan-akan otaknya sudah lupa apa yang dibutuhkannya untuk menyusun kata, apalagi merangkai cerita. Dia menghabiskan sepanjang perjalanan pesawat dari Mumbai menuju Detroit dengan menatap laptopnya yang terbuka tanpa ada apa pun selain suara bising yang mendengung dalam kepalanya.

Itu juga gara-gara gadis itu. Gadis itu bukan hanya sudah membebani benak *Bhai* dengan kekhawatiran dan rasa bersalah saat kakaknya seharusnya fokus pada proses pemulihan, tapi juga telah menyeret Samir dari pekerjaan–nya. Menghalanginya melakukan apa yang seharusnya dia kerjakan—menulis, mengurus *Bhai*, melakukan apa pun kecuali datang lagi ke negeri terkutuk ini dan terisap ke dalam kehampaan yang tiba-tiba saja hampir membeludak.

Di samping Samir, tersimpan surat pemberitahuan resmi yang gadis itu kirimkan sehari setelah kecelakaan Virat, dokumen yang seolah mengejeknya dari dalam tas selempangnya dan membuat darahnya mendidih. Wanita jalang macam apa yang mengirimi seorang prajurit yang terluka sebuah pemberitahuan untuk menuntut bagian dari harta warisan leluhur sang prajurit? Samir sudah benar-benar memastikan agar para pengacaranya tidak akan membiarkan gadis itu mencengkeramkan tangan tamaknya

pada apa pun. Namun dia tidak memercayai siapa pun selain dirinya sendiri untuk memastikan gadis itu tidak akan pernah mendekati *Bhai* maupun Rima lagi. Samir akan selalu ingat ekspresi di wajah Rima saat wanita itu duduk di sisi Virat, menunggu kakaknya bangun dengan penuh kesetiaan sampai akhir. *Bhai* sudah bertindak benar dengan merahasiakan semua masalah ini dari Rima. Seorang wanita yang muncul entah dari mana tidak akan membuat Rima lebih menderita. Setidaknya hingga bayinya lahir.

Samir mengoper persneling dan menekan pedal gas. "Apa Anda lebih suka mobil matik, *Sir*?" tanya wanita di konter penyewaan mobil. Siapa yang butuh kenyamanan yang membosankan dari mobil bertransmisi otomatis? Yang Samir butuhkan adalah merasakan setiap getaran dari empat ratus tiga puluh tenaga kuda yang mengentak di bawah kakinya dan mengendalikan semua itu hingga tunduk pada perintahnya dengan tangan kosong. Jika gadis desa itu memberi Samir masalah, sebaiknya gadis itu bersiap menerima kehancuran hidupnya. Samir sedang tidak ingin berurusan dengan manusia oportunis yang rakus akan harta. Hasrat untuk membalas dendam pada setiap ketidakadilan yang pernah membuatnya tak berdaya terasa mengalir deras dalam darah Samir. Mungkin dia tidak akan begitu saja menghadapi wanita jalang dan licik itu dengan mudah. Mungkin dia akan melancarkan pesonanya dan membuat gadis itu sangat terpukau hingga akan menandatangani dokumen pembatalannya dengan napas tersengal. Pemikiran itu sedikit meredakan gejolak yang dirasakannya. Tapi itu masih belum cukup.

6

Jantung Mili berdebar keras saat Ridhi dan Ravi berkendara mundur lalu keluar dari tempat parkir. Dia melambaikan tangan dengan bersemangat sampai wajah Ridhi lenyap dari pandangan. Ridhi terlihat begitu bahagia hingga kekhawatiran yang berkecamuk dalam diri Mili sepertinya tidak beralasan. Meski begitu, Mili menangkupkan kedua telapak tangan dan memanjatkan doa singkat untuk keselamatan mereka sebelum berbalik dan kembali menghadap gedung apartemennya. Ridhi menyebut bangunan itu dengan *shitpot* kumuh, tapi dengan dinding bata merah, balkon bercat putih, dan atap hitam melandai, Mili menganggapnya sebagai bangunan paling indah di muka bumi—tentu saja setelah rumahnya di Balpur. Dia tidak akan pernah mencela rumah yang sudah menaunginya seumur hidup. Namun dia tetap memanjatkan permintaan maaf. Segala sesuatunya berjalan dengan begitu lancar hingga dia tidak ingin membuat nasibnya menjadi sial dengan terlihat tidak berterima kasih.

Hidup begitu indah. Ridhi akan bahagia selamanya, Mili meraih nilai bagus dalam ujian tengah semesternya, dan atasannya memintanya menulis sebuah makalah bersama. Ada masalah kecil soal sewa kamar. Tentu saja Ridhi ingin

tetap membayar separuh sewa kamar, tapi bagaimana mungkin Mili menyuruh temannya membayar sewa untuk sesuatu yang tidak gadis itu sewa? Semua itu tidak penting sekarang ini. Ridhi dan Ravi akhirnya bersama dan saat ini Mili tidak dapat memedulikan hal lainnya.

Rencana itu benar-benar romantis. Sedikit gila, sangat menakutkan, tapi luar biasa romantis. Mili menggoyangkan pinggulnya dalam sebuah gerakan tarian *thumka*. Dia akan menemukan solusi. Dia berhasil berangkat dari Balpur ke Amerika. Dia bisa membuat lima puluh dolar dalam dompetnya bertahan hingga menerima cek gajinya bulan depan.

Kumohon, tolong lindungi mereka. Dan tolong jangan biarkan keluarga Ridhi menemukanku. Mili mengulangi permohonan itu untuk keseratus kalinya hari ini. Sekeras apa pun usahanya, dia masih tetap belum bisa berhenti mencemaskan kemungkinan akan menghancurkan kisah cinta Ridhi jika keluarga gadis itu menemukannya. Dia sekilas mengamati tempat parkir dengan tatapan tajam, ala agen 007. Lalu memutar tubuhnya 360 derajat penuh. Tidak ada satu pun manusia yang terlihat, tetapi dia harus tetap berhati-hati. Lebih baik segera masuk. Berhubung Ridhi baru saja berangkat, kemungkinannya paling sedikit satu atau dua hari lagi sebelum keluarga Ridhi menyadari kepergian gadis itu dan mendatangi Mili. Namun Mili berencana untuk menjauh dari apartemen lalu bersembunyi di Pierce Hall dan ruang perpustakaan sampai dia tahu kalau Ridhi dan Ravi sudah aman.

Sesuatu bergemeresik di belakang Mili dan dia melonjak lalu berbalik. Seorang pria sedang memarkirkan sepeda terlalu dekat dengan tangki sampah raksasa berwarna hijau di seberang tempat parkir. Oh tidak, hari ini hari truk pengumpul sampah datang.

"Sir!" Dia berlari mengejar pria itu. "Halo?"

Jelas orang itu tidak mendengarnya karena sedang berjalan ke arah berlawanan. Mili bergegas menyusul dan menepuk bahu pria itu. Orang itu berbalik dan menunduk memandangnya seolah dia baru saja kabur dari rumah sakit jiwa. Pasti karena rambutnya. Neneknya selalu berkata kalau dia terlihat agak gila jika membiarkan rambutnya terurai. Mili menyibak rambutnya dengan kedua tangan. Tapi rambut itu langsung mengguntuk lagi ke depan dan tergerai menutupi keseluruhan wajahnya.

"Kau memarkirkan sepedamu terlalu dekat dengan kotoran," ujar Mili dengan sedikit tersengal.

Nyaris dengan enggan, pria itu menarik *headphone* dari satu telinga dan menatap Mili dengan ekspresi yang memberi kesan kalau Mili tidak layak didengar dengan kedua telinga.

"Mereka akan membawa pergi sepedamu kalau kau meninggalkannya di situ." Mili menunjuk sepeda berwarna kuning terang itu.

Pria bodoh yang malang itu hanya menatapnya. Mungkin karena logatnya. Mereka sering kali tidak mengerti bahasa Inggris-nya. Tikaman tajam rasa rindu pada kampung halaman menghunjam ke dalam dirinya, disusul oleh desakan kuat untuk mendengar nada bahasa ibu yang sudah sangat dikenalnya. Kecil sekali kemungkinan hal itu akan terjadi di sini.

Mili melambat dan berusaha bicara dengan lebih jelas. "Truk besar akan datang untuk mengambil kotoran. Mereka akan membawa pergi sepedamu kalau kau meninggalkannya di situ." Dia mengayunkan tangannya dari sepeda ke tangki hijau raksasa tempat semua orang membuang kantung sampah mereka.

Terlihat lagi wajah tanpa ekspresi. Mungkin pria itu tidak bisa bahasa Inggris.

Mili mencoba lagi. "Mereka mengumpulkannya hari Jumat—kau akan kehilangan sepedamu." Dia berjalan menghampiri sepeda itu dan mengguncangkan stangnya.

Akhirnya ekspresi memahami terlintas di mata pria itu. "Maksudmu tempat sampah? Apa kau berusaha memberitahuku kalau mereka mengambil sampah hari ini?" Orang itu tertawa, tapi bukan tawa yang ramah.

Mili tidak mau merasa picik atau bodoh. Tempat Sampah. Sampah. Bukan 'tangki'. Bukan 'kotoran'. Ini hanya masalah mengatakan istilah yang tepat. Lain kali dia akan melakukannya.

Dia mengangguk tapi tidak sanggup lagi tersenyum kepada pria itu.

"Yeah, aku tahu," ujar orang itu dengan sangat lambat, melafalkan setiap kata seolah bahasa yang baru saja Mili gunakan untuk bicara dengannya bukanlah bahasa Inggris. "Kau pikir kenapa aku menyimpannya di situ?"

Mili memandang pria itu dengan tercengang. "Kau tidak menginginkannya?"

"Astaga. Untuk apa aku melemparnya ke tempat sampah kalau aku menginginkannya?" Orang itu kembali menyumbat telinganya dengan *headphone*. "Kau boleh ambil kalau mau." Setelah mengatakan itu, pria itu pun beranjak pergi.

Apakah Mili terlihat seperti orang yang biasa memunguti barang-barang yang orang lain buang? *Kau boleh ambil kalau mau*, ya ampun! Memangnya siapa dia, pemulung?

Tapi bukannya pulang, Mili justru berdiri di depan *tempat sampah* sambil mengamati sepeda kuning cerah itu. Catnya sudah terkelupas di beberapa tempat, tapi selain

itu, benda itu sangat bagus. Kalau dia punya sepeda, dia tidak akan perlu berjalan kaki di sekitar kampus atau ke toko bahan makanan. Dia sekilas melesatkan pandangan ke sekelilingnya untuk memastikan kalau tidak ada seorang pun yang melihat, lalu meraih sepeda itu dan buru-buru memundurkannya dari tempat sampah dan membawanya ke rak sepeda yang berada persis di bawah balkonnya, dia tidak mampu berhenti tersenyum. Ada beberapa sepeda lain di situ. Dia memarkirkan sepedanya di satu-satunya tempat yang tersisa dan menyerah pada keinginan untuk menggoyangkan lagi pinggulnya dalam sebuah tarian. *Naani* memang benar. Saat kau tidak mendapatkan apa yang kau inginkan, pasti ada hal baik lainnya yang dapat mengobati kekecewaanmu. Kau hanya perlu memanfaatkannya de–ngan sebaik mungkin.

Samir benci melambatkan laju Corvette-nya. Sayang sekali. Tapi begitu keluar dari jalan raya, dia menjumpai lampu merah demi lampu merah hingga deruman mesin yang luar biasa seksi ini pun mulai mengejeknya. Dia memutar mobilnya. Seorang gadis pirang yang terlihat angkuh me–layangkan lirikan sekilas ke arahnya dari SUV berukuran raksasa. Otomatis, Samir menghitung dengan suara lirih. Satu ... dua ... tiga.... Itu dia, lirikan kedua kali ke arahnya. *Sekarang tidak kelihatan terlalu bosan lagi, kan, Nona?* Dia memandang gadis itu dengan tatapan tajamnya persis saat lampu berubah hijau, lalu melesat pergi, meninggalkan wajah terkesima si gadis di belakangnya.

Perlahan deretan bangunan terlihat semakin rapat dan kuno juga bobrok, berubah dari pemandangan yang menggambarkan legenda pedesaan menjadi sebuah film

lama. Tampak barisan bungalo berbata merah dengan atap mirip menara gereja dan hiasan pinggir berwarna seputih salju di tepi jalan berlapis kerikil yang tidak terawat. Dia melesat kencang melewati plang beton bertuliskan EASTERN MICHIGAN UNIVERSITY EST. 1883 dan GPS pun mulai menggila. *Belok kiri, belok kanan, belok kiri. Putar balik!* Dengan enggan, Samir melambatkan laju mobil, mendengarkan, dan suara elektronis yang nyaring dan menyebalkan itu mengarahkannya ke tempat parkir remang-remang berukuran kecil yang menguarkan bau seolah dunia sudah membusuk dan pergi ke neraka. Sebuah truk sampah terlihat sedang membongkar tempat sampah. Pemilihan waktu yang tepat sekali, Sam!

Samir menghentikan mobil dengan bunyi berdecit se–jauh mungkin dari tempat sampah, keluar dari convertible-nya tanpa repot-repot membuka pintu, dan menatap hiasan pinggir yang terkelupas dari bangunan sunyi dan terbengkalai itu. Waktunya untuk lampu sorot, kamera, dan *action*.

Mili sedang mengupas kertas pembungkus sisa cokelat batangan terakhirnya ketika mendengar ketukan. Dia buru-buru menggigit sepotong dan mengembalikan sisanya ke dalam kulkas yang kosong. Perutnya bergemuruh mem–protes. Dia belum makan apa-apa seharian. Ada sedikit mi dari Panda Kong di kulkas, tapi dia membutuhkannya untuk makan malam. Siapa kira-kira yang mengetuk pintu? Tidak ada seorang pun, benar-benar tidak seorang pun, yang pernah mengetuk pintu selama empat bulan dia tinggal di sini. Kecuali mungkin satu kali ketika ada umat Yesus Kristus singgah dan mencoba memberinya Alkitab. Terdengar lagi ketukan yang kuat. Terlalu keras. Para pembaca Alkitab

terlalu sopan untuk mengetuk sekeras ini. Sesuatu dalam ketukan itu membuat kewaspadaan Mili meremang.

Itu tidak mungkin adik Ridhi, kan? Ridhi sudah bilang kalau keluarganya akan mengirim pemuda itu terlebih dulu.

Ketukan lagi.

Oh, Dewa. Oh, Ganesha. Oh, Krishna. Bagaimana ini? Ridhi baru pergi sekitar setengah jam. Kalau Mili sampai terpeleset lidah, keluarga Ridhi akan menemukan pasangan itu sebelum mereka sempat pergi jauh. Akhir yang benar-benar tragis untuk kisah cinta mereka. Mili tidak boleh membiarkan itu terjadi. Tidak boleh. Tidak.

Dia berjingkat-jingkat ke pintu.

"Halo? Ada orang di dalam?" Terdengar suara pria yang berat dan berwibawa dari balik pintu. Suara pria *India* yang berat dan berwibawa. Mili melihat lewat lubang intip. Yang bisa dia lihat hanya garis bentuk yang samar-samar dari sesosok tubuh besar. *Oh. Tuhan.* Dia berjingkat mundur dan tersandung sepatunya yang tadi dia tinggalkan di tengah lantai, dan mendarat pada bokongnya dengan bunyi berdebam, menjatuhkan satu kursi yang berdiri di tengah ruangan. Oh tidak, jangan-jangan dia sudah merusak satu-satunya perabot ruang duduk yang dia punya.

"Halo?" panggil suara itu lagi, terdengar sedikit bingung. Pria itu mendengar Mili. *Oh, Tuhan.* Mili bergegas ke bal–kon. Dia tidak akan jadi alasan bagi Ridhi untuk berubah lagi menjadi gadis yang sangat-pelit-bicara-dan-ingin-bunuh-diri. Dia membungkuk dipagar balkon bercat putih yang rapuh dan melihat sepeda barunya di rak sepeda persis di bawahnya. Tidak terlalu tinggi untuk melompat. Hanya sekitar dua meter ke gundukan berumput di bawah. Dia pun melompat.

Mili mendarat dengan kedua kakinya kemudian menabrak sepedanya, membuat benda itu jatuh menimpa tiga sepeda lain di sampingnya. Hunjaman logam mengoyak bajunya dan menusuk bahunya. Benturan itu membuat telinganya berdenging. "Shh," desisnya kepada sepeda yang tergeletak di bawahnya, lalu dia pun berusaha berdiri tegak.

Samir mendengar sebuah suara benturan keras. Dia berlari ke ruang tangga yang terbuka dan membungkuk di atas susuran tangga. Sesosok makhluk gila dengan gumpalan rambut ikal hitam legam yang tergerai liar sedang menepuk-nepuk tubuhnya untuk membersihkan debu yang menempel lalu mencoba meraih sebuah sepeda kuning terang dari tumpukan sepeda yang kacau-balau. Apakah gadis itu sedang mencoba mencuri sepeda? Ketika sibuk menarik lepas sepeda itu, gadis itu terhuyung ke belakang dan bertemu pandang dengannya. Cara gadis itu menatap membuat Samir waspada. Tatapan Samir beralih dari sikap panik gadis itu ke balkon yang menggantung rendah. Apakah tadi gadis itu melompat? *Brengsek.*

"Hei! Tunggu sebentar. Apa kau Malvika?" teriaknya kepada gadis itu.

Mata gadis itu melebar sebesar cawan berukuran raksasa, seolah Samir sudah menuduhkan sesuatu yang benar-benar mengerikan. Apakah gadis itu sudah gila? Pastinya begitu karena sebelum Samir tahu harus berbuat apa selanjutnya, tiba-tiba saja gadis itu menyentak sepeda tadi hingga terbebas dari tumpukan, melompat ke atasnya, lalu melesat pergi seolah Samir adalah anggota gangster yang mengejarnya dengan senjata.

Samir berlari menuruni tangga, menyusuri hampir seluruh bentangan tangga dalam satu lompatan, dan melihat

gadis itu mati-matian mengayuh pedal untuk menjauh darinya. Barang rongsokan reyot yang gadis itu naiki berguncang dan oleng, kelihatan lebih goyah daripada gadis itu sendiri. Gadis itu menoleh ke belakang dan menatap Samir dengan ketakutan. Ada masalah apa dengan gadis itu? Persis ketika gadis itu akan berpaling ke depan lagi, tiba-tiba saja stang sepeda menyentak miring dengan cara yang sangat janggal seolah benda itu punya pikiran sendiri dan gadis itu meluncur ke sebatang pohon di ujung jalan.

"Sial!" Samir berlari mendekat.

Ketika Samir sampai di situ, gadis itu terlihat terbaring telentang, dengan bokong terangkat di batang pohon, kedua kakinya melengkung di atas kepalanya, seperti guru yoga bertubuh selentur karet, dan sepedanya menumpuk di tubuhnya yang tertekuk. Dari balik tumpukan rambut, tubuh, dan logam yang berkilau itu, Samir mendengar isakan dan pekikan.

"Halo? Kau baik-baik saja?" Sambil membungkuk, Samir menyibak untaian rambut ikal panjang dari wajah gadis itu. Rambut itu megar di telapak tangannya, terasa sehalus sutra.

Mata besar berbentuk almond menatapnya lurus-lurus.

"Teh thik to ho[9]?" ulang Samir dalam bahasa Hindi. Dia tidak tahu kenapa dia mengatakannya atau kenapa dia menggunakan logat pedesaan yang kini hanya dipakai ibunya, tapi ucapan itu meluncur begitu saja.

Gadis dalam posisi terjerat dan terbalik yang sangat kacau itu memandangnya dari balik kaki yang menekuk, tampak benar-benar bersinar. Tidak ada cara lain untuk menggambarkan itu. Satu matanya yang tak tertutup

---

[9] Kau baik-baik saja?

untaian rambut tampak berkilau seperti kembang api di langit tengah malam. Samir menyibak seberkas rambut lagi dari wajah gadis itu, nyaris bertekad untuk melihat keseluruhan senyumannya.

"Kau bisa bahasa Hindi," ujar gadis itu, suaranya yang ternyata parau terdengar begitu penuh kegembiraan hingga sensasinya terasa menjalari kulit Samir.

Sesaat kekuatan senyuman yang nyaris terasa begitu nyata juga kebahagiaan yang begitu lepas dalam suara gadis itu membuat Samir tak mampu bicara.

Gadis itu memicingkan mata yang luar biasa terang ke arahnya. "Maaf, hanya itu kalimat yang kau tahu?"

"Apa? Tidak, tentu saja tidak. Aku tahu banyak kalimat." Wow, itu pasti ucapan paling bodoh yang pernah Samir katakan dalam hidupnya.

Gadis itu tersenyum lagi.

Samir menggeleng dan memaksakan perhatiannya fokus pada situasi kacau gadis itu, bukan pada senyuman si gadis. Dengan sehati-hati mungkin, dia menarik sepeda kuning dari tubuh gadis itu. "Kau bisa bergerak?"

Gadis itu menggigit bibir dan berusaha mendorong tubuhnya untuk berdiri. Tapi bukannya tubuhnya yang bergerak, malah wajahnya yang berkerut kesakitan dan air matanya menggenang.

Samir berlutut di samping gadis itu. "Maaf. Sini, biar kubantu." Dia pun mengabaikan getaran keresahan konyol yang menghunjam ke dalam dirinya saat meraih tubuh gadis itu.

Belum pernah ada pria yang menyentuh Mili seperti ini. Adik Ridhi yang luar biasa tampan itu melingkarkan kedua

lengannya di tubuh Mili dan mencoba membuatnya duduk. Rasa sakit menghunjam punggung dan kaki Mili, menjalar di bagian-bagian tubuhnya yang bahkan tidak dia sadari keberadaannya, tapi yang mampu dia pikirkan hanyalah tonjolan otot lengan pria itu yang menekan kulitnya. Jadi seperti inilah rasanya sentuhan seorang pria.

Dih. Dia benar-benar manusia cabul yang mengerikan. *Kau adalah seorang wanita yang sudah bersuami*, Mili mengingatkan dirinya sendiri.

Tapi kemudian pria itu melakukan satu sentakan lagi dan Mili pun melupakan namanya sendiri. Rasa sakit mendengung seperti jutaan lebah dalam kepalanya. Dia berusaha bersikap berani tapi tidak mampu menahan pekikan yang meluncur dari mulutnya.

"Shh. Tidak apa-apa. Biar kulihat." Pria itu menyandarkan tubuh Mili ke dadanya dan mengulurkan tangan untuk memeriksa pergelangan kaki Mili. Wajah pria itu tampak menghilang perlahan dan mengabur lalu kembali terlihat dengan jelas. Kulit pria itu nyaris seterang kulit orang Eropa dengan rambut cokelat keemasan yang sangat gelap. Kalau saja tadi tidak bicara dalam bahasa Hindi, mungkin Mili akan keliru mengira pria itu sebagai penduduk lokal.

Pria itu menyentuh pergelangan kakinya dan Mili yakin ada sesuatu yang meledak di dalam situ. Dia menghela napas dan kepalanya terkulai ke dada pria itu. Satu kata yang sangat kasar dalam bahasa Inggris yang hanya pernah Mili dengar dalam film-film bergemuruh dalam dada pria itu yang menyangga kepalanya, yang tiba-tiba terasa sangat berat. Perut Mili bergejolak. Dia mendengar sebuah rengekan menyedihkan. Itu pasti suaranya sendiri. Pria itu kelihatan tidak suka merengek.

"Shh, Manis. Cobalah bernapas. Begitu, tarik, lalu embuskan." Napas pria itu terasa berat di telinga Mili. Suara pria itu

memiliki getaran yang nyaris luar biasa menenangkan. Pria itu mengeluarkan ponsel dari saku. "Apa ada seseorang yang bisa kuhubungi? Kau harus dibawa ke rumah sakit."

Setidaknya Mili pikir itulah yang pria itu katakan, karena kedua telinganya membuat suara-suara berdengung yang aneh. Dia bersandar di dada yang kukuh dan berusaha fokus pada wajah pria itu, yang mulai berputar-putar dengan samar. "Snow Health Center ada di sudut jalan. Aku bisa berjalan kaki."

"Baiklah," ucap pria itu. "Atau bagaimana kalau kau naik sepeda saja?"

Mili baru akan tersenyum, tapi pria itu lalu mengeluarkan suara menggeram marah dan mengangkat tubuhnya. Bagaimana sesosok tubuh yang terbuat dari darah dan daging bisa sekeras ini? Seperti pasir yang dibungkus rapat-rapat, tapi hidup. Dengungan di kedua telinga Mili kini berubah bergemuruh, dan dia harus berusaha keras untuk tetap membuka mata. Pria itu berlari kecil melintasi tempat parkir ke arah sebuah mobil bergaya film laga yang sangat mengilap.

"Aku akan menempatkanmu di kursi belakang, ya?"

Mili mengangguk. Selama terus bicara kepadanya dengan suara yang menenangkan itu, dia tidak peduli apa lagi yang pria itu lakukan. "Mobilmu kuning," ucapnya. "Persis sepedaku."

Pria itu menyeringai dan membaringkannya di kursi belakang mobil tak beratap itu dengan begitu perlahan, begitu lembut, hingga Mili merasa seolah tubuhnya terbuat dari permen kapas. Pergelangan kakinya membentur kursi dan dia merasa seolah menjadi palu yang menghantam sebatang besi. Dia membenamkan jemarinya ke lengan pria itu agar tidak menjerit. Pria itu bergeming. Dan terus

bicara dengan suara yang luar biasa indah sampai akhirnya sosoknya perlahan menghilang. Hal terakhir yang Mili ingat adalah meminta pria itu untuk mengembalikan sepedanya ke rak. Bukan, hal terakhir yang diingat Mili adalah se–nyuman pria itu saat dia mengucapkan permintaannya.

7

Hal pertama yang gadis itu lakukan saat mereka masuk ke klinik adalah muntah. Gadis itu jatuh pingsan di dalam mobil, tapi ketika Samir mengangkat tubuhnya yang ringan dan menggendongnya memasuki bangunan klinik, dia mulai menggumamkan kata-kata yang tidak jelas di leher Samir. Dan saat Samir membaringkannya di brankar seperti yang mereka minta, gadis itu membungkuk lalu muntah—di atas sepatu Samir. Mephistos-nya yang dia pesan secara khusus. Bagus sekali.

Mulai dari situ, segala sesuatunya semakin memburuk. Si resepsionis terus mengajukan banyak pertanyaan dan entah mengapa Samir terdorong untuk mengarang-ngarang jawabannya dengan gaya santai. Dan karena dia sangat hebat membuat dirinya terdengar yakin dengan semua jawabannya—berkat penyelidikan yang DJ lakukan atas diri gadis itu—mereka memberinya *clipboard* yang sarat dengan formulir untuk diisi, sementara mereka membawa gadis itu pergi untuk menjalani pemeriksaan sinar X.

"Sir, Anda menuliskan namanya dengan Ma-la-vai-kaa Sanj-h-va—" Gadis enerjik berambut merah di balik meja bersusah payah mengucapkan nama itu.

"Maul-veeka Sungh-vee." Samir melafalkannya lambat-lambat dan berusaha membebaskan si resepsionis dari pen–deritaannya.

Si resepsionis mengerjap-ngerjapkan bulu mata tebalnya ke arah Samir untuk meresponsnya. "Ya. Um. Tidak ada seorang pun dengan nama itu dalam *database* kami." Si resepsionis memandangi Samir seolah mengharapkan bantuannya.

Samir mengedikkan bahu.

"Yang ada hanya nama Malvika Rathod—Malvika Virat Rathod."

Benar-benar informasi yang tidak ingin Samir dengar. Amarahnya kembali dalam bentuk gelombang yang menyesakkan. Keadaan koma kakaknya, kedua tangan Rima yang mengatup saat berdoa, keputusasaan *Baiji* yang tak terucapkan—mimpi buruk yang berkelebat dalam benaknya sendiri. *Fokus pada alasan keberadaanmu di sini, brengsek. Suruh gadis itu untuk tanda tangan dan segera angkat kaki dari sini.*

"Ya, itu dia," ucapnya.

"Anda menuliskan nama Anda adalah Samir Rathod. Apa kalian berkerabat?"

"Tidak, kami bukan kerabat. Aku keliru saat mengisi formulir tadi. Kupikir kau menanyakan nama belakangnya, bukan nama belakangku. Biar kuubah dulu." Samir memandang si resepsionis dengan tatapan tajamnya yang khas dan mengamati ketika gadis itu, seperti para wanita lainnya, luluh dan takluk pada keinginannya. Si resepsionis menyodorkan lagi *clipboard* ke arahnya, sambil mengerjap-ngerjapkan bulu mata.

Samir mencoret nama Rathod dan menuliskan nama Veluri. Nama agennya pasti tidak akan jadi masalah.

"Anda bisa menemuinya sekarang," ucap seorang perawat yang muncul di belakang Samir saat dia mengembalikan *clipboard*-nya.

Perawat itu membawanya ke sebuah ruangan besar yang dibagi menjadi beberapa bagian dengan pembatas berupa tirai bermotif bunga merah muda feminin yang mengerikan. Tempat apa ini, bangsal untuk pesta minum teh di era Victoria?

"Dia harus menginap malam ini. Dalam data yang kami miliki, tidak terdaftar nama orang yang dapat dihubungi dalam situasi darurat dan dia bilang tidak seorang pun yang bisa kami hubungi." Mata lelah si perawat mengamati wajah Samir, seakan sangat berharap agar dia akan bersedia menolong.

"Tidak seorang pun?"

Perawat itu mengangguk.

Sial.

"Aku akan menungguinya." Apa lagi yang harus Samir katakan? Tidak mungkin dia meninggalkan gadis itu di sini untuk merangkak kembali ke apartemen. Lagi pula tidak ada tempat lain yang harus dia tuju.

Mili benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Ada jendela berukuran sangat besar di belakangnya, tapi jendela itu tertutup rapat. Bukan berarti dia sanggup menggerakkannya jika mencoba. Perawat sudah membungkus pergelangan kaki *dan* pergelangan tangannya dengan *splint*, tapi tetap saja terasa menyakitkan, seperti cabai merah *Deghi* yang mengenai matanya. Bagaimana dia bisa sebodoh itu? Kebodohannya akan membuat Ridhi kehilangan kebahagiaan untuk selamanya. Setidaknya Mili sudah mengulur waktu. Seluruh kekacauan ini pasti memakan waktu sedikitnya satu jam. Saat ini Ridhi dan Ravi pasti sudah berada cukup jauh dari Ypsilanti hingga punya kesempatan untuk melarikan diri. Pemikiran itu menghibur Mili. Ditambah lagi, dia

sama sekali tidak tahu di mana pasangan itu berada, jadi dia tidak bisa memberitahukan posisi mereka. Dan juga, mungkin setelah muntah di sepatu adik-garis-miring-sepupu Ridhi, pria itu akan pergi dan memutuskan untuk mencari sendiri keberadaan Ridhi.

Pria itu berjalan masuk. Mengangkat tirai bermotif bunga dengan satu lengan yang kuat dan memenuhi ruang sempit yang dilingkupi tirai ini. Mili mengerjap. Dia yakin tidak pernah melihat seorang pun yang berpenampilan seperti ini sebelumnya. Setidaknya dalam kehidupan nyata. Pria itu bukan hanya terpahat sempurna bagaikan patung, tapi juga luar biasa menawan seperti para model dalam iklan-iklan yang berusaha terlihat biasa saja ketika mengenakan pakaian yang benar-benar memamerkan bentuk tubuh dan mengilap sambil berkeliling rumah. Yang benar saja. Tapi bedanya, model yang satu ini bertelanjang kaki.

Mili menelan ludah dengan penuh rasa bersalah dan pria itu mengikuti arah tatapannya. "Mereka tidak bisa me–nemukan sandal rumah sakit yang sesuai dengan ukuran–ku."

Mata Mili nyaris melompat keluar. "Astaga, memangnya berapa ukuran kakimu?"

"Empat belas." Satu sisi bibir pria itu terangkat naik ketika melihat reaksi Mili.

Sekali ini Mili tidak mampu berkata apa-apa. Kakinya sendiri berukuran empat setengah.

"Bagaimana keadaanmu?" Tatapan mata keemasan pria itu beralih dari balutan gips di kaki ke gips di lengan Mili.

"Lumayan." Atau setidaknya akan seperti itu setelah obat yang mereka pompakan melalui infus mulai bereaksi. "Maaf soal sepatumu. Aku tidak sengaja melakukannya. Tapi aku bersumpah aku tidak tahu apa-apa." Oh tidak,

kenapa dia mengatakan itu? Pasti gara-gara obat-obatan konyol ini.

Pria itu mengerjap dan mengangkat alis, dengan ekspresi yang terlihat sungguh-sungguh terkejut hingga Mili ingin menampar wajah pria itu. Satu-satunya hal yang tidak dapat dia tolerir adalah orang yang suka berpura-pura.

"Sungguh, tidak ada gunanya bersandiwara. Aku tahu alasan kedatanganmu dan kau hanya membuang-buang waktu. Aku tidak akan pernah memberitahukan apa-apa padamu."

Pria itu membuka mulut untuk mengatakan sesuatu tapi sepertinya Mili sudah benar-benar membuatnya kebingungan dan dia menutup mulutnya lagi.

"Lagi pula, adik macam apa kau? Bagaimana mungkin kau tega menghalangi sebuah jalinan cinta? Memisahkan dua orang yang ditakdirkan bersama adalah dosa yang paling jahat. Apa kau tidak mengerti?"

Amarah menggelapkan warna cokelat terang di mata pria itu. Pria itu memelototi Mili seakan-akan dialah yang sudah melakukan kesalahan, bukannya pria itu. "Bagaimana mungkin kau bisa mencintai seseorang yang tidak pernah kau temui?"

"Apa maksudmu tidak pernah bertemu? Apa menurutmu sekadar perpisahan akan sanggup membunuh cinta itu? Aku tahu sekarang kau berperan menjadi penjahat yang tidak berperasaan seperti di film. Tapi apa kau tidak paham bagaimana rasanya jatuh cinta?"

Samir hanya berdiri diam sambil membuka dan menutup mulutnya. Untuk kesekian kalinya dalam perkenalan singkatnya dengan gadis itu, dia bertanya-tanya apakah gadis itu memang benar-benar gila. Dan gadis itu tidak berhenti

bicara dalam waktu yang cukup lama baginya untuk memfokuskan pikiran pada apa yang harus dia katakan.

"Kau terlihat seperti seseorang yang sangat baik. Lihat saja bagaimana kau menolongku. Tidak ada seorang pun yang bisa bersikap begitu lembut, begitu—" Tiba-tiba mata hitam legam itu kehilangan fokusnya dan kelopak mata gadis itu terkulai seakan menjadi terlalu berat. Sepertinya gadis itu mengantuk.

"Apa mereka memberimu obat penghilang rasa sakit?" tanya Samir. Gadis itu terlihat seperti sudah terkena efek dari sesuatu yang ampuh. "Kau ingin aku memanggil dokter?"

Mata gadis itu terbuka perlahan, lalu terpejam, kemudian terbuka, dan terpejam. Suara-suara tidak jelas meluncur dari mulutnya. Kelopak matanya bergerak-gerak seolah sedang berusaha keras untuk tetap terjaga, hingga akhirnya bulu matanya melebar di pipinya.

Samir belum pernah melihat bulu mata seperti itu. Membuat Samir ingin menyentuhnya sekadar untuk memastikan keasliannya. Dia belum pernah melihat sepasang mata seperti itu. Selaput pelangi gadis itu seukuran koin kecil, warnanya seperti batu onyx yang ditambang dari gurun pasir paling terpencil di Rajasthan, dan mengandung kemurnian dari satu zaman di masa lalu. Tapi semua itu hanya tipuan. Samir membayangkan mata dengan kepolosan palsu itu membaca sekilas surat pemberitahuan resmi yang gadis itu kirimkan kepada kakaknya, dan mata itu menjadi berkaca-kaca dalam bayangan Samir.

Jika Virat Rathod meninggal, seluruh dana pensiun, uang asuransi, dan bagian yang dia peroleh dari seluruh harta warisan milik keluarga akan menjadi milik Malvika Rathod. Kata-kata itu terus berkobar bagikan nyala api di benaknya.

Jika Virat Rathod meninggal.

Mata gadis itu perlahan-lahan terbuka lagi, rasa sakit dan pengaruh obat bius mengusik kepolosan yang melebar penuh keheranan itu persis seperti cahaya baur dalam teknik pengambilan gambar diam. Samir mengingatkan dirinya sendiri tentang siapa gadis itu. Wanita yang hanya menginginkan *haveli* sementara mereka tidak tahu apakah *Bhai* akan bertahan hidup atau tidak.

"Sekarang tidurlah. Kita bisa bicara lagi nanti."

"Benar, kan, kau sangat baik." Itu ucapan terakhir gadis itu sebelum aliran napasnya melambat dengan teratur dan akhirnya terlelap.

Samir terbangun dan mendapati wajah menekan kasur berlapis kertas. Jet lag sialan. Dia menegakkan tubuhnya dan melihat jemari gadis itu mencengkeram jemarinya, dengan sentuhan yang dingin dan lembut. Gadis itu memiliki tangan paling mungil dan halus yang pernah dilihatnya. Mulai dari ujung jemari hingga pergelangan tangan gadis itu berukuran sedikit lebih panjang daripada telapak tangan Samir. Gerakan mata gadis itu yang melebar saat Samir memberitahukan ukuran sepatunya berkelebat dalam ingatannya dan membuatnya tersenyum. Ketika dia menarik jemarinya, gadis itu beringsut, tetapi saat Samir menepuk-nepuk keningnya, gadis itu kembali tertidur dengan tenang.

Semalaman gadis itu bergerak-gerak gelisah dan merintih kesakitan. Dan sebagian kecil dari diri Samir merasa lega karena gadis itu tidak sendirian. Tidak seorang pun boleh sendirian dalam kondisi ini. Akhirnya dia bisa lebih mudah menarik kursinya ke tempat tidur dan menepuk-nepuk kepala gadis itu saat meringis kesakitan. Sepertinya itu satu-satunya cara untuk menenangkan gadis itu.

Samir melirik Breitling-nya. Sudah hampir tengah malam. Mereka berdua sudah tertidur selama berjam-jam. Dia berdiri dan meregangkan tubuhnya, lalu membuka tirai untuk melihat keluar jendela. Langit tampak gelap gulita. Dia sudah terjaga sepenuhnya. Dan benar-benar tidak ada tempat yang bisa dia tuju. Seharusnya dia memesan kamar hotel kemarin, tapi dengan kecelakaan yang menimpa Malvika, seluruh rencananya hancur berserakan, dalam artian yang sebenarnya.

Samir memandang berkeliling ruangan. Mephistos-nya yang sudah dicuci dan kini rusak sedang dikeringkan di satu sudut. Angka-angka berwarna merah menyala tampak berkedip-kedip pada sejenis monitor di satu dinding. Selang-selang plastik dan peralatan medis yang terlihat aneh menutupi seluruh permukaan yang ada. Di tengah keadaan berantakan itu, di atas sebuah troli dorong, ada buku catatan berwarna kuning dan pena. Samir berjalan menghampiri troli dan mengambil buku catatan serta pena itu. Sebelum menyadarinya, dia sudah duduk di sisi gadis itu dan mulai menulis.

Ketika Mili terjaga, selama beberapa detik pertama dia tidak tahu di mana dia berada. Lalu dia mencoba untuk bergerak dan rasa sakit yang terasa mencabik-cabik mulai dari pergelangan kaki sampai pergelangan tangannya nyaris membelah tubuhnya jadi dua dan juga mengembalikan semua ingatannya. Dia pasti merintih atau menjerit atau semacamnya karena pria yang sedang duduk di samping tempat tidurnya mengerutkan kening dan mencondongkan tubuh lebih dekat. Mili berusaha keras menjernihkan kabut dalam benaknya.

Oh tidak. Itu adik-garis-miring-sepupu-garis-miring-kerabat Ridhi yang mirip dewa Yunani dan model pria.

Mereka pasti sudah memberi Mili obat bius yang benar-benar keras, karena meskipun dengan rambut mencuat di satu sisi dan pipi yang masih dihiasi bekas kerutan kain seprai, pria itu tetap terlihat sama menawannya seperti sebelum Mili jatuh tertidur.

Pria itu mengamatinya dengan mata cokelat madu seperti yang ada dalam majalah-majalah supermahal yang sangat suka Ridhi baca. "Pagi."

Oh, Tuhan, suaranya terdengar persis seperti penampilan pria itu. Keemasan, sempurna, seolah sang pencipta suara sudah mencurahkan perhatian khusus saat menciptakannya. Mili mengernyit. Biasanya Mili tidak menyukai orang-orang berwajah rupawan. Mereka mengingatkannya pada seorang gadis bernama Kamini di desanya yang selalu memperoleh apa yang diinginkannya hanya karena berwajah seperti bintang Bollywood dengan kulit putih mulus. Ugh.

Pria itu mencondongkan tubuh lebih dekat dan menepuk-nepuk kening Mili dengan terlalu akrab. Ya Tuhan, orang itu bahkan beraroma seperti penampilannya, seperti parfum yang diiklankan di majalah-majalah Ridhi. Mili menyipitkan mata dan memandang pria itu dengan tatapannya yang paling galak. Berani-beraninya pria itu bersikap sangat akrab begini? Dan berlagak seolah sedang memberinya semacam pertolongan. Pria itu adalah alasan utama keberadaan Mili di sini. Alasan dari kerusakan yang didapat sepeda barunya. Sepedanya yang cantik. Mili menahan isakan.

"Ada apa?" tanya pria itu seakan sudah bertahun-tahun mengenalnya. Dan kenapa menyeringai seperti itu pula?

"Maaf. Apa aku mengenalmu?" tukas Mili.

Itu membuat pria itu kebingungan. Bagus. "Pasti aku belum memperkenalkan diri. Aku Samir Ra—Veluri."

"Raveluri? Nama macam apa itu?"

"Bukan Raveluri. Tapi Veluri."

"Kalau begitu kenapa tadi kau bilang Raveluri?"

Pria itu memejamkan mata, menelan ludah, kemudian membukanya lagi. "Bisakah kita mulai lagi dari awal?"

"Tentu, tapi tolong lepaskan dulu tanganmu dari kepalaku."

Sang Dewa Yunani terlihat sangat tersinggung, seolah belum pernah ada orang yang berani memintanya untuk berhenti menyentuh mereka. "Maaf, sepertinya itu bisa menenangkanmu waktu kau sedang kesakitan, jadi kupikir—"

"Kau menungguiku di sini sepanjang malam?" Gejolak amarah Mili mendesis seperti air di sebuah wajan *tavaa* panas. Lalu menyala lagi.

Selama benaknya terasa tumpang tindih karena kebingungan, pria itu tampak setenang sang Buddha. Itu membuat amarahnya semakin berkobar.

"Kau bilang ke perawat kalau tidak ada seorang pun yang harus dia hubungi," ujar pria itu dengan kesabaran yang luar biasa, "jadi kupikir—"

"Kau mengejar satu-satunya temanku. Sekarang kau ingin aku mengucapkan terima kasih?" Segala sesuatu yang sudah terjadi setelah pria itu mengetuk pintu apartemennya berkelebat dalam benaknya dan dia ingin menampar wajah sempurna pria itu.

"Siapa yang menyinggung soal ucapan terima kasih?" Kedua tangan pria itu mempererat cengkeramannya di buku catatan kuning yang sedang digenggamnya dan otot rahangnya sedikit menegang, tapi selain itu, pria itu tetap menampakkan senyuman yang setenang biasanya.

"Kau memperlihatkan ekspresi itu, seolah mengharapkan ucapan terima kasih." Sekadar untuk hidup di atas muka bumi, persis seperti si bodoh Kamini.

"Boleh aku bertanya padamu?"

Mili mengangkat bahu.

"Apa kau sudah gila?"

Benar, kan, anggapan Mili tidak salah. Semua manusia rupawan memang kasar dan mengerikan. Dan saat itulah dia baru teringat. Hari sudah pagi. Ridhi pasti sudah meninggalkan Michigan.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya pria itu.

"Karena aku baru menyadari kalau sekarang kau tidak akan menemukan Ridhi. Dia sudah pergi jauh."

Pria itu terlihat benar-benar bingung. "Siapa Ridhi?"

"Siapa Ridhi?"

Setelah mereka berdua mengulangi kalimat "Siapa Ridhi?" berkali-kali dalam jumlah yang tidak masuk akal, Samir harus mencari cara untuk menghentikan perbuatan konyol itu. Gadis itu menderita gangguan jiwa, tidak diragukan lagi. Jika dia memang harus jauh-jauh memburu seorang gadis, tidak bisakah gadis yang dia buru setidaknya seseorang yang cukup waras? Seseorang yang baik dan normal. Yeah, baiklah, kapan terakhir kali Samir bertemu gadis yang baik dan normal? Setidaknya gadis ini menarik untuk dilihat. Dan dengan duduk di sisinya, setelah macet ide selama setahun, kini Samir malah tidak dapat berhenti menulis.

Sungguh sial. Benar-benar menambah rumit rencana.

"Baiklah, dengar, kalau aku tahu siapa si Ridhi ini, apa aku akan menanyakan siapa dia?" Samir berusaha untuk bicara dengan logika. Sekalipun dari apa yang sudah dilihatnya sejauh ini, logika tidak akan berhasil dengan makhluk yang satu ini.

"Orang macam apa yang tidak kenal kakak-garis-miring-sepupunya-sendiri-garis-miring-apa pun-hubungan-kekerabatannya-denganmu?"

Apakah gadis itu baru saja mengatakan 'kakak-garis-miring-sepupu'? Manusia mana yang menggunakan kata garis miring dalam sebuah kalimat? "Jadi kau pikir orang yang bernama Ridhi ini adalah kakak-garis-miring-sepupu-ku?" Samir bahkan tidak tahu apa artinya itu. Bisakah gadis itu bicara dengan masuk akal? Dia terus tersenyum kepada gadis itu dengan ekspresi terpukau yang membuat para gadis lain tergila-gila.

Mata onyx gadis itu menyipit, lalu melebar penuh ke-terkejutan. "Kau bukan adik Ridhi?"

Akhirnya mulai ada kemajuan dalam percakapan mereka. Samir mengangguk. "Bukan adik-garis-miring-sepupu-garis-miring-saudara-lainnya."

Kulit cokelat mulus gadis itu berubah menjadi warna merah tua yang sangat ganjil. Samir tidak tahu bagaimana gadis itu bisa melakukannya tapi sosoknya yang sangat mungil tampak menciut. "Oh. Kalau begitu kenapa kau mengejarku?"

Pertanyaan bagus. Dan isyarat yang sempurna.

Samir meraih tas selempang berisi dokumen yang sudah membawanya ke sini, sambil mengingat-ingat garis besar hal yang harus dia katakan: pesawat Virat. Pembatalan per-nikahan.

Buku catatan kuning meluncur lepas dari tangannya dan terjatuh ke lantai linolium kelabu. Dia berjongkok di samping buku itu. Buku yang sudah separuh lebih terisi tulisan cakar ayam. Kata-kata mengalir deras di sepanjang malam seperti air yang mengalir dari selang. Dan astaga, rasanya sungguh menyenangkan.

"Apa itu?" Mata onyx gadis itu mengamati buku catat-annya dan memandang Samir sambil mencoba untuk duduk. Rasa sakit terlihat menghunjam di mata gadis itu, dan tubuhnya menekuk ke samping.

Samir melompat berdiri dan membungkuk di atas tubuh yang meringkuk itu. "Shh, tenanglah."

Rambut gadis itu tergerai menutupi wajahnya. Samir menyibaknya dan melihat pipi yang basah juga seraut wajah yang mengernyit kesakitan. "Cobalah untuk bernapas. Aku akan memanggil perawat."

Setelah perawat memompakan obat-obatan yang terlihat sangat menyakitkan itu lagi, Samir mendapati dirinya benar-benar berada di tengah skenario klasik tentang kabar baik-kabar buruk. Kabar buruknya adalah dia akan terjebak dalam peran sebagai pengasuh selama beberapa minggu ke depan. Bagaimanapun juga, tidak ada orang lain yang dapat melakukannya. Lagi pula, dia tidak sampai hati menyerahkan dokumen pembatalan pernikahan sementara gadis itu terbaring dalam kondisi terbius. Kabar baiknya adalah bahwa saat dia pulang beberapa minggu lagi, dia bukan hanya membawa dokumen pembatalan pernikahan kakaknya, tapi juga sebuah naskah yang sudah rampung.

"Trims." Itu hal pertama yang gadis itu katakan ketika membuka mata.

Samir mendongak dari buku kuningnya—yang halamannya sudah hampir habis—dan melihat ekspresi malu-malu di wajah gadis itu yang sebelumnya tidak ada.

"Bagaimana keadaanmu?" dia bertanya.

"Aku tidak berani bergerak," sahut gadis itu, nyaris tanpa menggerakkan bibir, tapi dengan sepasang mata yang tersenyum. "Kau tidak jawab pertanyaanku tadi. Kenapa kau mengejarku?"

"Aku tidak mengejarmu. Aku baru saja pindah ke gedung apartemenmu. Pamanku berasal dari desamu, Hari

Bishnoi. Dia memberikan alamatmu padaku. Aku hanya mencoba mampir dan menyapamu waktu kau pergi. Aku hanya mengikutimu saja." Keahlian menulisnya jelas sudah kembali. Dengan segenap kegeniusannya.

"Yah, itu tindakan bodoh."

Genius apanya.

Yang benar saja, gadis itu melompat dari balkon dan menabrakkan sepeda ke sebatang pohon dan *Samir-lah* yang bodoh? Tapi bukannya mengatakan itu, Samir malah memberi gadis itu senyuman yang diciptakan-khusus-untuk-para-gadis yang sudah dia asah menjadi sebuah karya seni selama karier modelingnya.

Gadis itu mengernyit. "Jadi, kau hanya tetangga baru-ku?"

"Yup." Atau setidaknya segera setelah Samir menyuruh DJ mencarikannya apartemen kosong dalam bangunan ber-bau mengerikan yang gadis itu huni.

"Dan kau duduk di sini sepanjang malam untuk men-jagaku padahal kau bahkan tidak mengenalku?" Mata gadis itu tampak penuh air mata.

Apa-apaan ini?

Gadis itu memejamkan mata perlahan, lalu mem-bukanya lagi dan menatap Samir dengan penuh kejujuran hingga Samir merasakan itu hingga ke lubuk hatinya. "Ku-rasa sudah waktunya kita memulai lagi dari awal." Gadis itu menyentuhkan tangan yang tidak terluka ke jantungnya sendiri, ucapan *Namaste* dengan satu tangan. "Halo, Samir. Teman-temanku memanggilku Mili dan aku merasa ter-hormat bisa berkenalan denganmu."

8

Suara kesibukan Samir di dapur Mili membuat Mili terbangun. Sudah hampir seminggu dia pulang dari rumah sakit dan Samir sudah begitu setia mendampinginya hingga dia teringat pada kambing milik tetangganya di Balpur. Kambing itu terus membuntuti ke mana pun Mili pergi hingga Naani menamai hewan itu 'Viratji' agar takdir juga ikut membawa si pemilik nama yang asli kepada Mili. Namun, tidak seperti kambing itu ataupun pria yang senama dengan si kambing, Samir sudah benar-benar menyelamatkan hidup Mili. Kalau bukan karena pria itu, dia pasti sudah mati entah karena kelaparan atau kandung kemihnya yang meledak.

Mili duduk di kasur yang membentang di lantai. Samir memindahkan kasur milik Ridhi ke ruang duduk untuk Mili. Untuk keseratus kalinya sejak bertemu pria itu, Mili memanjatkan permintaan maaf karena sudah membandingkan Samir dengan Kamini. Satu-satunya hal yang pernah berusaha Kamini selamatkan adalah kulit putih mulusnya dari sengatan cahaya matahari Rajasthan. Dulu Mili selalu terkagum-kagum pada koleksi payung Kamini yang begitu banyak dan betapa rajinnya gadis itu memakai payung-payung itu. Satu-satunya hal yang terbukti menjadi

persamaan Samir dengan Kamini adalah warna kulit yang putih, tapi tanpa disertai kesombongan karena memilikinya. Mungkin Samir bergaya seperti para jagoan dalam film-film dengan lengan yang sangat berotot—seakan-akan pria itu sudah mengangkat berember-ember air dengan kedua tangannya—tapi Samir sudah menggendong Mili naik-turun tangga untuk menemui dokter, memberinya makan, dan memastikan dia meminum semua obatnya sebelum rasa sakit membunuhnya.

Seperti biasa, Samir menyandarkan kedua kruk Mili ke dinding agar mudah dijangkau. Rasa frustrasi membuat Mili cemberut dan dia mengernyit ke arah benda terkutuk itu. Apa gunanya kruk itu? Dia sudah cukup cerdas dengan mencederai pergelangan tangan dan pergelangan kakinya, jadi dia tidak mungkin bisa berpegangan pada benda konyol itu untuk menggerakkan tubuhnya ke mana pun. Ditambah dengan fakta bahwa dia adalah orang bodoh yang paling ceroboh di seluruh Balpur dan kruk itu akan tetap bersandar ke dinding hingga salah satu bagian tubuhnya yang patah kembali sembuh.

"Kenapa kau memelototi kruk itu lagi?" Samir menyunggingkan senyuman lebar ala model pasta gigi, dan senyuman itu hampir sama indahnya dengan roti lapis di tangan pria itu. "Apa kau perlu ke situ?" Samir menunjuk pintu kamar mandi lewat gerakan kepalanya dan Mili merasa ingin mati.

Seringai konyol Samir pun melebar. Untung saja obat sudah mengubah Mili menjadi seorang bodoh dan mabuk dengan mulut berliur yang tiba-tiba saja terjebak dalam dunia khayal. Kalau bukan karena terpengaruh obat bius dan setengah sadar, entah bagaimana dia bisa membiarkan seorang asing membantunya ke kamar mandi kemudian

menunggu di luar sementara dia berusaha keras menyelesaikan urusannya. Dan biasanya Samir melakukan itu tanpa sedikit pun seringai geli yang sedang pria itu arahkan kepadanya saat ini.

Samir menyenggol Mili dengan sebuah piring dan Mili sadar kalau dia sedang menatap kedua tangannya untuk menghindari tatapan pria itu. Dia tercengang memandang dua hasil karya seni berwujud kembar yang Samir tumpuk di kedua piring peninggalan Ridhi. Mulutnya berliur seperti anak jalanan yang kelaparan. Semua jenis sayuran ditumpuk hingga membentuk lapisan warna di antara dua potong roti berwarna cokelat.

Awalnya dia malu membiarkan Samir masuk ke dapurnya, mengingat jumlah total dari persediaan makanannya termasuk sebatang cokelat Hershey yang sudah dimakan separuh, sekotak susu, juga mi yang sudah basi dan berminyak. Tapi kemudian pria itu pergi dan kembali dengan membawa kantung-kantung penuh bahan makanan, serta semua obatnya, juga sebuah bantal pemanas. Samir bersikeras bahwa bahan makanan itu sebenarnya untuk dirinya sendiri, karena Samir juga butuh makan dan sepertinya tidak ada peralatan memasak di apartemen pria itu.

Samir memperbolehkan Mili menggunakan ponselnya untuk menelepon ke kampus, Panda Kong, dan para dosen Mili untuk memberitahukan kalau dia harus mengistirahatkan pergelangan kakinya selama dua minggu. Profesor Bernstein di kampus mengizinkannya beristirahat selama empat minggu kalau perlu. "Aku pasti akan menguras habis tenagamu setelah kau pulih," ujar sang dosen dengan begitu baik hati hingga Mili meneteskan air mata di ponsel Samir yang sangat mahal.

Si Kepala Telur di Panda Kong tidak bersikap murah hati. "Aku tidak tahu apa kau masih bisa bekerja lagi

setelah absen selama dua minggu penuh," ujar pria itu. Tapi setidaknya pria itu belum memecatnya seperti yang Mili perkirakan. Tadinya dia sudah siap untuk memohon kalau perlu, dan berjanji untuk kembali bekerja segera setelah dia cukup kuat. Bagaimana dia bisa mengirim uang kepada *Naani* bulan ini dengan hilangnya upah mencuci piring selama dua minggu? Dan masih ada masalah kecil soal uang sewa apartemen. Belum lagi mengembalikan uang Samir yang terpakai untuk obat dan bahan makanan.

Samir mengangsurkan sebuah piring kepadanya. "Benar, kan, kau sudah bisa duduk sendiri. Dalam beberapa hari lagi kau bisa memakai kruk dengan mudah."

Hanya seseorang yang sama sekali tidak tahu betapa cerobohnya Mili yang akan mengatakan hal semacam itu.

"Ini cantik sekali," kata Mili dengan kagum, lalu mengangkat irisan roti paling atas untuk mengamati campuran aneka warna di dalamnya.

"Jangan khawatir, Mili, tidak ada daging di dalamnya." Samir mengangkat satu alis dengan geli ke arahnya saat Mili menusuk-nusuk isi di dalam roti lapis itu.

"Maaf, aku harus memeriksanya. Hanya kebiasaan saja. Bulan lalu aku mendapat kejadian buruk di koperasi." Mili teringat betapa mengerikannya rasa makanan *itu* lalu menggoyangkan bahunya untuk menghalau ingatannya. "Sudah kubilang pada orang itu 'tanpa daging' dan pria itu bilang: 'Itu bukan daging, tapi ikan.' *Yuck*!" Ingatan itu nyaris membuatnya kehilangan selera makan. Tapi yang benar saja. Dengan sepotong roti lapis seperti ini dalam genggamannya, tidak akan ada risiko terjadinya hal semacam itu.

Samir mengeluarkan tawa berat dan tertahan yang sama sekali tidak cocok untuk seorang pria berwajah rupawan lalu menggigit roti lapisnya sendiri.

"Kau vegetarian atau bukan?" tanya Mili kepada pria itu, sembari mengembalikan irisan yang dia ambil dengan hati-hati.

"Aku suka makan daging, tapi kalau kau menyinggung soal itu di depan ibuku, aku akan menyangkalnya. Lalu aku harus membunuhmu karena membuat ibuku sedih."

Mili menggigit roti lapisnya dan nyaris pingsan lagi. "Apa sebenarnya yang kau masukkan ke makanan ini?" dia bertanya, sambil mengunyah dengan ketiga puluh dua giginya dan bersyukur kepada para dewa atas kesepuluh ribu ujung saraf pengecap yang ada di dalam mulutnya. "Ini sangat lezat!"

Samir mengamatinya makan, senyuman pria itu lenyap di balik ekspresi yang berhati-hati, lalu dia mengeluarkan dua buah amplop dari saku. "Kiriman surat untukmu." Samir menyilangkan kedua kaki lalu duduk di kasur di sisi Mili.

Kedua amplop itu bergambar lambang universitas di atasnya. Perasaan Mili berubah kecut.

Dia menggigit roti lapisnya sekali lagi sebelum memaksakan diri untuk meletakkan makanan itu dan mengambil amplop yang berasal dari Snow Health Center lebih dulu. Terlepas dari rasa lezat yang sedang menari-nari di lidahnya, kecemasan menggetarkan ulu hatinya. Lenyap sudah harapannya untuk bisa membuat lima puluh dolar di sakunya bertahan lama.

Dia sudah mencoba menanyakan kepada perawat berapa biaya untuk belat dan obat-obatannya, tapi yang wanita itu katakan hanya, "Kami akan mengeposkan tagihannya kepada Anda." Setidaknya Mili menduga kalau perawat itu bicara kepadanya, karena tatapan wanita itu terpaku kepada Samir. Persis seperti tatapan dokter dan resepsionis. Tatapan dari nyaris semua wanita yang memasuki kamarnya hanya terarah kepada Samir. Pria itu terlihat sangat nyaman dengan

sorotan perhatian itu. Samir menatap gembira setiap wanita yang memandang dengan mulut berliur, dan menikmati sanjungan itu tanpa ekspresi menyesal sedikit pun. Bagaimana rasanya dipuja karena wajah dan penampilan? Mili menatap tajam pria itu. Lalu merasa sangat jahat karena Samir baru saja memberinya makanan terbaik yang dia santap sejak berhari-hari atau berbulan-bulan ini.

Samir mengunyah roti lapisnya dan menunjuk ke arah tagihan itu dengan menggerakkan dagu, membujuk Mili untuk membuka amplopnya.

Mili menegakkan bahu dan membuka amplop itu. Mulutnya berubah kering. Jumlah yang tertulis di bawah kolom 'Dibayar oleh Pasien' membuat napasnya terasa sesak. Samir mengangsurkan segelas air kepadanya dan dia merespons dengan nyaris mati tersedak saat meminumnya.

Samir bergerak mendekat dan mengusap punggung Mili. "Ada masalah apa, Mili?" Terasa belaian naik-turun yang lembut.

Mili beringsut menjauhi Samir dan memelototi pria itu. "Kau mencoba membuatku tersedak sampai mati, itulah masalahnya." Ya Tuhan, dia memang orang yang jahat dan mengerikan.

Bukannya terpancing, Samir malah mengambil kertas itu dari tangan Mili. "Apa ini tagihan rumah sakitmu?"

Sempat terpikir oleh Mili untuk merebut lagi kertas itu, tapi apa gunanya? Dia membiarkan seorang tak dikenal nyaris bisa dibilang tinggal di rumahnya dan pria itu sudah mengurusnya melebihi yang pernah dilakukan manusia lain kecuali *Naani*. Sia-sia saja bersikap kaku.

Tapi kemudian Samir melihat angka yang tertera di kertas dan tersenyum. Pria itu tersenyum!

"Ini hanya seratus dua puluh dolar," ucap Samir.

* * *

Samir mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia mengatakan hal bodoh itu kepada Mili. Wajah Mili berubah layu tepat di depan matanya, seakan dia sudah menusukkan jarum ke semangat yang luar biasa meluap dari gadis itu.

"Maafkan aku. Bukan begitu maksudku. Hanya saja dengan semua yang orang dengar soal tagihan rumah sakit di Amerika, tadinya aku mengira akan melihat jumlah yang lebih besar."

Mata Mili melebar ketakutan. Tapi hanya sekejap saja.

Ada apa dengan gadis ini? Mili punya cukup uang untuk membeli tiket ke Amerika dan membayar biaya pendidikan di sini tapi tagihan sebesar seratus dua puluh dolar membuat gadis itu gemetar? Samir memandang ke sekeliling apartemen. Sial, dia memang tolol. *Baiji* benar, otaknya benar-benar tertutup untuk segala sesuatu di sekitarnya saat dia sedang bekerja. Tidak ada perabotan di dalam apartemen ini, dan tidak ada makanan di dalam kulkas. Kepedihan terasa menyesakkan hatinya.

Mili mengambil dan memeriksa lagi surat tagihan itu. Sedikit demi sedikit gadis itu menunjukkan sikap tenang dan normal. Astaga, kalau saja Samir bisa membuat para aktornya menunjukkan emosi yang persis seperti ini, dia akan menjadi sutradara terbaik di dunia.

"Kau benar, ini hanya seratus dua puluh dolar. Aku pasti keliru melihat jumlah nolnya. Kau pasti menganggapku bodoh." Mili menutup akting itu dengan seulas seringai mencemooh diri sendiri yang terlihat sempurna dan te–pukan di kening dengan satu tangan yang terbalut perban. Memangnya siapa yang minta dikasihani?

Samir pikir dirinyalah yang paling cakap membalikkan keadaan. Ternyata Mili benar-benar mengalahkannya da–lam hal itu. "Tidak sama sekali, satu angka nol lagi pasti

bakal membuatku ketakutan juga," ujar Samir, lalu meng–gigit roti lapisnya.

Bahu Mili tampak mengendur. Gadis itu terlihat sangat lega, dengan wajah yang kembali polos dan ekspresif. Lalu tiba-tiba Mili teringat roti lapis alpukat-tomat-wortel-dan-paprika-hijau di pangkuannya dan ketegangan tadi pun benar-benar lenyap. Mili dengan cepat menerkam roti lapisnya. Sungguh tidak ada kata lain untuk menggambarkan itu. Setiap gigitan tampak mengalirkan kenikmatan ke sekujur tubuh Mili. Bibir, leher, dan mata gadis itu ada dalam kesenangan tersebut. Terhanyut di dalamnya.

Samir berdiri lalu beranjak keluar dari ruang duduk. Dia meletakkan piring di bak cuci yang berukuran teramat kecil lalu memandang berkeliling dapur. Sungguh, bagaimana mungkin semua ini sampai luput dari perhatiannya? Ke–seluruhan apartemen ini hanya sedikit lebih besar daripada kamar mandinya di rumah. Ukurannya mungkin sekitar empat puluh meter persegi. Ruang duduknya sebesar sebuah koridor besar dengan ceruk di satu sisi yang berfungsi sebagai ruang makan dan mengarah ke dapur yang berisi kulkas dengan bunyi berisik, area masak yang kotor, dan meja dapur sepanjang kira-kira enam puluh senti. Di seberang ruang-duduk-garis-miring-koridor, seperti istilah yang Mili gunakan, ada satu kamar tidur yang menampung dua kasur, meja rias tua dan menyedihkan beserta kursinya, dan cukup ruang untuk berjingkat di antara semua benda itu. Kamar mandinya seukuran lemari pakaian Samir, dengan ruang pancuran yang tidak akan muat untuknya, toilet yang mem–buat lututnya membentur dinding ketika duduk di situ dan wastafel yang bisa dia gunakan untuk mencuci tangan sambil duduk di toilet.

Baiklah, jadi gadis itu tidak punya banyak uang dan seharusnya Samir menyadari itu lebih awal. Dan kalau saja

selama ini dia tidak sibuk menulis seperti seorang genius sinting, mungkin saja dia memperhatikan semua ini. Dia membilas piringnya, membiarkan uap mengepul dari bak cuci, dan memaksakan diri untuk tidak mengingat kebahagiaan di wajah Mili saat sedang makan. Dia harus berhati-hati, benar-benar berhati-hati dengan gadis yang satu ini. Bagaimanapun polos dan jujurnya Mili, bagaimanapun menyedihkannya kondisi gadis itu, dia harus ingat kalau semua itu tidak dapat dijadikan pembenaran atas tindakan Mili dengan mengirimkan surat pemberitahuan resmi kepada seorang pria yang sedang terbaring di rumah sakit dan berjuang untuk hidup. Apalagi jika pria itu adalah *Bhai.*

"DJ, apartemen ini benar-benar buruk. Kacau dan mengerikan. Baunya mengerikan, rasanya mengerikan, semua barang di dalamnya punya warna yang menjijikkan." Samir memandang ke sekeliling 'apartemennya'. Sekadar memikirkan sebutan itu saja sudah membuatnya bergidik.

Tapi untuk satu bulan ke depan tempat ini adalah miliknya. Dia menyuruh DJ menyewa tempat kumuh ini karena letaknya hanya dua pintu dari apartemen Mili. Ternyata hal itu mudah saja. Rupanya lebih dari separuh gedung ini kosong. Bukan sesuatu yang mengherankan.

"Hyatt hanya berjarak tiga kilo lebih darimu. Aku sudah memesan satu *suite* di sana untuk seminggu. Kau bisa ke sana atau berhenti merengek seperti bayi."

"Aku tidak mungkin ke Hyatt, Genius. Mili tidak bisa meninggalkan rumah. Seseorang harus menjaganya. Dia bahkan tidak punya ponsel. Ini seperti hidup di Pulau Gilligan, tapi tanpa teman satu pun."

"Setidaknya kelihatannya dia punya satu teman." Suara DJ sang *swami* terdengar sangat penuh arti.

"Yeah, aku melakukan ini demi persahabatan, brengsek. Bukan karena kakakku sedang terbaring dengan kedua kaki digips dengan seorang istri yang sedang mengandung yang mungkin bukan istrinya. Kau pikir aku senang berperan jadi pengasuh?"

DJ merespons dengan bungkam total. Terserah.

"Dengar, benar-benar tidak ada siapa-siapa di sini yang bisa menolongnya. Teman sekamarnya pergi untuk kawin lari di hari kedatanganku."

"Sepertinya gadis itu sangat suka drama."

"Benar sekali."

"Kau masih menulis? Menurutmu kau bisa menyelesaikannya sesuai tenggat waktu?"

"Mungkin saja." Sebenarnya Samir sangat yakin kalau tidak akan ada yang bisa menghalanginya memenuhi tenggat waktu. Dan itu sungguh merupakan sebuah keajaiban. Baru enam hari lalu mereka kembali dari rumah sakit dan belum pernah Samir menulis sebanyak ini sejak bertahun-tahun.

Tapi dia belum pernah menulis satu kata pun di dalam apartemen dengan warna menjijikkan ini. Semua hasil tulisannya dihasilkan ketika ada di dekat Mili. Dia sudah mengetikkan kata-kata dari buku catatan kuning ke laptopnya di apartemen gadis itu di hari kepulangan mereka dari rumah sakit, kemudian menulis seperti orang gila di sepanjang malam dan sepanjang pagi selagi Mili tidur. Lalu menulis lebih banyak lagi selama beberapa hari belakangan ini sementara gadis itu tidur lebih banyak lagi.

Laptopnya tergeletak dalam keadaan terbuka di atas karpet lusuh yang tentu saja berwarna menjijikkan. Dia sudah mencoba menulis sebelum menelepon DJ tapi tidak mampu melakukan apa-apa selain menatap layar sialan itu.

"Aku akan memberi tahu perkembangannya padamu. Bisakah kau setidaknya mencari tahu apa ada pilihan apartemen lain di gedung ini dengan warna yang tidak terlalu menjijikkan?" Bagaimanapun juga, apartemen Mili memang lebih kecil tapi tidak semengerikan ini.

"Tentu saja, Bos. Memang itulah pekerjaanku."

Sempat terpikir oleh Samir untuk mencoba menulis di apartemennya sendiri sekali lagi, tapi dia tahu usaha itu hanya akan membuang-buang waktu. Selama ini dia menyangkal pemikiran itu, tapi kini dia sudah tidak sanggup lagi. Entah kenapa setelah malam di rumah sakit, berada di dekat Mili membantunya untuk bisa menulis.

Keparat.

Tuhan di atas sana berpihak pada gadis itu. Sampai naskah ini selesai, Samir tidak punya pilihan selain membantu Mili agar dirinya dapat terus menulis. Pada saat naskahnya selesai, gadis itu akan sangat berutang budi kepadanya hingga bersedia menandatangani dokumen yang dia bawa tanpa mengeluh sedikit pun. Mungkin Tuhan di atas sana juga berpihak pada Samir. Apa dayanya untuk menentang situasi yang saling menguntungkan ini?

Samir menyambar laptopnya dan beranjak kembali ke apartemen Mili.

Mili melangkah keluar dari kamar mandi dengan susah payah menggunakan kruk. Ini pertama kalinya dia sanggup berjalan sendiri ke kamar mandi, syukurlah. Tapi itu lebih cocok disebut kombinasi dari nasib baik dan momentum yang tepat ketimbang kemampuannya yang sebenarnya. Samir menghabiskan waktu satu jam penuh pagi ini untuk membantunya belajar memakai benda terkutuk ini, tapi dengan satu pergelangan tangan dan satu pergelangan

kaki yang sama-sama tidak berfungsi serta kecenderungan alaminya untuk tersandung dan jatuh tanpa alasan yang jelas, tidak ada harapan untuk berhasil. Sebaliknya, Samir kelihatannya punya kekuatan yang cukup untuk menopang tubuh besarnya sendiri, menjaga keseimbangan Mili dan kruknya di atas kepalanya, sekaligus melakukan tarian *bhangra* menggunakan satu kaki dengan mudah. Mungkin itu ada hubungannya dengan punya telapak kaki berukuran sebesar perahu.

Mili mencoba untuk berjalan dengan melompat-lompat ke kamar tidur, sambil terhuyung-huyung di antara benda aluminium terkutuk yang entah mengapa jadi saling mengait dan melayang lepas dari pegangannya. Yang satu terjatuh ke lantai dan satunya lagi terpental ke pintu kamar tidur, lalu melesat lagi ke arahnya, dan menghantam kepalanya.

"Dasar sampah bodoh buruk rupa." Mili mengapit benda itu dengan geram di ketiaknya dan memaksakan diri masuk ke kamar tidur tempat dia menyadari kalau ketiak tempatnya mengapit kruk yang malang itu beraroma cukup masam. Dia melepas kaus merah tuanya tanpa terjerembab ke lantai, yang sama sekali bukan merupakan sebuah keajaiban, lalu mengeluarkan sehelai kaus biru dari laci.

Dia menemukan kaus itu di lapak pedagang kaki lima di luar stasiun Borivali di Mumbai pada hari saat dia memperoleh visanya. Proses itu memang menghabiskan sesi tawar-menawar yang panjang tapi dia berhasil membujuk si pedagang untuk membolehkannya mendapatkan enam kaus dengan warna berbeda dengan harga tiga kaus, lalu dia melihat pakaian dalam berenda dan mengumpulkan keberanian untuk membujuk si pedagang memberikan pakaian dalam itu sebagai tambahan secara cuma-cuma.

Dia sama sekali tidak tahu apa yang merasukinya, tapi ada sesuatu pada renda hitam itu yang membuatnya merasa optimis dan siap menyambut suaminya, dan bagaimana–pun juga dia harus memiliki pakaian dalam itu. Sialnya, si pedagang ternyata berasal dari desa tetangga dan Mili ter–paksa membeli dua jins dengan harga penuh agar dia tidak mati karena malu.

Sebelum membeli semua itu, Mili hanya mengenakan *salwar,* pakaian tradisional India, yang berupa blus tunik panjang yang dipakai di atas celana panjang longgar atau ketat. Setelah membeli keenam kaus itu, dia meninggalkan semua *salwar*-nya untuk memulai sebuah awal yang benar-benar baru di Amerika. Dia sangat menyukai kebebasan yang diberikan oleh kaus dan jinsnya. Tanpa selendang *duppata*, tanpa perlu menyeterika dan memakaikan kanji. Tapi ketika semua anggota tubuhnya berfungsi dengan baik, kaus dan jins sangatlah mudah dipakai dan dilepaskan.

Tapi sekarang tidak ada yang mudah. Ketika dia sedang menyeimbangkan tubuh pada kruk dan memasukkan kedua tangan ke lubang lengan, kaus konyol itu membelit di kepalanya. Dia berusaha menariknya turun, tapi per–gelangan tangannya yang cedera tersangkut pada kain kaus dan dia dihunjam rasa sakit yang membutakan mata. Meski–pun gara-gara kaus yang membelit kepalanya, dia memang sudah tidak bisa melihat apa-apa seperti burung unta yang mengubur kepalanya di pasir.

Terdengar suara klik dari pintu depan. Mili bergeming. "Aku sedang tidak berpakaian," teriaknya saat daun pintu berderit terbuka. Kenapa-oh-kenapa dia harus memberi Samir kunci cadangan?

Terjadi keheningan total. Dia bergerak-gerak panik di balik kain yang elastis, sambil mengabaikan satu lagi hun–

jaman rasa sakit, dan mencoba untuk memutar tubuhnya. "Samir? Halo?"

Tidak ada jawaban.

Oh tidak, itu bukan Samir.

"Samir?" teriaknya sambil menyentak kausnya. Tapi kruk dan balutan gips semakin kuat mengikatnya. "Siapa itu?" Dia berbalik sambil berusaha dengan susah payah untuk tetap berdiri tegak. Jantungnya berdebar keras. *Oh Tuhan, kumohon.* "Siapa itu?" dia mencoba berteriak lagi, tapi yang keluar hanyalah isakan.

"*Shh*. Mili, tidak apa-apa. Ini aku." Kedua lengan Samir melingkari tubuhnya, membetulkan posisi kaus hingga bahu dan kepala Mili terbebas.

Air mata mengalir di pipi Mili. Napasnya sesak.

"Maafkan aku, harusnya tadi aku mengetuk pintu." Samir menyelipkan seuntai ikal rambut ke belakang telinga Mili dan dengan kurang ajarnya memberinya tatapan yang menenangkan seolah apa yang baru saja pria itu lakukan sama sekali tidak membuatnya ketakutan setengah mati. Samir mengusap pipinya dengan satu jari. Mili belum pernah melihat mata pria itu begitu gelap dan hidup. Kedua tangan Samir bergerak lebih rendah lalu menarik ritsleting jins Mili hingga menutup.

Amarah meledak dalam dada Mili. Dia mendorong tubuh Samir kuat-kuat. Tapi bukannya membuat pria itu bergerak, Mili malah terjungkal mundur. Samir menang–kapnya, tapi kruknya terjatuh ke lantai, membuat Mili kehilangan tumpuan selain tubuh besar dan kuat pria itu yang memancarkan panas bagaikan api unggun. Emosi yang lemah bergejolak dalam dirinya, menambah rasa sakitnya, dan membuatnya gemetar. Samir mempererat cengkeraman pada tubuhnya, kedua lengan menonjol yang konyol itu terasa begitu lembut hingga dia ingin mencakarnya.

"Lepaskan aku." Mili mencoba melepas pegangan kedua lengan Samir, tapi tangannya terlalu sakit. Dia berusaha bergerak mundur tapi kakinya tidak sanggup menahan bobot tubuhnya.

"Mili. Tenanglah. Kau ini kenapa?" Dia benci ketenangan dalam suara Samir.

"Dasar bodoh!" Dia belum pernah meneriaki siapa pun dalam hidupnya. "Kau membuatku ketakutan setengah mati. Kukira seseorang menerobos masuk. Kupikir...." Isakan konyol mengalir dari mulutnya.

"Maafkan aku," ucap Samir lagi. Pipi pria itu tampak merona. Lengan Samir masih melingkar di tubuhnya dengan sangat akrab dan posesif. Mata pria itu tampak sangat lembut ketika menatapnya. "Aku tidak mengetuk pintu karena mengira kau sedang tidur. Aku sudah memberimu obat penghilang rasa sakit. Itu bisa membuatmu tertidur."

Berani sekali Samir menggunakan itu sebagai alasan untuk membela diri. "Aku perlu ke kamar mandi. Apa aku tidak bisa memakai kamar mandi di tempat tinggalku sendiri? Lagi pula, kenapa kau harus ada di sini sepanjang waktu? Kenapa kau tidak bisa membiarkanku sendiri?"

Kedua lengan Samir yang melingkari tubuhnya berubah kaku. Kehangatan di mata pria itu berubah dingin. "Mungkin karena kau bahkan tidak sanggup memakai baju sendiri. Maaf karena aku sudah mencoba membantu."

Jantung Mili kembali berdebar keras tapi kali ini disertai emosi. "Aku tidak minta bantuanmu."

"Tentu saja tidak—ada teman-teman yang mengantre di luar pintu apartemenmu, sedang menunggu untuk sekadar bisa menolongmu."

Rasa malu membasuh api kemarahan Mili. "Aku bisa memakai baju sendiri kalau tidak ketakutan setengah mati."

Tangan Samir terasa membakar kulitnya. "Itu tidak mem–berimu alasan untuk menyentuhku."

Kepala Samir tersentak ke belakang. Tampak percikan kemurkaan yang begitu dahsyat di mata pria itu, hingga Mili menghela napas tercekat. Dengan sangat berhati-hati, Samir melepas kedua lengannya dari tubuh Mili. "Kenapa aku harus menginginkan alasan untuk itu?"

Kakinya yang tidak digips bergerak-gerak goyah, tapi Mili memijakkan telapak kakinya kuat-kuat dan berusaha untuk tetap berdiri. Meskipun itu tidak ada artinya. Tanpa menoleh lagi, Samir melangkah keluar dari ruangan dan keluar apartemen. Daun pintu terhempas di belakang pria itu. Begitu pintu menutup, Mili menyadari kalau dia tidak bisa bergerak. Samir sudah meninggalkannya berdiri di tengah-tengah ruangan di atas satu kaki, dengan kruknya di lantai, dan tidak ada satu pun benda yang bisa dia jadikan pegangan.

9

Samir tidak marah. Dia bahkan tidak sedikit pun merasa terganggu. Dunia ini memang penuh manusia yang tidak tahu berterima kasih. Itulah satu-satunya hal yang dia pelajari setelah sepuluh tahun berkecimpung di industri film. Alasan untuk menyentuh Mili? Benar-benar perkataan yang lancang dan tidak tahu adat. Memangnya gadis itu pikir siapa Samir?

Dia menutup laptopnya kuat-kuat. Tidak ada gunanya memelototi kata-kata yang tertera di layar. Dia sudah mati-matian menyusun semua itu. Menandai semua tokohnya, mencantumkan semua latar tempatnya, memberi judul pada semua adegannya. Tapi tidak satu pun kata yang benar-benar merupakan hasil tulisannya. Dia meletakkan laptop di lantai di sebelahnya lalu pergi ke dapur untuk mengambil minuman. Tapi tentu saja apartemen dengan warna menjijikkan ini sama kosongnya dengan kepala orang tolol. Tidak ada apa-apa di situ. Perutnya bergemuruh. Dia juga butuh sesuatu untuk dimakan. Makanan sungguhan, bukan hanya roti lapis dingin yang dia makan di apartemen Mili selama seminggu.

Samir tidak mau mengingat ekspresi di wajah gadis itu saat sedang makan. Tidak ingin mengingat kehangatan

tubuh Mili di jemarinya, atau rasa dari rambut gadis itu, atau bagaimana pinggang Mili begitu pas di tangannya.

Brengsek.

Dia membanting pintu kulkas kosong hingga menutup.

Ada apa dengan dirinya? Dia belum pernah menyentuh seorang wanita yang tidak menginginkannya. Belum lagi fakta kalau Mili adalah manusia terakhir di atas muka bumi ini yang ingin disentuhnya. Dengan jumlah alasan yang tak terhitung banyaknya. Termasuk alasan kalau gadis itu primadona yang sombong dan tidak tahu berterima kasih. Sungguh tidak diduga.

Aku tidak minta bantuanmu. Mili cukup lancang untuk seseorang yang bahkan tidak sanggup berdiri di atas—

Sial.

Brengsek. Keparat.

Samir berlari keluar dari apartemennya dan menyusuri koridor, merogoh sakunya dan menemukan kunci. Dia baru akan mendorong daun pintu hingga terbuka ketika teringat untuk mengetuk pintu. Dia melakukannya per-lahan. Tidak ada jawaban. Sial. *Sial.* Dia meninggalkan Mili berdiri di tengah ruangan tanpa kruk. Sesuatu terasa meremas dadanya. Dia ingin menghantam daun pintu, tapi lalu menghentikan gerakan tangannya, dan dengan sepelan mungkin, mendorong daun pintu hingga terbuka.

"Mili?" bisiknya ke ruang duduk yang kosong, lalu ber-jalan ke kamar tidur gadis itu.

Pemandangan yang dia lihat terasa menghantam tu-buhnya begitu kuat hingga dia harus menggapai ke dinding untuk menenangkan diri.

Mili terbaring di tengah lantai, dengan tubuh mering-kuk di atas karpet kusam yang penuh noda, matanya ter-pejam, dan bulu matanya basah. Ikal rambut yang berkilau

sempurna tergerai dari pita yang berusaha menahan un–taiannya yang liar. Helaian rambut berbentuk spiral tergerai di gumpalan karpet yang berkerut, di bahu dan pipi Mili, dan melingkari leher gadis itu. Mengapa Mili harus jadi gadis paling cantik yang pernah dilihatnya?

Kelembaban terlihat berkilauan seperti cahaya bulan di pipi Mili. Hidung yang indah dengan ujung mencuat ke atas tampak merah dan basah. Samir berlutut di sisi gadis itu. Kruk satunya tergeletak beberapa meter dari Mili. Lengan yang terkilir tampak ditarik ke dada seolah gadis itu sedang berusaha menghentikan rasa sakitnya.

Samir melepaskan kruk dari jemari Mili, menyibakkan rambut dari wajah gadis itu. Mili tertidur pulas. Itu karena efek Demerol yang tadi dia berikan, sebelum dia membuat gadis itu ketakutan setengah mati kemudian meninggalkannya begitu saja di atas satu kaki tanpa apa pun yang bisa dijadikan sandaran.

Mili menghela napas gemetar yang membuat alis gadis itu bertaut ketika meringis kesakitan dan Samir merasakan sesuatu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Rasa sakit secara fisik yang nyata di dalam dadanya, yang sangat dekat dengan tempat jantungnya berada.

Dengan selembut mungkin, dia mengangkat tubuh gadis itu. Mili begitu mungil, begitu hangat. Tubuh Mili begitu pas dalam dekapannya. Ingatan tentang buah dada gadis itu dalam balutan katun tipis dari bra yang sangat sederhana, dan lekukan pinggang yang teramat dalam yang lenyap ke dalam jins dengan ritsleting terbuka, berkelebat dalam benaknya sekali lagi. Tentu saja Mili benar. Dia memang ingin menyentuh gadis itu. Pemandangan tubuh Mili yang setengah telanjang sudah membuatnya terpesona saat dia masuk ke apartemen gadis itu. Mili begitu ketakutan dan Samir tidak mampu bicara ketika melihat gadis itu.

Si Samir Kecil bereaksi lagi. Dan seperti biasa itu hanya berarti masalah bagi Samir.

Dia menggendong Mili ke kasur berpermukaan tidak rata yang merupakan tempat tidur Mili lalu menurunkan tubuh gadis itu. Bibir Mili yang lebar dan penuh tampak bergetar saat kembali menghela napas mendesah dan Samir menolak menuruti dorongan untuk mengetahui seperti apa rasa bibir itu.

Mili sedang tidur, brengsek.

Gadis itu sedang kesakitan.

Dan kau meninggalkannya terbaring di lantai dalam keadaan menangis hingga tertidur.

Samir mengusap pipi Mili dan menarik selimut kasar bermotif kotak-kotak menutupi tubuh gadis itu lalu menyelipkannya ke bawah dagu. Dia melirik arlojinya. Mili akan tertidur selama sedikitnya dua jam lagi. Dia tahu persis harus berbuat apa.

Mili terbangun oleh aroma yang sangat luar biasa. Bawang putih dan daun ketumbar segar yang digoreng dengan cabai hijau yang menyengat juga jintan. Juga aroma surga—roti gandum yang dipanggang di api terbuka. Perutnya ber–gemuruh begitu keras, hingga kalau saja dia belum terjaga, bunyi itu pasti akan membangunkannya. Dia pasti sudah pulang ke rumah *Naani* lagi. Tidak ada tempat lain di dunia yang beraroma seperti ini. Mili membuka mata dan ternyata dia ada di kamarnya sendiri.

Selimut yang sudah dipakainya sejak dia berusia tiga tahun terselip di bawah dagunya, dan kedua kruknya bersandar di kasur dalam jarak yang terjangkau. Melihat kruk itu sudah mengembalikan kenangan pahitnya, dan emosi menyapunya. Samir sudah meninggalkannya berdiri

di atas satu kaki. Tanpa tumpuan dan harga diri. Setelah berusaha keras untuk berdiri diam selama beberapa menit, dia terjerembab ke lantai seperti penderita cacat yatim piatu. Dia berusaha menarik tubuhnya untuk bangkit, tapi pergelangan tangan dan pergelangan kakinya sama-sama terlalu sakit untuk digerakkan, dan tanpa mampu dia tahan air matanya pun mengalir hingga matanya lama-lama terpejam.

Mili teringat ekspresi menakutkan di wajah Samir ketika beranjak pergi dan dia meringis. Dia tidak tahu mengapa dia begitu marah tadi, mengapa dia sampai mengatakan hal-hal itu. Dia hanya tahu kalau dia merasa harus mendorong Samir menjauh. Dan tentu saja dia tidak tahu kenapa rasanya begitu menyakitkan saat pria itu membiarkannya melakukan itu.

Yang sedang memasak itu tidak mungkin Samir, kan? Pria itu memang bisa membuat roti lapis yang paling lezat, yang cukup sesuai dengan kepribadian modern Samir. Tapi aroma yang memenuhi apartemen Mili, *ini* adalah aroma khas desanya. Ya Tuhan, aromanya begitu harum. Teramat sangat harum, hingga dia akan jadi gila jika tidak menyentuhnya sekarang juga.

Mungkin Ridhi sudah kembali? Tapi Ridhi membuat *chai* buatannya sendiri gosong ketika memakai kompor untuk pertama kalinya. Ravi, kalau begitu? Tuhan tahu *seseorang* harus memberi makan mereka berdua setelah menikah dan itu bukan Ridhi.

Mili duduk dan menarik kruk ke arahnya. Benda itu ringan serta kukuh dan dia bertekad mencari cara untuk bangkit dari lantai dan bertumpu pada kruknya. Dia meng–gunakan tangannya yang sehat dan berhasil mendorong tubuhnya bangkit dari kasur lalu bertumpu pada kakinya

yang sehat dengan satu kruk terselip di ketiak. Tapi kruk satunya masih tergeletak di lantai dan bagaimana dia harus mengambilnya? Kalau lengan dan kaki yang sakit ada di sisi yang sama, sebenarnya hal itu bisa dilakukan. Oh, masa bodoh—dia memutuskan untuk mencobanya dan menyambar kruk yang di lantai. Tapi kruk di bawah lengannya meluncur dari genggamannya lalu menyelip ke depan dan ikut menariknya.

Sepasang lengan kukuh melingkar di tubuhnya sebelum dia menghantam lantai. Lengan itu menariknya berdiri dan memeganginya hingga dia dapat menyeimbangkan tubuh, dia mencengkeram lengan baju Samir dan tercekat ketika merasakan otot-otot keras di dekat buah dadanya.

Helaian rambut tergerai di sekeliling wajah Mili, yang untungnya menyembunyikan pipinya yang merona dari tatapan Samir.

"Kau baik-baik saja?" tanya Samir pada ikal rambut yang menutupi telinga Mili, suara pria itu begitu lembut, hingga rambut halus di tengkuk dan punggung Mili meremang. Selama beberapa saat tidak ada satu pun dari mereka yang bergerak. Lalu Samir beringsut menjauh. "Aku tidak berniat melakukan yang tadi itu. Sungguh."

Mili menoleh dan mendongak memandang pria itu. "Aku minta maaf. Harusnya aku tidak bilang semua itu."

Samir berbalik dan memeganginya agak jauh dari tubuh pria itu. Samir baru hendak mengatakan sesuatu ketika Mili melihat adonan kasar dan lengket di tempat pria itu memegangi kedua sikunya.

"Apa yang di tanganmu itu adonan?"

"Sulit membuat roti tanpa mengotori tangan dengan adonan." Samir mengangkat satu tangan untuk menunjukkannya kepada Mili.

"Kau bisa membuat roti? Aku tidak pernah kenal pria yang bisa membuat roti."

"Aku tidak yakin kau pernah mengenal pria yang seperti aku, Manis." Senyuman Samir tampak menggoda, tapi muncul lagi gejolak panas di matanya. Dan itu membuat Mili sedikit hilang keseimbangan.

Samir kembali menyelipkan lengan ke bawah siku Mili dan menyeimbangkan tubuhnya. Kehangatan mengalir dari telapak tangan yang berlumur adonan dan meresap ke bagian-bagian yang baru kali ini dijalari kehangatan. Dia menelan ludah. Dia tidak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi, tapi tiba-tiba saja mereka sudah berdiri begitu rapat hingga dia dapat mendengar detak jantung Samir. Tapi ternyata itu debar jantungnya sendiri.

Ini tidak benar. Sangat berbahaya dan tidak benar. Dia tidak bisa bebas melakukan ini. Tapi rasa panas yang menjalar di tubuhnya terasa memperlambat refleksnya. Dia baru akan bergerak menjauh dari Samir ketika matanya mulai terasa pedih, sesuatu terasa membakar tenggorokannya, dan bunyi sirene nyaring memecah di udara.

Samir bergerak menjauh lebih dulu dan mencoba mendorong Mili ke atas kasur. Namun Mili menggenggam lengan baju pria itu kuat-kuat, tidak ingin melepas cengkeramannya, hingga Samir membopongnya lalu berlari ke ruang duduk.

Dapur terlihat penuh asap. Alarm mulai menggila. "Sial, aku meninggalkan roti di atas wajan." Samir mematikan api kompor di bawah roti, atau setidaknya itu pastilah potongan roti sebelum berubah jadi kepingan arang setipis kertas tisu yang mengepulkan asap ke seluruh ruangan. Samir mendudukkan Mili di meja dapur, berlari ke ruang duduk, lalu membuka jendela.

Asap mulai mengalir keluar tapi alarm tidak berhenti melengking.

"Ambil majalah itu dan kipasi asapnya." Mili menunjuk majalah *Cosmo* Ridhi yang tergeletak di lantai. Itulah yang Ridhi lakukan ketika *chai* buatannya gosong dan terbakar.

Samir mengipasi asap dengan panik dan akhirnya kehebohan itu pun berhenti. Mili memandang ke belakang pria itu ke arah roti yang sudah jadi abu. Samir berbalik dan mengikuti arah tatapannya. "Kuharap kau suka roti yang terlalu matang," ujar pria itu.

Dan mereka berdua pun mulai tertawa.

Samir belum pernah menjumpai seorang wanita yang makan seperti ini. Sebenarnya, dalam beberapa tahun terakhir ini dia belum pernah menjumpai seorang wanita yang menyantap makanan, titik. Neha memperlakukan makanan seperti jelmaan roh jahat. Neha terus mengalami konflik dengan sedikit makanan yang wanita itu masukkan dengan paksa ke mulutnya sendiri.

Mili makan seolah sedang bercinta dengan makanan itu. Cinta yang dahsyat dan penuh hasrat. Cinta yang lambat dan panas. Setiap gigitan membawa gadis itu ke dalam kegairahan, kenikmatan rasa yang meledak di lidah Mili tampak jelas dalam puncak kebahagiaan yang terlintas di wajah gadis itu. Akan seperti apa jadinya ketika gadis itu mendapat orgasme?

Mereka duduk bersila di lantai dan makan dengan tangan dalam cara tradisional India. Samir merasa lega karena piringnya ada di pangkuannya, berhubung kese–nangannya melihat pemandangan Mili yang sedang makan membuat si Samir Kecil menanggung akibatnya.

"Ini benar-benar *sabzi* kentang paling lezat yang pernah kusantap dan *dal*-nya sempurna dan rotinya membuatku

merasa seperti sedang duduk di dapur *Naani* di Balpur." Mili terus mengalirkan serangkaian pujian sambil makan. Semuanya menggelegak keluar dengan begitu saja seolah gadis itu tidak mampu menahan diri. Samir, yang biasanya menganggap semua bentuk pujian sebagai sesuatu yang menyesakkan napas, kini sedikit pun tidak ingin Mili berhenti memujinya.

"Sungguh, aku mulai meragukan kejantananmu."

Samir tersedak ketika sedang menyantap rotinya. Apakah yang Mili layangkan kepadanya itu sebuah tatapan genit?

Bukan. Itu salah, karena Mili merusak ucapannya dengan rona merah padam. Gadis itu menggigit makanannya lagi. "Maksudku, bagaimana mungkin seorang pria bisa memasak seperti ini? Siapa pun yang mengajarimu pasti punya kekuatan sihir."

"Memang. Waktu kecil aku sulit melepas kain sari ibuku. Jadi aku menghabiskan banyak waktu bersamanya dan dia menghabiskan banyak waktu di dapur, aku lalu ikut belajar."

"Anak kesayangan ibu." Mili menyendokkan *dal* ke mulut dan mata gadis itu menerawang penuh kenikmatan.

"Pastinya."

"Tapi kalau hasilnya seperti ini, harusnya semua pria jadi anak kesayangan ibu." Sial, Mili terus mengatakan hal-hal itu dengan senyuman polos hingga Samir ingin mendorong gadis itu ke kasur dan menunjukkan apa yang benar-benar menjadi keahliannya.

"Aku senang kau menyukainya." Samir mengulurkan tangan dan menyeka setitik percikan *dal* dari dagu Mili.

"Begitukah yang kau pikir? Kalau aku menyukainya? Aku tidak menyukainya, Samir. Aku, oh, ya ampun, aku ...

aku cinta makanan ini." Mili menyuap sepotong kentang berbumbu dan mengucapkan kata *cinta* dengan begitu bernafsu hingga piring di pangkuan Samir nyaris terbalik.

Untungnya Mili terlihat benar-benar tidak menyadari situasi Samir yang sangat menderita. Karena tiba-tiba mata gadis itu berubah serius dan bersemangat. "Kenapa kau melakukannya?" tanya Mili dengan suara parau dan tersengal.

"Yah, dulu aku hanya duduk diam sementara ibuku melakukan semua pekerjaan, jadi kupikir sebaiknya aku membantunya. Dia terus mengajariku, jadi aku terus belajar."

Mata Mili yang berwarna sangat gelap tampak me–lembut dan jadi semakin serius. "Maksudku, kenapa kau memasak hari ini?"

"Aku merasa luar biasa lapar."

Gadis itu terus menatapnya dengan mata yang menyala-nyala. Entah bagaimana, Samir tahu kalau Mili tidak akan berhenti hingga memperoleh jawaban yang diinginkan.

"Karena aku merasa menyesal."

Rona merah tampak menari-nari di pipi Mili.

Sekarang giliran Samir yang menatap gadis itu lekat-lekat. Dan giliran Mili yang berpaling. "Aku minta maaf karena sudah meninggalkanmu seperti itu, Mili. Itu per–buatan jahat dan mengerikan."

Mili mengangkat kelopak berhias bulu mata lebatnya, lalu kembali membalas tatapannya. "Samir, aku ini orang tidak dikenal dan kau benar-benar sudah mengurusku sejak awal pertemuan kita. Kau tidak perlu meminta maaf untuk apa pun."

"Jadi kau tidak marah padaku karena pergi mening–galkanmu?"

Wajah gadis itu merona lagi dan Samir tidak mampu menahan senyumnya.

"Hanya sedikit." Gadis itu membuat gerakan menjepit di udara dengan ibu jari dan jari telunjuknya.

"Begitu, ya."

"Tapi bukan karena kau jahat dan menakutkan. Aku marah karena … karena…."

"Karena kau tidak berdaya dan bergantung pada orang lain dan karena kau tidak menduga kalau aku akan bersikap seperti bajingan." Mili meringis ngeri mendengar kata itu dan Samir merasa seperti seorang bajingan yang lebih brengsek lagi. "Maaf. Karena kau berharap aku bisa bersikap lebih baik dari itu."

Mili membuka mulut tapi tidak ada kata yang terucap. Gadis itu meletakkan piringnya di lantai. "Samir, kau sudah bersikap lebih dari sekadar baik."

"Mili, ada sesuatu yang harus kau tahu soal aku. Aku bukan pria yang baik."

"Itu tidak benar." Mili menggeleng dan rambut ikal yang liar itu menari-nari di bahunya.

"Tidak, sungguh, banyak yang tidak kau tahu soal aku. Tapi itu satu hal yang harus kau tahu. Dan meski aku bukan pria yang baik, tapi bahkan aku sekalipun tahu kalau meninggalkanmu seperti itu adalah perbuatan jahat. Dan aku sungguh-sungguh menyesal."

Mata Mili yang sejernih cahaya matahari pagi terlihat basah dan berkilauan. Gadis itu kembali memandangi makanan yang Samir masak dengan tatapan memuja. Kata-kata Mili membuat bibirnya bergetar sebelum mengucapkannya. "Samir, yang penting bukanlah kenyataan kalau kau pergi meninggalkanku, melainkan kenyataan kalau kau kembali dan menebusnya."

10

Satu-satunya gerakan yang Mili lakukan adalah membuka satu kelopak matanya perlahan. Sekadar cukup untuk melihat kalau Samir masih mengentakkan jemari ke laptop seolah mencurahkan debar jantungnya ke dalam kata-kata yang dia ketikkan, sesuatu yang sudah Samir lakukan nyaris tanpa berhenti selama seminggu lebih. Mili tidak percaya dirinya sedang berbaring di kasur di lantai beberapa meter dari seorang pria yang nyaris tidak dia kenal. Seorang pria yang berpenampilan seperti itu. Kalau Naani-nya sampai tahu, tidak ada yang bisa mencegah munculnya serangan jantung yang selama ini terus jadi ancaman yang neneknya lontarkan. Tapi Mili merasa benar-benar aman, meskipun tidak sepenuhnya nyaman. Terutama karena sekarang Samir selalu mengetuk pintu dan dengan rajin mengumumkan kedatangannya setiap kali datang ke apartemen Mili.

"Sudah berapa lama kau bangun?" Samir hanya separuh mendongak dari laptop, senyuman yang sepertiganya me–nampakkan rasa geli dan dua per tiganya memperlihatkan keangkuhan sudah membuyarkan konsentrasi di wajah pria itu.

"Apa yang sedang kau tulis?"

Rasa geli dan keangkuhan tadi pun lenyap. "Bukan sesuatu yang penting."

"Sesuatu yang tidak penting itu panjang juga. Kupikir kau bilang seminar itu baru dimulai beberapa minggu lagi?" Samir mengatakan kepada Mili kalau pria itu datang untuk mengadakan seminar menulis yang berlangsung selama sebulan.

Samir menatap layar laptop, kerutan menghiasi keningnya. "Memang. Tapi aku datang lebih awal untuk menyelesaikan naskahku sebelum seminar itu dimulai."

"Naskah?" Mili berusaha untuk duduk tegak. "Mirip naskah film?"

Samir memindahkan laptop lalu membantu Mili duduk. "Kau tidak suka membaca majalah film atau menonton TV, ya?" Keangkuhan itu kembali dengan kekuatan penuh.

Meskipun Mili sangat menyukai film, tapi majalah-majalah film membuatnya sangat muak dan dia belum sempat menyisihkan waktu untuk pergi dan membeli televisi. "Kenapa? Apa kau ini semacam bintang besar dan terkenal?" godanya.

Samir mengangkat bahu dengan malu-malu lalu kembali mengetik.

Astaga, apakah Samir memang benar-benar terkenal? Dan Mili bahkan tidak mengenali pria itu.

"Jangan malu begitu. Aku tidak seterkenal itu. Aku sutradara. Tapi aku menulis ceritaku sendiri dan aku sudah lama ingin mengadakan seminar menulis. Jadi di sinilah aku."

"Benarkah? Kau sutradara? Sutradara sungguhan? Film apa saja yang sudah kau sutradarai? Ada yang sudah pernah kutonton?"

"Entahlah. Apa kau suka menonton film?"

* * *

"Apa aku suka menonton film?" Mili menempelkan satu telapak tangan di dadanya dengan ekspresi tersinggung seolah Samir baru saja menuduh gadis itu menjadi penari telanjang di waktu luangnya untuk mendapatkan uang. "Kau harus tahu kalau aku sudah menonton semua film yang mereka putar di bioskop Balpur—hari pertama, pertunjukan pertama." Tatapan Mili berubah menjadi penuh nostalgia dan Samir merasa ingin bisa melihat kenangan yang berkelebat dalam benak gadis itu.

"Maksudku *hei!* Apa nama Mili terdengar akrab buatmu? Namaku diambil dari satu film Hindi. *Mili* adalah film favorit ibuku."

"Ibumu memberimu nama seorang gadis yang mati karena kanker?"

"Dia *tidak* mati!" Gadis itu tampak begitu tercengang hingga Samir harus menahan diri untuk tidak tersenyum. "Di akhir film, pria yang menjadi cinta sejati gadis itu membawanya ke Amerika dan bersumpah untuk berjuang demi kesembuhannya. Apa kau pernah menonton film itu?" Apakah air mata Mili menggenang?

"Maksudmu pemabuk menjijikkan yang bersikap jahat pada gadis itu di sepanjang film?"

Mili terkesiap dan menyipitkan mata yang basah. "Pemuda itu tidak jahat! Hatinya terluka dan kecewa. Hatinya sama sakitnya dengan tubuh gadis itu. Dan mereka sama-sama saling menyembuhkan." Mili melambaikan kedua tangan ke sana kemari, membuat kata *menyembuhkan* terdengar sama mudahnya seperti membuat roti, hanya dibutuhkan beberapa kali gerakan menggiling dan jadilah lingkaran adonan yang bundar sempurna.

"Apa kau pernah menonton film yang dibuat satu dekade ini?"

Mili mengarahkan ekspresi gusar ke arahnya—ekspresi yang menunjukkan kepada Samir betapa brengsek dan sombongnya dirinya. "Aku sudah menonton semua yang diputar di bioskop Balpur. Pandey, pemilik bioskop di Balpur, adalah penggemar Amitabh Bachan dan Shah Rukh Khan, jadi kebanyakan film merekalah yang kami tonton. Favoritku adalah *Sholay*, dan aku sudah menonton *Chandni* delapan kali dan *Darr* lima kali."

Tidak ada satu pun dari film itu yang dibuat dalam dekade ini, tapi Mili terlihat begitu bersemangat hingga Samir tidak mengoreksi gadis itu. Ditambah lagi, kalau Mili tidak pernah menonton film selama beberapa tahun terakhir ini, kecil sekali kemungkinan gadis itu mengenal siapa dirinya. Dan itu satu kebetulan yang bagus yang tidak akan Samir pertanyakan.

"Kau tidak suka film-film itu?" tanya Mili seolah menanyakan apakah Samir punya jiwa dan selera.

"Bukan, semua itu film hebat. *Sholay* juga salah satu favoritku." Ya Tuhan, dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan naskah seperti itu. "Tapi yang dua lainnya, yah, itu bukan jenis film yang aku buat."

Ah, jadi Samir membuat film-film aneh yang terlalu berseni. Pandey pernah memutar salah satu yang seperti itu, tentang seorang polisi jujur yang berkeliaran membunuhi semua politikus jahat. Filmnya begitu suram dan menyedihkan sampai-sampai para penonton mulai berteriak-teriak di tengah pertunjukan dan memukuli penjaga proyektor dengan begitu parah hingga pria itu harus dibawa ke rumah sakit di Jaipur. Setelah itu hanya ada Amitabh dan Shah Rukh lagi.

Mili mengulurkan satu tangan dan memberi isyarat dengan jemarinya. "Ayo, beri tahu aku beberapa nama. Kita

lihat apa aku pernah menonton salah satu filmmu. Supaya aku bisa menyombongkan diri."

Samir tersenyum. "Kau pernah menonton *Boss*? Tentang perselisihan antara bos dunia hitam Mumbai dan kepala kepolisian Mumbai dan bagaimana mereka saling menghancurkan." Rasa bangga berkilat di mata Samir, seolah menjadi orangtua yang sedang menyombongkan anak kesayangannya, dan Mili berharap andai saja orang-orang itu membiarkan Pandey sesekali memutar film-film *aneh*.

Mili menggeleng.

"*Love Lights*?" Terlihat lagi ekspresi bangga dan penuh harap. "Sebuah kisah cinta yang kelam."

Mili mengerutkan hidung. "Bagaimana mungkin cinta bisa jadi kelam?"

Samir mengangkat satu alis dengan ekspresi meremehkan. Seolah tidak percaya ada orang yang bisa begitu naif untuk mengajukan pertanyaan semacam itu. "Yah, latar tempatnya di Kashmir. Mereka terpisahkan dan si gadis terlibat dengan kelompok teroris, ketika sang kekasih berhasil menemukannya lagi, gadis itu sedang berlatih untuk menjadi bom manusia."

"Astaga, itu *memang* kelam." Mungkin memang bagus jika Mili tidak pernah menonton film karya Samir. Kedengarannya benar-benar suram.

Samir tersenyum dan mengambil laptopnya lagi.

"Apa yang sedang kau kerjakan sekarang?" Setelah apa yang baru saja Mili dengar, dia merasa takut untuk bertanya.

Samir menatapnya selama beberapa saat. Persis ketika Mili mengira kalau Samir tidak akan mengatakan apa-apa, pria itu bicara. "Kisah seorang bocah laki-laki dari satu

desa kecil yang datang ke Mumbai dan membuat dirinya terkenal."

"Kau menulis soal dirimu sendiri?"

"Diriku sendiri?" Samir terlihat terkejut. "Kau pikir aku berasal dari desa?"

"Bukannya kau berasal dari dekat Balpur?"

Wajah Samir memucat.

"Jangan khawatir," ujar Mili dengan buru-buru, sambil meletakkan satu tangan dengan gerakan menenangkan di lengan Samir, "kau adalah bocah kota asli. Hanya saja logat Rajasthan membuat kau terdengar seperti berasal dari dekat desaku." Dia tidak pernah melupakan betapa luar biasanya mendengar logat sempurna Samir pada hari pertama mereka bertemu. "Apa kau pernah mengunjungi pamanmu di Balpur?"

Samir menegangkan rahangnya lebih rapat lagi. "Sudah lama sekali. Waktu aku masih kecil."

Sudah hampir dua puluh tahun berlalu sejak Samir kembali ke desanya. Tidak ada yang mungkin bisa menyeretnya kembali ke lubang neraka itu bahkan dengan derek. Tidak satu pun dari mereka yang pernah kembali ke sana. Tidak *Baiji*. Tidak Virat. Bahkan untuk pemakaman bajingan tua yang sadis itu. Dengan refleks Samir menjangkau ke belakang tubuhnya dan menyentuh bilur-bilur yang sudah tidak terlihat lagi di punggungnya. Dia berusaha keras agar bunyi desiran ikat pinggang tidak terdengar di kepalanya. Tapi usahanya gagal.

"Samir, kau baik-baik saja?" Mili bergerak lebih dekat kepadanya, dengan mata melebar dan jernih penuh kece–masan.

"Aku tidak apa-apa." Kenapa ada kilas balik yang tiba-tiba seperti ini? Samir mengangkat tangan Mili dari lengan–

nya, bermaksud untuk melepaskannya, tapi jemari gadis itu terasa begitu halus, hangat, dan tetap memeganginya.

Mili melepas genggamannya dan tidak mendesak Samir dengan pertanyaan lagi. "Ceritakan padaku soal anak itu," ujar gadis itu sebagai gantinya, dengan suara yang begitu lembut hingga debar jantung Samir mereda.

"Dia punya keistimewaan yaitu bisa melihat masa depan. Tapi ketika dia menggunakan kelebihannya itu untuk kepentingannya sendiri, sesuatu yang tragis terjadi pada seseorang yang dia cintai."

"Menyedihkan." Mili kelihatan ketakutan lagi. "Apa semua kisahmu sesedih itu?"

"Tidak semuanya. Cerita itu dilatarbelakangi ledakan bom yang terjadi di Mumbai. Dan anak itu mampu menye–lamatkan ribuan nyawa."

"Tapi kehilangan seseorang yang dia sayangi? Untuk selamanya?"

"Ya, tapi dia belajar memanfaatkan kelebihannya untuk kebaikan orang lain, belajar kalau pertolongan yang dia berikan itu sendiri adalah sebuah kelebihan."

Mili menyibak rambut ikal tebalnya dengan kedua tangan dan tidak berkata apa-apa lagi. Tapi gadis itu tidak membalas tatapannya.

"Apa?" Ada sesuatu yang mengusik Mili dan karena Samir adalah seorang yang bodoh, dia harus tahu apa yang ada di dalam benak gadis itu.

Mili melepaskan pegangan pada rambutnya hingga helaian liar itu menggunduk lagi ke sekeliling wajahnya. "Kau tidak bisa mempelajari apa-apa dari kehilangan seseorang yang kau kasihi. Pelajaran apa pun yang kau dapatkan dari hal itu bukanlah sebuah pelajaran. Melain–kan berkompromi dengan hidup. Kebohongan yang kau sodorkan pada dirimu sendiri."

"Kesalahan-kesalahan yang kita buat selalu membuat kita kehilangan mereka yang kita cintai. Kita tidak bisa berhenti hidup, kan? Kita harus menemukan makna dalam hal lain dan terus menjalani hidup."

"Coba lihat, itu adalah sikap sinis. Bukan kedewasaan. Kalau kau ingin anak itu benar-benar belajar kalau menolong orang lain juga merupakan sebuah kelebihan, dia harus kehilangan sesuatu yang dia anggap penting, bukannya yang *memang* penting seperti seseorang yang dia sayangi." Kedua alis Mili bertaut di atas sepasang mata yang berkilau penuh kesungguhan dan idealisme. Yang menurut Samir tidak ada bedanya dengan kebodohan.

"Itu bukanlah sinis. Tapi kenyataan. Apa yang kau bicarakan adalah sebuah akhir bahagia yang apik. Apa kau pernah merasakan hidup yang seperti itu?"

Mili menatap ke mata Samir dengan sedemikian rupa. Seolah tidak ada apa pun yang memisahkan mereka, seakan tidak ada satu pun hal di dunia yang harus ditakutkan. "Tidak penting seperti apa hidupku dulu, Samir. Yang penting adalah harapan. Kalau kau tidak percaya pada akhir yang bahagia, lalu alasan apa yang membuatmu bertahan hidup?" Harapan yang menyala-nyala dalam mata onyx gadis itu tampak begitu kuat dan mutlak hingga rasa takut mencengkeram jantung Samir, dan meremasnya.

"Maafkan aku," ujar Mili setelah Samir terdiam begitu lama, lalu berbaring lagi. "Itu ceritamu. Harusnya aku tidak bilang apa-apa." Gadis itu berbaring menyamping dan memejamkan mata.

Samir menatap kata-kata yang dia hasilkan dalam waktu seminggu. Tentu saja itu merupakan ceritanya. Dan dia bertekad untuk menuliskan cerita itu dengan caranya sendiri.

Seumur hidupnya Samir belum pernah menulis ulang sebuah naskah. Kisah-kisah itu mengalir kepadanya secara utuh dan dia menuliskannya. Tapi begitu Mili merasuki benak sang tokoh utama pria, bajingan itu mulai melakukan segala macam omong kosong aneh dan memberontak hingga Samir terpaksa menyerah dan membiarkannya berbuat sesuka hati. Tapi itu berarti hanya ada lebih sedikit waktu tidur dan lebih banyak mengawasi Mili tidur selagi dia bekerja.

Saat gadis itu sedang terjaga, mereka mengobrol. Sebagian besar tentang sekolah Mili dan tahun-tahun yang gadis itu habiskan di Jaipur serta para wanita teman kerja Mili, di kampus tempat mereka menyediakan rumah perlindungan bagi para wanita korban kekerasan dan memberi mereka pelatihan keterampilan agar mereka bisa mandiri. Ternyata Samir bukanlah satu-satunya orang yang lupa daratan saat bekerja. Mengamati Mili bicara tentang pekerjaan seperti merasakan kekuatan angin topan kecil—gadis itu menjadi antusias dan fokus. Hal itu menyita pikiran dan tenaga Mili, membuat gadis itu lupa waktu.

Membuat Samir lupa waktu.

Begitu lupa hingga ketika Samir mengetuk pintu apartemen Mili dan memutar anak kunci untuk masuk, waktu dua minggu yang dia habiskan bersama gadis itu terasa seperti momen yang berlalu dengan terlalu cepat.

"Masuklah," teriak Mili dari balik pintu lalu tersenyum kepadanya ketika dia masuk serta meletakkan laptopnya di atas kasur. Gadis itu menghabiskan isi cangkir teh yang dipegang dengan satu tangan yang terbalut perban. Dokter sudah mengganti gips di pergelangan tangan Mili dengan perban kain dan sekarang gadis itu dapat menggunakan kedua tangannya. Perban yang membalut pergelangan kaki Mili

butuh waktu seminggu lagi untuk bisa dilepas, tapi gadis itu sudah membujuk mereka untuk memperbolehkannya memakai tongkat berjalan alih-alih kruk yang begitu Mili benci.

"Sedang apa kau?" tanya Samir saat Mili melangkah ke dapur dengan tertatih-tatih sambil bertumpu pada tongkatnya. Rambut basah gadis itu tampak mengembang dan lebih keriting daripada biasanya. Air yang menetes dari rambut itu menimbulkan bercak gelap di kaus biru bermodel *cap sleeve*. Sepertinya pakaian yang Mili punya hanyalah kaus yang sama dalam semua warna, dan jins. Cuma itu yang pernah dia lihat gadis itu pakai. Mungkin Mili juga satu-satunya wanita di atas muka bumi yang terlihat begitu menggoda dalam sehelai kaus yang ukurannya tidak pas.

Mili membungkuk di meja dapur dan menuang secang–kir teh lagi. Baiklah, kausnya memang tidak pas tapi tidak terlalu buruk. Mili berjalan kembali ke arahnya dengan langkah terpincang-pincang dan satu cangkir di tangan. Melekatnya kaus katun itu di lekuk tubuh Mili menimbul–kan kesan keindahan, kelembutan, dan kekuatan yang dirangkai menjadi satu dalam irama yang sempurna. Jenis perpaduan sempurna yang harus disaksikan dan dirasakan untuk bisa percaya. Hanya saja Samir tidak akan merasakan apa-apa dalam waktu dekat ini. Tidak akan pernah.

Mili mengangsurkan cangkir teh ke arah Samir dan menyentakkan dagu ke atas seolah menanyakan apa yang sedang Samir pikirkan.

Yang benar saja, gadis itu tidak perlu tahu pemikiran kotor dalam benak Samir. "Trims," ucapnya lalu mengambil cangkir dari Mili. "Kau mau pergi?"

"Ya, benar. Yang harus kudatangi adalah sesuatu yang dinamakan kuliah, dan yang satu lagi disebut pekerjaan.

Aku sudah absen dari keduanya selama dua minggu, jadi kuharap keduanya bakal tetap menerimaku. Dan kau sudah dengar perkataan dokter kemarin. Sekarang aku harus kembali memulihkan diri. Kalau tidak, hal-hal buruk bisa saja terjadi pada tubuhku."

"Oh, kita sama sekali tidak boleh membiarkan hal-hal buruk terjadi pada tubuh itu," ujar Samir sebelum sempat menahan diri.

Mata Mili melebar lagi dan Samir ingin menghantam kepalanya sendiri.

Dia menyesap tehnya dalam-dalam. "Kalau begitu kau akan jalan kaki ke kampus?" dia bertanya dengan malas-malasan.

Kekakuan gadis itu mencair. "Tidak. Kau akan mengan–tarku." Mili tersenyum dan mendorong cangkir teh ke bibir Samir untuk menyuruhnya bergegas. Begitu Samir selesai minum, gadis itu merebut cangkirnya, meletakkannya di bak cuci piring, dan menyeret Samir keluar apartemen.

"Tunggu dulu, Mili, laptopku masih di apartemenmu."

"Bukannya kau ingin menulis di situ?"

"Yah. Benar. Tapi—"

"Antar aku lalu kembalilah ke sini dan menulis." Mili menyerahkan tongkat berjalan kepada Samir dan membiar–kan Samir membantunya masuk ke mobil. "Kau membuat tulisanmu di apartemenku jadi sebaiknya kau melakukan–nya di sana, benar, kan?"

"Benar." Samir menyalakan mesin mobil. "Semoga ini tidak ada hubungannya dengan roti panas atau *dal* yang mungkin akan menunggumu waktu kau kembali."

"*Oy*, memangnya kau pikir gadis macam apa aku?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Apa yang bersedia kau lakukan demi roti panas?" Sungguh, sebenarnya apa yang tidak beres dengan diri Samir?

Lagi-lagi ekspresi itu terlihat. Mata melebar, selaput pelangi berwarna gelap yang membuka dan menampakkan pupil mata yang berwarna lebih gelap yang membuat emosi gadis itu terkuak jelas. Juga rona geram itu.

Samir membetulkan posisi duduknya di kursi pengemudi, tidak ingin membiarkan wajahnya memantulkan senyuman lebar yang konyol di dalam hatinya. "Jadi ke mana tujuan kita, *Memsaab*[10]?"

Jemari Mili tampak mengendur di pangkuannya. "Aku harus ke kantor dulu. Dari sana aku bisa berjalan kaki ke kampus kemudian ke Panda Kong."

"Lalu?"

"Lalu … bisakah kau menjemputku?" Mili menangkupkan kedua tangan dalam posisi *namaste* memohon.

Samir menggeram. Dia tahu Mili sedang menggodanya, tapi dia tetap saja membenci keraguan dalam suara gadis itu. "Jam berapa kau selesai bekerja?"

"Lima tiga puluh."

"Dan kuliah?"

"Tujuh tiga puluh."

"Dan Kung Fu Panda?"

Itu membuat Mili tersenyum. Bagus.

"Sekitar tengah malam."

Samir mempererat cengkeramannya di kemudi. Mili akan mencuci piring dengan tangan seperti itu selama empat jam? Langkahi dulu mayat Samir. Tapi sia-sia saja berdebat dengan gadis itu sekarang. Samir akan mengantar Mili kemudian mengunjungi Kung Fu Panda. Untung saja Mili sudah menunjukkan tempat itu kepadanya dalam perjalanan ke sini.

"Itu dia," ujar Mili, dan Samir menepi di sebuah bangunan kuat berselimut tumbuhan rambat dengan tangga

[10] Nyonya.

lebar yang mengarah ke pintu ganda dari kayu yang kukuh. Sebentuk pelat beton dengan huruf timbul terlihat mencuat dari halaman rumput dan bertuliskan Pierce Hall.

Samir keluar dari convertible-nya dan berlari kecil memutari mobil untuk membantu Mili keluar. Dia menyodorkan tongkat berjalan kepada gadis itu, lalu bersandar di pintu dan mengawasi Mili berjalan menyusuri trotoar.

Tiba-tiba Mili berbalik. "Samir?" ucapnya dengan lirih, seakan sedang membisikkan nama Samir pada embusan angin. Kening gadis itu berkerut di balik ikal rambut yang basah. Mili tampak begitu serius.

Samir tidak menjawab. Hanya menatap gadis itu, takut mendengar apa yang mungkin akan keluar dari mulut Mili.

"Boleh aku bilang sesuatu padamu? Kau tidak akan marah?"

Lagi-lagi Samir tidak menyahut, tapi sekujur tubuhnya menegang.

"Kau adalah pria paling baik yang pernah kutemui." Gadis itu memberinya seulas senyum cerah. "Terima kasih." Setelah mengatakan itu, Mili berjalan tertatih-tatih menaiki sisa anak tangga dan menghilang ke dalam bangunan gedung.

Samir memutar balik di tempat parkir, berputar dengan begitu cepat hingga ban mobilnya berdecit. Dia sangat suka cara si cantik ini menikung. Sebelum menekan kakinya ke pedal, dia berpaling dan memandang sekali lagi ke tempat Mili tadi berdiri dan menyebut dirinya baik.

Ketika dia membelokkan Corvette-nya ke area parkir Panda Kong, tempat itu terlihat kosong. Papan tanda berwarna merah yang berpendar terlihat kehilangan huruf *g*-nya, membuatnya terdengar seperti "Panda *Kon*?"—bahasa Hindi untuk "Siapa sebenarnya si Panda?"

Samir tersenyum. Mili pasti juga menganggap hal itu lucu.

Saat berjalan masuk, dia melihat lampu-lampu meredup. Sekarang pukul tiga sore. Jelas mereka belum buka untuk waktunya makan malam. Beberapa wanita Tionghoa duduk merapat membentuk lingkaran di bagian belakang restoran, bernyanyi. Bukan menyanyi bersama dengan suara nyaring. Bahkan bukan jenis nyanyian para wanita yang berkumpul di sekeliling drum *dholki* pada festival dan pesta pernikahan di India, tapi lebih seperti sebuah paduan suara yang sangat lirih yang melantunkan irama mendayu-dayu sementara tangan mereka sibuk dengan tumpukan buncis.

Butuh waktu beberapa saat bagi mereka untuk menya–dari kalau seseorang memasuki restoran.

"Belum buka untuk makan malam," ujar salah satu dari wanita itu. Nyanyian itu berhenti, dan anehnya Samir merasa sedih.

"Bisakah aku bicara dengan manajernya?"

Wanita itu memandangnya dengan tatapan khawatir dan meneriakkan sesuatu dalam bahasa Tiongkok ke pintu yang mengarah ke bagian belakang restoran.

"Aku ingin bicara dengannya soal Mili."

"Ah, Mili!" ucap wanita itu dengan lebih riang. Para wanita di belakangnya mengulangi perkataan itu dengan serempak, sambil saling pandang seperti para biarawati di biara dalam film *The Sound of Music*. Samir nyaris menduga akan mendengar mereka mulai menyanyikan *'How d'you solve a problem like Mi-li'* dalam bahasa Tiongkok.

"Bagaimana keadaannya?" Wanita yang tadi mengajak Samir bicara menunjuk ke pergelangan tangan dan kakinya sendiri. Lalu berpaling ke pintu lagi dan kali ini meneriak–kan sesuatu dalam bahasa Tiongkok dengan suara yang jauh lebih keras. Satu-satunya kata yang Samir pahami adalah *Mili*.

"Dia sudah jauh lebih baik, terima kasih," sahut Samir.

"Mili sangat baik." Wanita itu menatap tangan kiri Samir, menepuk-nepuk cincinnya lalu bertanya dengan sedikit sigap. "Kau suaminya? Pacar baru?"

Pertanyaan menyebalkan. Tidak, Samir bukan pacar baru dan pastinya bukan suami Mili. Gadis itu tidak punya suami.

"Aku temannya." Samir mendapati kedua tangannya mengepal, dan dia berusaha untuk tenang.

"Ah, *teman*!" Sebuah paduan suara muncul lagi dalam bentuk bisikan di belakang wanita itu di antara tawa ceki–kikan yang mengejek dan lirikan tidak percaya. *Hanya teman baik, ha?* Yang benar saja, pasti lebih daripada itu.

Seorang pria dengan wajah yang sangat masam masuk ke ruangan dan menghardikkan sesuatu yang lebih masam lagi kepada para wanita yang sedang memotong ujung-ujung buncis itu. Kepala pria itu dengan aneh berbentuk mirip telur.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya pria itu kepada Samir dengan ekspresi yang sama sekali tidak membantu.

"Ya, aku teman Mili. Bisa kita bicara sebentar?" Samir melayangkan lirikan ke kumpulan wanita tadi seolah mereka sedang ada di film *Bond* dari era Roger Moore. "Berdua saja."

Tiba-tiba saja pria itu kelihatan tertarik. Dia memberi isyarat kepada Samir untuk mengikutinya ke dapur. "Mili pencuci piring yang baik. Tidak malas seperti temannya, Ridhi." Pria itu memperlihatkan ekspresi yang terlihat se–olah habis menelan sesuatu yang menjijikkan. "Dia payah. Terlalu berpikir seperti anak nakal Amerika. Tidak ada pemberitahuan sebelum berhenti bekerja."

Tentu saja Mili pekerja yang baik. Dan si *Groucho Marx*[11] ini harus bertahan hidup tanpa peri kecilnya yang setia untuk beberapa minggu lagi. "Sebenarnya, Mili baru bisa kembali bekerja dua minggu lagi."

"Kenapa?" Pria itu terlihat sedih, seolah Samir baru saja memberitahunya kalau seorang wanita anggota keluarganya nyaris menemui ajal. "Dia bilang akan datang hari ini. Katanya dia baik-baik saja."

"Tapi kondisinya tidak baik-baik saja," sahut Samir. Dan gadis itu terlalu keras kepala untuk mengakui kenya–taan itu.

"Kalau begitu, kenapa bukan dia sendiri yang mem–beritahuku?"

Karena dia butuh uang, dasar tolol. "Karena dia tidak ingin membuatmu menunggu. Tapi kalau dia sampai ter–luka saat sedang bekerja di sini meski seharusnya dia tidak melakukannya, dia bisa menuntutmu."

Pria itu melonjak kaget. "Tidak, tidak. Aku tidak butuh dia. Bilang padanya tidak perlu kembali bekerja."

Sial, pernyataan yang salah. "Dengar, tenanglah. Dia tidak akan menuntutmu. Yang dia butuhkan hanyalah agar kau memberinya waktu dua minggu lagi."

"Tidak, tidak. Terlalu banyak masalah." Pria itu menge–luarkan sehelai saputangan dari sakunya dan menepuk-nepuk kepala telurnya.

Pria itu sedikitnya tiga puluh senti lebih pendek daripada Samir. Samir melangkah lebih dekat dan berdiri menjulang di depan pria itu. "Dengar, berapa kau membayarnya?"

Pria itu gemetar ketakutan dan menatap Samir dengan mata berkilat.

---

[11] Salah satu anggota Marx Brothers, kelompok komedian asal Amerika di awal tahun 1900-an yang terdiri atas empat pria bersaudara.

Tidak sulit bagi Samir untuk meyakinkan pria itu untuk memberi Mili waktu dua minggu dengan gaji penuh dan melakukan penjelasan omong kosong soal hukum yang mengharuskan gadis itu dibayar ketika sakit. Yang dibutuhkan hanya uang sejumlah dua kali gaji Mili selama dua minggu. Separuh untuk Mili, separuh lagi untuk si Kepala Telur.

Ketika Samir berjalan keluar dari restoran gelap itu dengan isi dompet yang berkurang beberapa ratus dolar, dia merasa lebih baik daripada yang pernah dia rasakan dalam waktu yang sangat lama.

11

Tentu saja Mili percaya pada keajaiban. Tapi ada perbedaan antara keajaiban dan sesuatu yang baru saja si Kepala Telur lakukan. Untuk seseorang yang tidak pernah mengucapkan lebih dari dua kata dengan ramah kepadanya, pria itu sudah menceramahinya untuk menjaga diri sendiri karena kesehatan adalah harta dan hal-hal semacam itu. Mili baru saja terpikir untuk menghambur dan bersujud di kaki si Kepala Telur lalu memohon agar pria itu memperbolehkannya bekerja—dia butuh uang, tidak ada gunanya mempertahankan harga dirinya—ketika Si Kepala Telur memberitahunya kalau hukum mengharuskan pria itu membayar gaji Mili karena Mili absen bekerja dengan alasan kecelakaan. Mili lalu memeluk bosnya, membuat mereka berdua sama-sama sangat kaget. Apresiasi Mili kepada negara adidaya ini semakin bertambah besar dari hari ke hari.

Mili melangkah menyusuri jalanan kecil yang mengarah dari restoran ke apartemennya. Samir baru akan menjemputnya tengah malam nanti. Perjalanan itu terasa seperti tidak ada artinya ketika dirinya dan Ridhi menempuhnya setiap hari. Kini sepertinya Mili bergerak dengan begitu lamban hingga sama saja dengan berjalan mundur. Pergelangan kakinya terasa berat dan menolak untuk bergerak

sebagaimana mestinya. Tapi tongkat berjalannya jauh lebih ringan dan mudah digunakan ketimbang kruk sialan itu. Bahkan cukup menyenangkan. Membuatnya merasa seperti seorang pensiunan kolonel dalam sebuah film lama. Sambil menyeringai memikirkan kekonyolannya sendiri, dia mempercepat langkahnya. Tapi kemudian terpikir olehnya kalau Si Kepala Telur mungkin sudah menemukan orang lain untuk melakukan pekerjaan Mili dan tidak menginginkannya kembali dalam dua minggu lagi, Mili pun merasa tidak ingin tersenyum lagi.

Dia bisa berkata dengan penuh kejujuran kalau dia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, menggosok setiap peralatan masak hingga cemerlang, mengelap setiap meja setelah Si Kepala Telur mengelapnya sendiri. Dan Mili melakukan semua itu dengan tekun dan tanpa banyak bicara. Tindakannya yang mencerminkan seorang wanita ideal pasti akan membuat *Naani* bangga, hingga tidak berkomentar apa-apa dan akan memunculkan seulas senyuman sabar di wajah neneknya. Mili bahkan membantu keponakan perempuan Si Kepala Telur menyelesaikan pekerjaan rumah anak itu.

Mili benar-benar tidak bisa kehilangan pekerjaan ini. Dia butuh dua ratus dolar itu untuk dikirim kepada *Naani*. Meskipun bulan ini dia akan butuh uang untuk membayar sewa apartemen, kalau dia tidak makan apa-apa.

Membayangkan makanan membuat perutnya bergemuruh dan suara itu menghidupkan wajah Samir yang mirip dewa Yunani dalam benaknya. Wajah dan tubuh pria itu, juga aura kuat yang berpusar di sekeliling Samir ke mana pun pria itu pergi seperti badai pasir Rajasthan. Mulut Mili berliur. Bukan karena Samir berpenampilan seperti seorang model iklan pasta gigi dengan rasa mint segar, tapi karena pria itu memasak seperti dewa-dewi.

Samir memecahkan sebagian masalah kebutuhan makan Mili dengan mengisi penuh kulkas Mili dengan bahan makanan. Mili bisa bertahan hidup selama sebulan dengan semua makanan itu. Tapi pria itu makan seperti banteng—atau merpati? Mili tidak pernah bisa mengingat yang mana dari hewan-hewan itu yang menghabiskan makanan sebanyak dua kali berat tubuh mereka sendiri setiap harinya. Mungkin dia bisa mencuri bahan makanan dari kulkasnya sendiri dan menyembunyikannya di kulkas kantor untuk digunakannya setelah Samir pergi. Apakah itu berarti dia mencuri dari pria itu atau mencuri dari dirinya sendiri?

Itu tidak penting. Besok dia akan mulai mengambil sedikit bahan makanan yang Samir beli lalu memasak dan menyimpannya di kantor untuk dimakan setelah pria itu pergi. Situasi yang ekstrem memang menuntut dilakukannya tindakan yang juga ekstrem. Dia tidak akan merasa bersalah karena ingin memberi makan dirinya sendiri. Titik.

Mili tiba di ujung tempat parkir. Setelah segenap usaha dan segala yang sudah dia lakukan, dia masih harus menyeberangi area itu. Pergelangan kakinya mulai berdenyut dan dia merasakan sensasi nyeri di dalam perutnya hingga membuatnya gemetar karena rasa sakit yang berdenyut-denyut. Mungkin sebaiknya dia kembali ke restoran dan meminta Si Kepala Telur mengantarnya pulang dengan mobil. Dia berbalik lalu menaksir jarak yang harus ditempuhnya, kemudian melihat seorang pria jangkung dan bertubuh gemuk sedang mengamati dirinya. Cara pria itu memandangnya membangkitkan kewaspadaan Mili dan dia berbalik lalu mulai bergegas pergi.

Pria itu mulai berlari. Mili tidak punya pilihan. Tiba-tiba saja, pria itu sudah ada di dekatnya.

"Tunggu, Malvika Rathod?"

Mili berlagak tidak mendengar pria itu dan terus berjalan setengah timpang menggunakan tongkatnya.

"Permisi, Ma'am, aku bertanya apa benar kau Malvika Rathod."

"Bukan," sahut Mili dan terus berjalan.

"Kau yakin?"

"Aku pasti tahu kalau namaku memang Malvika Rathod, kan?" Mili menegangkan rahang dan berusaha mengendalikan kepanikannya. Tidak ada satu pun manusia yang terlihat, tapi hari masih terang dan dia masih ada di lingkungan kampus. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan.

"Kalau begitu siapa namamu?"

"Kalau kau tidak berhenti mengikutiku, aku akan berteriak."

"Dengar, aku Ranvir, adik Ridhi. Aku sudah mencarinya selama seminggu. Semua orang di rumah sangat mencemaskannya."

Mili berbalik. Adik Ridhi tidak sempat berhenti tepat waktu dan nyaris menabraknya. Mili mundur satu langkah, terhuyung-huyung, dan jatuh dengan mendarat pada bokongnya.

Tiba-tiba saja, sebuah convertible kuning berhenti dengan suara berdecit di sampingnya. Samir melompat keluar dari mobil dan melesat ke arah adik Ridhi seperti pahlawan super dalam film laga.

"Samir, tunggu!" Sebelum suara Mili sempat mengalir keluar dari mulutnya, tinju Samir menghantam rahang Ranvir dan pemuda itu terpental ke trotoar.

Samir mengangkat pemuda yang ketakutan itu, meskipun Ranvir bertubuh gemuk seperti sekantung bulu unggas, lalu bersiap untuk melayangkan sebuah tinju lagi.

"Samir, berhenti. Berhenti!" Sepertinya suara Mili akhirnya berhasil menjangkau pria itu. Samir menjatuhkan

Ranvir lalu berlari ke arah Mili. Tatapan Samir menjelajahi tubuhnya sementara Mili terduduk di trotoar dan napas pria itu tercekat. Samir melayangkan ekspresi putus asa pada tongkat yang tergeletak di samping Mili dan tatapan mereka bertemu. Mata pria itu tampak melunak dengan sesuatu yang begitu lembut, begitu tidak berdaya hingga Mili tidak mampu bernapas.

"Astaga, Mili, kau baik-baik saja?" Itu pertama kalinya Mili melihat Samir seperti ini. Dia bisa melihat dengan jelas hingga jauh ke dalam diri pria itu, tanpa penghalang, tanpa pembatas. Samir jatuh berlutut di sisinya.

"Aku tidak apa-apa." Mili menggapai dan menyentuh buku jemari Samir yang berdarah. "Dia tadi hanya bertanya sesuatu padaku."

"Dengan mendorongmu sampai tongkatmu terlepas?" Suara Samir terdengar gemetar.

"Dia tidak mendorongku. Aku terjatuh. Aku tidak sadar kakiku sangat goyah."

"Kakimu digips dan dia menyerangmu tapi kau melindunginya?"

Pemuda itu mengerang di belakang mereka dan Samir melompat bangkit. "Aku akan membunuhmu, bajingan."

"Samir, berhenti. Setidaknya dengarkan aku."

Tapi Samir sudah merenggut kerah baju Ranvir. Pemuda terlihat begitu besar dan menakutkan saat mendekati Mili baru beberapa menit lalu. Sekarang, dengan posisi tubuh yang menggantung dari cengkeraman kedua tangan Samir, pemuda itu tampak seperti anak sekolah bertubuh gemuk.

"Dia adik Ridhi. Adik teman sekamarku. Dia hanya menanyakan keberadaan kakaknya padaku."

"Aku sudah mencarinya berminggu-minggu," ucap pemuda itu dengan suara mencicit. "Aku hanya ingin tahu apa dia baik-baik saja."

"Samir, kau mencekiknya. Bisakah kau turunkan dia? Kumohon."

Samir menurut. Lalu pria itu mengangkat Mili dan menggendongnya ke mobil dengan tatapan kejam khas manusia gua.

Menghajar pemuda bajingan malang itu mungkin jadi cara yang lebih manusiawi untuk berurusan dengan pemuda itu. Tapi ternyata, Mili punya rencana berbeda untuk adik teman sekamarnya yang melarikan diri. Lima menit setelah melepas tinju kanan yang dengan telak mengenai rahang Ranvir, Samir membawakan *café latte* untuk pemuda itu—lengkap dengan gumpalan krim kocok yang melingkar-lingkar dan taburan cokelat.

Mili duduk di dekat jendela besar berterali di area makan kampus dan menyampaikan ceramah seakan-akan gadis itu adalah Bunda Teresa, sementara si tolol itu menatap Mili dengan mulut ternganga seperti seorang pemuja setia yang dengan tekun menyimak perkataan gadis itu. Mili sedang mengirim Ranvir dalam perjalanan penuh penyesalan yang begitu panjang hingga saat ini pemuda itu pasti sudah selesai mengitari bumi. Ranvir terlihat siap menangis. Dasar dungu.

"Dia sedang jatuh cinta. Apa kau tidak mengerti? Kalau kau memaksanya menikah dengan orang lain, dia bisa bunuh diri. Kau kenal Ridhi, kan. Dia sangat *serius*, dia akan benar-benar melakukannya hanya untuk menegaskan maksudnya. Dan kau tahu siapa yang nantinya harus menanggung penyesalan seumur hidup kalau hal itu sampai terjadi?"

Si tolol itu menggeleng, yang benar saja.

Samir membanting *latte* di depan pemuda itu. "Kau," ucapnya, karena pemuda bodoh itu benar-benar butuh bantuan. "Jawaban yang benar adalah *kau*."

Mili melayangkan ekspresi mengucapkan selamat kepada Samir, sambil menggunakan kedua tangan untuk mengisyaratkan kegeniusannya dalam menghadapi si dungu itu. Tiba-tiba Samir merasa seperti orang kepercayaan Mili. Dia meletakkan minuman moka pesanan Mili di depan gadis itu dan menyesap kopi hitamnya sendiri. Dia membalik satu kursi hingga menghadap ke belakang, dan mendudukinya dengan kedua kaki pada masing-masing sisi kursi, lalu mengamati saat Mili mulai mengosongkan satu … dua … tiga … empat bungkus gula ke dalam cangkir moka. Kalau tadi Samir mengambil lebih banyak bungkusan gula, mungkin gadis itu tidak akan pernah berhenti. Astaga, itu moka. Bukankah minuman itu sudah diberi pemanis agar orang bisa koma akibat diabetes?

Mili menyesap minumannya dengan hirupan panjang dan tampak seperti sedang mengalami satu lagi orgasme gara-gara makanan. Si Pemuda Tolol itu menatap Mili dengan mulut berliur seolah yang menjadi hidangan manisnya adalah Mili, bukan minuman moka itu. Hebat sekali.

"Bukankah kau pernah jatuh cinta?" Mili memandang si Pemuda Tolol itu dengan tatapan yang melunak karena pengaruh gula. Pemuda itu mengerang pelan.

"Kau pikir mudah menemukan seseorang yang bersedia mempertaruhkan segalanya demi dirimu? Melarikan diri ke satu negara asing, membahayakan karier, mengambil risiko dideportasi? Kau pikir mudah menemukan cinta yang semacam itu?"

Pemuda itu menatap Mili, lalu berpaling kepada Samir untuk meminta pertolongan.

"Tidak. Jawaban yang benar adalah *tidak*." Samir benar-benar sangat membantu.

"Tidak," ulang pemuda itu dengan ekspresi linglung tapi cukup berterima kasih.

Samir mengangkat kopinya untuk bersulang dan menyesapnya lagi.

Mili kembali melambaikan tangan ke arah Samir, lagi-lagi mengisyaratkan kegeniusannya yang tak terbantahkan. "Lihatlah Samir. Bahkan dengan wajah seperti itu, dia masih belum menemukan seseorang. Apa kau percaya?"

Samir tersedak kopinya. Hingga menyemburkan cukup banyak minuman itu ke kemeja putih yang pemuda malang itu pakai dan mendapatkan tepukan keras di punggung dari Mili. Tapi peristiwa tersedak yang sepele tidak akan menghentikan Mili. Gadis itu sedang menjalankan sebuah misi. Mili terus menepuk-nepuk punggung Samir dan menatap si Pemuda Tolol itu lekat-lekat. "Kau adalah adik Ridhi. Kau. Adalah. Adik. Ridhi. Adik Ridhi." Mili memberi penekanan kuat pada kata *adik*, sebuah emosi yang tulus, hingga mata pemuda itu hampir berkaca-kaca. "Harusnya kau berjuang untuknya. Membantu menyatukan dia dan Ravi. Harusnya kau bicara pada ayahmu, pada paman-pamanmu. Harusnya kau *menolong* kakakmu."

Samir tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia menyandarkan dagu di punggung kursi yang dia duduki dan mengamati. *Dia adalah kakak perempuanmu. Kakak perempuanmu.* Samir mengucapkan kata-kata itu di dalam kepalanya sementara Mili mengucapkannya dengan bersuara. Samir menyeringai seperti orang bodoh ketika gadis itu berpaling ke arahnya. Samir belum pernah merasakan begitu banyak kesenangan seperti ini sejak bertahun-tahun.

Mili menyipitkan mata dan Samir memberi Mili seulas senyuman lebar dan berseri-seri atas usaha gadis itu. Mili menggeleng ke arahnya lalu berpaling lagi pada adik Ridhi. *Sang adik. Sang. Adik*, yang pipi montoknya kini terlihat dibasahi air mata.

Samir harus berusaha begitu keras agar tidak sampai tertawa, sampai bahunya berguncang-guncang.

"Maafkan aku. Maukah kau menolongku untuk mene–mukannya?" tanya pemuda itu lalu meledak dalam tangis. Mili menarik dan memeluk tubuh Ranvir. Kedua lengan Mili melingkar dengan gerakan menenangkan di bahu si Pemuda Tolol itu yang bergerak-gerak sesenggukan. Ranvir benar-benar memanfaatkan kesempatan itu dan membiar–kan tangisannya terlepas sepenuhnya. Mili menepuk-nepuk punggung pemuda itu dan mengedipkan mata kepada Samir dari balik kepala Ranvir.

Rasa geli Samir lenyap.

Satu-satunya hal yang ingin dia lakukan—dengan ke–kuatan besar di dalam dirinya—adalah menarik bajingan itu menjauh dari Mili.

Alih-alih, Samir menggemeretakkan gigi dan menga–mati saat Mili mendorong Ranvir menjauh dengan begitu lembut dan meminta Samir mengantar mereka pulang. Itu memang tidak mudah, tapi tentu saja dia menuruti permintaan Mili, tanpa mencabik-cabik tubuh si Pemuda Tolol itu seperti yang diinginkannya.

Bagaimana mungkin seseorang bisa begitu kepincut dalam waktu sesingkat itu? Si brengsek itu masih membiar–kan rahangnya menjuntai hingga ke lantai dan mulutnya ternganga lebar sejak melihat Mili. Bahkan saat mereka kembali ke apartemen Mili, menunggu Ranvir selesai bicara dengan kedua orangtuanya, tatapan matanya terus tertuju ke arah Mili sambil bergumam di telepon. Oh, dan tiba-tiba saja si tolol itu jadi sobat akrab Mili. Sobat yang sedang memburu kakak perempuan yang melarikan diri dengan gaya film tahun tujuh puluhan.

"Kau bergumam sendiri." Tentu saja Mili, dengan ke–bijaksanaan yang mampu melihat segala masalah, memer–

goki Samir bertingkah lebih bodoh daripada Tuan Sobat Akrab Tolol.

"Tidak." Ini dialog yang brilian!

"Dan sekarang kau melotot." Nada bicara gadis itu terdengar menenangkan tapi malah hanya membuat Samir semakin marah.

"Pemuda itu menyerangmu. Maaf kalau dia tidak termasuk ke daftar orang kesayanganku."

Mili memandangnya dengan tatapan yang sama tajamnya. "Samir, dia sedang berusaha melakukan sesuatu yang benar."

Si Tuan Sok Benar itu muncul di belakang Mili—sambil berdiri dalam jarak yang menurut Samir terlalu dekat untuk standar kesopanan. "Aku baru saja bicara dengan *Mummy* dan *Daddy*. Mereka sudah bersiap menghubungi polisi. Aku meminta mereka untuk menunggu sampai—"

Samir menyela perkataan Ranvir. "Semua ini sangat mengharukan, tapi bagaimana mungkin kakakmu sudah hilang selama dua minggu dan keluargamu belum menghubungi polisi?"

Mili dan si Pemuda Tolol itu sama-sama berpaling ke arah Samir seolah dia berasal dari planet lain, atau dari Pluto, yang sebenarnya bahkan tidak layak disebut planet.

Mili yang pertama kali bicara. Tentu saja Mili yang akan pertama kali bicara. "Bagaimana mungkin mereka menghubungi polisi untuk mencari Ridhi?" Nada gadis itu menunjukkan kalau seolah Samir sedang bergelantungan dengan konyol di satu pohon di entah tempat mana selain Pluto.

"Yeah, bagaimana mungkin?" tambah si Tuan Pintar Bicara.

Mereka saling pandang dan menganggguk dalam pemahaman bersama atas kebodohan Samir yang tiada habisnya.

"Baiklah, cukup sudah ekspresi bagaimana-mungkin-dia-bisa-sebodoh-itu. Setiap manusia normal, setiap keluarga normal pasti akan menghubungi polisi terlebih dulu. *Setelah itu* memanggil semua kerabat dari sekolah dan pekerjaan mereka masing-masing untuk mengutus mereka melakukan pengejaran. Itu kalau menurutku."

"Samir," ujar Mili, mengucapkan namanya dengan lebih panjang daripada yang biasa gadis itu lakukan, dan membuatnya terdengar seakan-akan Mili akan mengatakan "dasar dungu". "*Kehormatan!* Bagaimana mungkin kau mengambil risiko dipermalukan di depan umum dengan menghubungi polisi? Ini adalah urusan keluarga. Maka keluargalah yang harus menyelesaikannya."

Yang benar saja. Samir memang sungguh terjebak dalam film tahun tujuh puluhan.

"Kami orang Punjabi, Bung," si Tolol Berlipat-lipat Ganda itu menimpali karena apa yang baru saja Mili katakan tadi masih belum cukup ajaib.

Aku kenal banyak orang Punjabi yang berpikiran waras, itu yang ingin Samir katakan. Tapi dia rasa kedua oknum dari abad ketujuh belas ini tidak akan peduli.

"Kau tahu apa masalahnya dengan orang-orang sepertimu?" tanya Mili. "Kau hidup dalam gelembung kecilmu sendiri dan kau sama sekali tidak tahu seperti apa dunia nyata."

"Dan dalam dunia nyata, kau baru akan menghubungi polisi ketika tiba waktunya untuk mencari mayat?"

"Benar, kan?" Mili berpaling pada si Tuan Punjabi Sombong, yang menganggukkan kepala dengan sok tahu dan sok mengerti. Mereka lalu memulai percakapan sepihak, karena 'orang-orang seperti Samir' tidak layak untuk diajak bicara.

Samir tidak butuh omong kosong ini. Dia berjalan masuk ke dapur dan menyentak pintu kulkas hingga terbuka lalu berharap seandainya dia mengambil bir yang memanggil-manggil namanya saat terakhir kali dia ada di toko.

"Aku meminta *Mummy* dan *Daddy* untuk menunggu sampai kita tiba di sana sebelum mereka bertindak." Di belakang Samir, sang 'penjaga kehormatan kakak perempuan' yang gagah berani yang gelarnya baru muncul tadi, berujar seperti itu.

Samir berbalik. "Tunggu dulu. Apa kau baru saja bilang *kita*?" Pertanyaan itu membuatnya mendapatkan satu lagi tatapan janggal dari mereka berdua, yang tidak dia hiraukan. "Mili tidak akan pergi ke mana pun denganmu."

"Tentu saja tidak, Samir." Mili mengarahkan kekuatan penuh dari sikap polosnya yang jail kepadanya. "Kita berdua yang akan pergi."

Mili sama sekali tidak tahu ada masalah apa dengan Samir. Namun pria itu sudah berubah menjadi tokoh pemuda-yang-sedang-sangat-marah dari film Amitabh Bachan.

"Bisa kita bicara sebentar di ruangan lain? *Sekarang*." Wajah Samir menggelap seperti malam yang dilanda badai dan denyutan di leher pria itu jelas akan meledak.

"Tentu saja. Tapi sebelum itu aku harus mengambilkan Ranvir kantung es batu lagi untuk wajahnya."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Samir menyambar kantung berisi es yang sudah mencair dari kedua tangan Ranvir lalu melesat ke kulkas. Samir membuang isi kantung itu ke bak cuci piring, menyentak nampan es batu dari dalam *freezer*, dan memasukkan es batu ke kantung—hebat sekali benda itu tidak meleleh saat Samir sentuh.

Samir menyodorkan kantung itu kepada Ranvir. "Jangan bergerak sampai kami kembali." Samir memandang bocah

malang itu dengan tatapan yang begitu mengintimidasi hingga mungkin Ranvir tidak akan pernah bergerak lagi. Mili tidak mengerti mengapa Samir bersikap begitu kasar kepada pemuda itu.

"Ada hal lain yang harus kau lakukan sebelum me-luangkan sedikit waktumu?" Ketika Samir memandangnya seperti itu, dengan tatapan yang melekat kepadanya seakan-akan dia adalah satu-satunya orang yang ada di ruangan ini dan di dunia ini, Mili merasakan sensasi yang paling aneh dalam hatinya.

Mili mengikuti pria itu ke kamar tidurnya.

"Apa kau sudah gila?"

Ternyata sensasi yang dirasakan Mili memang sia-sia. "*Naani*-ku bilang aku memang gila, sedikit. Memangnya kenapa?" Dia mencoba untuk memberi Samir senyumannya yang paling manis tapi gagal total.

Pria itu terlihat seperti ingin mengguncang-guncangkan tubuhnya. "Karena kupikir tujuan sebenarnya adalah untuk mencegah keluarga teman sekamarmu menemukannya. Bukan pergi dalam sebuah pencarian bersama mereka untuk memburunya."

"Tujuannya adalah untuk memastikan kalau Ridhi dan Ravi akhirnya bisa bersama."

"Tapi sekarang mereka memang bersama, Mili. Dan kalau kau tidak ikut campur dalam urusan mereka, mungkin saja mereka bisa tetap bersama. Kenapa kau tidak bisa membiarkan mereka menyelesaikan sendiri masalah ini?"

Karena terkadang cinta membutuhkan dorongan kecil dan pertolongan kecil. Mungkin jika ada orang yang mendukung Mili, seseorang yang bisa menolongnya bertemu Virat sekali saja, pria itu pasti akan melihat betapa besar cinta Mili dan Mili tidak akan berada di sini dengan me-

rindukan Virat dan berusaha untuk menjadikan dirinya layak untuk pria itu.

"Karena Ridhi adalah temanku dan setiap orang berhak mendapat dukungan dari seseorang." Mili menyentuh hidungnya. Jauh sebelum ini tidak pernah ada seorang pun yang dia sebut sebagai teman.

"Dan kau sudah melakukannya dengan sangat baik. Kau sudah mendukungnya dengan tidak mengkhianati kepercayaannya. Astaga, kau bahkan melompat dari balkon."

"Samir, apa kau tidak pernah butuh pertolongan? Apa kau tidak pernah begitu menginginkan sesuatu sampai-sampai berharap seluruh alam semesta ini mendukungmu? Apa kau tidak pernah ada dalam posisi ketika kau sudah melakukan segala yang dapat kau lakukan dan semua itu tetap saja belum cukup? Kau hanya butuh sedikit lagi. Hanya satu pertolongan saja?"

Wajah Samir menampakkan ekspresi yang selalu muncul saat pria itu menyembunyikan sesuatu. Ekspresi itu selalu mengingatkan Mili pada foto-foto kota di Italia yang bernama Pompeii ketika gunung berapi Vesuvius meletus. Menggambarkan orang-orang yang berhenti dengan tiba-tiba saat sedang melakukan pekerjaan sehari-hari—menuangkan air ke cangkir, mengaduk-aduk isi panci di atas tungku. Membeku di tengah-tengah kehidupan. Selama ini dia membayangkan bagaimana lahar itu melanda orang-orang itu, begitu cepat hingga mereka bahkan tidak sempat berhenti sejenak dari apa yang sedang mereka lakukan. Wajah Samir juga bisa terlihat membeku seperti itu, seakan sebentuk topeng berbentuk cair mengalir menutupi wajah pria itu dengan begitu cepat hingga setiap bagian dari Samir berubah dari manusia menjadi batu dalam sekejap.

"Tidak. Aku selalu mengandalkan diriku sendiri sepenuhnya. Setidaknya sejak aku dewasa. Ridhi dan Ravi

sudah dewasa. Ini urusan antara mereka dan keluarga mereka. Kenapa kita harus terlibat di dalamnya? Lagi pula, bukannya kau punya sesuatu yang disebut pekerjaan dan hal lain yang dinamakan kuliah?"

"Sekarang hari Jumat. Setiap Senin aku libur kerja, jadi aku bebas selama tiga hari ke depan. Tidak ada masalah dengan kuliahku. Dan aku tidak perlu mencemaskan Panda Kong." Dia masih belum bisa percaya betapa segala sesuatunya ternyata berjalan dengan sangat baik di Panda Kong. Dia tersenyum. "Astaga, Samir, aku baru teringat sesuatu. Kita memang sudah ditakdirkan untuk menolong Ridhi dan Ravi. Kau tidak akan percaya apa yang sudah terjadi hari ini. Aku tidak perlu kembali ke Panda Kong selama dua minggu. Itu adalah pertanda."

Samir menelan ludah dan memejamkan mata perlahan. Pria itu terlihat seperti kurang sehat.

"Kau baik-baik saja, Samir?"

Pria itu tidak menyahut, tapi membuka mata dan memandangnya dengan ekspresi yang paling aneh. Terlihat nyaris tak berdaya.

"Kalau kau mengkhawatirkan pergelangan tangan dan pergelangan kakiku, itu tidak perlu. Aku nyaris tidak lagi merasakan sakitnya. Aku selalu bisa sembuh dengan cepat. Maksudku, di Balpur aku terkenal karena itu."

Tiba-tiba saja ekspresi tak berdaya tadi lenyap dan Samir terlihat marah lagi.

"Oh, tidak. Kau kesal karena aku menduga kau akan pergi dengan kami. Kau tahu, inilah yang *Naani*-ku bilang, kalau aku terbawa suasana. Tapi aku—maaf. Tentu saja kau tidak perlu ikut. Kau harus mengerjakan tulisanmu. Aku akan pergi dengan Ranvir saja."

Samir menyambar bahu Mili, bergerak selangkah lebih dekat, dan menunduk memelototinya. "Kau tidak boleh

pergi ke mana pun dengan pemuda itu. Kau baru dua jam mengenalnya. Ada apa denganmu, Mili? Dia bisa saja pemerkosa." Cengkeraman kedua tangan pria itu terasa lembut seperti biasanya, tapi Mili merasakan tekanan jemari Samir sepanas cap besi pada kulitnya.

"Aku tidak menduga kalau kalian para bocah kota bisa bertingkah seperti ratu drama." Dia melepas sentuhan Samir lalu bergerak selangkah menjauh dari pria itu.

Samir menyipitkan mata ke arahnya, lebih mirip tokoh utama dalam film yang muram ketimbang ratu drama.

Mili benci melihat Samir seperti ini. "Aku baru dua belas hari mengenalmu, tapi kau sudah melakukan lebih banyak hal untukku dibandingkan teman mana pun yang pernah kupunya." Tiba-tiba dia berharap seandainya saja dia tadi tidak melepas sentuhan tangan pria itu.

Ekspresi putus asa berkelebat lagi di wajah Samir. Mili ingin menggapai dan menghapus ekspresi itu. "Samir, harusnya aku bilang hal ini lebih awal, tapi kau harus tahu betapa berartinya semua yang sudah kau lakukan." Mili membersit tetesan yang mengalir dari hidungnya. "Kau mengurusku ketika tidak ada orang lain yang melakukannya." Oh, masa bodoh. Mili melingkarkan kedua lengannya pada pria itu. "Terima kasih."

Tadinya dia bermaksud memberi Samir sebuah pelukan ringan. Tapi lengan pria itu melingkar di tubuhnya, mendekap dan tidak melepaskannya. Satu tangan yang besar menekan kepalanya ke dada Samir. Mili sudah lupa betapa keras dan hangatnya dada itu, betapa liarnya detak jantung pria itu di telinganya.

"Mili." Namanya bergemuruh dalam dada Samir. Mili lebih bisa merasakan ketimbang mendengar suara itu dan kehangatan menjalarinya seperti emas cair yang mengisi

cetakan pengrajin emas. Kehangatan itu mengalir ke dalam hatinya dan memasuki celah-celah yang dalam dan gelap di tubuhnya.

Mili mendorong tubuhnya menjauh dari Samir dengan kedua tangan. Pergelangan tangannya terasa sakit dan dia meringis. Samir meraih tangannya, tapi Mili buru-buru bergerak mundur dua langkah dan menjauh dari sentuhan pria itu. Dia tidak sanggup menatap Samir. Kebisuan yang pekat melingkupi mereka. Dia tidak boleh membiarkan kebisuan itu berubah menjadi canggung. "Sungguh, Samir, kau sudah cukup banyak membantu. Kau benar-benar tidak perlu ikut. Lihatlah Ranvir. Apa kau sungguh-sungguh berpikir dia sanggup menyakiti seseorang?" Sesuatu yang lain terlintas dalam benak Mili dan dia tersenyum. "Kau bisa tetap memakai apartemenku untuk menulis. Pastikan saja ada *dal* yang menyambut kepulanganku."

Samir tidak menyahut dan Mili terpaksa mendongak memandang pria itu.

Bukannya seringai angkuh yang seperti biasa, dia melihat wajah Samir kembali menggelap. Dengan wajah berkulit seperti itu, mata sewarna madu, dan kulit yang seterang pualam, Samir bisa menjadi lebih suram dan lebih garang daripada siapa pun yang Mili kenal.

"Sudah kubilang kau tidak boleh pergi ke mana pun hanya berdua dengannya."

"Jadi kau akan ikut?" Betapa bodohnya Mili karena terdengar begitu lega, tapi setidaknya itu berhasil menghapus kerutan di wajah Samir.

"Ya, tapi kau berutang banyak padaku."

"Ya. Aku berutang padamu. Apa pun yang kau mau. Kau tinggal minta. Cukup puas?" Dia meraih lengan Samir dan menarik pria itu ke arah pintu.

"Apa pun yang kumau?" Samir berhenti di bawah ambang pintu dan memenuhi ambang itu di samping Mili. Cara pria itu menatap wajahnya membuat semakin banyak kehangatan yang menjalar di hatinya. Mili menelan ludah. "Apa pun yang bisa kuberikan," ujarnya dengan berhati-hati.

"Jadi sekarang ada syaratnya?" Seringai angkuh Samir sudah kembali. Dan kelegaan yang dia rasakan ketika melihat itu membuatnya menyentuh kosen pintu untuk memberinya keberuntungan. Membayangkan kehilangan persahabatan yang Samir berikan, membayangkan harus melepaskan persahabatan itu, membuatnya hatinya sakit.

Dia tahu seharusnya dia melangkah menjauhi Samir, tapi dia tidak sanggup. "Bukan syarat. Aku tidak bisa memberikan apa yang tidak berhak kuberikan, Samir."

"Baiklah. Tapi kuperingatkan padamu, kau mungkin akan menyesal pernah mengucapkan kata-kata itu."

Mili memang sudah menyesalinya, dan anehnya merasa ceroboh karena sudah menyampaikan tawaran itu. Apa keistimewaan yang Samir miliki hingga membuatnya ingin mencoba? Dia tidak berhak mencoba melakukan apa-apa. Dia punya misi dan dia sudah mendapatkan kalung pernikahan *mangalsutra* serta *sindoor* merah terangnya. Dan dia memiliki kewajiban pada satu ikatan yang sudah ada sejak lama, suci dan kukuh. Dan yang terpenting adalah bahwa cinta dalam hatinya sudah menjadi milik suaminya untuk selama-lamanya.

12

Samir tahu kalau dia seharusnya mengeluarkan dokumen itu dan menyelesaikan masalahnya sekarang juga. Mili terlihat seperti sudah menyesali janjinya sendiri dan itu membuat Mili terlihat begitu kecil, begitu tak berdaya, hingga jantung Samir kembali terasa bagai diremas kuat-kuat. Saat mereka berdiri sedekat ini, Mili harus mendongakkan kepala jauh ke belakang untuk memandangnya. Ikal rambut gadis itu tergerai hingga ke pinggang saat membalas tatapannya.

Satu sensasi yang menakutkan, seolah dirinya sedang berlari menyusuri jalanan kecil yang runtuh dan hancur di belakangnya, terasa berpusar di dada Samir. Betapa bodohnya dia karena berpikir semua ini akan mudah. Kalau saja dia tidak semakin mendekati akhir dari naskahnya—kalau saja dia tidak takut kata-kata itu akan menguap tanpa kehadiran Mili. Kalau saja ini tidak berkaitan dengan *Bhai* dan Rima, dia pasti akan mengungkapkan kepada gadis itu segala sesuatu yang dia sembunyikan selama ini. Sekarang juga. Mili percaya kepadanya, dia merasakan kepercayaan tersebut dalam tubuh gadis itu saat memeluknya. Tapi kepercayaan adalah sesuatu yang paling rapuh. Dan apa yang harus hilang dari Samir merupakan sesuatu yang terlalu berharga.

Tidak. Apa pun yang ingin dia percayai, Samir tahu kalau Mili akan mendepaknya jika gadis itu sampai tahu siapa dirinya dan apa yang diinginkannya. Samir merasa resah, dia menghalau perasaan itu dan menganggapnya tidak lebih dari sekadar rasa takut kalau sampai dia gagal mencapai tujuan yang sudah membuatnya datang ke sini. Yang harus dia lakukan adalah mencari waktu yang tepat untuk melakukan itu. Untuk menunggu hingga dia yakin bahwa Mili tidak akan mampu menolaknya. Waktu untuk melakukannya dengan cara sebaliknya kini sudah lenyap.

Samir membiarkan gadis itu menariknya keluar ruangan. Rahang montok Ranvir yang sudah kendur sejak bertemu Mili tampak semakin terkulai ketika melihat gadis itu berpegang erat pada lengan Samir.

Samir menarik Mili duduk di sisinya di atas kasur dan si Rahang Montok duduk di seberang mereka dengan kecanggungan seseorang yang belum pernah meletakkan bokong bangsawannya di lantai.

"Jadi, Ridhi sama sekali tidak pernah menghubungimu sejak dia pergi?" tanya Ranvir, sambil mengarahkan tatapan memohon dengan ekspresi memelas kepada Mili.

"Tidak, dia akan menghubungiku setelah dia dan Ravi aman dari kalian."

Dengan kurang ajarnya si Mata Memelas itu menampakkan ekspresi terluka dan memandang Mili dengan tatapan yang lebih mengiba.

Mili memang tidak memukul kepala Ranvir seperti yang ingin Samir lakukan, tapi gadis itu tampak cukup marah hingga ingin melakukannya dan anehnya hal itu membuat Samir sangat senang. "Ridhi sangat takut kalian akan menyakiti Ravi."

Ranvir mengangkat bahu. Samir yakin mereka bisa saja mendorong Ravi ke kereta api yang sedang melaju kencang

tanpa ragu-ragu kalau mereka pikir mereka tidak akan dihukum karena itu. Para bajingan macam itu berkeliaran di mana-mana dan berpenampilan benar-benar beradab, tapi kesantunan mereka setipis kertas. Jika menyangkut putri-putri mereka, nilai kehormatan keluarga yang begitu penting akan melucuti topeng mereka dalam sekejap dan mengubah mereka menjadi manusia liar.

"Kami tidak ingin menyakiti Ridhi. *Mummy* belum mau makan sejak Ridhi pergi. *Daddy* belum bisa bangun dari tempat tidur karena sakit. Kami hanya ingin Ridhi pulang. Keluarga kami bahkan bersedia menikahkan mereka. Pasti ada cara untuk menemukan keberadaannya. Bisakah kau menghubunginya dari ponselmu? Dia tidak mau menerima teleponku."

"Aku tidak punya ponsel," sahut Mili tanpa sedikit pun terlihat malu-malu.

Mata Ranvir nyaris melompat keluar. Pemikiran kalau manusia mampu bertahan hidup tanpa ponsel sepertinya ada di luar pemahaman si tolol itu.

"Jadi bagaimana caramu menelepon orang-orang?" Bo–cah ini benar-benar sebuah penghinaan bagi para manusia dungu di sepenjuru dunia.

Bukannya memarahi, Mili justru memandang Ranvir dengan tatapan sangat sabar. "Ada telepon di kantorku yang bisa kugunakan dan aku memakai kartu telepon untuk menghubungi *Naani*-ku di India. Benar-benar tidak ada lagi orang yang perlu kutelepon."

"Bagaimana dengan dia?" tunjuk Ranvir ke arah Samir.

Mili mendongak menatap Samir. Samir mengamati gadis itu, menunggu jawaban Mili.

Dia ada di sini sepanjang waktu, jadi sebenarnya aku tidak perlu meneleponnya." Gadis itu memberi Samir seulas

senyuman tenang yang mengatakan aku-sangat-senang-kau-jadi-temanku. Tapi jemari Mili saling bertaut di pangkuan-nya. Mili tidak setegar yang ingin gadis itu yakini.

Dengan brengseknya, Samir memanfaatkan kesempatan itu. Dia membalas tatapan lebar itu lekat-lekat dan membiarkan hal itu terjadi berlama-lama. Wajah Mili terlihat merona. Ranvir beringsut gelisah di tempat duduknya. Bagus. Dia tidak mau bajingan itu terlibat dalam hal ini. Sebenarnya, dia sama sekali tidak ingin si brengsek itu ada di dekat Mili.

Samir mengulurkan tangan ke arah Ranvir tanpa berpaling dari Mili. "Berikan ponselmu."

Ranvir menyerahkan ponselnya.

"Kau menyimpan nomor kakakmu?"

"Tentu saja. Tapi dia tidak menjawab teleponku." Ranvir mencoba memandang Samir dengan tatapan angkuh tapi kemudian memutuskan kalau itu bukan ide yang bagus. Itu hal cerdas pertama yang dia lakukan sejak mereka bertemu.

"Kau pernah mengirimnya pesan singkat?"

"Ya. Tapi dia juga tidak membalas pesanku."

Samir membuka ponsel itu, mengetikkan pesan, lalu membacanya keras-keras. "Ridhi, *Mummy* dan *Daddy* mengalah. Mereka bersedia menikahkanmu dengan Ravi. Aku sedang bersama Mili. Tolong hubungi telepon kantornya jam sembilan malam."

Dia menekan Kirim.

Ranvir memandang Mili. "Menurutmu dia akan menelepon?"

Tapi tatapan Mili melekat pada Samir dan kobaran kecil tampak menyala di mata onyx itu. "Kita harus ke sana dan memastikannya, kan?"

* * *

Telepon di kantor Mili berdering persis pukul sembilan. Samir duduk bertengger di meja Mili di samping telepon dan Ranvir duduk terkulai di kursi Mili.

"Ridhi? Bagaimana kabarmu?" Mili mendengar kecemasan tertahan dalam suaranya sendiri. Dia masih belum yakin sepenuhnya kalau dia tidak terlibat dalam merencanakan semacam jebakan untuk Ridhi.

"Mill, astaga, Mill, apa kau baik-baik saja? Apa mereka menyakitimu?" ucap Ridhi dengan cukup keras hingga bisa didengar semua orang bahkan tanpa pengeras suara. Ridhi sedang sepenuhnya bergaya sang Ratu Drama. Menyenangkan sekali bisa mendengar suaranya.

"Aku tidak apa-apa, Ridhi. Apa kau dan Ravi baik-baik saja?"

"Ya ampun, Mill, benar-benar luar biasa. Kami melakukannya seperti kelinci. Di mana-mana. Aku sedang ada di surga, *girl*!"

Pipi Mili memanas. Dia berpaling dari seringai Samir, tidak sanggup membalas tatapan pria itu. Dia ingin memberi tahu Ridhi untuk memelankan suara, tapi dia malah berkata, "Ridhi, adikmu ada bersamaku."

Ridhi mendengus di telepon. "Bagus sekali. Kuharap dia mendengarku. Hanya supaya dia tahu kalau tidak ada lagi *kehormatan* yang harus diselamatkan."

Samir mengacungkan kedua ibu jari ke arah telepon.

"Ridhi, menurutku dia benar-benar mencemaskanmu."

"Yang benar saja. Karena itulah dia mengirimku pesan-pesan yang penuh ancaman. Dia tidak mengancammu atau semacamnya, kan? Aku bersumpah akan membunuhnya kalau dia sampai melakukannya."

Mili memelototi Ranvir. Dengan wajah montok dan berlesung pipit, bocah itu sepertinya bahkan sama sekali tidak tahu arti kata *mengancam*.

"Aku minta maaf. Aku berusaha keras agar dia mau pulang," ucap Ranvir sambil menundukkan kepala dengan malu.

Samir memutar bola matanya.

"Katanya dia menyesal," ujar Mili di telepon, dan Ridhi mendengus lagi. "Ridhi, menurutku dia mengkhawatirkan-mu. Begitu juga dengan kedua orangtuamu. Kurasa mereka tidak akan menyakiti Ravi. Mereka ingin kau kembali."

"Kau sudah bicara dengan orangtuaku?" Ridhi berusaha untuk terdengar mencemooh, tapi Mili mendengar seuntai harapan dalam suara gadis itu, dan dia pun merasa resah.

"Tidak, tapi aku bisa melakukannya kalau kau mau." Mili berpaling pada Ranvir. "Aku harus bicara dengan orangtuamu."

Ranvir butuh waktu dua detik untuk menelepon ibunya dan menyodorkan ponsel kepada Mili.

Tangisan keras meledak dari ponsel bahkan sebelum Mili sempat mendekatkannya ke telinga. "Oh, Dewa, *Beta*, semoga Dewa memberkatimu, semoga Dewa memberkati-mu. Seandainya kau tahu apa yang kami rasakan. Oh, Ridhika-ku. Oh, Sayangku. Apa dia baik-baik saja?" Tidak mengherankan kalau Ridhi bersikap sangat dramatis.

"Bibi, dia baik-baik saja. Dia hanya takut."

"'Takut' apa? Memangnya dia pikir apa yang akan kami lakukan? Apa yang sudah kulakukan hingga putriku sendiri merasa takut? Suruh dia pulang. Bilang padanya *Mummy* akan mati tanpa dia."

Ridhi bicara di telinga satunya. "Dia sedang bicara? Dia menjerit-jerit di telingamu?"

Dengan gerakan kedua tangannya, Samir membentuk tali jerat dan pura-pura gantung diri. Samir tampak begitu geli pada dirinya sendiri hingga Mili memukul paha pria itu

dengan ponsel Ranvir, lalu menekan benda itu ke jinsnya. Dia bicara di telepon kantor. "Ridhi, ibumu benar-benar gusar."

"Mill, *Mummy* memang selalu gusar. Bilang padanya aku tidak bakal mau menikah dengan orang lain."

Mili kembali mendekatkan ponsel ke telinga. Tangisan ibu Ridhi sudah berubah histeris. "Bibi. Tolong tenanglah. Ridhi baik-baik saja."

"Jangan"—ibu Ridhi berteriak di telinga kanan Mili sebelum berusaha memelankan suaranya—"suruh aku tenang. Kebanggaan dan kebahagiaanku sudah melarikan diri dengan seorang bocah asing."

"Dia mengejek Ravi? Kalau dia melakukannya, aku tidak akan pernah pulang ke rumah." Itu kata Ridhi di telinga kiri Mili.

"Bibi, Ridhi bilang dia tidak akan mau menikah dengan orang lain."

"Oh, Dewa, putra Dr. Mehra adalah kardiolog." Wanita itu mengucapkan kata *kardiolog* dengan penghormatan yang penuh takzim sampai-sampai lupa menangis. "*Dan* dia juga Punjabi."

"Ravi adalah ahli rekayasa perangkat lunak," ujar Mili pada telepon di telinganya.

"Aku tahu pekerjaan Ravi. Kenapa kau bilang itu padaku? Apa yang ibuku bilang soal Ravi? Berani sekali dia? Aku akan menutup telepon."

"Ridhi, tunggu, tolong jangan tutup teleponnya."

Dibutuhkan segenap kekuatan yang Samir miliki untuk tidak mengambil kedua telepon itu dan melemparnya keluar jendela. Lima menit pertama memang menggelikan. Tapi sekarang kedua wanita itu mulai menyiksa Mili.

Gadis itu tampak setegang arloji Breitling milik Samir. Kalau percakapan itu berakhir buruk, dan itu pasti terjadi, Samir yakin Mili akan menyalahkan dirinya sendiri untuk perdebatan itu.

Ranvir membuka dan menutup mulutnya seperti ikan yang menyedihkan dan sama sekali tidak berbuat apa-apa untuk menolong Mili yang malang. Persetan dengan nama 'Ranvir'. Itu berarti 'prajurit pemenang' dalam bahasa Hindi. Manusia mana yang memberinya nama itu?

Samir menarik gagang telepon hingga terlepas dari tangan Mili. "Baiklah, dengar, Ridhika," ujarnya dengan suara yang dia gunakan saat bicara kepada para artis junior ketika dia ingin mereka menyimak perkataannya dengan serius, sangat serius. "Orangtuamu ingin kau pulang. Mereka akan membiayai pesta pernikahanmu—dengan penuh kemegahan ala *Yash Chopra*[12]. Lalu mereka akan meminta kalian berbulan madu ke Swiss, persis seperti dalam film-film Bollywood. Yang mereka inginkan hanya agar kau pulang dan bersikap seolah semua omong kosong ini tidak pernah terjadi. Kau bisa menerima tawaran itu, atau pergi ke kantor catatan sipil, menandatangani buku nikah, dan berlagak seolah kau tidak punya keluarga. Kau boleh pilih."

"Siapa kau?" tanya gadis bernama Ridhi itu dengan logat Amerika yang sengau dan mengerikan, benar-benar mengabaikan masalah yang sesungguhnya.

Samir memanjatkan sebentuk doa singkat untuk bajingan malang yang sudah melibatkan diri dalam kekacauan ini di sepanjang sisa hidupnya. "Itu tidak penting. Kami akan meneleponmu dari nomor ini sepuluh menit lagi. Siapkan jawabanmu." Setelah mengatakan itu, Samir memutus sambungan telepon.

---

[12] Sutradara, penulis naskah dan produser film India.

Mili melongo menatapnya, seolah di kepala Samir sudah tumbuh mata yang ketiga. Jeritan-jeritan melengking mengalir dari ponsel yang menggantung di tangan gadis itu.

"Bilang pada si bibi kalau putrinya akan pulang dan beri tahu dia untuk mulai menyiapkan pesta pernikahan."

Mili mendekatkan ponsel ke telinga. "Halo, Bibi?" Pekikan-pekikan tadi langsung berhenti. "Ridhi bersedia pulang kalau kau berjanji untuk memperlakukan Ravi dengan baik dan kalau kau memberikan restu pada mereka."

"Jadi dia akan pulang dan menikah di rumah?" Dengan ajaibnya histeria tadi lenyap dari suara itu seperti sihir.

Bahu Mili terkulai rendah. "Ya, dan dia bahkan membolehkanmu merencanakan pesta pernikahan dan mengundang orang sebanyak yang kau mau. Asalkan dia dan Ravi yang jadi mempelainya."

Bagus, Mili.

Terdengar serangkaian pekikan gembira di telepon dan Mili tidak bisa berhenti tersenyum lebar. Lalu ibu Ridhi mengatakan sesuatu dan wajah Mili berubah muram. Hebat, sekarang wanita itu memilih untuk bicara dengan suara yang dapat diterima telinga manusia normal.

"Terima kasih," ucap Mili lirih. "Akan kuusahakan."

Saat menutup telepon, Mili tersenyum lagi tapi kegembiraan sudah lenyap dari senyuman itu, dan Samir ingin mencekik wanita histeris itu.

Samir memutar ulang nomor Ridhi dan menyodorkan gagang telepon kepada Mili. Setidaknya teman sekamar dengan suara yang sanggup memecahkan gendang telinga itu akan mengembalikan senyuman Mili. Dan itu memang benar terjadi.

Seperti yang diharapkan, pasangan pelarian itu akan pulang ke Ohio dan mengizinkan *Mummy* dan *Daddy* me–

nikahkan mereka. Ada banyak tangisan serta tawa kemudian suara sengau itu melirih menjadi bisikan. Rona merah menjalar di pipi Mili dan gadis itu berpaling dari Samir.

"Kita bicara lagi nanti," gumam Mili di telepon.

Dan Samir yakin kalau tadi Ridhi bertanya kepada Mili tentang dirinya.

Tiga hari setelah Samir melakukan penyelamatan yang luar biasa lewat telepon, Mili menunggu pria itu di luar Pierce Hall. Convertible kuning berhenti dengan suara berdecit di depannya dan Samir melompat keluar dari mobil dengan gayanya yang biasa, seperti Ali Baba yang melompat dari guci tanah liat. Pria itu berlari memutari mobil dan membantu Mili masuk, lalu menunggu hingga Mili duduk di kursi penumpang sebelum melompat masuk ke sampingnya. Samir mengantar Mili ke Pierce Hall di sore hari kemudian menjemputnya dan membawanya pulang pada malam hari setelah selesai kuliah.

"Kau sudah bicara dengan teman sekamarmu yang gila itu hari ini? Apa dia sudah kembali ke rumah orangtuanya?"

Mili mengangguk. Ridhi tidak bisa berhenti membicarakan acara pernikahan. Gadis itu dan ibunya terbang ke New York selama satu hari untuk membeli gaun *lehenga* dan perhiasan pernikahan. "Yup, dia dan bibi sedang mencoba merencanakan pesta pernikahan termegah abad ini dalam waktu satu minggu."

Samir mengerang. "Kedengarannya sangat menyiksa. Jadi kapan kau pergi untuk menghadiri pesta itu?"

"Aku tidak akan pergi."

"Apa maksudmu kau tidak akan pergi?"

Meski Mili tidak suka pesta pernikahan, tapi tetap saja itu membuatnya sedih karena tidak dapat menghadiri acara

pernikahan Ridhi pada akhir pekan. Apalagi karena dia tidak punya sarana untuk melakukan perjalanan dari Ypsilanti menuju Columbus. Dia sudah tiga hari terlambat membayar sewa apartemen dan dia merasa seperti seorang penjahat, yang menghuni sebuah tempat tinggal tanpa membayar. Jadi membeli tiket bus adalah sesuatu yang mustahil.

"Mili?" Samir berbelok ke tempat parkir apartemen mereka dengan suara mobil berdecit yang khas dan Mili mencengkeram dasbor lalu memejamkan mata perlahan.

"Ada tugas kuliah yang harus kuselesaikan."

"Kau bilang tidak ada masalah dengan kuliahmu waktu kau berencana pergi dengan Ranvir."

"Memangnya kau siapa, semacam polisi yang memaksa orang jadi tamu dalam pesta pernikahan?"

"Sama sekali bukan. Bagiku pesta pernikahan sangat mengerikan. Tapi kupikir Ridhi adalah sahabatmu. Dan kupikir bagi para gadis seperti kalian, acara pernikahan lebih penting daripada udara yang kalian hirup."

"Menurutku udara jelas lebih penting daripada acara pernikahan." Tidak seperti pernikahan itu sendiri, yang jelas lebih penting daripada udara yang dihirupnya.

"Jadi kau salah satu gadis langka yang benar-benar setuju kalau pesta pernikahan hanyalah pemborosan?"

"Aku tidak bakal seekstrem itu."

"Tapi tetap tidak cukup istimewa untuk dihadiri meskipun melibatkan sahabatmu sendiri?" Samir membantu Mili keluar dari mobil.

Sulit untuk marah kepada seseorang yang begitu baik kepadamu, tapi pria itu dengan mudahnya bisa membuatnya merasa gusar. "Aku hanya tidak mau pergi, mengerti?"

Alis Samir bertaut, tapi pria itu cukup bijaksana untuk tidak berkata apa-apa lagi. Ketika mereka tiba di pintu

apartemen Mili, Samir melambaikan dua jari lalu berpaling untuk menuju apartemen pria itu sendiri. "Sampai nanti."

"Kau tidak ikut masuk?" Apakah yang Mili dengar dalam suaranya sendiri itu suatu kekecewaan?

"Tidak hari ini. Kau tidak apa-apa sendirian?"

"Tentu saja." Mili mengikuti Samir dengan tatapannya saat pria itu beranjak pergi.

Selama tiga minggu dia mengenal Samir, pria itu belum pernah meninggalkannya di pintu apartemen dan tidak ikut masuk. Biasanya Samir lebih sulit untuk diusir daripada rasa gatal yang paling menyiksa sekali pun.

Mili memutar anak kunci dan masuk ke apartemennya. Aroma itu menguar kepadanya terlebih dulu.

Sebuah meja bundar kecil beralaskan taplak putih berdiri di tengah ruang makannya. Mili melangkah menghampiri meja itu. Yang terlihat ditata di atas meja adalah makanan favoritnya—*dal* kuning, roti yang bundar sempurna, dan kentang berbumbu dengan cabai hijau dan daun ketumbar di atasnya. Dua piring diletakkan di depan dua kursi baru yang serasi dengan meja itu.

Mili berbalik dan melihat Samir berdiri di depan pintu, tubuh besar pria itu memenuhi keseluruhan ambang pintu, pinggul Samir bersandar pada kosen, kedua lengan pria itu bersedekap di dada. Samir mengangkat satu alis dengan ekspresi bertanya kepadanya, dan saat itulah Mili menyadari kalau dia sedang menangis.

Sepanjang hidupnya Samir benci melihat wanita menangis. *Baiji* tidak pernah menangis. Rima tetap menolak untuk menangis ketika pesawat Virat jatuh. Semua wanita yang dikenalnya menggunakan air mata sebagai senjata untuk mendapatkan keinginan mereka.

Dia sudah lupa berapa kali dia melihat Mili menangis. Tapi hingga saat ini dia belum cukup mengerti seberapa sering dan seberapa mudah gadis itu menangis. Dan dia jelas sudah lupa betapa dia membenci air mata. Karena air mata Mili adalah sesuatu yang indah. Air mata gadis itu menghantam jiwanya seperti gelombang ombak, yang bergelora sekaligus menenangkan, dan membebaskan sesuatu yang ada di bagian dirinya yang terdalam. Tangisan Mili hening, penuh perasaan. Tangisan itu mengungkapkan segala sesuatu yang tak mampu gadis itu ucapkan. Terkadang terlihat menggelikan, karena hidung Mili berair sama banyaknya dengan mata gadis itu. Namun tidak ada sedikit pun kelicikan dalam tangisan itu. Mili menangis karena gadis itu tidak bisa *tidak* menangis. Saat emosi membanjiri Mili, luapan perasaan mengalir dari mata gadis itu.

Samir berjalan menghampiri Mili, dengan berhati-hati menjaga agar langkahnya tetap lambat dan santai. Dia menggapai dan menyentuh air mata gadis itu. Pipi Mili terasa sehalus beledu dalam sentuhan jemarinya. "Kalau kau merasa tidak senang, aku akan menyingkirkannya. Kau tidak harus memakannya."

Gadis itu mendengus dan berusaha memelototinya dari balik banjir air mata. "Jangan coba-coba!"

Samir mendorong Mili untuk duduk di kursi dan menunggu gadis itu mengatakan sesuatu tentang perabotan baru itu, tapi Mili terlalu tersihir oleh makanan di atas meja. Samir sempat bertanya-tanya apakah dia berlebihan dengan meja makan itu, tapi dia melihat benda itu di toko besar yang sepertinya menjual segala sesuatu mulai dari susu hingga peralatan konstruksi dan dia tidak mampu menahan diri. Dia sudah bosan makan di lantai. Ditambah lagi, dia pernah melihat Mili menggosok-gosok pergelangan

kaki saat duduk bersila di lantai, dan dia tahu kalau gadis itu kesakitan. Samir nyaris membeli sofa rotan yang serasi. Tapi nalurinya mengatakan kalau bahkan dengan meja mungil dan dua kursi ini saja dia akan menghadapi kesulitan. Namun sebelum selesai makan, Mili tidak akan mengajaknya bertengkar.

Antara bulu mata yang mengerjap dan alis yang terangkat indah, antara gerakan rahang yang sensual dan senyuman yang penuh kepuasan, pemikiran itu terlintas dalam benak Samir. "Kau tidak pergi ke pernikahan itu karena kau tidak punya sarana untuk pergi ke sana." Bagaimana mungkin Samir baru menyadarinya sekarang?

Mili berhenti makan dan Samir menyesal karena tidak menunggu sampai gadis itu selesai. "Itu bukan satu-satunya alasan."

"Tapi itu alasan utamanya?"

Mili mengangkat bahu. Untungnya gadis itu kembali menyantap makanan.

"Biar kuantar kau ke sana. Putra kesayangan Punjab-mu itu mengundangku, jadi aku juga termasuk dalam daftar tamu."

"Trims, Samir. Tapi aku tidak bisa." Mili tidak terlihat terkejut mendengarnya menawarkan diri untuk mengantar gadis itu, dan itu membuat Samir sangat senang. "Kau sudah melakukan terlalu banyak hal. Menjemput, mengantar"—Mili melambaikan sesendok penuh kentang bumbu ke sana kemari—"memasak. Kau memanjakanku." Gadis itu melayangkan pandangan sayang ke arah kentang lalu memasukkannya ke mulut.

Mungkin Mili berterima kasih lagi kepadanya, tapi Samir tidak mendengar satu kata pun karena Mili sedang dalam pergolakan sebagai akibat dari apa pun yang kentang

itu lakukan kepada gadis itu dan pikiran Samir mengembara ke tempat-tempat yang jelas tidak seharusnya.

Tiba-tiba Mili berhenti lalu meletakkan sendok yang dipegangnya. "Dan perabotannya." Gadis itu membelai taplak meja putih dengan jari telunjuk. "Kita harus mengembalikannya. Aku tidak mampu membayarnya."

Samir membuka mulut tapi Mili menggeleng. "Tidak, Samir, aku tidak bisa menerima ini."

Samir berusaha menelan ludah, tapi gagal. "Bahkan tidak sebagai ucapan terima kasih karena kau sudah mengizinkanku menulis di sini? Berkat kau, aku sudah hampir menyelesaikan naskahku." Meskipun gara-gara gadis itu dia harus menulis ceritanya dua kali.

Mili tersenyum lebar. "Benar-benar sudah hampir selesai?"

Samir mengangguk dan gadis itu mengambil lagi sendok tadi dan menyelupkannya ke dalam *dal*. "Bagus sekali. Tapi meja makan ini harus disingkirkan, dan lupakan pesta pernikahan itu. Ini"—Mili menunjuk ke arah *dal* dengan sendoknya—"inilah cara untuk berterima kasih padaku." Gadis itu menyendok sedikit sup berwarna kuning itu ke dalam mulut dengan penuh perasaan hingga si Samir Kecil tidak sanggup lagi menjaga kesopanan lalu mulai bangkit. Dan Samir tahu kalau dia benar-benar sudah bertekad untuk melaksanakan rencana gila yang sudah berkembang dalam benaknya sepanjang hari.

13

Ketika Samir menjemput Mili di luar Pierce Hall, gadis itu terlihat nyaris mati kelelahan. Mili menghenyakkan tubuh ke kursi mobil dan mendekapkan tangannya dengan berhati-hati ke perut seperti yang selalu gadis itu lakukan saat tangannya terasa sakit. Samir memberi Mili sebutir pil dan sebotol air dan bahkan tatapan berterima kasih yang gadis itu layangkan kepadanya terlihat tanpa ketegasan yang seperti biasa. Bagus. Samir sangat benci ekspresi itu. Sebelum mereka keluar dari tempat parkir, kelopak mata Mili mulai terpejam.

Begitu dia melaju melewati jalanan yang mengarah ke apartemen mereka, gadis itu langsung terduduk tegak. "Samir, kau melewatkan tikungan ke apartemen kita." Tentu saja Samir sangat bodoh jika berpikir kalau rencananya akan berjalan semudah itu.

"Benarkah? Aku akan berbelok di tikungan berikutnya."

Mili menyipitkan matanya yang terlihat lelah. "Tidak ada tikungan berikutnya. Kau harus memutar balik."

"Baiklah, kita akan putar balik. Jangan khawatir." Dia menepuk-nepuk lutut gadis itu dan mencoba menyunggingkan senyumannya yang paling menawan.

Mili memutar bola matanya. "Apa yang sedang kau laku–kan, Samir?" tanya gadis itu seakan Samir adalah anak kecil yang akan memakan kuenya yang kelima.

"Aku sedang mengemudikan mobil."

"Tapi ke mana kau mengemudikan mobilmu?" Nada itu terdengar lagi.

"Kita akan jalan-jalan."

"Aku tidak ingin jalan-jalan. Aku mau pulang. Putar balik mobilnya. *Sekarang*."

"Tentu saja. Aku akan memutar balik dan membawamu pulang hari Minggu."

"Ini gila, Samir. Melanggar hukum. Ini namanya pen–culikan. Kau bisa ditangkap. Hukum di negara ini sangat ketat." Mili terdengar seperti sedang mengancam seorang anak umur tiga tahun. Meskipun begitu, seharusnya Samir tidak tersenyum, karena gadis itu langsung berubah dari cukup jengkel untuk memarahinya menjadi cukup murka untuk mencungkil kedua bola matanya.

Mili berbalik dan mulai mencari-cari sesuatu. "Coba ku–lihat ponselmu." Gadis itu menyodorkan tangan ke bawah hidung Samir.

Samir tergelak. Dia menyentak kepalanya ke belakang dan tertawa lebih keras daripada tawa yang pernah dia lakukan dalam waktu yang sangat lama. Bagaimana tidak. "Tunggu tiga jam lagi. Aku yakin Ridhi akan dengan senang hati mengizinkanmu melihat ponselnya dan membuatku ditangkap polisi."

Bukannya merespons, Mili malah memunggunginya. Baiklah, Samir tidak perlu jadi seorang genius untuk tahu kalau Mili sangat marah. Tapi gadis itu juga terharu dan bersyukur. Mili hanya belum menyadarinya. Hidung mu–ngil itu terangkat tinggi dan Mili memeluk tubuhnya sen–

diri. Tapi kesombongan Mili tidak sanggup melawan keletihan yang gadis itu rasakan, dan setelah sepuluh menit dalam kemarahan tanpa suara, Mili tertidur pulas, helaian bulu mata yang tajam dan basah tampak menyentuh pipi halusnya, helaian rambut tampak tergerai dari kucir ekor kudanya.

Samir berusaha untuk tidak fokus pada kehangatan yang mengalir ke dadanya ketika melihat Mili, belum lagi ke bagian tubuhnya yang lain. Tapi satu-satunya hal lain yang menuntut fokusnya adalah jalanan terbuka dan tanah lapang yang tiada habisnya juga kehampaan total yang menganga dalam jiwanya. Di sinilah dia, berkendara menyusuri mimpi buruk dari masa kecilnya, embusan angin meniup luka-luka lama yang terus ada. Dan satu-satunya hal yang meredakan kegelisahan itu adalah gadis yang merasa yakin telah memiliki hubungan pernikahan dengan kakaknya, gadis yang meringkuk di sisinya dengan pipi basah. Gadis yang cukup memercayainya untuk tertidur pulas dalam mobilnya sekalipun sedang marah kepadanya.

Sangat mudah meraih kepercayaan Mili. Bukan berarti Samir pernah mendapat kesulitan ketika membuat para wanita memercayainya. Bahkan saat dia berharap mereka tidak percaya kepadanya, mereka tidak begitu. Tapi itu tidak pernah membuatnya merasa terganggu sebelumnya. Tidak pernah membuatnya bertanya-tanya bagaimana seorang wanita akan melupakannya setelah dia meninggalkan mereka. Dan semua wanita itu bisa melupakan dirinya.

Tapi Mili tidak seperti wanita mana pun yang pernah dia jumpai.

Dorongan kuat untuk berpaling dan memandang gadis itu terasa oleh Samir. Dia memfokuskan tatapannya ke jalanan di depan. Tapi dia tidak perlu berpaling. Pikirannya

mampu melihat Mili dengan sangat jelas. Sehelai ikal panjang berbentuk spiral mencuat dari kucir rambut gadis itu dan membelai kulit sewarna moka yang masih menampakkan semburat merah muda sisa-sisa kemarahan, tulang pipi yang tinggi menjadi pertanda dari sumber emosi Mili yang tiada habisnya. Samir mempererat cengkeramannya pada roda kemudi. Bukan karena hasrat kuat untuk menyelipkan helaian rambut yang mencuat itu ke balik telinga Mili tapi karena rasa gelisah yang ganjil yang terasa mencengkeram jiwanya. Sebuah bangunan lumbung berwarna merah tampak menari-nari di kejauhan, di seberang sebuah ladang jagung. Kehampaan yang membuat Samir membangkitkan jeritan dari mimpi buruknya terasa mencabik dadanya dan menghentikan napasnya.

Bilur-bilur di punggungnya terasa terbakar. Api dan tar. Aroma darahnya sendiri terasa membakar lubang hidungnya, bercampur dengan aroma batu bara dan sekam gandum. Gudang itu lebih gelap daripada batu bara. Lebih gelap daripada sumur itu.

"Bertahanlah, *Beta*, aku di sini." Suara *Baiji* sebasah punggungnya. Samir mendongak dari lantai semen dan menggapai suara itu. Jemarinya mencari-cari kain muslin lembut kain sari ibunya. Tapi hanya ada udara yang berdebu. Dan suara wanita itu. Juga suara *Bhai*.

"*Chintu*? *Chintu*, ayolah, Jagoan, bangunlah. Kalau kau sampai ke jendela, aku bisa menarikmu keluar."

Namun Samir tidak sanggup bergerak. Tidak mampu merasakan kedua kakinya.

"Ada salju di mana-mana," ujarnya. "Aku tidak tahan di salju, rasanya sakit sekali, *Bhai*, *Bhai*?" Suara Samir meninggi. Kengeriannya mengoyakkan keheningan.

"Shh. Putraku sayang, shh." Suara *Baiji*. "Kami akan membebaskanmu. Sudah berakhir. Sudah cukup. Kita akan

pergi ke kota, kita akan pergi. Hanya kau, aku, dan *Bhai*. Berdirilah untuk sekali ini saja. Sekali ini saja."

Punggungnya tercabik-cabik, tapi Samir mendorong tubuhnya untuk bangkit dari semen yang sedingin es. Dorong.

Matanya terpejam dan bengkak karena tangis. Dia membukanya dengan susah payah.

Sosok gelap *Bhai* muncul dari jendela. Hanya kepala kakaknya yang berselimutkan langit berwarna kelabu.

"Apa kau sedang terbang?" Samir bertanya, hampir tersenyum. *Bhai* bisa terbang. *Bhai* mampu melakukan apa saja.

Samir berusaha merangkak ke jendela tapi kedua tangannya tergelincir akibat cairan licin yang menetes dari kedua lengannya.

"*Chintu*, ayolah, Jagoan, kau kuat. Aku tahu kau kuat. Aku berdiri di punggung *Baiji*. Kau tahu kalau aku berat, kan? Ayolah."

Punggung Samir seolah lenyap. Ikat pinggang *Dadaji*[13] lenyap. Segalanya lenyap kecuali suara *Bhai* dan keinginan untuk mendatangi *Baiji*.

Bhai menyambar kedua tangan Samir, dan menariknya ke atas. Kain sari *Baiji* ada dalam genggaman Samir, menekan pipinya, melilit di antara jemarinya.

Mili beringsut dan embusan angin meniup kucir rambut gadis itu. Rambut Mili memukul-mukul sandaran kepala dan melingkar seperti tali. Samir menggapai dan melepas belitannya. Rambut sehalus sutra itu melilit jemarinya. Samir mencengkeramnya, meremasnya. Ketegangan di lehernya mereda. Debar kencang di dadanya mereda. Dia menghela napas, membiarkan udara mengisi paru-parunya, lalu menghantamkan kakinya ke pedal gas.

* * *

[13] Kakek.

Terbangun di dalam mobil yang sedang melaju kencang adalah perasaan yang paling ganjil. Seolah kau terbang dalam mimpi lalu kau terus terbang setelah terbangun meskipun kau tidak tahu bagaimana caranya.

"Pagi," ucap Samir, mata sewarna madu hangat itu terlihat lebih cerah daripada matahari yang menyelinap ke balik garis cakrawala di belakang Samir, membuat rambut keemasan pria itu tampak menyala-nyala. Nada posesif yang tidak asing dalam suara Samir mengalirkan getaran di punggung Mili sebelum dia sempat menghentikannya dan itu membuat segenap amarahnya meluap lagi. Dia memejamkan mata perlahan lalu berpaling dari pria itu.

Samir membelokkan mobil keluar dari jalan besar dalam kecepatan penuh lalu memasuki tempat parkir dengan gaya ban berdecit yang khas. Mili bangga pada dirinya sendiri karena tidak mencengkeram dasbor atau menunjukkan tanda-tanda betapa mengerikannya gaya mengemudi pria itu baginya.

"Mungkin sedikit kopi akan memperbaiki suasana hati *Memsaab*?" Samir berjalan mengitari mobil dan memegangi pintunya agar tetap terbuka.

Mili keluar dari mobil. Pria macam apa yang tidak menyadari kalau Mili benar-benar sanggup membuka pintu mobilnya sendiri? Dia melangkah memutari Samir, pergelangan kakinya yang konyol tiba-tiba mengalirkan sentakan rasa sakit ke sekujur tubuhnya karena berada dalam posisi yang sama untuk waktu yang terlalu lama. Untungnya dia tidak sampai terhuyung. Mili hanya mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan mulai berjalan, mengabaikan rasa sakit dan menolak untuk melangkah dengan terpincang-pincang.

Langit sudah mulai menggelap, tapi bangunan itu terlihat terang seperti *Diwali*, festival cahaya. Sekilas dia

memandang berkeliling tempat parkir dan menyadari kalau convertible kuning itu adalah satu-satunya mobil di tempat ini. Dia memandang ke belakang untuk memastikan Samir berada tidak jauh darinya.

Samir menyampirkan satu tangan pada siku Mili. Dan sentuhan lembut dan posesif itu membuat Mili menyentak lengannya menjauh.

"Jadi ini kau akan menghukumku dengan terus diam, ya." Samir melangkah melewati Mili lalu memegangi pintu kaca yang berat agar tetap terbuka, tanpa sedikit pun menunjukkan ekspresi menyesal.

Bagaimana Samir bisa sama sekali tidak terpengaruh oleh apa yang Mili rasakan, oleh kebenciannya pada perbuatan yang sudah Samir lakukan? "Kau tidak melihat apa-apa. Kau hanya melihat apa yang ingin kau lihat. Kau hanya melakukan apa yang ingin kau lakukan. Kau tidak peduli pada apa yang orang lain inginkan. Itu namanya penindas, seorang penindas kejam, egois, dan keras kepala."

Tanpa menunggu jawaban, Mili melesat ke kamar kecil. Atau setidaknya dia ingin *melesat* ke kamar kecil. Yang sanggup dia lakukan adalah berjalan dengan langkah pincang dan menyedihkan. Setelah ada di kamar kecil, dia bersandar ke dinding dan membungkuk untuk memijat pergelangan kakinya. Dia harus menggigit bibir agar tidak menjerit. Pergelangan kaki yang konyol itu berdenyut-denyut tapi tidak cukup sakit untuk membuatnya berlinang air mata. Setitik air melekat di hidungnya dan menetes ke lantai di depannya.

Mili menjepit hidungnya selama memakai toilet kemudian menggosok wajahnya dengan sabun dan air. Kucir rambutnya sudah hancur total, jadi dia menarik lepas pita pengikatnya dan menarik rambut tebalnya yang kusut

hingga membentuk sanggul di tengkuknya, lalu merapikan helaian rambut yang masih mencuat, dan menunggu air matanya berhenti mengalir.

Saat dia melangkah keluar lagi, Samir terlihat sedang berdiri di dinding seberang kamar kecil, dengan satu lutut ditekuk dan tubuh bersandar pada batu bata berpermukaan kasar di belakangnya. Rambut keemasan Samir yang ber–nuansa gelap tampak berkilauan di bawah cahaya yang berpendar. Kilatan kepedihan yang dahsyat dan keletihan yang asing tampak berkobar di mata sewarna cokelat madu itu saat Samir mendongak memandangnya. Tapi Samir mengerjap dan menghalau kilatan itu sebelum bergerak menjauh dari dinding dan melangkah ke arahnya.

"Galak juga kau tadi," ujar Samir, sambil mengamati wajah Mili dengan cara yang membuatnya ingin berpaling. Dan itu membuat amarah Mili kembali dengan kekuatan penuh.

Mili beranjak menuju pintu keluar tanpa menanggapi.

"Pelan-pelan, Mili. Jalanmu pincang." Samir memegangi lengan Mili. Keakraban posesif yang sama dari tatapan itu menghangatkan sentuhan Samir.

Mili menarik lengannya menjauh dan terus berjalan.

"Mili, sungguh, aku tidak percaya kau begitu munafik. Kau tahu betapa inginnya kau pergi ke pesta pernikahan itu. Bagaimana kau bisa semarah ini padaku karena mem–bantumu?"

"Membantuku? Kau baru mengenalku berapa lama? tiga minggu? Apa yang membuatmu ahli untuk tahu apa yang kumau? Beraninya kau menyebutku munafik, dasar … kau … keledai sombong!"

Samir tampak terkejut. Mulut pria itu mencibir. Mili ingin membenamkan kuku jemarinya ke bahu Samir dan

mengguncang tubuh pria itu sampai deretan gigi putih sempurna Samir bergemeletuk. Mili membuka sendiri pintu mobil dan menghenyakkan tubuhnya ke kursi.

"Jadi, maksudmu kau benar-benar tidak ingin menghadiri pernikahan Ridhi?"

"Untuk seseorang yang berpikir kalau dia tahu persis apa yang kumau, apa kau tidak mengerti kalau aku tidak mau bicara padamu? Jangan ganggu aku."

Bibir Samir mencibir lagi saat memutar kunci kontak. "Jadi kau tidak akan menjawab pertanyaan yang sebenarnya?"

Untuk apa? Mili tidak harus memberi jawaban pada si penindas kejam dan tukang culik ini.

Lagi pula Mili memang tidak punya jawabannya. Pendapatnya soal acara pernikahan, soal pernikahan secara umum, semakin tidak pasti dari hari ke hari. Dan itu membuatnya begitu marah, begitu luar biasa sedih, hingga dia merasa seolah tidak sanggup bertahan. Air mata yang konyol terasa mendesak kelopak matanya, dan hidungnya, hidung konyolnya, mulai meneteskan air. Kalau dia tetap bungkam, mungkin Samir tidak akan menyadari kalau dia sedang menangis.

"Mili?" Dia benci kelembutan dalam suara pria itu. Samir melakukan salah satu manuver balapan khas pria itu lalu menepi ke titik parkir lain alih-alih meninggalkan tempat parkir. "Kau menangis?"

"Tidak, ini hujan, tapi di wajahku."

Cibiran bibir itu terlihat lagi. Dia mendelik ke arah Samir, menantang pria itu untuk menertawainya.

"Kupikir Ridhi adalah sahabatmu. Maafkan aku. Dengar, kita akan kembali." Samir mematikan mesin mobil dan berbalik untuk menghadap padanya.

Mili menyeka pipinya dengan pergelangan tangan. "Ridhi bukan sahabatku, dasar... kau ... bodoh, dia adalah saudara perempuan yang tidak pernah kumiliki. Di negeri yang asing ini dia sudah jadi keluargaku."

"Kalau begitu, kita benar-benar tidak boleh menghadiri pernikahannya."

Mili memukul bahu Samir kuat-kuat. "Kau pikir kau itu sangat lucu, ya?"

"Apa memang aku yang bersikap lucu sekarang?" Pria itu terlihat sangat terkejut hingga seandainya saja Mili tidak begitu marah, dia pasti akan tersenyum.

"Tentu saja aku akan melakukan apa pun untuk bisa pergi. Tapi aku tidak bisa pergi ke pesta pernikahan seperti itu. Dan kau tidak bisa menculikku begitu saja dan melarikanku ke suatu tempat tanpa menanyakan apa yang kumau. Aku bukan anak kecil. Aku pakai jins dan kaus. Kau tidak bisa muncul di pesta pernikahan tanpa pakaian, tanpa hadiah untuk mempelai wanita. Aku bahkan tidak punya sikat gigi. Padahal aku punya bau napas pagi hari yang paling mengerikan di dunia."

Samir menyentak kepala ke belakang dan tergelak. Pria itu sering melakukan itu belakangan ini. "Yah, sudah kuduga. Jadi aku sudah mengemas sikat gigimu."

"Kau mengemas sikat gigiku?" Mili tidak ingat kapan terakhir kalinya dia begitu marah kepada seseorang. "Berani sekali kau? Kau menggeledah barang-barang pribadiku? Memangnya kau pikir siapa dirimu?" Dia mendorong pintu hingga terbuka. Dia harus keluar dari mobil.

Samir melompat keluar dari mobil, berlari memutar ke sisi Mili dan berjongkok di depannya. Lengan Samir bersandar di pintu mobil, membuat otot bisep pria itu menonjol tiga puluh senti dari wajah Mili. Samir menatapnya lekat-

lekat dengan ekspresi bersungguh-sungguh. "Hei, Mili, aku tidak menggeledah barang-barangmu. Aku tidak akan pernah melakukan itu. Aku menemukan tasmu yang sudah dikemas dan diletakkan di ruang duduk waktu aku masuk ke situ untuk menulis. Dan sikat gigimu tergeletak di wastafel."

Hidung konyol Mili mulai mengalirkan air lagi. Setelah percakapan tadi malam, dia merasa begitu ingin pergi hingga akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran Samir lalu berkemas. Kemudian dia menyadari betapa bodohnya dia. Tapi dia lupa soal tas itu.

"Aku melihat tasmu. Karena itulah aku tahu kau sangat pergi."

"Dan kau pikir tidak masalah mengambil keputusan itu untukku? Berpikir untukku? Hanya karena kau menguruskku, itu tidak memberimu hak untuk mengaturku, Samir."

Kini pria itu mencondongkan tubuh terlalu dekat. Mili mendorong Samir menjauh. Pria itu bergeming. "Mengaturmu? Apa maksudmu? Aku belum pernah melihatmu semarah ini. Apa masalahmu, Mili?"

"Coba kupikirkan dulu. Oh ya, mungkin diculiklah yang jadi masalahku. Mungkin diperlakukan seperti milik pribadimulah yang jadi masalahku. Mungkin tidak diizinkan mengambil keputusan sendirilah yang jadi masalahku." Suara Mili pecah dan kerutan di antara alis Samir tampak semakin dalam.

"Satu-satunya alasanku melakukan ini adalah karena kupikir inilah yang *kau* mau. Aku tidak pernah bermaksud untuk merampas pilihan yang kau punya. Ini soal apa yang kau inginkan. Percayalah, belah saja dadaku." Tapi Samir malah membuat tanda silang di dada Mili. Satu jemari bergerak pelan membentuk tanda silang persis di tempat

jantung Mili yang dengan tiba-tiba dan misterius berdetak dengan irama gila-gilaan. Pria itu menelusurkan jarinya ke dagu Mili lalu mengangkatnya hingga Mili menatap mata berwarna keemasan itu. "Apa kau benar-benar mau pulang?"

Sekarang Mili merasa lebih bodoh lagi. Sangat panas dan sangat bodoh. Dan sangat malu. Samir sudah berusaha melakukan sesuatu yang baik dan Mili meluapkan amukan terdahsyat dalam hidupnya. Dia berharap Samir akan berhenti mencoba membalas budi untuk naskah pria itu. Dia berharap seandainya dirinya tidak melihat apa yang diihatnya di mata Samir.

Jari pria itu berubah hangat pada dagunya lalu mene–lusuri rahangnya. Mili berusaha menepis tangan Samir, tapi kedekatan tubuh besar, hangat, dan terpahat sempurna itu memunculkan luapan rasa tenang hingga dia merasa terbius, tak mampu memutus kontak di antara mereka. Jemarinya bertumpu di jemari pria itu. "Tidak, sudah terlambat untuk kembali," ujarnya, dan Samir menyunggingkan se–ulas senyuman cerah.

Bagaimana mungkin makhuk seindah ini, manusia berhati sebaik ini bisa tersenyum kepadanya seolah … seolah.… Tidak. Pria itu merasa kasihan kepadanya. Hanya itu. Tidak mungkin lebih dari itu. Karena kalau memang lebih dari itu, mereka tidak bisa berteman lagi. Tentu saja Samir merasa iba kepadanya. Mili tidak berhenti membutuhkan pertolongan sejak bertemu pria itu.

Kalau begitu, kenapa Mili melepaskan Samir semudah itu?

Gagasan paling lucu terlintas dalam benak Mili. Mata pria itu menyipit saat memperhatikannya.

"Kita sudah separuh jalan," ujar Mili. "Kau benar-benar harus bertemu Ridhi. Sebenarnya, aku tidak sabar mempertemukanmu dengannya."

Sebentar lagi si penindas kejamnya ini akan mendapat pelajaran yang sangat berharga.

14

Seumur hidupnya Samir belum pernah mendengar bunyi sengau yang lebih mengerikan, lebih melengking, dan sanggup memecahkan gendang telinga. "Mill! Aku tidak percaya kau datang, Mill!" Gadis yang menjerit-jerit itu melesat menuruni anak tangga granit berukuran lebar dari mansion dengan deretan pilar, seperti seekor burung yang berkuak ribut, lalu menghambur ke arah Mili. Dengan postur yang jauh lebih tinggi dan besar dari Mili, Ridhi mengangkat dan memutar-mutar tubuh gadis itu seperti sehelai boneka kain sebelum menurunkan Mili ke lajur jalan lebar untuk mobil.

Samir mengamati dengan penuh kengerian saat Mili berusaha mendarat dengan kakinya yang tidak terluka, tapi gadis itu tidak cukup berhasil dan terhuyung ke belakang. Untung saja dia berada cukup dekat untuk menangkap tubuh Mili. Gadis itu berbalik dan memberinya tatapan berterima kasih yang Samir benci. Dia tidak mau menerima tatapan seperti itu. Dia terlalu terganggu oleh si *Banshee*[14] itu, yang tidak bisa berhenti melonjak-lonjak seperti seorang anak umur dua tahun.

---

[14] Hantu wanita dalam legenda Irlandia yang jeritannya menjadi peringatan adanya kematian yang akan terjadi di satu rumah.

"*Mummy*, *Daddy*, kemarilah. Lihat, benar, kan. Mili datang."

Sekelompok orang muncul menjawab pekikan gadis itu. Mereka semua mengenakan busana katun dan sutra yang berkilauan dengan warna-warna yang nyaris sama ramainya dengan pakaian Ridhi.

Mili tersenyum dengan wajah berseri-seri seolah memang seperti inilah persisnya jenis kegilaan yang gadis itu rindukan sepanjang hidupnya.

"Mill, ini *Mummy*, *Daddy*, *maasi*, *chachi*, *chacha*, *taaya*." Daftar paman dan bibi itu pun terus berlanjut.

Samir tidak tahu bagaimana bisa begitu banyak orang berkumpul hanya dalam waktu satu minggu. Mili membungkuk dan menyentuh kaki semua orang tua yang diperkenalkan kepada, dengan gerakan menghormat bergaya tradisional, padahal jumlah mereka banyak. Mereka semua memeluk dan mengusap-usap rambut Mili seolah gadis itu adalah putri kesayangan mereka yang sudah lama hilang.

Mummyji adalah orang yang paling lama memeluk Mili. Wanita itu menekan wajah merona Mili ke dadanya yang penuh dan terbalut satin lalu menyeka matanya dengan selendang sifon yang melingkar di bahunya. "Oh, *Beta*, kami berutang budi padamu! Oh, kami sungguh berutang budi padamu!" Dia terus mengulang-ulang kalimat itu sambil menangis tersedu. Tiba-tiba saja dia mencengkeram lengan baju putranya yang menyedihkan dan menarik pemuda itu ke arah Mili. "Lihat siapa yang datang. Gadis yang sudah menyelamatkan kehormatan keluargamu."

Ranvir mengerjap dan sedikitnya dua puluh nuansa warna merah muda yang berbeda berkelebat di pipi montok pemuda itu.

"Dia berkulit gelap tapi cantik," ujar salah satu dari segerombolan bibi di belakang Samir.

Samir menggemeretakkan gigi. Ridhi mulai tertawa, suara meringkik yang begitu mengguncang dunia sampai-sampai jeritannya tadi terdengar semerdu alunan musik kalau keduanya dibandingkan. Dengan jarinya, Samir menyumbat sisi telinga yang lebih dekat dengan Ridhi.

"*Mummy*, kau tidak bisa menjodohkan Ranvir dengan Mili." Suara meringkik itu terdengar lagi. "Setidaknya pikirkan dulu sebelum kau memulai perjodohan. Mili sudah me—"

Mili menarik Ridhi menjauh dari ibunya, dengan wajah yang lebih merah daripada wajah si Pipi Montok. Mili menunjuk Samir, dan menampakkan ekspresi persis seperti seorang anak kecil yang tertangkap basah dengan tangan di dalam toples kue. "Ridhi, ini—"

Sebelum Mili sempat mengatakan apa-apa Ridhi melepaskan ringkikan lagi yang mampu meremukkan kaca. "*Oh my God! Ohmygod! Oh. My. God.* Mili, kau tidak bilang kalau *dia* akan datang. *Oh my God*, kau benar-benar keliru. Dia datang!"

Mili terlihat seolah sudah kena tikaman di dada. Wajah gadis itu memucat.

Ridhi berlari ke arah Samir dan memeluknya. "*Oh my God.* Aku sudah lama ingin bertemu denganmu. *Oh*—"

"Ridhi, ini Samir, tetangga baru kita. Dia mengantarku ke sini." Mili menyela kalimat si wanita gila itu dan Samir ingin memeluk Mili. Kalau sampai suara mengerikan itu mengucapkan *Oh my God* sekali lagi, dia terpaksa harus mendorong Mili ke dalam mobil dan kembali ke Ypsilanti sekarang juga.

Ridhi melepas pelukan pada Samir seolah tiba-tiba saja tubuh Samir mengeluarkan sejenis cairan yang menjijikkan, lalu memelototinya. "Ini pria yang meninju Ranvir?" Ridhi

berkacak pinggang dengan satu tangan dan melayangkan tatapan khas kaum wanita yang dipikirnya tidak terlihat kentara.

Untung saja salah satu bibi menyeret Ridhi ke dalam rumah. "*Arrey*, cukup sudah *tamasha* dramamu. Masuk dan sekali ini bersikaplah seperti mempelai wanita."

Samir tidak tahu siapa wanita berambut putih itu, tapi meskipun dibuat silau oleh baju sari hijau terang dan bibir merah keunguan yang cerah, Samir ingin mengangkat wanita itu ke atas bahunya dan memberikan apa pun yang wanita tua itu inginkan.

Ridhi menyambar lengan Mili dan menarik gadis itu untuk mengikutinya masuk ke rumah. Kalau sampai Ridhi memperlakukan Mili seperti boneka kain lagi, Samir akan membunuh wanita *banshee* itu dengan tangan kosong, tidak peduli orang itu mempelai wanita atau bukan.

Samir terlihat begitu tersiksa hingga saat Mili meraih lengannya dan menarik pria itu ke dalam rumah untuk mengikutinya, Mili ingin tertawa. Sudah sepantasnya Samir menderita karena sebelumnya sudah menindasnya. Tapi begitu melangkah memasuki rumah, Mili menyadari kalau dia tidak akan pernah mampu membalas budi kepada Samir karena sudah membawanya ke sini.

Rasanya seperti melangkah melangkahi jurang jarak dan waktu lalu mendarat di India. Mereka tiba tepat pada waktunya untuk acara *Ladies' Singing* yang merupakan se–buah bagian yang sangat penting dalam pesta pernikahan Punjabi. Mili belum pernah benar-benar menghadiri pesta pernikahan Punjabi, tapi ini terlihat persis seperti acara-acara menakjubkan yang pernah dilihatnya di film-film. Keseluruhan rumah yang terang-benderang ini bergetar

dengan alunan musik, juga suara orang-orang yang berteriak di antara kerasnya volume musik. Seseorang menarik Ridhi dan mulai melakukan tarian *bhangra* dengan gadis itu di bagian tengah aula berukuran raksasa, yang nyaris seukuran koperasi kampus.

Mili memutar tubuhnya membentuk lingkaran penuh, mengamati rumah ini. Ukurannya bahkan lebih besar daripada *haveli* warisan leluhur milik suaminya. Padahal rumah itu dibangun untuk beberapa keluarga sekaligus. Dari generasi ke generasi, tiga atau empat pria bersaudara dan keluarga mereka tinggal di *haveli* bersama keluarga para pelayan yang mengurus tanah dan rumah. Kabarnya *haveli* itu pernah dihuni oleh sekitar tiga puluhan orang. Tentu saja sekarang sudah tidak lagi. Sejak kakek Virat meninggal, *haveli* itu dikunci dan dibiarkan bobrok.

Virat dan ibunya meninggalkan Balpur tidak lama setelah pernikahan Mili dua puluh tahun lalu dan tidak pernah kembali. Suami Mili begitu ingin menghindarinya hingga pria itu bahkan tidak pulang untuk menghadiri pemakaman kakeknya sendiri. Bahkan tidak untuk memeriksa rumah tua berukuran besar dengan atap-atap melengkung dan beranda-beranda yang mulai runtuh itu. Mili sudah melakukan semua yang bisa dia lakukan. Dia bahkan membeli seember semen dan menambal sendiri langit-langit rumah ketika air hujan membanjiri dapur. Membayangkan warisan keluarga mereka dibiarkan membusuk seperti itu membuatnya begitu marah dan sedih hingga nyaris tak tahan lagi.

Saat akhirnya dia dan Virat bersama, tanggung jawab pertama yang akan mereka penuhi sebagai pasangan adalah mengurus *haveli* itu. Siapa lagi yang akan melakukannya? Dia pernah mendengar keberadaan seorang adik laki-laki

tiri, tapi neneknya tidak pernah membicarakan pria itu. Sebenarnya, tidak pernah ada seorang pun di Balpur yang membicarakan pria itu.

Samir melayangkan tatapan *tolong aku* kepada Mili ketika sang bibi dalam balutan sari hijau terang menarik pria itu ke tengah kerumunan penari. Ada tiga lagi wanita berambut putih yang mengelilingi Samir, menepuk-nepuk bahu dan mengangkat tangan ke udara. Mili baru akan menolong pria itu saat Ridhi menarik tubuhnya.

"Kau sudah makan?" Ridhi menggigit *samosa* yang dipegangnya kemudian menjejalkan sisa kue renyah berisi kentang itu ke mulut Mili sebelum menyeretnya menuju tangga berukuran lebar, yang tentu saja persis seperti di film Bollywood.

"Hari ini acara *sangeet.* Kau adalah sahabatku. Kau tidak mungkin memakai *itu.*" Ridhi menampakkan wajah yang menunjukkan kalau Mili wajib disterilkan dengan semprotan asap. "Ayo. Kita lihat apa pakaianku ada yang pas untukmu." Gadis itu menyeret Mili ke lantai atas.

Kamar Ridhi menjadi satu lagi pemandangan megah seukuran koperasi kampus. Payet, pernak-pernik, manik-manik, dan kain sifon berkilauan yang semuanya berwarna merah muda bertebaran di mana-mana.

"Aku pernah mengalami masa-masa keranjingan Bolly–wood," ucap Ridhi malu-malu. "Aku ingin kamar yang terlihat mirip lagu dansa Bollywood, jadi *Mummy* menyu–ruh satu sepupu yang menjadi desainer interior untuk mengirimkan semua barang ini dari India." Ridhi meng–hempaskan diri ke tempat tidur bundar berukuran sangat besar di bagian tengah ruangan dengan bermeter-meter kain tipis yang menggantung dari langit-langit seperti kanopi di kamar tidur keluarga kerajaan.

"*Pernah* mengalami masa-masa keranjingan Bollywood?" goda Mili.

Ridhi mencibir lalu menarik Mili masuk ke ruang pakaian seukuran apartemen mereka. Mili melongo.

"*Mummy* sangat suka pakaian," kata Ridhi, sambil memeriksa sederetan kain sutra dan sifon beraneka warna. "Dia ingin jadi desainer Bollywood sebelum menikah dengan *Daddy* dan pindah ke sini."

Deretan baju sari, *salwar kameeze, ghaghra* dalam semua warna, semua corak, dan sepertinya semua model menutupi keseluruhan tiga dinding ruangan.

"Ridhi." Mili berdiri terpaku. "Bagaimana bisa kau tinggal di apartemen kita?"

"Apa maksudmu?" Ridhi mengeluarkan beberapa gantungan baju dan meletakkannya di satu alat berpenampilan aneh yang berfungsi sebagai *dress-stand.*

"Maksudku, coba lihat semua ini." Mili menyapukan kedua lengannya ke sekeliling kumpulan pakaian di sekitarnya.

Ridhi menarik dua *kurti* dari gantungan dan menyampirkannya di *dress-stand.* "Kau tahu seperti apa rasanya jatuh cinta, Mill. Semua ini tidak penting. Aku sama sekali tidak menginginkannya kalau *Mummy* dan *Daddy* tidak mengizinkanku untuk bersama Ravi. Mereka benar-benar panik waktu aku tidak menerima uang pemberian mereka, waktu aku bekerja di Panda Kong. Dan coba lihat, mereka belajar dari pengalaman itu." Ridhi memegangi sehelai *kurti* di depan tubuh Mili dan mengernyit. "Ukuran tubuhmu persis separuh ukuran tubuhku."

Ridhi sedikitnya lima belas senti lebih tinggi daripada Mili. Gadis itu tidak menyimpan kelebihan lemak sedikit pun, tapi memiliki bahu lebar dan lekukan tubuh yang

indah hingga membuatnya terlihat persis para wanita suku Amazon dalam mitologi Yunani.

"Aku punya ide." Ridhi berpaling lagi ke kumpulan pakaian itu. "*Omong-omong*, bagaimana ceritanya dengan si Samir itu?" Gadis itu menggeser deretan gantungan tadi bolak-balik, mencari sesuatu.

"Tidak ada cerita apa-apa. Dia baru pindah ke gedung apartemen kita. Dia mengenal seseorang dari desaku, jadi dia singgah untuk menyapaku dan kami … kami berteman."

"Menarik." Ridhi mengeluarkan dua helai blus sifon berserabut dan menyodorkannya ke arah Mili. "Dia tidak menatapmu sama seperti cara menatap seorang teman." Gadis itu menggerak-gerakkan alisnya.

Mili mengerutkan hidung. "Jangan konyol. Ada sedikit masalah mental yang terjadi setelah kau pergi. Dia hanya bersikap sangat membantu." Benar-benar pernyataan yang meremehkan.

"Membantu?" Sebelum Ridhi sempat bicara lagi, dengungan nyaring memecah udara.

"*Shit.*" Ridhi berlari ke sesuatu yang terlihat seperti sebuah radio canggih yang terpasang di dinding lalu menekan satu tombol. "Ya, *Mummy*?"

"Ridhika Kapoor, apa kau tidak punya pikiran sama sekali? Ini sudah jam delapan tiga puluh. Para tamu sedang duduk tanpa melakukan apa-apa dan ingin tahu di mana mempelai wanitanya." Ibu Ridhi sudah kembali bergaya drama total. Apakah wanita itu punya gaya yang lain? "Di mana kau? Ravi ada di sini. Dari tadi anak malang itu duduk menunggu dengan sabar."

"Anak malang?" ucap Mili kepada Ridhi tanpa bersuara. Benar-benar perubahan sikap yang drastis.

"Aku sedang ganti pakaian, *Mummy*. Aku akan datang. Dua menit lagi." Ridhi berlari lagi ke ruang pakaian dan menyodorkan blus sifon biru tadi kepada Mili.

Mili menatap gumpalan benang di tangan gadis itu. "Yang benar saja," ujarnya kepada Ridhi. Di mana kain asli yang harusnya menjadi bahan dari apa pun jenis pakaian ini?

"Coba pakai ini. Aku memakainya untuk baju atasan pendek, tapi kurasa ini bisa jadi *kurta* dengan panjang yang cocok untukmu, dan aku akan memberimu celana panjang *churidar,* jadi kau bisa dapat setelan *churidar* lengkap."

"Tapi ini tidak ada lengannya. Sebenarnya bahkan tidak ada bahunya. Hanya ada benang." Mili memegang benda itu tinggi-tinggi dan menggoyang-goyangkan kumpulan benang itu ke arah Ridhi.

"Kau bakal kelihatan sangat cantik memakainya. Ayo, *Mummy* bakal membunuhku kalau aku tidak turun dua menit lagi." Gadis itu mulai menarik lepas kaus Mili. "Ini pesta pernikahanku, Mill. Jadi kau tidak boleh berdebat denganku."

"Yeah, tidak peduli dalam kesempatan apa pun, memang tidak ada gunanya berdebat denganmu."

"Aku tidak mengerti kenapa semua orang selalu bilang begitu. Sekarang lepas pakaianmu atau kau akan membuatku dikuliti hidup-hidup."

Mili tertawa lalu mengenakan pakaian bertali itu. Harus diakuinya kalau warna biru kehijauannya memang cukup indah dan kainnya tersampir seperti cairan dingin di kulitnya.

"OMG!" Ridhi menepukkan kedua tangan ke pipi. "Cantik sekali." Gadis itu mengipasi wajah seakan sedang berusaha menahan tangis, terlihat persis seperti sang ibu.

Ridhi memutar tubuh Mili untuk menghadap satu cermin.

Mili menelan ludah. *Cantik* bukanlah kata yang muncul dalam benaknya. "Terlalu banyak bagian kulitku yang terlihat." Dia membetulkan posisi korsetnya dan mencoba melebarkan kumpulan benang itu di bahunya agar lebih banyak kulitnya yang tertutup. Busana yang pernah dia kenakan dengan menampakkan paling banyak bagian kulitnya adalah *kurta* tanpa lengan. Itu pakaian yang *Naani*-nya perbolehkan untuk dia kenakan karena dia adalah istri seorang perwira.

Kurasa seorang perwira akan menginginkan istrinya berpakaian seperti seorang gadis kota.... Kurasa seorang perwira akan menginginkan istrinya suka membaca buku.... Kurasa seorang perwira akan menginginkan istrinya....

Itulah alasan *Naani* untuk segala sesuatunya. Dan Mili tidak merasa bersalah sedikit pun karena sudah memanfaatkan hal itu. Kalau bukan karena hasrat besar *Naani* untuk mengubah Mili menjadi seorang istri perwira yang sempurna, Mili tidak akan pernah menempuh pendidikan lebih dari kelas sepuluh, dan pastinya dia tidak akan pernah diizinkan untuk kuliah di Jaipur. Soal kepergiannya ke Amerika, Mili tidak memberi pilihan kepada *Naani* yang malang.

Ridhi menepis tangan Mili saat Mili berusaha menarik leher baju lebih tinggi, lalu mulai mengikat tali yang menyilang di punggung Mili yang berfungsi untuk menahan benda tipis itu. Setelah selesai, hanya ada satu hal yang Mili yakini: kalau sampai *Naani*-nya melihat dirinya seperti ini, sang nenek akan mengurungnya di dalam kamar dan tidak akan pernah mengeluarkannya sampai Virat sendiri yang datang dan membawanya pergi.

"Bolehkah aku setidaknya pakai sehelai *duppata* atau syal?" Sesuatu untuk menutup tubuhnya dan membuatnya terlihat cukup sopan.

"Jangan konyol," kata Ridhi, sambil mengangsurkan sehelai celana panjang ketat kepada Mili. "Kalau aku terlihat seperti itu dalam pakaian apa pun, aku tidak akan pernah menutupinya dan aku tidak akan pernah melepaskannya. Berapa ukuran pinggangmu, Mill, dua belas?"

"Mana kutahu? Memangnya siapa yang suka mengukur pinggang mereka?"

"*Um*, semua orang dengan dua kromosom X."

"Aku tidak akan meninggalkan ruang pakaian ini sampai kau memberiku *duppata*. Seisi rumah ini tidak perlu melihat kromosomku." Mili melepaskan jins lalu memakai celana panjang ketatnya dan mengecek penampilannya di cermin. Celana itu benar-benar pas, melingkar di pergelangan kakinya dan melekat erat di betis juga pahanya. Tapi dia harus ingat untuk tidak membungkuk selama memakai blus ini.

"Padahal kau bilang aku yang keras kepala."

Mili memberi Ridhi senyuman termanisnya lalu mengulurkan tangannya untuk *duppata* yang dia minta. Interkom berdengung lagi. Ridhi memegang tombolnya. "*Mummy*, kubilang aku akan datang," ujar gadis itu dengan begitu lantang hingga Mili bertanya-tanya untuk apa lagi mereka membutuhkan interkom.

Ridhi menjejalkan sehelai *duppata* dari kain sifon ke genggaman Mili. "Pergilah temui Romeo-mu. Aku yakin dia pasti sedang mencarimu."

"Ridhi, kumohon!" ujar Mili saat Ridhi mendorongnya keluar kamar.

Mili mencoba membalutkan *duppata* ke tubuhnya, tapi Ridhi, si pengkhianat licik itu, memberinya sehelai syal yang sangat tipis. Mili menarik-narik benda itu melingkari

tubuhnya tanpa hasil. Apa yang seharusnya dia lakukan adalah berpegangan pada susuran tangga, bukannya bergumul dengan syal itu, karena ketika menjejakkan kakinya pertama kali di anak tangga yang lebar, ada dua hal yang terjadi. Satu, pergelangan kakinya berkedut aneh dan berubah jadi karet. Dua, dia memergoki Samir sedang memandangnya dan kedua lututnya pun ikut berkedut. Kedua lengannya bergerak melesat seperti sepasang sayap, menggapai-gapai dengan liar mencari tumpuan, dan tubuhnya meluncur ke depan dalam gerakan terjun bebas.

Dia mendarat dengan keras di dada Samir. Buah dadanya mengimpit otot-otot pria itu. Satu lengan kukuh melingkari pinggangnya sementara lengan satunya menyambar pegangan tangga dan menahan agar mereka berdua tidak terjatuh. Hidung Mili menekan persis di bagian tengah dada Samir, yang berarti bibirnya juga menekan kulit halus yang terbalut katun itu. Aroma parfum mahal semerbak memenuhi kepala Mili. Segenap indranya menghalau aroma itu, mencari aroma lain yang dia yakin pasti akan dia temukan. Aroma padang pasir, aroma pasir yang panas dan hujan yang hangat. Dia menghirupnya sementara jemarinya merasakan tonjolan-tonjolan di kedua lengan pria itu, dan berpegangan pada lengan itu tanpa diminta.

Samir bergerak menjauh dan menggendong Mili seperti anak kecil. Satu lengan di bawah bahu Mili, satu lagi di bawah lekukan kedua lututnya. Tidak, bukan seperti anak kecil. Hasrat yang bergejolak terasa mengejang dalam perut Mili. Sorakan terdengar membahana dari kerumunan orang, disusul tepuk tangan dan siulan panjang. Samir berpaling, tidak ingin membalas tatapan Mili. Semburat merah mewarnai pipi keemasan itu. Dengan mata yang kelihatan agak kebingungan, pria itu mengamati kumpulan penonton di dasar tangga.

"Turunkan aku," desis Mili. "Apa yang kau lakukan?"

Samir memelototinya. "Apa yang *kau* lakukan? Kalau kau jatuh dengan kondisi pergelangan kaki seperti itu, kau bisa cedera permanen. Apa pikiranmu ikut hilang waktu sepedamu menabrak pohon?" Pria itu menggendongnya menuruni tangga. Kerumunan orang tadi memberi jalan kepada mereka. Samir mendudukkan Mili di bangku empuk di koridor.

"Kumohon," ucapnya di telinga pria itu. "Jangan membuat keributan. Semua orang sedang menonton kita."

Samir mengamati ekspresinya. Mili pasti terlihat sangat malu karena ketika menegakkan tubuhnya dan menghadap ke arah kumpulan penonton, pria itu sudah menyunggingkan sebentuk seringai angkuh. "Dia tidak apa-apa. Semua baik-baik saja. Dia hanya ceroboh sejak lahir. Itu saja."

Kerumunan orang itu tertawa dan menggumamkan keprihatinan mereka. Tangan-tangan menepuk-nepuk kepala Mili dan semua orang berpencar ke dalam dapur juga ruang duduk.

"Ceroboh sejak lahir?" Mili mendongak dan memelototi Samir. Tapi rona merah menjalar di pipi Mili dan mata gadis itu memperlihatkan tatapan canggung yang selalu muncul saat gadis itu berpura-pura lebih marah daripada yang sebenarnya. Kerinduan yang terbangkitkan dalam dada Samir ketika melihat Mili hendak menuruni tangga sambil bergumul dengan syal yang gadis itu pakai sudah menimbulkan gejolak yang lebih dahsyat.

Keadaan sudah cukup sulit ketika Mili mengenakan kaus berbentuk persegi untuk membalut tubuh yang sama sekali tidak berbentuk persegi. Para wanita yang Samir kencani selalu mengenakan pakaian minimalis yang jelas sudah dipaksakan oleh teman Mili untuk dikenakan gadis

itu. Tapi yang tidak ingin Samir lihat, tidak ingin dia tahu, adalah bahwa sekujur tubuh Mili ikut merona, bahwa kilauan cemerlang dari kulit gadis itu tidak terbatas hanya pada wajah dan kedua lengan saja. *Sial*, dia memikirkan kulit lengan Mili. Dan tidak percaya betapa erotisnya pemikiran itu. Dia merasa seperti *mawali*[15] cabul dan suka menggaruk-garuk selangkangan yang biasa berkeliaran di sudut-sudut jalan sambil menggoda wanita sekadar untuk bersenang-senang. Berapa banyak bajingan seperti itu yang wajahnya pernah dia tinju?

Samir duduk di samping Mili dan dengan putus asa menatap kerumunan besar bibi yang membosankan dan tidak berbentuk yang terbalut dalam segala rupa kain sutra yang sangat mencolok mata. Pemandangan itu hanya sedikit menenangkannya. Yang benar-benar dia butuhkan adalah keluar dari sini lalu bercinta. Segera. Sudah sebulan berlalu, dan itu rekor yang hebat. Kehidupan sebagai pertapa tidak cocok baginya.

Mili beringsut gelisah di sampingnya dan meletakkan satu tangan di pinggang. Ingatan tentang betapa pinggang gadis itu sangat pas dalam genggaman tangannya terasa membakar telapak tangan dan jemari Samir. Gerakan itu membuat payudara Mili naik-turun dalam baju atasan konyol itu dan oksigen di dalam ruangan ini seolah menipis. Buah dada gadis itu persis seperti yang Samir duga, sampai pada rona merah mudanya, pada bentuknya yang penuh—tidak memandang buah dada itu seperti seorang pria cabul benar-benar akan menyiksa Samir.

Mili mengerjapkan bulu mata yang bagaimana-mungkin-bisa-benar-benar-nyata itu, menambah kepolosan pada amarah yang berkilat-kilat pada mata itu, dan sebagai balasannya,

[15] Istilah slang untuk preman.

Samir memelotot gadis itu dengan tajam. "Apa, sekarang kau akan meneriaki aku karena sudah menyelamatkan nyawamu?" Hebat, kini dia menggeram seperti prajurit Mogul dari legenda kuno.

"Oh, itu yang kau lakukan tadi?" Nada bicara Mili begitu lembut. "Karena kupikir kau mencoba untuk"—suara gadis itu berubah menjadi desisan—"membunuhku."

"Dengan melompat ke tangga seperti pahlawan super dan menahan supaya kau tidak jatuh terpental dari atas tempat yang begitu tinggi lalu mendarat di bokongmu?"

"Bukan, tapi dengan—dengan—lupakan saja." Wajah Mili tampak semakin merona dengan tatapan menuduh, dan Samir benar-benar merasa seperti bajingan. Itu perasaan yang cukup dia nikmati sebelum ini. Sekarang dia hanya ingin merasa seperti ini lagi seumur hidupnya. Bukan dengan Mili.

Samir melembutkan suaranya. "Kakimu baik-baik saja?"

Kepala Mili semakin tertunduk hingga dagu gadis itu menyentuh dada dan ikal rambutnya tergerai di sekeliling wajah malu-malu gadis itu.

"Ya, Mill, apa kakimu baik-baik saja?" Bunyi sengau mengerikan yang berasal dari suara Ridhi menghancurkan kelembutan yang menggelegak dalam dada Samir. Si Suara Kuda itu melayangkan tatapan tajam dan penuh curiga ke arah Samir. "Apa yang kalian berdua lakukan di sini sementara semua orang ada di ruangan lain?"

Samir memberi teman Mili itu senyuman terseksinya. "Tadi kami sedang bermesraan. Dan sekarang kau merusak suasana." Lalu dia bangkit dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

15

Mili mendapati Samir ada di tempat yang paling mustahil. Setelah pria itu melesat pergi dengan gaya Pangeran Salim dalam film drama sejarah epos *Mogul Mugal-e-Azam*, awalnya dia menduga akan menemukan Samir sedang termenung di sudut ruangan. Tapi pria itu kini sedang berdiri di meja raksasa di tengah dapur—satu-satunya pria di ruangan itu—dikelilingi para wanita dari semua umur, persis seperti Dewa Krishna dan para pemujanya—para gadis desa yang tidak mampu menolaknya saat sang dewa memainkan serulingnya. Dua nenek Ridhi berdiri di kanan-kiri Samir. Keponakan perempuan kecil Ridhi terapit di antara mereka dan meja, sambil mengamati kedua tangan Samir dengan cekatan menggulung bola-bola adonan menjadi roti tipis dan bundar sempurna menggunakan penggiling adonan.

Ketika Mili memasuki ruangan itu, Samir hanya meli–riknya sepintas lalu. "Selesai," ujar pria itu, sambil meng–angkat penggiling adonan dari roti dan membiarkan si keponakan kecil melepaskannya dari balok kayu. Samir membantu anak itu meletakkan rotinya ke sehelai kertas mentega di sisi beberapa roti yang berbentuk sama persis.

"Lima belas," salah satu nenek mengumumkan, sambil menatap hasil kerja Samir dengan kekaguman yang nyaris

seperti penghormatan. Semua wanita yang berdiri di sekeliling meja pun bertepuk tangan.

Tiga sepupu yang berumur antara tiga belas dan dua puluh tahun dengan bersemangat memasukkan bola-bola kentang berbumbu ke dalam roti yang sudah Samir giling, lalu mencoba menggulungnya menjadi *samosa* berbentuk kerucut. Dan gagal total.

"Kalian para gadis harusnya malu. Samir menggiling roti lebih cepat daripada kalian bertiga mengisi *samosa*. Seorang pria bisa mengalahkan kalian dalam memasak? Generasi gadis macam apa yang telah kita besarkan, *Didi*[16]!" kata nenek yang membuat bola-bola kentang kepada nenek yang membuat bola-bola adonan.

"Mengalahkan mereka dalam bidang akademik dan olahraga memang gampang, tapi memasak juga?" Samir *berdecak*. Para gadis itu mendenguskan napas tapi merusak ekspresi mereka dengan terkikik geli.

"Hebat, ternyata dia juga diskriminatif." Ridhi menyeret Mili masuk ke dapur dan menyelip ke tengah kumpulan penonton di sekeliling meja.

"Yeah, aku begitu diskriminatif sampai-sampai bisa menggiling *samosa* untuk pernikahanmu sementara kau menonton," balas Samir tanpa berhenti melakukan apa yang sedang dikerjakannya. Penggiling adonan meluncur di atas adonan dengan gerakan-gerakan mulus hingga melebar menjadi lingkaran sempurna.

Ridhi memelototi Samir. Pria itu terlihat tak acuh.

"Apa kau seorang koki, *Beta*? Apa kau belajar di sekolah jurusan memasak?" tanya nenek di sisi kanan.

"Sekolah *kuliner*, *Naani*," kata gadis kecil yang membantu Samir.

[16] Panggilan untuk saudara perempuan.

"Ah, akhirnya ada gadis yang pintar di sini. Masih ada harapan untuk *dunia kaum wanita*." Samir menepuk-nepuk kepala anak itu. "Tidak, *Naaniji*, aku tidak sekolah kuliner, aku hanya mendengarkan waktu ibuku mengajariku," ujar Samir dengan nada lembut yang menyembunyikan segenap keangkuhannya.

Mili bertatapan dengan Samir lalu mengitari meja besar itu ke tempat para gadis masih melakukan kegagalan total ketika mengisi *samosa*. "Oh, *memang* masih ada harapan." Dia menghadap pada Samir dari seberang meja granit. "Tapi hanya untuk *dunia kaum wanita*. Sama sekali tidak ada harapan untukmu, Mister."

Samir mencoba memberinya ekspresi tak acuh, tapi mata pria itu berkilat dengan geli. Dan juga sesuatu yang jauh lebih hangat.

Si gadis kecil terkekeh geli dan mendongak memandang Samir. "*Dunia kaum wanita* bahkan bukan dunia yang nyata."

"Samir tidak memahami kenyataan, *Beta*. Mari kita beri dia pelajaran tentang kenyataan *dan* rasa malu, setuju?"

Mata keemasan Samir menyambut tantangan dalam mata Mili. "Lalu siapa yang bakal mengalahkanku, kau?"

"Seorang diri." Mili melambaikan tangan sebagai isyarat agar para gadis muda itu menyingkir, dan mereka nyaris jatuh terkulai ke lantai karena lega. Sorakan membahana di sekeliling meja. "Siap?" Dia bertanya kepada pria itu.

Senyuman yang Samir tahan akhirnya merekah di wajah–nya. Mili melepas syal yang melingkari lehernya, menyam–pirkannya pada tubuhnya, dan mengikatnya di pinggang. Pertarungan dimulai.

Mili mengambil sehelai roti yang sudah digiling dari ker–tas mentega, lalu meletakkannya dengan rata dan melebar

di satu telapak tangan yang terbuka, lalu mengibaskan pergelangan tangannya agar helaian roti itu berputar. Terdengar sorakan lagi. Samir mengangkat satu alis dengan ekspresi terkesan.

Bagus. Dasar keledai sombong.

Pria itu mengambil sebentuk bola adonan, memutarnya di udara, lalu menangkapnya dan membantingnya ke papan gilingan.

Kedua tangan mereka kini mulai bergerak dengan cepat.

Mili melipat roti, membalik pinggirannya untuk membentuk kerucut, menjejalkan kentang ke bagian tengahnya, menyatukan pinggirannya, dan *samosa* yang sempurna pun sudah siap persis saat Samir selesai menggiling sehelai roti lagi. Roti buatan pria itu mendarat di atas kertas mentega persis saat *samosa* berbentuk kerucut sempurna buatan Mili menyusul *samosa* yang dibentuk dengan kurang ahli sebelumnya.

Semua orang bersorak. Samir ikut bertepuk tangan. Mili mempererat ikatan syal pada pinggangnya lalu menunduk untuk memberi hormat.

Salah satu nenek tertawa begitu keras hingga seseorang harus membawakannya air.

Mereka melanjutkan ke putaran selanjutnya, lalu yang berikutnya. Dan di setiap kali putaran, mereka selalu selesai pada waktu yang persis bersamaan.

Salah satu bibi Ridhi meletakkan wajan berukuran raksasa dan mulai menggoreng *samosa*. Seisi rumah segera dipenuhi aroma adonan yang sedang digoreng. *Samosa-samosa* itu lenyap lebih cepat daripada proses menggorengnya.

Samir dan Mili terus bekerja bersama, tangan mereka bergerak dalam keselarasan sempurna, tatapan mereka memperhitungkan gerakan masing-masing dan bergerak seirama, kesibukan dunia di sekeliling mereka terasa samar.

"*Dosa*[17] buatan Ravi sangat enak," cibir Ridhi, sambil menyelip di antara mereka.

Samir segera meminta Ravi menggoreng *samosa*, meski–pun itu disesalkan kedua nenek.

"Tidak tahu malu—rumah tangga macam apa yang membuat sang mempelai pria bekerja?"

"Aku sudah membuat bola-bola adonan selama setengah jam, *Naani*, kenapa dia tidak boleh?" rengek Ridhi.

"Karena kau seorang wanita. Itu tugasmu," ujar Samir, lalu Ridhi juga Mili meraih segenggam penuh tepung dan melemparkannya kepada pria itu.

Sebagai akibatnya, mereka berdua terkena omelan kedua nenek dan kekesalan yang berlebihan dari Samir. "Gadis zaman sekarang, *Naani*," kata pria itu, sambil menggeleng dengan sedih. "Tidak bisa bersikap anggun. Tidak bisa ber–laku santun. Apakah pantas melempar seorang tamu de–ngan tepung?"

Itu membuat Samir mendapat lemparan tepung yang lebih banyak lagi, sampai ibu Ridhi berteriak dari seberang dapur untuk menyuruh mereka berhenti.

Tidak lama kemudian, semua *samosa* sudah digoreng dan lenyap. Musik *bhangra* mulai mengalun dari halaman belakang. Persiapan yang sang DJ buat sudah selesai. Semua orang termasuk para nenek berlari keluar menuju halaman untuk melihat lantai dansa yang sudah dipasang di halaman.

Samir berdiri di sisi Mili di jendela dapur dan bersama-sama menonton kehebohan itu. Tiba-tiba seluruh halaman itu menjadi hidup dan gemerlapan. Ribuan cahaya mungil berwarna biru dan putih berkelap-kelip di setiap pohon,

---

[17] Sejenis *crepe* yang berasal dari fermentasi nasi dan kacang-kacangan.

setiap semak, dan setiap dinding pembatas. Irama *bhangra* yang riang mulai mengalun dan kerumunan orang itu mengangkat tangan dengan serentak lalu mulai menari.

"Tadinya kupikir cara mereka mempertunjukkan pesta pernikahan Punjabi dalam film-film itu hanyalah sesuatu yang klise. Orang-orang ini memang gila." Samir memutarkan satu jari di pelipis seperti seorang anak umur lima tahun dan Mili merasakan desakan yang sangat aneh untuk mengusap rambut Samir. Dan memeluk pria itu. Dia menggapai dan menyeka tepung dari hidung dan pipi Samir.

"Trims." Mata yang berbinar cerah itu menggelap hingga nyaris cokelat ketika mengamati Mili.

"Sebaiknya kau membersihkan diri," ujar Mili, mengabaikan ekspresi di wajah pria itu.

"Aku lebih suka kalau kau yang melakukannya untukku." Samir tidak menyentuhnya, tapi pria itu terlihat seperti ingin melakukannya.

Tangan Mili terdiam di pipi Samir. Dia menarik tangannya menjauh lalu melangkah mundur, tapi hanya sedikit saja. Tidak perlu memberi tahu Samir betapa pria itu membuatnya gemetar. "Kurasa di kemejamu juga ada sedikit tepung."

"Itu lebih baik lagi."

Mili memukul lengan Samir dan menyeret lengan kemeja pria itu menuju kamar mandi.

"Kau akan ikut masuk bersamaku?" Samir terlihat sangat polos.

"Samir. Tutup mulutmu."

"Apa? Kau juga harus membersihkan diri." Samir mengambil sedikit tepung yang menempel di kemejanya dan menjentikkannya ke arah Mili.

"Samir, kau tidak boleh bicara padaku seperti itu."

"Seperti apa?"

Pria itu sungguh menjengkelkan. Tapi saat ini Mili tidak boleh sampai benar-benar marah. Dia mendorong Samir ke dalam kamar mandi lalu menarik daun pintu hingga menutup.

"Jangan mulai menari tanpaku," ujar pria itu dari balik pintu. Lalu tiba-tiba Samir membuka pintu dan menjulurkan kepala keluar, dengan kening berkerut penuh kecemasan, dan tatapan mata yang lembut—Samir yang asli, bukan sosok nakal yang senang pria itu perankan. "Mili, kau tidak boleh mendekati lantai dansa itu. Kau harus mengistirahatkan kakimu, mengerti?"

Mili kembali mendorong Samir masuk lalu membanting daun pintu di depan pria itu. Seulas senyuman terasa berbinar di dalam hatinya dan menjalar ke bibirnya. Dia beranjak menuju halaman belakang lalu tiba-tiba berhenti ketika melintasi cermin koridor. Siapa gadis yang balas menatapnya itu? Dia mengibaskan noda-noda tepung yang menyasar dari hidungnya. Tapi dia tidak mau menatap matanya sendiri di cermin atau mengakui sesuatu yang dia dapati bersinar di dalamnya.

Samir berjalan melintasi rumah yang tiba-tiba sepi itu menuju halaman belakang dan mendapati Mili sedang mengamati lantai dansa yang penuh sesak. Gadis itu bertengger di satu dinding patio, dengan tubuh bergerak naik-turun mengikuti irama lagu. Bukan gerakan yang terlihat jelas. Bahkan begitu halus hingga tidak akan terlihat jika tidak tahu bagaimana sikap tubuh Mili yang biasanya. Ada sesuatu yang ekspresif pada sudut yang dibentuk punggung Mili, juga dalam ayunan kepala gadis itu. Garis-garis tubuh

Mili memiliki keanggunan seorang penari klasik, tapi Mili juga manusia paling ceroboh yang pernah dikenal Samir. Gadis itu selalu saja terjatuh.

Samir tidak tahu bagaimana Mili tahu kalau dia sudah melangkah keluar dari rumah, tapi gadis itu berbalik dan mencari-carinya. Mata Mili berkeliling hingga melihat Samir muncul dari kerumunan orang, senyuman Mili tampak cemerlang, mata gadis itu berbinar mengerlipkan cahaya ke arah Samir. Kedua kaki Samir bergerak dengan sendirinya melewati kumpulan meja dan lilin serta orang-orang yang sibuk mengobrol lalu membawanya ke dinding patio tempat Mili duduk, kaki gadis itu menjuntai beberapa senti di atas rumput. Mili menepuk-nepuk dinding beton di sampingnya dan menunjuk ke arah lantai dansa dengan dagunya.

"Astaga. Mereka benar-benar bisa menari." Itu yang ingin dikatakan Mili. Tapi ada sesuatu yang menenangkan dalam komunikasi tanpa suara di antara mereka hingga Samir tidak mau mengganggunya.

Samir duduk di samping Mili di atas dinding dan mereka duduk bersama-sama sambil memperhatikan lantai dansa. Ada satu hal yang bisa Samir katakan tentang orang-orang Punjabi, mereka pintar menari. Bahkan mereka yang tidak menari dengan baik tetap saja bisa menari. Mereka hanyut dalam tarian itu, sepenuhnya tidak sadar bahkan saat gerakan mereka sangat tidak sesuai dengan irama. Dari yang berumur dua sampai sembilan puluh tahun, benar-benar bergerak dengan bebas tanpa memedulikan apa pun dan saat itu dia tidak merasa ingin menertawakan gerakan yang liar itu.

"Kau suka menari," ujar Samir. Entah bagaimana dia tahu kalau Mili sangat suka menari.

Gadis itu berpaling kepadanya, dengan senyuman yang begitu cerah hingga membuat hati Samir pedih. "Bukan tarian seperti ini. Tapi ketika semua wanita di desa kami berkumpul untuk menari *Ghoomar* di festival *Teej* dan menari *Garba* di festival *Navratri* kami menari sepanjang malam hingga matahari terbit. Aku selalu jadi orang terakhir yang meninggalkan tempat itu. *Naani* harus menyeretku pergi, bahkan setelah itu aku tetap tidak bisa tidur. Kadang setelah *Naani* mulai mendengkur, aku turun dari tempat tidur dan menari lagi."

Samir menelan ludah. Apa yang bisa dia komentari soal itu? Selain kalau dia tahu persis seperti apa penampilan Mili dengan gelang-gelang yang bergemerencing di pergelangan tangannya dan gelang-gelang kaki di pergelangan kakinya, sementara tubuh gadis itu berputar-putar dan rok *ghagra* berkibas membentuk lingkaran sempurna di sekeliling tubuhnya.

Rona merah menjalar di pipi Mili, seakan tidak percaya sudah baru saja menceritakan itu kepada Samir. Gadis itu mengarahkan tatapannya ke ujung kaki, lalu kembali mendongak memandangnya. "Kau tidak suka menari." Mili berusaha menjadikan kalimat itu sebagai pernyataan, tapi setitik harapan mengaliri suaranya dan menyentuh hati Samir.

"Tidak selalu."

"Ah. Jadi kau suka *pergi* berdansa, seperti yang mereka lakukan di barat sini." Itu juga bukan pertanyaan.

"Kita juga melakukannya di timur sini." Samir meng–gerakkan dagu seolah 'timur' ada di sebelah rumah.

"Ini luar biasa, Samir, bagaimana kita berdua berasal dari India tapi gaya India kita begitu berbeda?"

Keinginan kuat untuk mengetahui seperti apa India gaya Mili terasa membanjiri Samir. Dia ingin tahu di mana

gadis itu tinggal, di mana dia makan, dan seperti apa rupa *naani*-nya yang tersayang. Samir ingin tahu kenapa sese–orang yang semanis dan sejujur ini, bisa mengirimi keluarga seorang pria yang sedang terluka berat sepucuk surat pemberitahuan resmi untuk menuntut rumah keluarga pria itu. Pasti ada sesuatu yang mendorong Mili melakukan itu. Gadis itu tidak pendendam dan jelas tidak serakah. Lalu apa alasan sebenarnya?

"Jadi di *timur*, waktu kau pergi berdansa, bagaimana caramu berdansa?"

"Bergantung. Kalau kau pergi dengan sekelompok te–manmu, dansanya kurang lebih seperti ini." Samir melam–baikan tangannya ke arah kerumunan orang yang secara serempak menganggguk-angguk dan berayun-ayun sesuai irama. "Kalau kau pergi bersama pasanganmu, biasanya kau pergi ke tempat dengan musik yang berirama lebih lambat."

Mili memejamkan mata dan bulu mata yang lebat tam–pak menyentuh pipinya yang sepertinya tak bisa berhenti merona. "Lalu apa yang kau lakukan dengan musik yang berirama lebih lambat?"

Mungkin seharusnya Mili tidak menanyakan itu karena Samir melompat turun dari dinding lalu melangkah ke arah sang DJ. Pada saat pria itu kembali, irama *bhangra* yang riang perlahan-lahan memudar menjadi irama mendayu-dayu dari lagu yang berirama jauh lebih lambat.

'Pehla Nasha'—gejolak cinta pertama yang menyala perlahan. Salah satu lagu favorit Mili.

Samir mengulurkan tangan ke arahnya. "Maukah kau berdansa denganku?" Tatapan pria itu mengalirkan panas yang menyala pelan ke sekujur tubuh Mili. Dia membiarkan Samir meraih tangannya dan membimbingnya ke lantai dansa.

"Kupikir aku tidak diperbolehkan berdansa." Dia ter–senyum kepada pria itu.

"Aku punya rencana," ucap Samir. Mata pria itu bersinar dengan kenakalan yang angkuh hingga Mili mulai menya–dari kalau itu sama sekali bukan keangkuhan, melainkan kenyamanan yang mutlak dan sepenuhnya dalam diri Samir sendiri. Pria itu sedikit mengangkat alis, menambah sentuhan misterius pada kata-katanya.

Samir pastilah seorang sutradara yang sangat hebat, pikir Mili dengan tiba-tiba.

"Lepas sepatumu," bisik pria itu ke telinga Mili.

Saat Mili tidak melakukannya, Samir melepas sepatunya sendiri dan menunggu sampai Mili melakukan hal yang sama.

Samir menyampirkan kedua tangan raksasanya di pinggang Mili. "Letakkan kakimu di atas kakiku." Pria itu mengangkat tubuh Mili.

Kaki telanjang Mili menumpu di atas kaki telanjang Samir.

"Aduh," ucap pria itu dan Mili melompat turun.

"Maafkan aku. Aku terlalu berat."

Samir tergelak. "Kau lebih ringan daripada tas ranselku waktu SMA." Samir mengangkat Mili lagi dan mengem–balikannya ke atas kaki pria itu.

Mili menekankan jemari kakinya di kaki Samir. "Kau menakutkan," ucapnya dengan bahasa Hindi dari desanya.

"Aduh. Itu membuatku sakit hati." Pria itu menirukan logatnya.

"Bagus."

Samir melingkarkan kedua lengan di tubuh Mili dan menariknya lebih dekat. "Mungkin akan membantu kalau kau berpegangan."

Mili mencoba melingkarkan lengannya di tubuh Samir, tetapi dia tidak seberani itu. Alih-alih dia menyampirkan kedua tangannya di lengan pria itu. Samir mulai bergerak dan Mili harus mempererat pegangannya. Kedua sikunya menekuk di siku Samir, tangannya begitu pas menggenggam tonjolan-tonjolan indah pada lengan pria itu.

Tubuh Samir bergerak mengikuti irama, meskipun irama itu lembut dan mendayu-dayu. Samir mengayunkan tubuh sambil memeluk Mili, menggerakkan kaki Mili dengan kaki pria itu dalam langkah-langkah meluncur kecil. Mili merasakan kehangatan di bagian kulitnya yang menyentuh kulit Samir. Di bagian yang selain itu, dia merasakan panas yang membara. Tapi itu adalah rasa panas yang sangat lembut, tanpa sedikit pun ketidaknyamanan di dalamnya.

"Apa kau merasa nyaman?" tanya Samir di telinganya.

Mili mengangguk dan menunduk ke kaki mereka. Kakinya yang berukuran empat setengah di atas kaki seukuran perahu pria itu.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Mili mencondongkan tubuh ke belakang dan mendongak memandang Samir.

"Kita tidak boleh mencondongkan tubuh seperti itu"—Samir menempelkan kepala Mili ke dada pria itu—"karena kita akan terjatuh jika melakukannya."

"Lalu?"

"Lalu kita menyimak musiknya." Samir bergerak seirama musik, dengan gerakan turun naik dan berayun kecil. "Kita biarkan musiknya mengalir di tubuh kita." Kaki Samir terangkat sedikit lebih tinggi, bergerak maju-mundur, membawanya serta bersama pria itu. "Kita biarkan irama–

nya menggerakkan kita." Samir bergerak memutar dengan memeluk tubuh Mili, dalam lingkaran-lingkaran kecil. Dua ke sini, satu ke sana. Dua langkah maju, dua langkah mundur.

Ini perasaan yang sangat menakjubkan. Bahu, pinggul, lengan, sekujur tubuh Samir membawa sekujur tubuh Mili, gerakan-gerakan pria itu begitu halus hingga seolah tidak bergerak sama sekali, setidaknya tidak di luarnya. Di dalamnya ada setiap langkah, setiap ketukan irama, setiap getaran.

Samar-samar Mili menyadari orang-orang yang berdansa di sekitar mereka. Lagu demi lagu berlalu. Lagu-lagu berirama lambat lalu berhenti dan yang berirama cepat mulai terdengar lagi. Tapi mereka berdua sudah menemukan irama mereka dan mereka menyelimutkannya ke tubuh mereka seperti sehelai mantel, dan di bawah mantel itu setiap bagian tubuh mereka berdansa.

Akhirnya setelah Mili lupa berapa lagu yang sudah berlalu, Samir bergerak menjauh. Samir mengangkat tubuh Mili dari kakinya dan mengembalikan Mili ke lantai dansa di tempat Mili terus berayun. Sambil tertawa, Samir meraih tangan Mili dan menuntunnya turun dari lantai dansa. Mili mengikuti pria itu tapi alunan musik terus berdetak dalam jantungnya.

"Kakimu tidak apa-apa?" tanya Samir, sambil memunguti sepatu mereka dan membimbing Mili ke satu sudut patio yang cukup terpencil.

"Kakiku sangat baik." Mili menggoyang-goyangkan ujung kakinya. "Kakimu?"

"Kakiku baik-baik saja. Kakiku sangat senang bertemu kakimu." Samir tersenyum. Bukan senyuman menawan ala poster film seperti biasanya, melainkan senyuman yang polos.

Lalu Samir berjongkok di samping Mili dan sebelum dia sempat mencegah, pria itu sudah memakaikan sepatu sandalnya ke kakinya. Dia merasakan percikan-percikan yang menyala di bagian kulit yang Samir sentuh. Pria menjauh dengan gerakan menyentak.

Napas Mili memanas dan tercekat di tenggorokannya. Wajahnya bagai terbakar.

Syukurlah Samir tidak mendongak. Pria itu beralih ke sepatunya sendiri dan mulai mengikat talinya.

"Apa kakimu benar-benar berukuran empat belas?" Mili bertanya, sebagian besar untuk mendorong napas keluar dari paru-parunya.

Samir mendongak dengan ekspresi yang terlihat terkejut.

"Kau memberitahuku waktu di rumah sakit, ingat?"

"Oh yeah, hari itu."

Sepatu pria itu berubah warna karena dicuci, bahan kulit berwarna cokelatnya terlihat setingkat lebih gelap pada bagian yang terkena muntahan Mili.

"Aku minta maaf karena sudah memuntahi sepatumu."

Samir berdiri tegak dan Mili harus mencondongkan kepalanya ke belakang agar tetap bisa memandang pria itu. "Jangan cemaskan itu. Kakiku memang menghalangi, kalau mengingat ukurannya." Samir tersenyum lagi dan rasa lega mengaliri Mili.

"Sungguh, ukuran empat belas *memang* abnormal!"

"Abnormal?" Pria itu mengangkat satu alis, lalu mengangkat bahu. "Kurasa kau bakal berpikir seperti itu kalau kakimu terlalu kecil bahkan untuk menopang tubuhmu sendiri."

"Setidaknya kakiku tidak menghalangi orang yang akan muntah."

"Setidaknya tidak ada yang bisa membuatku terjungkal dengan satu jari." Senyuman pahlawan seksi itu kembali dengan kekuatan penuh.

"Tidak ada yang bisa membuatku terjungkal dengan—"

Samir memiringkan tubuh Mili ke belakang dengan satu tangan, lalu menggapai ke belakang dan menahan Mili dengan tangan satunya.

Mili memelototi pria itu. "Kau tidak menggunakan satu jari—"

Samir melakukannya lagi. Kali ini dengan satu jari. Tapi sekali ini saat menahan tubuh Mili, Samir menarik Mili merapat pada tubuhnya.

Mili menekan kedua tangannya di dada Samir dan bergerak menjauh, karena merasa harus membuat jarak di antara mereka. "Itu tidak lucu, Samir."

"Kau benar. Maafkan aku." Tapi Samir meringis lebar. Sosok bocah kecil dan pahlawan seksi Samir padukan men–jadi satu.

"Senang melihatmu seramah ini. Dan ini jarang terjadi." Bagaimana mungkin dia tidak membalas senyuman Samir?

Samir duduk di tangga patio dan membantu Mili duduk di sisi pria itu. "Kupikir kau bilang aku pria terbaik yang pernah kau kenal." Samir memberi isyarat kepada seorang pelayan yang sedang melintas lalu mengambil dua buah gelas dari nampan si pelayan.

"Ada masa ketika kau bersikap baik. *Omong-omong*, kau sangat hebat di dapur. Kurasa para bibi sedikit jatuh cinta kepadamu."

"Bukan para nenek?" Samir mengulurkan kedua gelas kepada Mili, jus jeruk dan anggur *burgundy*.

"Oh, para nenek pastinya." Mili mengambil jus jeruk dan mencium aromanya, sekadar untuk memastikan tidak ada alkohol di dalamnya.

Samir tidak menggodanya soal itu. Pria itu menyesap dari gelasnya sendiri dan mengamati Mili dari tepian gelas. "Lalu?"

Mili belum pernah melihat Samir seperti ini. Seterbuka ini. "Dan kau mengagumkan. Ibumu benar-benar guru yang hebat."

Samir meletakkan gelasnya, mencondongkan tubuh ke belakang dengan bertumpu pada kedua lengan, dan mendongak menatap langit. "Yang terbaik."

"Kau bilang waktu kecil kau sulit menjauh dari ibumu. Apa kau anak pemalu?"

"Tidak, bukan pemalu. Tapi penakut."

"Takut apa?"

Samir terus mengamati hamparan bintang yang gemerlapan. "Semuanya. Kegelapan, keramaian, kesendirian." Pria itu berhenti sejenak. Jakunnya bergerak saat menelan ludah. "Ibu kandungku meninggalkanku di rumah kakek-nenekku dengan begitu saja."

"Astaga, Samir. Aku ikut prihatin mendengarnya." Mili beringsut lebih dekat, tapi tidak menyentuh Samir.

"Tidak. Itu hal terbaik yang pernah terjadi padaku. *Baiji* menerimaku. Sepenuhnya. Itu cinta pada pandangan pertama, begitu yang selalu ibuku katakan." Samir nyaris tersenyum.

"Dan ayahmu?"

"Dia suami *Baiji.* Dia meninggalkan kakakku dan *Baiji* ke Amerika untuk mendapatkan gelar masternya dan tidak pernah kembali. Dia bertemu ibu kandungku di sini, di Amerika. Lalu aku lahir. Kemudian ayahku meninggal dalam tabrakan mobil. Setelah kematiannya, ibu kandungku tidak menginginkanku lagi. Dia membawaku ke India, menyerahkanku ke kakek nenekku, dan kembali ke sini."

Mili memeluk tubuhnya sendiri." Berapa umurmu waktu itu?"

"Lima tahun."

Tenggorokan Mili terasa menegang. "Apa kau ingat pada ibu kandungmu?"

Samir terdiam begitu lama, hingga dia pikir pria itu tidak akan menjawab, tapi kemudian Samir bicara. "Aku ingat namanya. Sara. Sara Willis. Dan kami tinggal di semacam tanah pertanian dengan sebuah lumbung besar berwarna merah di tempat bernama Munroe, Michigan. Selain itu yang kuingat hanya rasa. Aku ingat bagaimana rasa dari rumah yang kami tempati. Rasa dari tanah terbuka yang ada di sekeliling rumah itu, dan rasa dari langit terbuka di tempat itu. Aku ingat bagaimana rasa ibu kandungku. Kau tahu, bukan bagaimana rupanya, tapi bagaimana rasanya."

Air mata Mili membuat sosok Samir yang benar-benar diam tampak seakan bergoyang-goyang di sisinya. "Bagai–mana rasanya?"

"Basah. Dia terasa sedih dan basah. Berair dan ringan, seperti kabut, seperti—" Namun Samir tidak bisa berkata-kata lagi. Pria itu mengangkat dan mengusap air mata Mili.

Mili mendorong pipinya ke telapak tangan Samir. "Aku tidak ingat apa-apa."

Ibu jari Samir membelai pipinya.

"Tidak satu pun. Tidak aroma, tidak juga rasa, tidak ada sama sekali. Aku hanya pernah melihat satu foto. Jadi, aku bahkan tidak punya kenangan palsu yang datang dari foto yang harusnya semua anak punya dari masa kecilnya sendiri."

"Kenapa begitu?"

"Waktu itu aku berumur dua tahun. Ayahku baru saja mendapat pekerjaan menjadi dosen di Delhi University.

Kedua orangtuaku akan pulang setelah wawancara itu untuk menjemputku dari rumah nenekku dan membawaku kembali ke Delhi. Kereta api yang mereka tumpangi keluar dari jalurnya dan tenggelam di sungai Yamuna. Tidak ada satu pun penumpang yang selamat."

Samir melingkarkan kedua lengan di tubuh Mili, dan merangkulnya erat-erat. Mili beringsut perlahan ke dalam kehangatan tubuh Samir.

Untuk waktu yang lama, tak satu pun dari mereka bicara. Mereka hanya duduk diam dengan tubuh saling merapat, sambil memperhatikan orang-orang berdansa di bawah langit Amerika yang tak berbatas.

16

Mili sama sekali tidak bisa tidur malam itu. Dia berbaring gelisah di *sofa bed* di kamar Ridhi dan mendengarkan dengkuran sahabatnya. Seharusnya suara itu bisa menenangkannya. Dengkuran *Naani* dulu benar-benar seperti orkestra. Bahkan, siulan merdu *Naani* membuai Mili ke dalam tidur hampir setiap malam di masa kecilnya. Dengkuran Ridhi sama sekali tidak senyaring dengkuran *Naani*. Mili memanjatkan puji syukur mewakili Ravi. Dan tidak biasanya Ridhi mendengkur. Malam ini mungkin karena kelelahan. Mengingat cara Ridhi berputar di lantai dansa semalam, ajaib rasanya jika gadis itu bisa terbangun pada hari pernikahannya. Tidak akan ada mempelai wanita yang pipinya merona pada pesta pernikahannya.

Sebaliknya, wajah Mili masih merona akibat kecupan sekilas yang Samir berikan kepadanya sebelum berangkat ke hotel yang kedua orangtua Ridhi siapkan untuk para tamu mereka. Kenangan akan sentuhan itu, kelembutan sentuhan itu, membuat wajah Mili kembali merona sekarang. Pria itu begitu lemah lembut. Cara Samir menyentuhnya, cara Samir bicara kepadanya. Bahkan tatapan Samir tampak begitu lembut, seolah pria itu sedang menelusurkan sehelai bulu yang paling halus ke kulitnya. Tapi tentu saja hanya

saat Samir tidak berusaha menyembunyikan kelembutan itu dalam sikap masa bodoh khas peran pahlawan seksi.

Bukan berarti tatapan seksi dan menggoda Samir tidaklah luar biasa. Rona hangat kembali menjalar di tubuh Mili yang terjaga sepenuhnya. Gejolak panas terasa berkumpul di tenggorokannya, perutnya, dan lebih ke bawah lagi di antara kedua pahanya. Tangannya menelusuri gejolak panas itu, meluncur di tubuhnya hingga ke bagian tubuhnya yang paling pribadi lalu terdiam di situ. Dia menurunkan tangannya, membiarkan kehangatan jemarinya bercampur dengan kehangatan yang timbul dari reaksi akan ingatan dari sentuhan Samir. Aliran api seolah meluncur basah dan panas dari tempat-tempat rahasia, melembabkan bagian-bagiannya yang terdalam. Mili menarik tangannya menjauh dengan sangat malu.

Rasa bersalah mendengung seperti aliran listrik dalam dirinya. Rasa bersalah atas gejolak panas yang berpusar di pangkal pahanya, rasa bersalah atas hasrat liar yang Samir timbulkan dalam dirinya, rasa bersalah atas sensasi aman dan terlindungi yang dia rasakan saat berada di sisi pria itu. Bahkan dia merasa begitu aman sampai-sampai bisa menceritakan sesuatu yang belum pernah dia tuturkan kepada siapa pun sebelumnya.

Aku tidak ingat apa-apa.

Itulah bagian yang paling dibencinya. Lebih dari kenyataan bahwa dia sudah dinikahkan pada umur empat tahun. Lebih dari kenyataan bahwa hidupnya merupakan sebuah penantian yang tiada akhir, dia benci karena tidak ingat apa pun tentang kedua orangtuanya. Kenyataan itu menjadi sebuah beban kelam dalam hatinya, menghancurkan sesuatu dalam dirinya, sampai lengan Samir melingkar pada tubuhnya dan kata-kata itu akhirnya membebaskan diri dari cengkeraman kuatnya.

Persahabatan yang memberimu kebebasan semacam itu tidak akan mungkin salah, bukan? Persahabatan mereka bersih dan murni, bukan?

Mil berusaha untuk tidak memikirkan tentang di mana tangan Samir berada beberapa saat yang lalu.

Tidak. Sekalipun begitu, dia tahu bahwa persahabatan mereka merupakan sesuatu yang baik. Jauh di lubuk hati-nya yang terdalam, di bagian paling jernih dari otaknya, dia yakin bahwa perasaan Samir terhadapnya merupakan sesuatu yang baik. Persahabatan yang pria itu berikan be-gitu jujur, tanpa pamrih, tanpa tuntutan. Sudah pasti per-sahabatan seperti itu merupakan sebuah anugerah. Dia tidak akan pernah menodai persahabatan itu hanya karena tubuhnya berkhianat. Dia tidak akan pernah menolak per-sahabatan itu hanya karena reaksi berbahaya dari tubuhnya terhadap Samir.

Munafik, kata suara lirih dalam kepalanya.

Munafik.

Mili menggulingkan tubuhnya di balik selimut yang hangat dan menekan wajahnya ke bantal. Oh Tuhan, ada apa dengan dirinya? Dia memejamkan matanya perlahan dan mencoba memunculkan bayangan Virat. Satu-satunya bayangan akan pria itu datang dari foto yang neneknya bingkai dari guntingan surat kabar. Berapa banyak waktu yang dia habiskan dengan diam-diam menatap foto yang mulai memudar itu? Seorang pria tampan yang sedang tersenyum dalam balutan seragam pilot, dikelilingi para pria tampan lain yang juga sedang tersenyum dalam balutan seragam dan berlatar belakang sebuah pesawat tempur. Dia berusaha untuk fokus ke wajah Virat, berusaha mengingat senyuman pria itu sembari kembali meluncurkan tangan di antara kedua pahanya.

Kali ini dia membiarkan jemarinya meluncur ke balik gaun tidur yang Ridhi pinjamkan kepadanya. Kali ini dia membiarkan jemarinya meluncur ke balik celana dalam yang sudah lembab. Kali ini dia mendapati titik sensitifnya yang berdenyut di pusat tubuhnya. Hasrat yang bergejolak dan tak diundang bangkit di antara jemarinya, sensasi terasa mencengkeramnya, menumpuk di dalam bagiannya yang tak pernah tersentuh, melembabkan mulutnya, melembabkan jemarinya. Puncak payudaranya menegang dan mengeras juga menekan alas tidurnya. Buah dadanya terasa nyeri. Sekujur tubuhnya melengkung, meregang kencang hingga ke titik puncak, penuh damba, menanti untuk terbebaskan.

Dia berusaha meraihnya, tapi tekanan untuk mengingat foto hitam-putih dalam benaknya terasa menyentaknya, mendesaknya lagi, mengikatnya erat-erat. Dia menggeliat, menggigit bibir, dan memperkuat belaian-belaiannya. Aroma liar dari hasratnya sendiri menjangkaunya, membawa serta aroma padang pasir, aroma pasir yang panas dan hujan yang hangat. Kenangan akan sepasang lengan yang kuat, akan jemarinya yang terbenam ke otot-otot yang keras, membuat jemarinya menggila. Sepasang mata sewarna madu, rambut cokelat, deretan gigi seputih salju. Bibir yang hangat di pipinya. Tawa berat pria itu membuatnya tak berdaya, menaklukkan perlawanannya. Pelepasannya datang. Tubuhnya meluruh. Dia mengejang, lalu mengejang dan mengejang lagi, sembari menggigit bantal di bawah wajahnya, menahan jeritannya, menelan rasa bersalahnya, menelan segala sesuatunya kecuali detakan nikmat yang terus berdenyut di jemarinya.

Biasanya Samir melakukan seratus *push up* sebelum akhirnya berkeringat. Namun hari ini dia sudah tiba pada

hitungan kedua ratus, dan tidak ada yang terjadi. Dia masih terlalu gelisah, masih terlalu gusar. Benar-benar tolol. Dia tidak percaya betapa tololnya dirinya. Dia belum pernah menceritakan kepada siapa pun tentang kedua orangtuanya. Dia bahkan tidak pernah membicarakan soal itu dengan Virat.

Aku ingat rasanya.

Sial. Dari mana datangnya omongan itu?

Dan Mili mendengarkan. Sial, gadis itu pasti tahu persis yang dia maksud. Dia lanjut melakukan dua puluh *push up* lagi. Kemudian dua puluh lagi. Lalu dua puluh lagi. Karpet di bawah tubuhnya hanya sedikit menggesek keningnya, hidungnya, dagunya, naik lagi, turun lagi. Kemudian lagi dan lagi. Hingga kedua lengannya terasa seolah akan meledak dan dia roboh dengan wajah menempel di karpet.

Kapan terakhir kalinya dia seterangsang ini? Dia merasa seperti seorang remaja konyol dengan kedua tangan memegang majalah *Playboy*, siap untuk membuncahkan hasratnya. Dia harus mabuk dan bercinta, secepatnya. Dia harus bercinta dengan ganas karena otaknya sudah merosot turun ke selangkangannya. Kau sama sekali tidak membantu, Samir Kecil.

Dia membalik tubuhnya dan mencengkeram kepala dengan kedua tangan.

Aroma Mili masih melekat dalam benaknya. Rasa gadis itu masih melekat di jemarinya. Bagaimana ini bisa terjadi?

Bercinta. Dia harus bercinta. Dan dia butuh Alka Seltzer. Kepalanya berdentam seperti martil. Setelah kembali ke hotel, Ravi dan beberapa sepupu Ridhi ingin minum-minum. Dan astaga, orang-orang itu peminum yang hebat. Samir belum menyentuh minuman lagi sejak, yah, sejak orang yang paling berarti baginya di dunia ini terjatuh dari langit

dan nyaris tewas. Kecuali kalau kau menghitung beberapa sesapan anggur tadi malam. Kenangan tentang kengerian akan keyakinan bahwa kakaknya bisa saja meninggal terasa berpusar dalam benaknya dan memperkuat sakit kepalanya. Menyatukan kata *meninggal* dan *Virat* membuatnya sulit bernapas. Tentu saja dia memang perlu minum tadi malam. Dia butuh sesuatu untuk menyingkirkan kebodohannya sendiri yang luar biasa.

Dan tidak, dia tidak akan menganalisis alasan kenapa dia tidak mendekati si pirang yang mencondongkan buah dada ke arahnya dan memandangnya dengan tatapan penuh hasrat sepanjang malam. Akhirnya, wanita itu pergi dengan salah satu sepupu Ridhi, tapi sambil melayangkan ekspresi kecewa kepada Samir.

"Yeah, Cantik," itu yang ingin dia katakan kepada wanita itu, "kau pikir kau yang kecewa?"

Telepon berbunyi. Samir melompat dan mendekatkan gagang telepon ke telinga.

"Bung, kau sudah siap? Kau harus mengantarku kembali ke rumah Ridhi. Kau ingat?" Samir tidak tahu bagaimana Ravi bisa begitu tenang, begitu terjaga sepenuhnya setelah tadi malam.

"Aku akan datang lima belas menit lagi."

"Trims," hanya itu yang Ravi katakan sebelum menutup telepon. Pemuda itu punya selera yang meragukan soal wanita, tapi bukan orang yang benar-benar dungu. Salah satu contohnya, Ravi tidak bersikap banyak mulut saat tidak ada yang perlu dikatakan. Untung saja, karena jika Ravi banyak bicara, itu berarti pemuda itu menikahi gadis yang salah. Ditambah lagi Ravi bersikap tenang saat para sepupu Ridhi memaksakan pesta bujang yang mendadak pada pemuda itu semalam. Ravi hanya menonton, bersenang-senang sedikit, tapi tidak menyentuh sedikit pun.

Samir melepas celana pendeknya dan bergegas masuk ke kamar mandi. Sudah waktunya untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

Samir memperhatikan Mili menuruni tangga. Dia belum menyadari kalau dirinya sudah mengubah posisi berdirinya untuk bersiap menangkap tubuh Mili kalau-kalau gadis itu terjatuh, sampai Mili memegangi susuran tangga dan mengangkat dagu tinggi-tinggi. Samir nyaris tersenyum, tetapi buru-buru menahan dorongan konyol itu. Dia tidak ingin tersenyum kepada Mili hari ini. Bahkan, dia berniat untuk benar-benar menghindari gadis itu. Karena dia harus menjaga jarak sampai si Samir Kecil tenang dan berhenti mengendalikan otaknya. Juga karena Mili terlalu tenang, terlalu cantik, terlalu—dia benar-benar harus menjaga jarak hingga menemukan cara untuk bisa menguasai situasi ini lagi, secepatnya. Rencana yang membuatnya menjadi sang pemburu lagi, bukan yang diburu.

Mili menjejakkan satu kaki dengan berhati-hati di lantai koridor. "Nah. Aku bisa melakukan ini sendiri, terima kasih," kata ekspresi gadis itu, dan Samir harus menyalurkan segenap amarahnya kepada Mili untuk mencegahnya tersenyum.

Gadis itu kembali mengenakan busana berupa campuran dari kain sifon yang ketat. Berwarna sejenis kuning keemasan yang mempertegas kesempurnaan kulitnya yang bercahaya. Busana yang satu ini juga bertali, bukan banyak tali kecil seperti yang gadis itu kenakan kemarin, melainkan tali yang lebih sedikit dan lebih lebar dengan semacam hiasan tradisional di atasnya. Tapi leher Mili yang luar biasa masih tetap terlihat seluruhnya, membentang dari bagian tengah yang halus sampai ke bahu yang berlekuk sempurna. Satu hasrat yang sangat dahsyat untuk menelusurkan

jemarinya di garis-garis itu sudah menghantui Samir sepanjang malam. Dia sudah mencuri-curi sentuhan kecil saat gadis itu merapat kepadanya di patio. Ide yang buruk karena ibu jarinya masih terasa panas akibat rasa dari kulit yang teramat lembut yang membalut tulang yang halus.

Mili menyentuh bahunya sendiri dan dengan kikuk membetulkan posisi tali pada busana yang dipakainya, dan Samir pun menyadari kalau dia sedang menatap gadis itu tanpa berkedip.

"Kau kelihatan cantik," ujarnya dengan spontan. *Sial.* Menguasai situasi apanya.

Pipi Mili merona dan mata gadis itu melebar serta terlihat tak berdaya. "Tutup mulutmu," ujar Mili, seperti yang sudah Samir duga. "Samir, kau harus berhenti bilang hal-hal semacam itu."

"Baiklah." *Memang itulah yang sedang coba kulakukan.*

Hari ini rambut Mili dikucir ekor kuda. Dan wajah gadis itu bersih, begitu polos. Gadis itu memiliki kulit terindah yang pernah dilihatnya, jenis kulit yang bisa membuat bangkrut perusahaan-perusahaan kosmetik. Seberkas bayangan gelap melingkari mata Mili dan membuat selaput pelangi gadis itu tampak semakin besar. Entah kenapa Mili tampak sulit membalas tatapannya dan itu menjadikan Samir lebih gila daripada yang seharusnya.

"Kau sudah makan?" Samir sedang sekarat akibat nafsu dan itulah pertanyaan pertama yang gadis itu berikan kepadanya.

Samir menelan ludah. "Belum."

"Apa kau tidak lapar? Ini sudah hampir waktunya makan siang. Bisa kuambilkan sesuatu?"

"Aku sangat lapar." *Sial. Sial. Sial.* Dia juga tidak bermaksud mengatakan itu dan pastinya tidak dengan nada bernafsu seperti itu.

Wajah Mili semakin merona.

"Aku bisa mengambil makanan sendiri." Samir buru-buru melangkah mundur, berbalik lalu berjalan meninggalkan gadis itu.

Mili menggigiti kukunya. Jemarinya beraroma sabun mandi vanila yang manis milik Ridhi. Tuhan tahu dia sudah menggosok-gosok jemarinya dengan kalut di kamar mandi. Sambil mengamati kepergian Samir, dia bertanya-tanya apakah pria itu bisa tahu apa yang sudah dilakukannya semalam. Tapi, bukannya menghadapi sikap keras kepala Samir yang biasa, kini pria itu ingin lari darinya.

Meskipun sekarang kaki Samir terlihat sedang berjalan, tapi entah kenapa Mili tahu kalau pria itu berlari.

"Kenapa Romeo terburu-buru sekali hari ini?" tanya Ridhi sambil menuruni tangga. Gadis itu mengenakan sehelai rok *tie-dye* semata kaki dengan tepian yang dipenuhi hiasan sulaman, ditambah atasan bermodel kemben yang juga penuh hiasan.

"Wow, kau tampak, *um*, memukau," ujar Mili.

Itu tidak bohong, tapi agak tidak senonoh untuk hari pernikahan, bahkan untuk Ridhi.

"Lihat siapa yang bicara," Ridhi memandang Mili sekilas lalu membenahi tali bahu Mili. "Warna emas benar-benar cocok buatmu. Dan pakaianku kelihatan sangat bagus waktu kau pakai. Siapa sangka?"

Sebelum Mili sempat menjawab, terdengar tarikan napas tersentak yang keras di belakangnya.

"Ridhika. Sagar. Kapoor! Apa otakmu benar-benar sudah melarikan diri ke Timbuktu?"

"Selamat pagi juga, *Mummy*." Ridhi turun satu langkah lalu berdiri di samping Mili. Pendengaran gadis itu pasti

sudah lenyap karena sepertinya dia tidak memedulikan volume suara ibunya.

"Selamat pagi? Tidak ada selamat pagi! *Mertuamu* ada di sini. Apa kau tidak punya otak sama sekali?" Kulit ibu Ridhi yang berwarna merah muda pucat tampak berubah nyaris ungu. Air ludah menggumpal di mulutnya yang berwarna merah menyala. Wanita itu melepaskan *duppata* yang melingkar di bahunya dan menyampirkannya ke bahu putrinya, sambil mendorong Mili ke samping dengan be–gitu kuat hingga Mili terhuyung.

"*Mummy*!" Ridhi memegangi tubuh Mili dan meme–lototi ibunya.

"Maaf. Maaf, *Beta*." Wanita itu buru-buru menepuk kepala Mili sebagai tanda meminta maaf. "Tapi temanmu ini membuatku benar-benar gila. Aku sudah melahirkan seorang anak yang luar biasa dungu. Dia bukan seorang gadis, tapi flamingo. Menari-nari dengan satu kaki." Wanita itu berpaling kepada Ridhi dan memukul bahu putrinya keras-keras.

"*Mummy*, apa kau sudah benar-benar gila? Sekarang apa yang membuatmu panik?"

"Panik? Kau memakai *itu*? Di hari *pernikahanmu*? Oh, Dewa, cabut saja nyawaku sekarang."

"Apa yang salah dengan pakaian ini? Kau menyuruhku memakai sesuatu yang santai untuk upacara henna. Jadi aku memakai busana santai."

"Kubilang santai, bukan murahan seperti pelacur di *Chandni Chowk*[18]!"

Mili tersenyum, tapi buru-buru membekap mulut ke-tika Ridhi memelototinya.

[18] Salah satu pusat perbelanjaan paling tua dan paling ramai di Old Delhi.

Ridhi menarik rok semata kakinya sampai ke paha lalu menunduk memandangi pakaiannya. "Murahan apanya? Panjangnya menyentuh lantai. Kau bahkan tidak bisa melihat jemari kakiku."

Ibu Ridhi mencubit bagian atas satu buah dada Ridhi yang mencuat naik dari kemben. "Bagaimana dengan ini? Kau ingin mertuamu melihat buah mangga milikmu ini? Simpan saja untuk pria yang bakal memakannya," desis wanita itu.

"*Mummy*!" pekik Ridhi. "Kau menjijikkan. *Yuck*."

"Menjijikkan apanya. Naiklah sekarang juga dan ganti baju sebelum mereka melihatmu." Wanita itu menoleh ke sana kemari ke arah belakang. "Pergilah, dasar gadis dungu. Pergi!"

Ridhi menaiki tangga sambil menggumamkan kata-kata yang belum pernah Mili dengar sebelumnya. Ibu Ridhi menepuk kening dan berpaling ke arah Mili. "Mertuanya orang *India Selatan*," ujar wanita itu, seolah menjadi orang India Selatan sama saja dengan menjadi bagian dari spesies alien. "Apa dia tidak tahu kolotnya orang-orang itu? Apa dia tidak punya pikiran sama sekali?"

Mili menepuk-nepuk bahu ibu Ridhi. "Jangan khawatir, Bibi, dia akan berubah."

Memang sulit, tapi Mili tidak tertawa sampai Mrs. Kapoor beranjak pergi.

"Apa yang lucu?" tanya Samir ketika Mili masuk ke dapur dan berjalan menghampiri meja besar. Tempat itu dipenuhi makanan dari ujung ke ujung. Kue beras *idli* berwarna putih dan empuk, *dosa* gulung, *vadas* goreng yang berbentuk mirip donat, dan mangkuk-mangkuk sup berukuran raksasa berisi *sambar* lentil, *chutney* berwarna merah, putih, dan hijau yang dibuat dari kelapa, mint, juga

ketumbar. Ada pula roti *naan* dan *paratha* isi, mentega yang baru dikocok, yogurt, potongan buah, dan segala macam kue dan donat serta keju.

Mili pasti sudah mati, atau sekarat, atau semacamnya, karena sungguh, ini pasti surga.

Samir tertawa di samping telinganya dan Mili berbalik.

"Kau bahkan tidak dengar pertanyaanku tadi, kan?" Pria itu tersenyum seakan Mili sudah melakukan sesuatu yang benar-benar menggelikan.

"Hus, jangan ganggu aku. Aku sedang di surga sekarang." Mili kembali memandang makanan itu, memejamkan mata, dan menghirup udara. Air liurnya merebak. Aroma itu menari-nari di dalam kepalanya, menari-nari di dalam jiwanya.

Ketika dia membuka mata, Samir sedang mengulurkan piring dan mengamati dirinya. Tapi dengan semua aroma yang menguasai segenap indranya, Mili tidak dapat menafsirkan ekspresi pria itu. Dia menggapai dan mengambil satu *paratha* isi yang masih panas dan renyah sempurna.

Mili membawa makanan itu ke hidungnya dan menghirup dalam-dalam sebelum meletakkannya di piring. Lalu dia menambahkan sedikit yogurt berbumbu, *chutney* hijau, dan seporsi besar acar mangga tanpa malu-malu. Dia memotong seiris *paratha* dengan jemarinya, memakai potongan itu untuk menyendokkan sedikit yogurt, mencelupkannya ke *chutney*, kemudian menyuap makanan itu dengan cepat. Kenikmatan paling murni meledak dalam mulutnya. Dia mengerang dan matanya terpejam perlahan. Dia mengunyah, dan mengunyah, dan ingin terus mengunyah sepanjang sisa hidupnya.

Ketika *paratha* meleleh di lidahnya, dia mengambil sepotong acar mangga dan mengisapnya.

Oh, Dewa.

Samir menyambar siku Mili dan membawanya menjauhi meja besar, tempat entah kenapa kerumunan orang mulai berkumpul.

"Astaga, Samir, kau sudah mencicipi *paneer paratha* ini?" Mili memotong seiris, mencelupkannya ke yogurt dan *chutney*, dan membawanya ke bibir Samir. Pria itu menelan ludah sebelum membuka mulut dan menerima makanan dari jemari Mili.

Bibir Samir menyentuh ujung jemari Mili dan sensasinya terasa begitu memukaunya hingga dia lupa untuk cepat-cepat menjauhkan tangannya.

Tapi aroma makanan di atas piring kembali menyadarkannya. "Luar biasa, kan?" dia bertanya, dan menggigit lagi.

Pria itu mengangguk dan mengunyah dan memperhatikannya tanpa berkata-kata, dengan mata yang tiba-tiba saja terpejam.

"Apa kau tahu kalau kita punya sepuluh ribu ujung saraf pengecap di dalam mulut kita?" Mili bertanya, sambil menahan rasa makanan di lidahnya saat mengunyah.

Samir tersenyum. "Tentu saja kau tahu soal itu."

Mili menyuap sepotong makanan lagi. Lalu sepotong lagi ke mulut Samir. "Tunggu, tunggu," ujarnya saat pria itu mulai mengunyah. Mulut Samir yang lebar dan penuh berhenti dengan tiba-tiba ketika sedang mengunyah. Mili mengambil sepotong acar dan menjejalkannya di antara bibir pria itu. Warna mata cokelat madu itu berubah menjadi warna gelap.

"Benar, kan?" ujar Mili, sambil menyuap makanan lagi ke mulutnya sendiri. "Sudah kubilang. Kau sedang di surga, kan?"

Tiba-tiba saja piringnya sudah kosong. "Apa yang harus kita ambil selanjutnya?" Dia bertanya kepada Samir.

Pria itu menyeringai, terlihat santai untuk pertama kali–nya hari ini, dan Mili merasa begitu ringan hingga dia ber–pikir dia akan terapung-apung. Dia baru akan menanyakan kepada Samir apa yang lucu saat ponsel pria itu berbunyi.

Samir menyeka sesuatu dari sisi bibir Mili sebelum menjawab panggilan itu.

Jemari pria itu terdiam di bibir Mili. "Ya, *Baiji*. Tunggu sebentar. Aku di sini. Jangan pergi." Suara Samir berubah lembut dan penuh hormat. Mili belum pernah mendengar pria itu terdengar seperti ini. Samir bicara dengan logat desa Mili dan itu membuatnya begitu resah dengan kerinduan pada kampung halaman hingga dia harus fokus untuk mendengar apa yang pria itu katakan.

Samir melepas sentuhan dari bibir Mili, mengangkat satu jari untuk memberi tanda kalau pria itu butuh waktu sebentar, dan berjalan keluar dari dapur menuju halaman belakang. Hal terakhir yang dia lihat Samir lakukan adalah menggosok-gosokkan jemari ke celana jinsnya. Kepedihan yang menyakitkan terasa melandanya. Pria itu menghapus sentuhan Mili.

"Bagaimana kabarmu, *Beta*?" Suara ibunya benar-benar sesuatu yang ingin Samir dengar setelah apa yang baru saja terjadi. Dia merasa begitu gelisah dan kalut di dalam hatinya hingga dia tidak tahu apa yang tidak beres dengan dirinya. Dia bukannya belum pernah melihat seorang wanita makan sebelumnya. Bukannya belum pernah ada seorang wanita yang menyuapkan makanan ke mulutnya. Dia pernah melakukan beberapa hal menyenangkan yang melibatkan makanan dan wanita. Tapi merasakan Mili menyuapkan makanan ke mulutnya adalah sesuatu yang paling erotis yang pernah terjadi padanya.

Samir mengibaskan tangan, menggosok-gosokkannya lagi ke jins yang dia pakai, tapi jemarinya masih terasa merinding. Dia memindahkan posisi ponsel ke tangan yang satunya dan menelusurkan jemari ke sela rambutnya.

"Beta?"

"*Baiji*, aku di sini. Maaf. Tadi terlalu berisik. Aku harus pindah ke tempat yang lebih sepi. Kau bisa mendengarku?"

"Dengan sangat jelas, Nak. Aku belum mendengar kabarmu selama seminggu. Aku mulai khawatir."

"Maafkan aku. Seharusnya aku menelepon. Apa semua-nya baik-baik saja? Bagaimana kabar Rima? *Bhai*?"

"Rima baik-baik saja. Semakin hari perutnya semakin terlihat besar." Samir mendengar senyuman dalam suara ibunya, lalu kesedihan. "Dia masih sering mendapat kram. Kurasa dia terlalu terguncang karena peristiwa ini. Tapi Dewa Krishna selalu menjaga kita. Semuanya akan baik-baik saja." Ibunya terdiam sejenak, dan Samir tahu ibunya sedang memanjatkan doa. "Dia masih kurang makan. Dan dia menghabiskan seluruh waktunya di rumah sakit ber-sama Virat."

Paratha tadi terasa bergolak di perut Samir. "*Baiji*, dia harus ada di sana. *Bhai* membutuhkannya di sana. Kumohon jangan—" Samir menelan gumpalan di tenggorokannya. Harusnya dia ada di sisi Virat saat ini. "Apa mereka bilang sesuatu tentang—" Tapi dia tidak sanggup mengutarakan pertanyaan itu.

"Samir-*beta*, kakakmu akan baik-baik saja. Kami semua baik-baik saja. Kami mengerti kalau pekerjaan adalah yang terpenting."

Samir dan Virat mengatakan kepada Rima dan ibu mereka bahwa Samir harus bekerja dengan para investor di Amerika untuk filmnya.

Tiba-tiba suara *Baiji* berubah menjadi berhati-hati. "*Beta*, ini sudah tiga minggu. Kapan kau akan pulang?"

"Segera, *Baiji*."

"Baiklah, tapi jangan berlama-lama. Selesaikan apa yang harus kau kerjakan dan segeralah pulang." Ibunya berusaha terdengar tenang namun tapi Samir tahu persis apa yang sedang ibunya pikirkan.

Dia tidak boleh melibatkan ibunya dalam hal ini. Apalagi sekarang saat Virat sedang di rumah sakit.

"*Baiji*, aku tidak sabar ingin pulang. Tidak ada apa-apa untukku di sini—benar-benar tidak ada. Kalau kau mau aku akan pulang hari ini. Kau tinggal bilang saja."

Ibunya terdiam untuk waktu yang lama dan dia tahu kalau ibunya benar-benar sedang mempertimbangkan hal itu. Ibunya kehilangan suami di negeri ini. Membayangkan ibunya merasa takut akan kehilangan dirinya juga membuat Samir mual.

"Selesaikan pekerjaanmu," kata ibunya pada akhirnya. "Tapi ingatlah kalau kau adalah segalanya bagiku, Samir."

"Aku tahu, *Baiji*. Aku juga menyayangimu."

"Salam berkatku untukmu, *Beta*. Tunggu dulu, Virat punya kabar untukmu."

"*Oy*, *Chintu*! Bagaimana kabarmu, Adik kecil?" Virat terdengar seperti dirinya yang biasa dan Samir terkulai lega di dinding patio.

"Kau kedengaran baik, *Bhai*."

"Bukan baik, *Chintu*, aku merasa hebat! Mereka membolehkan aku keluar dari sini *dan* … sebaiknya kau duduk karena ini berita besar … aku akan terbang lagi. Masih enam bulan dari sekarang. Tapi aku akan terbang lagi! Percayakah kau?"

"Itu luar biasa, *Bhai*." Kedua tangan Samir gemetar, sekujur tubuhnya gemetar, kelegaannya begitu dahsyat.

Membayangkan Virat tidak akan pernah bisa lagi menerbangkan pesawat tempur yang sangat kakaknya cintai adalah pemikiran yang begitu mustahil hingga dia tidak ingin menyimpannya di dalam hati. Sekarang dia tahu kalau selama ini Virat pun sama khawatirnya.

"*Oy*, ratu drama, kau tidak menangis, kan?" Tapi suara Virat-lah yang terdengar parau. "*Baiji*, kau dan Rima harus makan sesuatu. Aku baik-baik saja. Adikku sedang menangis, aku harus mengurusnya." Samir bisa membayangkan kalau Virat akan bersikap berlebihan ketika menyuruh Rima dan ibu mereka pergi.

Terjadi kebisuan sejenak.

"Ada apa, *Bhai*?"

"Bagaimana, dia sudah menandatangani dokumennya?"

Samir memijat keningnya dan memaksakan diri untuk tidak berbalik lalu mencari gadis itu. "Aku sedang mengusahakannya. Dia akan menandatanganinya."

"Tentu saja. Wanita mana yang sanggup menolak Sam Rathod?"

Tidak ada wanita yang mampu menolak Samir. Itu dia masalahnya. "Perhatianku agak terbagi dengan kewajiban untuk menyelesaikan naskah. Aku akan membereskannya dan segera pulang. *Bhai* … maafkan aku karena tidak ada di sisimu."

"*Chintu*, kau tidak pernah berubah. Astaga, kau melakukan perjalanan ke belahan dunia lain demi aku. Kau melakukan sesuatu yang harusnya kulakukan sendiri dan kau minta maaf padaku? Kau segalanya bagiku, Dik. Kau tahu itu, kan? Tanpa kau hidupku hampa. Jangan pernah meminta maaf lagi padaku. Paham?"

Samir tidak sanggup menjawab. *Tidak,* Bhai, *kaulah yang segalanya bagiku.*

Dan itu benar. Segala omong kosong lain yang sudah terjadi tidak berarti apa-apa.

"*Omong-omong*, ada satu surat lagi. Dan satu pemberitahuan resmi lagi dari pengacaranya."

Rasa putus asa menghantam Samir seperti tinju yang menghunjam perutnya. Surat lagi?

"*Bhai*, aku tidak mau kau mencemaskan soal itu. Kau fokus saja untuk keluar dari rumah sakit dan kembali ke kokpit. Serahkan masalah ini padaku. Aku akan mengurusnya."

Setelah Virat menutup telepon, Samir melangkahi dinding patio tempatnya bertengger dan menghadap ke arah rumah. Hari ini langit tampak biru cerah. Tidak ada cukup banyak cahaya matahari sampai harus memakai kacamata, tapi cukup untuk menghangatkan udara. Di seberang patio, sosok mungil Mili sedang melambai ke arahnya. Atau setidaknya itulah yang dia pikir sedang gadis itu lakukan. Kaca hias membuat tubuh Mili terpecah menjadi potongan-potongan kecil dan memburamkan sosok ramping gadis itu menjadi bagian yang terputus-putus. Yang mana Mili yang sebenarnya?

Gadis yang melesat menabrak pohon untuk melindungi teman yang baru empat bulan dikenalnya. Gadis yang dengan cerdiknya membuat keluarga temannya bersedia menyelamatkan sang teman. Gadis yang tubuhnya melantunkan musik yang persis seirama dengan Samir. Atau gadis yang mengancam seorang pria yang terluka untuk menuntut rumah warisan leluhur pria itu.

Saat memandang melalui jendela kristal, dari balik cahaya matahari sore, Samir harus menggapai jauh ke dalam sifat sinisnya, ke dalam kekecewaannya terhadap dunia ini, ke dalam keraguannya akan sifat manusia agar bisa

menemukan amarahnya, agar bisa menemukan keyakinan bahwa Mili, seperti halnya orang lain, bisa bersikap tamak dan licik.

Dia yakin bahwa gadis itu punya alasan. Dia tahu pasti bahwa itu adalah alasan yang kuat. Tapi alasan-alasan itu bukanlah urusannya. Ada utang budi yang harus Samir bayar. Utang budi kepada seorang kakak yang pernah melompat masuk ke sebuah sumur gelap dan membiarkan adiknya memanjat naik ke atas bahunya sementara dia berpegangan ke batu-batu sumur yang menonjol dan menunggu berjam-jam untuk diselamatkan. Utang budi kepada seorang ibu yang sudah membawa kedua putranya di tengah malam dan melarikan diri dari rumah tempatnya bernaung untuk melindungi seorang bocah laki-laki dari pukulan-pukulan yang sudah mencabik-cabik punggung anak itu, sebelum pukulan yang telah membunuh jiwa bocah itu juga ikut membunuh raganya.

17

Sepanjang hari ini sikap Samir berubah-ubah. Mili tahu pria itu sedang bergulat dengan sesuatu. Dia juga tahu pasti kalau itu ada hubungannya dengan dirinya. Itu lebih baik. Setelah tadi malam, dia tahu harus berbuat apa. Sudah waktunya untuk memberi tahu Samir kalau dirinya sudah menikah. Kehangatan ini, persahabatan di antara mereka ini, Mili tidak berhak untuk itu. Sudah waktunya semua ini berakhir.

"Kebohongan hanya punya satu wajah," kata *Naani*-nya selalu, "tapi seorang pembohong punya beberapa wajah." Selama ini Mili hanya punya satu wajah. Dan kini ada terlalu banyak wajah; ada beberapa yang dia kenal, ada beberapa yang benar-benar asing. Namun ketika bersama Samir, dia selalu menjadi dirinya sendiri. Dia melakukan hal-hal yang dia pikir tidak akan pernah bisa dia lakukan, tak peduli seberapa besarnya keinginan yang dia miliki.

"Kau menghabiskan banyak waktu untuk main mata dengan Romeo belakangan ini." Mili tidak tahu bagaimana Ridhi bisa punya waktu untuk melakukan pengamatan yang tak berguna di tengah acara pernikahannya sendiri.

"Kau sudah ganti baju," sahut Mili, sambil memper–hatikan *kurti* putih tanpa lengan yang pas di tubuh Ridhi

seperti sehelai sarung tangan. "Dan pakaian itu menutupi buah mangga milikmu dan yang lainnya juga."

Rini menyeringai. "Aku tidak percaya tadi *Mummy* bilang itu. Tapi aku senang dia melakukannya. Entah apa yang kupikirkan tadi. Orangtua Ravi memang benar-benar kolot. Kau sudah bertemu mereka? Ibunya benar-benar memakai kain sari sutra oranye-hijau yang membosankan dengan pinggiran keemasan berukuran besar. Maksudku, kupikir mereka hanya berpakaian seperti itu di dalam kalender yang mereka gantung di toko-toko makanan di India Selatan." Gadis itu memelankan suara dan memandang berkeliling untuk memastikan tidak ada seorang pun yang mendengar. "Maksudku, bagaimana orang seperti *itu* bisa melahirkan seseorang yang seseksi Ravi? Bicara soal seksi, aku dengar gosip soal Romeo. Apa kau tahu kalau dia sutradara terkenal Bollywood?"

"Terkenal?" Tidak, Samir tidak terkenal. Samir bilang dia seorang sutradara bertipe seniman yang tidak terlalu tenar.

"Apa kau belum pernah nonton *Love Lights*? Itu film terlaris tahun lalu dan film paling romantis yang pernah ada!"

"Benarkah? Film dengan bom manusia di dalam ceritanya? Kau yakin?"

"Tentu saja aku yakin. Sepupuku Nimi sudah mirip ensiklopedia Bollywood." Ridhi melambaikan tangan ke arah sang sepupu, yang sedang berdiri dengan sekelompok gadis yang asyik terkikik geli. "Dia yang memberitahuku. Nimi, hei, Nimi, ke sini."

Seluruh kawanan saudara sepupu itu berjalan menyeberangi dapur menuju pintu masuk melengkung ke arah ruang keluarga, di tempat mereka bisa dengan jelas melihat

Samir, Ravi, dan beberapa sepupu laki-laki lainnya yang sedang minum bir.

"Pemandangan yang bagus, *ha*?" bisik Nimi, sambil berdiri di samping Ridhi.

"Benar sekali," sahut seseorang.

Samir mengangkat satu alis dengan ekspresi bertanya ke arah Mili dari seberang ruangan dan Mili berpaling dengan kikuk.

"Astaga!" Salah satu sepupu yang belum Mili kenal mencengkeram dadanya sendiri seolah sedang mendapat serangan jantung. "Apa itu memang orang yang kupikirkan?"

"Bergantung siapa yang kau pikirkan," sahut Ridhi.

"Si sutradara bajingan itu," ujar gadis tadi dengan begitu lantang hingga semua pria termasuk Samir memandang ke arah mereka.

"Reena, tutup mulutmu," kata Ridhi, dan Mili ingin memeluk sahabatnya.

"Tidak, sungguh, kalian harus lihat ini." Reena berlari masuk ke dapur lalu mengeluarkan sebuah majalah yang mengilap dari tas kulit berukuran besar. "Pria itu dicari polisi karena sudah memukuli Neha Pratap."

Suara tarikan napas tersentak yang berbarengan terdengar dari seberang ruangan. Para pria memandang ke arah Samir. Samir menyesap botol bir, wajahnya menampakkan ekspresi yang tak bisa ditebak.

Reena mulai membolak-balik majalah itu dengan bersemangat. "Ini, lihat ini!" Gadis itu mengacungkan majalahnya.

Yang tampak bertebaran pada halaman itu adalah beberapa foto *close-up* wajah seorang wanita, yang sepertinya sudah dipukuli dengan brutal. Satu sisi wajahnya membengkak dan ungu lebam, dengan satu pelupuk mata yang

juga membengkak. Rambutnya dikucir ekor kuda dan matanya memancarkan tatapan kosong dan menderita yang membuat perut Mili mengejang penuh iba. Di bagian tengah halaman terpampang foto berukuran lebih besar dari seorang wanita yang sangat cantik dalam balutan gaun yang sangat pendek dan ketat, sedang menggandeng Samir yang luar biasa tampan dalam balutan setelan berwarna gelap ditambah kemeja putih bersih dan rapi, rambut disisir ke belakang, dan wajah menawan yang tampak sedang tersenyum pada si wanita seolah dia adalah satu-satunya wanita yang ada di dunia ini.

Di bagian bawah foto itu terpampang tulisan, *"Sam yang melakukannya!" Pengakuan Neha tentang hubungan asmara mereka yang kini penuh kekerasan.*

"Benar, kan." Reena tersenyum dengan sombong.

Amarah menyeruak dalam kepala Mili dengan begitu kuat hingga dia merenggut majalah tadi dari genggaman tangan Reena dan mendorong gadis itu kuat-kuat. "Diam. Tutup mulutmu, dasar penyihir dungu. Ini majalah gosip. Majalah gosip konyol dan bodoh. Mereka menulis apa saja yang perlu mereka tulis untuk membuatnya laku terjual. Kau sungguh tidak tahu malu dengan membeli omong kosong ini. Apa kau tidak bisa melakukan hal lain yang lebih baik dalam hidupmu?"

Samir mencondongkan duduknya ke depan, tapi tidak bangkit berdiri. Gadis yang memegang majalah itu sedikit-nya lima belas senti lebih tinggi daripada Mili dan persis tiga kali lebih lebar. Meskipun begitu, Mili menghampiri gadis itu, menerjangnya dan nyaris membuat gadis itu terjungkal. Pasti kegilaan dalam rumah ini sudah memengaruhi Mili.

Atau mungkin memang seperti itulah Mili.

Ridhi menarik Mili mundur sebelum Mili membuat kerusakan serius pada si gadis bertubuh besar yang terlihat begitu terguncang hingga Samir harus menahan senyum.

"Mill, tenanglah. Reena hanya menunjukkan apa yang dia temukan."

"Apa yang dia temukan dalam … dalam majalah bodoh itu?" tukas Mili dengan tergagap, begitu marah hingga sulit bicara.

"Apa maksudmu, 'majalah bodoh'? Itu *Filmfare*. Majalah terbaik di India—" Si 'Penyihir Dungu' itu memang cukup dungu untuk membantah.

Mili menyerang gadis itu, membuat si gadis terkejut setengah mati. Dan tangisnya pun pecah.

"Mili, hentikan. Kau ini kenapa?" Ridhi menahan tubuh Mili. "Samir bahkan tidak mengatakan apa-apa. Kenapa kau begitu marah? Biarkan Samir membela dirinya sendiri." Aneh, Ridhi terdengar bijaksana.

Tapi Mili mendesis dan menggerutu sambil berpaling ke arah Ridhi, terlihat luar biasa murka. "Kenapa? Kenapa Samir harus membela dirinya sendiri? Kenapa dia harus melayani omong kosong ini dengan sebuah penjelasan?"

Samir berdiri. Sudah waktunya untuk bertarung dalam pertempurannya sendiri. Meski dia bisa saja menghabiskan seluruh sisa hidupnya mengamati Mili membelanya habis-habisan seperti ini.

Ridhi dan rengekan sengaunya masih punya sedikit kebijaksanaan yang tersisa. "Mill, bagaimana mungkin kau bisa tahu kalau itu tidak benar? Kau baru mengenal pria itu, dia bahkan tidak tahu—"

Mili mendorong tubuh Ridhi. "Diam, Ridhi. Tutup mulutmu. Mungkin aku baru mengenalnya tapi asal kau tahu saja: Aku mungkin bisa memukuli seseorang." Mili

menusukkan satu jari ke dadanya sendiri. "Kau mungkin bisa memukuli seseorang." Mili menusukkan jarinya ke dada Ridhi. "Tapi Samir tidak akan pernah memukul seorang wanita."

Hati Samir dipenuhi ledakan kebahagiaan. Kepedihan yang terasa manis menjalar di sekujur tubuhnya.

Mili berbalik, melihat majalah yang tergeletak di lantai, lalu membungkuk di atas benda itu. Dia menyambar majalah itu dengan kedua tangan dan mencoba mengoyaknya. Dia berusaha keras cukup lama, tapi benda terkutuk itu bergeming. Akhirnya dia melempar majalah itu ke seberang ruangan lalu melesat ke sisi Samir. Kemudian, sambil mencengkeram tangan Samir, Mili menyeretnya keluar dari ruangan, dengan mendorong Ridhi, Ravi, dan empat saudara sepupu yang melongo agar menepi. Dan tentu saja ketika melangkah dari ruangan itu menuju dapur, Mili tersandung.

Tangan Samir mendorong punggung Mili, menahan tubuh gadis itu. Mili menegakkan tubuhnya dengan sikap berwibawa yang tidak dapat ditunjukkan oleh orang lain kecuali olehnya sendiri, lalu mereka keluar menuju halaman belakang. Mereka berjalan melewati halaman rumput yang dirawat sempurna menuju jalan setapak dari kayu yang mengarah ke area yang dipenuhi pepohonan. Mili sedang tidak ingin berhenti berjalan dan Samir sedang tidak ingin meragukan gadis itu.

Mereka berjalan seperti itu dalam kebisuan selama beberapa saat. Mungkin satu jam, mungkin lebih lama. Entah bagaimana Samir menggandeng tangan Mili dan tidak mampu melepaskannya. Rasa pedih yang manis terasa membakar dalam dadanya. Dia terus membayangkan wajah menangis si gadis bertubuh raksasa itu dan ingin

tersenyum. Tapi Mili masih marah dan menurut Samir ini bukan waktu yang tepat untuk membuat gadis itu bertambah jengkel. Dia hanya terlalu gembira untuk me–nunggu dan mengamati Mili tenang dengan sendirinya, selama dia menggenggam tangan mungil gadis itu.

Saat mereka melihat sebuah jembatan kayu yang entah mengarah ke mana, Mili berbelok dan menaikinya. Gadis itu berhenti di bagian puncak permukaan jembatan yang melengkung, melepas genggaman Samir, dan menum–pukan kedua sikunya di atas kayu yang berwarna kusam. Samir melakukan hal yang sama. Lengannya menyentuh lengan Mili. Aroma gadis itu memenuhi paru-parunya. Aroma melati dan dedaunan yang manis. Mereka menatap hamparan pekarangan indah yang membentang di depan mereka seperti pemandangan dalam sehelai kartu ucapan. Serangkaian bunga dalam jumlah melimpah terlihat men–juntai menghiasi beberapa teras dan gazebo bertangga. Rumah-rumah besar yang menjulang tinggi mengelilingi penggalan taman indah itu seperti gugusan benteng, melindunginya dari dunia luar.

"Trims," ujar Mili dengan tiba-tiba, sambil berpaling memandang Samir. "Pasti akan sangat memalukan kalau terjatuh dengan wajah menelungkup ke lantai setelah keja-dian itu." Seulas seringai nakal mengembang di wajah gadis itu.

Jika Samir mencondongkan tubuh sedikit saja lebih dekat, dia bisa menyentuh bibir Mili dengan bibirnya. Dia akan tahu seperti apa rasanya senyuman nakal itu, seperti apa rasanya mendaratkan kecupan-kecupan pada hidung yang berkerut itu.

"Samir?"

Samir mengerjap dan beralih dari bibir Mili ke mata gadis itu. Mata itu tampak gelap dan memesona seperti

biasa, juga berkilau penuh semangat. "Kau berterima kasih padaku?"

Pipi Mili dijalari rona merah karena malu. "Tutup mulutmu."

"Apa itu berarti aku tidak boleh berterima kasih padamu?" Samir menarik jemari Mili ke bibirnya. Tapi gadis itu menarik jemarinya sebelum sempat tersentuh bibir Samir.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu, Samir?"

Ya Tuhan. "Coba saja."

"Siapa itu Neha?"

"Mantan."

Mili mengangkat satu alis dengan bingung.

"Mantan pacarku."

Mili meninjunya. "Aku tahu apa arti mantan. Maksudku apa yang terjadi? Apa yang sudah kau lakukan sampai membuatnya begitu marah hingga dia bilang hal-hal mengerikan seperti itu tentangmu?"

"Ceritanya panjang."

"Apa, kalian berencana untuk menikah atau semacamnya?"

Samir tertawa. "Yah, dia ingin komitmen, aku belum siap, dia sedikit menggila, menyerangku dengan vas, hilang keseimbangan, lalu terjatuh dari tangga rumahku dengan mendarat pada wajahnya."

"Sial."

Itu pertama kalinya Samir mendengar Mili mengumpat. Benar-benar mengumpat. Bukan menyebut keledai, monyet, sapi, penyihir, dungu, dan sebagainya.

"Dasar jalang."

"Wow, kau benar-benar menyumpah, Mili. Bukan penyihir. Tapi jalang."

Mili tersipu. "Tapi dia memang jalang." Gadis itu menautkan jemari kedua tangannya. "Aku yakin waktu itu kau

ketakutan." Lalu Mili menyentuh Samir. Belaian-belaian lambat dan menenangkan di lengan Samir. Dibutuhkan segenap kekuatan yang dia miliki untuk tidak memeluk Mili. "Aku yakin kaulah yang membawanya ke rumah sakit. Aku yakin kau duduk di sisinya sepanjang waktu. Dan dia melakukan ini padamu."

"Yah, aku tidak benar-benar duduk di sisinya. Tapi ya. Aku—" Astaga, bagaimana bisa Mili memberondongnya seperti ini? "Aku memang membawanya ke rumah sakit."

Mili mengamati wajahnya. Lalu seringai nakal itu muncul lagi.

"Apa lagi sekarang? Atau lebih baik aku tidak bertanya?"

"Aku akan menyebutmu Florence."

Samir memijat pelipisnya. "Apa?"

"Florence Nightingale. Kau tahu si perawat yang terobsesi mengurus orang-orang?" Mili menyentakkan kepala ke belakang dan tergelak. "Siapa yang bakal percaya itu?"

Hanya kau, Mili.

Gadis itu berjalan kembali ke arah rumah, sambil menyeret Samir di belakang. "Sebaiknya aku memastikan kalau Ridhi baik-baik saja. Juga sepupunya yang jal—si penyihir itu. Menurutmu tadi aku bersikap terlalu kejam pada gadis itu?"

"Kurasa kau sedikit kejam saat ini."

Mili berbalik, terlihat rasa bersalah yang penuh kengerian di ekspresinya. "Benarkah?"

Dan Samir hanya bisa tertawa.

Seharusnya Mili sudah menduga kalau Ridhi akan ada di sana ketika dia menyeret Samir kembali ke dalam rumah. Ini acara pernikahan Ridhi, demi Tuhan—apakah Ridhi tidak bisa melakukan sesuatu yang lebih baik?

Ridhi memicingkan mata ke arah Samir. "Ravi men–carimu sejak tadi. Selama kira-kira dua *jam*."

Samir dan Mili jelas belum pergi selama itu. Tapi apalah artinya Ridhi tanpa drama?

"Bagus sekali," ujar Mili, sambil menunjuk ke kedua tangan Ridhi sebelum gadis itu memulai penyelidikan-garis-miring-ceramah lagi.

Ridhi mengulurkan kedua lengannya dan Mili me–meriksanya dengan serius. Tangan Ridhi baru saja dihias dengan pasta henna mulai dari ujung jemari sampai ke siku. Memang tidak seindah desain dari festival *Teej* di kampung halaman Mili, tapi tetap saja indah.

"Lihat rambutmu," kata Ridhi, sambil mengalihkan tatapan cemberutnya dari Samir ke rambut Mili. "Kacau sekali."

Mili menggapai ke atas dan menyentuh rambut ekor kudanya. Kucir itu sudah meluncur ke satu sisi kepalanya dan rambutnya mencuat ke mana-mana. Itu pasti terjadi ketika dia menyerang sepupu Ridhi. Mili melepaskan pita pengikat dan mengibaskan rambutnya.

"Kenapa kau tidak bilang?" Mili bertanya kepada Samir. dirinya pasti terlihat seperti badut.

Samir mengangkat bahu. "Aku tidak memperhatikan." Pria itu mengulaskan ringisan yang dibuat khusus untuk membuat orang jengkel, lalu mendaratkan kecupan di puncak kepala Mili, dan pergi mencari Ravi dengan langkah-langkah melambung yang sangat ganjil.

"Ayo," ujar Mili sebelum Ridhi menguraikan raut wajah cemberutnya ke dalam susunan kata, dia menarik Ridhi masuk ke ruang keluarga.

Tiga orang pelukis henna terlihat duduk di dekat perapian marmer yang begitu penuh hiasan hingga pastinya

sangat cocok diletakkan di istana Jaipur. Bagian ruangan lainnya sama luar biasa ramainya dengan para penghuni. Perabotan dari baja, kaca, dan kayu ukir tampak bertebaran di lantai dengan motif petak berwarna hitam-putih yang mengilap. Pagar kuningan membatasi balkon-balkon lantai atas yang menghadap ke ruangan itu. Permadani—yang berasal dari setiap negara penghasil karpet di dunia—yang panjangnya mulai dari lantai hingga ke langit-langit, menggantung di dinding. Ada satu yang berasal dari Rajasthan, yang berbahan sutra hitam dengan hiasan kaca dan sulaman tangan yang sangat rumit. Benda itu membuat kerinduan pada kampung halaman yang Mili rasakan selama ini semakin kuat.

Mili bergabung dengan antrean gadis yang menunggu para pelukis henna, yang sedang melukiskan desain-desain rumit pada telapak tangan tiga gadis yang terlihat tersenyum. Salah satu pelukis henna selesai menghias tangan yang dilukisnya sejak tadi lalu memberi isyarat kepada gadis berikutnya dalam antrean. Gadis itu berumur tidak lebih dari enam belas tahun. Saat duduk di atas bantal, tanpa disengaja dia menarik turun bagian leher blus *choli*-nya dan menampakkan sisi atas satu buah dada yang tumbuh dengan subur.

Tarikan napas tersentak terdengar bersamaan di seluruh ruangan. Beberapa wanita yang lebih tua mencengkeram dada mereka sendiri dengan penuh kengerian. Seorang wanita bertubuh besar dalam balutan sari merah keunguan melesat menyeberangi ruangan dalam sekelebat warna terang lalu memukul kepala gadis yang buah dadanya terlihat itu. "Dasar gadis nakal tidak tahu malu, apa kau harus kau memancing kemarahanku di depan umum ke mana pun kau pergi?" Wanita itu menguncang tubuh gadis itu

dengan begitu kuat hingga sebagian buah dada yang sudah terlihat kini tersibak seluruhnya dari balik *choli*, sekali lagi menimbulkan tarikan napas tersentak secara bersamaan.

Ibu Ridhi ikut berlari menyeberangi ruangan dalam sekelebat warna terang dan melepaskan gadis itu dari cengkeraman ibunya. Atau setidaknya mencoba melakukan itu, karena sang ibu tidak mau melepaskan gadisnya. Kedua wanita itu menyentak kedua lengan si gadis seperti dalam perlombaan tarik tambang, tapi bedanya kali ini yang ditarik adalah seorang manusia setengah telanjang.

"Pinky!" teriak ibu Ridhi selantang mungkin. "*Hai hai*, lepaskan gadis ini. Kau ini kenapa? Dia masih anak-anak. Di tengah semua orang ini, dengan semua *tamasha* ini. Ayo sudahlah."

Akhirnya ibu Ridhi berhasil membebaskan gadis itu dan mendudukkannya di samping si pelukis henna, persis di atas pangkuan seorang gadis lain yang menduduki tempat itu, yang sebelumnya melihat kesempatan untuk menyodok antrean. Kedua gadis itu menjerit, Ridhi ikut menjerit, para wanita yang bertingkah aneh dalam kerumunan ikut menjerit.

Mili mendongak ke arah kelompok pria yang sudah mengumpul untuk melihat kerusuhan apa yang terjadi. Tatapannya bertemu dengan tatapan Samir, dan Mili merasa dirinya akan mati. Pria itu terlihat persis seperti yang dia rasakan. Siap untuk meledak dalam tawa. "Akan kubunuh kau kalau sampai membuatku tertawa," ucap Mili tanpa bersuara, lalu kembali menonton drama yang sedang berlangsung.

Ibu Ridhi melayangkan tatapan panik ke arah para pria lalu buru-buru menjejalkan buah dada si gadis ke dalam blus. Dia menarik lengan baju gadis itu ke atas. "Ini, ini,

beri anak ini *tuttoo* di lengannya. *Beta*, itu tempat yang lebih baik untuk *tuttoo*. Ayo, gadis pintar." Dia mencubit pipi gadis itu, menepuk-nepuk kepala gadis satunya yang menyerobot antrean, dan meletakkan selembar dua puluh dolar ke dalam mangkuk di samping si pelukis. Lalu dia berpaling ke arah para tamu lainnya. "Ayo mari, ada makanan di dapur. *Samosa* sedang digoreng panas-panas. Ayo, mari."

Ibu Ridhi menarik Mili dan memosisikannya lebih dekat dengan Samir, yang bahunya kini berguncang tak terkendali. Mili mendelik pria itu, tapi perut Mili bergetar karena tawa yang tak sanggup lagi dia tahan. Samir bergegas melangkah melewati beberapa orang yang berdiri di antara mereka, menyambar lengan Mili, dan menyeretnya keluar ruangan.

Rumah ini begitu besar hingga mereka harus berlari melewati beberapa ruangan sebelum sampai di pintu-pintu geser bergaya Prancis yang mengarah ke halaman belakang. Samir menarik daun pintu hingga terbuka dan mereka berlari menyeberangi patio lalu roboh ke rerumputan sambil tergelak.

"Apa-apaan itu?" ujar Samir, air mata mengalir di pipinya. "Di mana kau menemukan orang-orang ini?"

Mili tidak sanggup bicara. Tidak sanggup berhenti tertawa.

"Pinky? Bibi bertubuh besar dan mengerikan itu bernama *Pinky*?" Suara Samir melengking ketika mengucapkan nama itu dan dia jatuh telentang, menekankan lengan di perutnya, dan tertawa terbahak-bahak.

Tubuh Mili membungkuk. Perutnya begitu sakit hingga dia menahan napas agar bisa berhenti tertawa. Samir melompat bangun dan menarik lengan baju Mili ke atas. "Ini,

ini, lukis tuttoo-nya di sini. *Tuttoo?* Astaga." Tawa pria itu pecah lagi dan Mili mulai tersedak.

Samir mengusap punggung Mili, tangan pria itu gemetar karena sekujur tubuh Mili gemetar. "Kau tidak apa-apa?"

Mili mengangguk dan berusaha untuk berhenti terbatuk dan tertawa sekaligus, tapi tidak satu pun dari keduanya yang bisa dia lakukan. Samir terus mengusap-usap punggung Mili dan tertawa, juga menyeka air matanya.

Samir memiliki mata keemasan yang terindah. Tapi Mili belum pernah melihat mata itu seperti ini, berkerut di bagian pinggirannya, bersinar penuh antusias, gemerlap dengan rasa geli dan sesuatu yang lain, sesuatu yang membuat napasnya tercekat. Tatapan Samir berubah. Cara tangan pria itu mengusap naik turun pada punggungnya berubah. Gerakan tangan Samir melambat menjadi belaian yang berhenti di bagian bawah punggung Mili, di tempat segenap saraf dalam tubuhnya tiba-tiba saja memusatkan perhatiannya, di tempat pria itu menyentuh ujung ikal rambut Mili yang melenting, dan membelit helaian rambut itu di jemarinya.

Mili merasakan tarikan yang sangat lembut. Kepalanya miring ke belakang dan bibir Samir menyentuh bibirnya. Sentuhan yang sangat ringan, begitu ragu-ragu, sensasinya begitu ringan, hingga dia tidak yakin apakah dia memang merasakannya. Tiba-tiba saja dia menggapai untuk merasakan sentuhan itu. Samir menghela napas dan bergerak mundur, sedikit saja. Mata yang menyala-nyala itu menatap matanya dalam-dalam.

Rasa panas menjalar di pipi Mili. Jantungnya berdetak keras. Satu sensasi yang sama mulai merayap ke dalam kepalanya. Lalu langsung melesat keluar ke suasana sore hari yang

terik. Karena Samir meraih rambutnya, meraih wajahnya, meraih sekujur tubuhnya dan menguasai bibirnya dengan kekuatan yang begitu dahsyat hingga dunia di sekelilingnya rasanya habis terbakar.

Bibir Samir terasa lembut, amat sangat lembut. Dan tegas. Juga menuntut. Tanpa sadar Mili mendesak bibirnya ke bibir pria itu. Samir mengerang dalam-dalam lalu merekahkan bibir Mili. Mili tersentak. Lidah dan kulit yang licin meluncur dan membelai juga mengisi mulutnya, memenuhi segenap indranya. Samir bergerak di mulutnya, ragu-ragu lalu tegas, menyentuh bagian yang sensitif dan tersembunyi, menaklukkan setiap perlawanan, memunculkan erangan jauh di bagian terdalam tubuh Mili.

Dan Mili membiarkan Samir masuk. Dia membiarkan pria itu menjelajahi mulutnya, membebaskannya, menjeratnya. Dia mengecap dan menghirup Samir. Rasa Samir yang pekat, segar, dan misterius juga bergairah. Lidah Samir, penuh hasrat dan menuntut juga bergairah. Bahu kekar Samir di bawah jemarinya, kukuh dan lentur juga bergairah. Gelombang panas muncul dari tubuh Samir, dari tengkuknya, dari helaian rambutnya yang selembut sutra, dan menjalar ke tubuh Mili. Gejolak hasrat berkobar di kulit Mili dan turun ke perutnya. Dia merapat lebih dekat. Jemari Samir memegang erat kepala Mili, menelusuri tulang selangkanya, dan menggapai lebih rendah ke buah dadanya. Mili terlonjak. Sengatan sentuhan itu menyentak sekujur tubuhnya. Ini sudah berlebihan. Terlalu berlebihan.

"Tidak." Mili mendengar suaranya sendiri, dan merasakan kedua tangannya mendorong Samir menjauh. "Tidak, Samir, aku tidak bisa melakukan ini." Oh Tuhan, apa yang sudah dia perbuat?

Mili tidak boleh melakukan ini. Tidak boleh.

Dia berusaha menjauh dari Samir. Tapi seuntai ikal rambutnya melingkar dengan sendirinya ke kancing kemeja pria itu dan menyentak tubuhnya ke belakang. Mili menarik untaian itu, memutar-mutarnya dengan membabi-buta, jemarinya terlalu gemetar untuk bisa melepas kaitannya. Dia menenangkan jemarinya lalu membuka lilitan itu dan membebaskan rambutnya.

Dia berdiri dan mulai berlari.

"Mili." Samir sudah ada di sampingnya sebelum nama–nya meluncur dari bibir pria itu. Samir meraihnya.

"Tidak. Astaga. Samir. Aku tidak bisa melakukan ini." Dia menjauh dari jangkauan Samir.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak boleh melakukannya. Ada sesuatu yang harus kubilang padamu. Harusnya aku bilang ini sebelumnya. Karena … Oh Tuhan … Samir, aku sudah menikah."

Wajah Samir menggelap, mata pria itu menggelap, udara di sekeliling mereka menggelap. "Tidak, kau tidak punya suami."

"Ya, ya, benar. Aku sudah punya suami." Jantung Mili berdebar begitu keras hingga nyaris melompat dari dadanya dan melarikan diri. "Astaga, yang tadi itu … itu tidak seharusnya terjadi."

Samir tidak dapat memercayainya. Tidak dapat memercayai apa yang dia rasakan. Bumi, angin, langit, seluruhnya bagai berguncang. Dengan dahsyat. Sungguh sebuah kekacauan besar.

Dada Mili kembang kempis. Gadis itu tersengal-sengal seolah sudah berlari sejauh beberapa kilo. Perasaan bersalah dan bingung meluap dari ekspresi Mili seperti air mata

yang tak mampu gadis itu kendalikan, dan yang bisa Samir pikirkan hanyalah ciuman tadi. Rasa saat Mili ada dalam pelukannya, bibir gadis itu di bibirnya. Tulang selangka itu dalam sentuhan jemarinya. Semua itu kini bergejolak. Sekujur tubuh Mili bergetar dengan rasa bersalah yang benar-benar gila.

"Harusnya aku memberitahumu." Suara gadis itu ge–metar.

"Lalu kenapa kau tidak melakukannya?"

"Karena … karena aku tidak mengira kalau itu bakal terjadi. Aku tidak mengira kau akan melakukan itu. Aku tidak mengira seseorang seperti … seperti dirimu akan tertarik pada orang sepertiku."

"*Tertarik* padamu? Kau pikir aku tertarik padamu?" Oh, ini benar-benar hebat. "Lalu apa maksudmu dengan 'orang sepertimu'?"

Mili menggeleng dengan begitu kuat hingga Samir mengira gadis itu akan menyakiti dirinya sendiri. "Itu tidak penting. Semua ini tidak penting karena aku sudah menikah. Sudah bersuami. Aku tidak bisa bersamamu. Maksudku, bukan berarti aku ingin bersamamu."

"Kenapa kau tidak bisa bersamaku?"

Mili tertawa. Tawa tidak percaya. "Kau, yah. Kau ada–lah *kau*."

"Trims. Itu benar-benar menjelaskan semuanya."

"Yah, satu contohnya, kau berpenampilan seperti *itu*." Mili menunjuk Samir seolah ada sepasang telinga tambahan yang mencuat dari kepala Samir.

"Memangnya apa yang salah dengan penampilanku?"

"Salah? Kau kelihatan seolah baru turun dari papan iklan. Kau tersenyum seperti dalam iklan pasta gigi. Mak–sudku, siapa yang mau bersama seorang pria yang lebih menawan daripada kita? Apa kau mau?"

"Tidak, kurasa aku tidak akan mau bersama seorang pria yang lebih menawan daripada aku." Apakah gadis itu benar-benar baru saja menyebutnya—sial, Samir bahkan tidak sanggup memikirkannya.

"Benar, kan, dan kau tidak pernah menganggap serius masalah apa pun. Tidak ada yang suci bagimu. Kau bahkan tidak merasa ketakutan karena sudah mencium seorang wanita yang sudah menikah."

Apa gadis ini sudah gila? "Kau tidak punya suami."

"Berhentilah bilang begitu."

"Kalau begitu mana suamimu? Mana *mangalsutra*-mu? Mana cincin kawinmu? Mana *sindoor*-mu?"

"Tidak sesederhana itu. Suamiku, dia ... aku belum...."

"Kau belum apa, Mili? Kau belum pernah bertemu dengannya?"

"Kami menikah waktu aku masih sangat muda. Dan ... itu benar-benar sulit dijelaskan."

Amarah Samir mulai mengambil alih segalanya. "Coba jelaskan."

"Tidak. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tidak bisa bersamamu saat ini. Kumohon. Aku benar-benar tidak bisa." Mili mundur menjauhinya, tapi Samir tidak akan membiarkan gadis itu pergi.

"Seberapa muda, Mili?" Kedua lengan gadis itu begitu ramping dalam genggamannya, begitu lembut, hingga Samir melonggarkan cengkeramannya.

Mili memejamkan mata perlahan. "Empat tahun."

"Itu bukan pernikahan."

Mata gadis itu terbuka dengan tiba-tiba. "Orang se–pertimu tidak akan pernah bisa memahaminya. Di tempat asalku, itu adalah pernikahan. Bagiku, itu adalah perni–kahan, Samir." Mili berusaha keras membebaskan diri dari pegangan Samir.

Dia tidak melepaskan gadis itu. "Bagaimana dengan yang baru saja terjadi di antara kita? Apa sebutan untuk itu di tempat asalmu?"

Rasa bersalah tadi datang lagi. Samir ingin mengguncang tubuh Mili, untuk menghapus rasa bersalah itu dari wajah Mili, seluruhnya.

"Itu tidak seharusnya terjadi. Beberapa minggu terakhir ini, beberapa hari terakhir ini. Oh, Samir, harusnya itu tidak boleh terjadi. Harusnya kau tidak memegangiku seperti ini. Lepaskan aku."

Mili menyentakkan lengannya dari genggaman Samir, berusaha melepaskan diri, tapi Samir tidak akan melepaskan gadis itu. Dia tidak bisa melakukannya.

"Diamlah, Mili, kau akan menyakiti dirimu sendiri. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dariku. Sebelum kau bilang semuanya padaku."

Mili berhenti memberontak. "Tidak ada yang perlu dikatakan. Tidak ada lagi selain apa yang baru saja kubilang padamu."

"Kalau kau memang sudah menikah, apa yang kau laku–kan di sini seorang diri?" Samir mencoba menelan ludah tapi tidak bisa.

"Dia perwira di Angkatan Udara India. Dan aku … aku…."

"Kapan terakhir kali kau bertemu dengannya?" Samir sama sekali tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Tapi dia tidak bisa berhenti.

Air mata mulai mengalir di wajah gadis itu. "Aku belum pernah bertemu dengannya sejak aku berumur empat tahun."

"Kalau begitu dia bukan suamimu."

"Dia suamiku karena aku percaya itu. Karena aku sudah bersumpah untuk menghabiskan sepanjang sisa hidupku

bersamanya. Itulah yang kuimpikan sejak lama. Karena, karena aku mencintainya."

Samir melepas lengan Mili. "Bagaimana mungkin kau mencintai seseorang yang tidak pernah kau temui?" Dia menggosokkan tangan ke jinsnya, tapi rasa gadis itu tidak mau hilang.

"Bisa. Aku bisa. Aku mencintainya. Aku minta maaf. Maafkan aku kalau aku menyakitimu. Kalau aku mem–biarkanmu percaya kalau sesuatu bisa terjadi di antara kita."

"Bisa terjadi? Bagaimana dengan apa yang baru saja terjadi?"

"Itu tidak berarti apa-apa."

Samir menyambar lengan Mili lagi dan mendekatkan wajahnya beberapa senti dari wajah Mili. Gadis itu ber–geming.

"Aku menyelipkan lidahku ke mulut begitu banyak wanita hingga aku lupa berapa jumlahnya. Dan *itu*—itu *tidak* berarti apa-apa buatmu."

Mili tampak ketakutan. Matanya membulat, mulutnya membuka. "Kau lupa berapa jumlahnya?"

"Oh, itu yang kau tangkap dari apa yang baru saja kubilang?"

Gadis itu mengusapkan tangan ke mulutnya sendiri, menggosok bibirnya, dan mengeluarkan suara meludah keras-keras.

"Kau menghapus ciumanku? Memangnya berapa umurmu, dua tahun?" Semoga Tuhan menolongnya, Samir belum pernah merasa begitu ingin mengguncang tubuh seseorang.

"Samir, aku tidak mau bicara dengan seorang pria yang … yang … iih!" Mili berbalik dan melesat pergi.

Samir sudah ada di samping gadis itu dalam sekejap. "Jadi begitu, kau menciumku, seperti … seperti *itu*, lalu

kau memberitahuku kalau kau sudah menikah, lalu kau melarikan diri."

"Kau sudah lupa soal ciuman yang *tak terhitung banyaknya*, jadi kau pasti bisa lupa dengan yang satu itu." Mili tidak berhenti melangkah.

Ini benar-benar konyol. Samir berhenti. "Aku tidak akan mengejarmu, Mili."

"Bagus. Jangan ganggu aku."

Ini pastilah hal paling buruk yang pernah terjadi dalam hidup Samir yang menyedihkan. Dia tidak akan mengejar gadis gila itu. Dia duduk terhenyak di tangga patio dan menumpukan kepalanya dengan kedua kepalan tangannya. Dari semua yang.... Mili menghapus ciumannya, meludah–kannya. Gadis itu menyebutnya.... Ya Tuhan, ciuman itu menyengat hingga ke dalam jiwa Samir dan Mili berkata ... *iih*?

18

Sepanjang sisa sore itu Mili tidak mau bicara kepadanya. Gadis itu tidak mau menatapnya. Mili bahkan tidak mau ada dalam satu ruangan yang sama dengannya. Untungnya, Samir tidak akan pernah lagi dibuat terkejut oleh Mili.

Wanita macam apa yang mempermainkanmu seperti itu? Wanita menikah macam apa yang menciummu seperti itu? Wanita macam apa—Samir menelusurkan jemari ke sela-sela rambutnya. Ya Tuhan, dia sudah mulai tidak waras. Ada begitu banyak kebohongan yang menyebar hingga dia benar-benar mulai memercayai semua omong kosong yang mereka sodorkan.

Pertama, Mili tidak punya suami. Rima-lah yang menikah dengan Virat. Kedua, mereka berdua akan jadi janda, bukan wanita bersuami, seandainya Virat tewas dalam kecelakaan itu. *Astaga, Bhai. Aku benar-benar minta maaf.* Apa cara yang akan Virat tempuh untuk menangani masalah ini? Kakaknya pastinya tidak akan mengacaukan keadaan dengan menjalin hubungan dengan wanita yang berusaha menjadikan anak Virat sebagai anak haram lalu mencuri harta keluarga kakaknya.

Sesuatu tampak terselip di bawah sofa. Samir membungkuk dan memungut benda itu. Majalah *Filmfare*. Majalah yang Mili gunakan untuk nyaris mencabik-cabik seseorang yang berukuran tiga kali lebih besar daripada tubuhnya. Mengapa ironi selalu saja begitu menyebalkan?

Samir menyelipkan majalah itu ke bawah lengannya dan melihat Ranvir di meja makan bersama seorang pria yang sedang mengikatkan sehelai *turban* di kepala pemuda itu. Samir memberi tahu Ranvir kalau dia akan pergi. Saat ini sudah mendekati waktunya upacara pernikahan. Semua orang, termasuk Mili, sepertinya ada di lantai atas, sedang berganti pakaian. Upacara pernikahan akan dilangsungkan di halaman belakang dalam beberapa jam lagi.

"Kau akan kembali untuk upacara pernikahannya, kan?" Ranvir mengintip ke arah Samir dari balik *turban* yang merosot menutupi matanya.

"Kita lihat saja nanti," sahut Samir lalu beranjak menuju mobilnya.

Hotel yang ditempatinya cukup bagus, dan rasanya benar-benar menyenangkan bisa sendirian. Samir melepas kemejanya, dan berbaring di atas karpet. Seratus *push up* kemudian, dia merasa jauh lebih baik. Dia bangkit, meregangkan tubuh, dan melihat majalah yang tergeletak di atas tempat tidur.

Dia membuka artikel yang sudah mengubah musuh mungilnya menjadi malaikat penuntut balas.

Neha benar-benar terlihat buruk, hanya itu yang dapat Samir akui. Sudah waktunya memasang susuran tangan di tangga rumahnya. Dia menelusuri artikel itu. *Deretan pacar yang tak terhitung banyaknya.... Identitas sebagai Casanova membuatnya tetap menjadi pemberitaan media.... Neha adalah bintang yang bersinar paling terang di cakrawala Mumbai.... bla bla bla.*

Akhirnya tatapan matanya berhenti pada satu bagian. *Neha telah mengajukan tuntutan.... Samir lari ke luar negeri.... Polisi sedang melakukan perburuan.*

Apa-apaan?

Samir mengeluarkan ponsel dan menekan nomor.

"Astaga, Sam, ini tengah malam." Seperti biasa, DJ memberinya informasi yang sudah pasti.

"Maafkan aku, harusnya kubiarkan saja bokong malas-mu itu tidur lagi."

"Ada apa?" Samir mendengar bunyi gemeresik lalu gu-maman seorang wanita ketika DJ turun dari tempat tidur.

Hebat, sekarang dia sedang merusak kehidupan seks semua orang. "Kapan kau bakal memberitahuku kalau Neha mengajukan tuntutan?"

"Di mana kau bisa menemukan majalah *Filmfare*?"

"Kucabut dari bokongku. Bagaimana kabar dia?"

"Dia baik-baik saja. Dia sudah berusaha menghubungi-mu. Kurasa kau tidak ingin aku memberitahukan kebe-radaanmu. Dia hanya wanita yang merasa marah karena cintanya ditolak. Dan dia membatalkan tuntutan itu. Aku sudah bicara dengan polisi. Aku pasti sudah menelepon kalau ada sesuatu yang harus kau khawatirkan. Jadi kapan kau pulang? Ini sudah hampir empat minggu."

"Aku tidak tahu. Dan berhentilah jadi pengasuhku. Kalau ada yang ingin bicara denganku, biarkan saja."

"Baik, *Sir*. Ada lagi?"

"Ya. Terima kasih."

"Sama-sama. Apa kau akan memberitahuku apa masa-lah yang sebenarnya?"

"Tidak." Karena jika dilihat dari pengertiannya, masa-lah yang sebenarnya akan membutuhkan solusi yang se-benarnya. "Wanita memang gila, itu saja."

"Kurasa kita tidak sedang membicarakan Neha lagi." Agennya benar-benar mirip Dr. Watson.

"Yah, dia juga gila."

"Jadi si wanita jalang itu tidak mau menandatangani dokumennya? Lebih baik kau pulang saja dan biarkan para pengacara yang mengurusnya."

Gadis itu bukan wanita jalang, brengsek. "Tidak, dia akan menandatanganinya."

Sial, Samir tidak bisa berbicara lagi. Dia menggumamkan ucapan selamat tinggal lalu bergegas mandi.

Itu sama sekali tidak membantu.

Dia mengambil laptopnya. Dengan adanya drama pernikahan ini, berarti dia belum menyelesaikan naskahnya. Kemungkinan dia tidak akan bisa menulis, tapi bagaimanapun juga dia harus mengerjakan dan menyelesaikannya. Kalau saja bukan karena kritik sepele yang Mili berikan, yang harus dia akui memang sangat brilian, saat ini pasti naskahnya sudah beres. Tapi gadis itu mengucapkan pemikiran yang benar-benar tepat dan segala sesuatunya memang masuk akal. Samir tahu persis akan menjadi seperti apa akhir kisahnya. Dia hanya harus menuangkan akhir cerita itu di atas kertas. Kisah hidupnya sendiri.

Terdengar ketukan di pintu. "Siapa?"

"Layanan Kamar." Suara parau Mili seolah menghantam Samir. Jantungnya berdebar semakin cepat. Darahnya mengalir semakin deras. Bahkan napasnya mengalir semakin cepat, seperti seorang gadis remaja yang sedang berhadapan langsung dengan pemuda yang ditaksirnya. Efek semua *push up* tadi sudah lenyap.

Samir menarik daun pintu hingga sedikit terbuka. Apa pun lelucon yang tadinya akan dia katakan kepada gadis itu kini padam di lidahnya. Mili memakai baju sari biru

kehijauan. Rambut gadis itu terurai di bahunya, helaian rambut berbentuk spiral tergerai hingga ke pinggangnya yang terbuka. Seseorang sudah menegaskan garis matanya dengan celak warna gelap. Selaput pelanginya tampak ber–kilauan seperti batu permata. Tapi selaput pelangi memang selalu berkilauan.

Mili mendorong daun pintu lalu mendesak melewati Samir ke dalam kamar.

"Masuklah," geram Samir, seolah ada hewan liar yang mengamuk di dalam dadanya.

"Kau pakai baju tidur." Gadis itu berdiri terlalu dekat dengannya. Lorong yang mengarah ke kamarnya berukuran sempit. Terlalu sempit.

Samir bisa menghirup aroma Mili setelah memilah bau wewangian yang tajam. "Dengan apa Ridhi menyemprot parfum ke tubuhmu, selang?" Tanpa sadar, dia mencon–dongkan tubuh untuk mengendus aroma gadis itu. Bagus sekali, Mili benar-benar mengubahnya menjadi bajingan cabul.

Gadis itu melangkah menjauhinya. "Oh, bagus, kau ingat Ridhi. Sahabatku. Gadis yang pesta pernikahannya membuatmu mengemudi selama empat jam untuk bisa menghadirinya."

"Aku tidak mengemudi selama empat jam untuk Ridhi." Samir mencoba menatap Mili lekat-lekat, tapi gadis itu berpaling, rona menjalar di pipi Mili, semburat merah tua dan muda menghiasi kulit sewarna karamel paling gelap, seperti sekuntum mawar jenis baru.

Mili menghela napas, mengangkat tatapan mata onyx yang berkilauan itu, dan membalas tatapan Samir. Begitu menantang. "Maafkan aku, Samir. Apa kita tidak bisa melupakan peristiwa tadi dan kembali berteman?"

"Tidak."

"Oke, jadi tidak usah berteman. Tapi gantilah bajumu. Upacara pernikahannya kurang dari satu jam lagi. Kita harus kembali ke rumah Ridhi."

"Aku tidak akan pergi ke pernikahan itu."

"Oke. Tapi aku harus menghadiri pernikahan itu. Dan kau harus mengantarku." Kini tatapan Mili berubah penuh permohonan. Kalau Mili sampai menangkup kedua tangannya, Samir akan mengusirnya.

"Bagaimana caramu ke sini?"

"Aku memaksa Ranvir mengantarku."

"Kalau begitu paksa dia menjemputmu." Itulah yang setidaknya bisa si bodoh itu lakukan untuk Mili.

"Samir, kumohon, bisakah kau ganti baju?" Gadis itu menangkup kedua tangannya, dan Samir menyumpah.

"Aku sudah menjawab itu."

"Dengar, kau berutang padaku. Ayolah."

"Aku berutang padamu? Untuk apa, untuk berbohong padaku?"

"Aku tidak berbohong padamu." Mili memandang berkeliling kamar dan melihat majalah yang tergeletak di tempat tidur. "Aku melindungimu. Dari si penyihir itu. Itu tidak gampang. Dia sudah gila."

"Benar." Samir cukup bodoh untuk tersenyum. Gadis itu benar-benar memanfaatkan kesempatan itu dan menyunggingkan seulas senyuman berkekuatan seratus dua puluh watt. Dan Samir begitu ingin mencium bibir nakal itu hingga dia harus melangkah menjauhi Mili dan bergegas menuju lemari bercermin di belakangnya. "Harusnya kau tidak datang ke sini, Mili. Kau tidak bisa begitu saja masuk ke kamar hotel seorang pria seperti ini."

"Kau bukan pria biasa. Kau adalah Samir." Mili menyibak ikal rambut tebal dari wajahnya dengan kedua tangan

dan Samir tahu rambut itu akan langsung kembali tersampir ke wajah Mili.

"Baiklah, ada pujian di dalam ucapanmu."

"Tentu saja itu pujian. Aku merasa aman bersamamu. Kau temanku. Aku tahu kau tidak akan pernah menyakitiku. Daftar kebaikanmu tidak ada habisnya."

Yeah, setumpuk omong kosong yang tiada habisnya. Samir tidak merasa aman bersama Mili. Dia tidak mau jadi sekadar teman Mili. Dan dia tahu dirinya akan sangat menyakiti gadis itu. "Jadi ini hanya seorang temanku yang sudah menikah yang datang untuk menjemputku. Tidak lebih."

Mili mengangguk dan rambut yang sudah disibaknya ke belakang kini kembali meluncur ke sekeliling wajahnya. "Tidak lebih."

Samir menjatuhkan baju tidurnya.

Sedikitnya ada lima jenis warna merah menjalar di pipi Mili. "Sedang apa kau?" Itu tidak lebih dari pekikan, tapi Samir kagum karena Mili sanggup mengucapkan kata-kata itu.

"Aku sedang ganti baju seperti yang kau minta, memang–nya kenapa?" Samir sudah memakai celana pendeknya sebelumnya, tapi bagian tubuhnya yang lain sepenuhnya telanjang. Dia berbalik lalu dan membuka pintu lemari dengan dua tangan, tidak ada gunanya punya otot pung–gung jika dia tidak bisa memanfaatkannya dengan baik ketika dibutuhkan. Dia berlama-lama mengeluarkan celana panjang dari lemari. Lalu lebih berlama-lama lagi ketika membungkuk dan memakainya. Dia sudah menjadi model selama hampir satu dekade. Mili sama sekali tidak tahu sedang berurusan dengan siapa.

Gadis itu mengeluarkan suara tidak jelas di belakang Samir, sesuatu antara tersedak dan mengerang. Samir me–

negakkan tubuhnya dan menatap bayangan Mili di cermin. Gadis itu terlihat sedang berusaha keras untuk bisa bernapas. “Kau bilang sesuatu?”

Mili menggeleng. “Tidak. Aku—” Gadis itu menghirup udara dengan susah payah.

Samir meraih ke dalam lemari dan menarik sehelai kemeja dari gantungan baju. Kebetulan sekali dia sudah selesai *push up* dan mandi air panas. Otot perutnya, otot lengannya, segenap ototnya sudah terbangkitkan dan siap beraksi.

“Kau punya tato,” bisik Mili. Gairah membuat mata gadis itu berubah sayu ketika menatap punggung Samir lekat-lekat.

Si Samir Kecil memberontak dengan antusias. Untung saja Samir sudah mengenakan celana panjangnya. Tapi bukan berarti itu banyak membantu. Dia memindahkan kemeja yang dia pegang ke depan tubuhnya lalu menghela napas untuk menenangkan diri ketika bayangan Mili menghilang di belakangnya.

Tapi jemari yang dingin terdiam di atas kulitnya tanpa menyentuh, menembus panas yang memancar dari tubuh Mili. “Bentuk sayap.” Napas gadis itu menyentuh kulit Samir. Satu jari Mili menyentuh punggung Samir dan menelusuri tato tulang punggung yang dirajah di tulang punggungnya, menelusuri sayap yang membentang di tulang belikatnya. “Seperti malaikat.”

Samir berbalik dan menghadap pada Mili. “Bukan malaikat. Tapi pengecut—artinya aku bisa terbang menjauh sesuka hatiku.”

Gairah yang menyelubungi mata Mili tampak menghilang. “Menginginkan kebebasan tidak membuatmu jadi pengecut, Samir.”

Dan saat itulah Samir menyadari bahwa Mili tahu apa artinya menginginkan kebebasan. Dia tahu betapa Mili menginginkan kebebasan itu saat ini. Apa akibatnya bagi gadis itu. Dan betapa gadis itu merasa menderita karena tidak bisa mendapatkan kebebasannya.

Samir mengenakan kemejanya lalu melangkah mundur.

Untuk sesaat Mili tidak bergerak. Lalu gadis itu menggeleng seolah menjernihkan kepala, seolah menghapus segala sesuatu yang ada di antara mereka memang bisa dilakukan dengan semudah itu. Mili mengulurkan tangan kemeja Samir dan mulai memasangkan kancing-kancingnya, alis gadis itu bertaut penuh konsentrasi, bahunya terkulai, jemarinya menyentuh ringan di dada Samir. Mili memasang kancing satu demi satu.

Samir berdiri diam, kepalan tangannya terkulai kaku di sampingnya. Cermin di depannya memantulkan apa yang terlihat pada cermin di belakangnya, pantulan mereka terlihat berlapis-lapis banyaknya. Kerinduan yang bergelung dalam pantulan itu berpusar dalam rangkaian yang tak berbatas, berupa pantulan dan pantulan yang tak berujung sejauh yang bisa Samir lihat.

"Orang-orang ini tahu persis cara menyelenggarakan pesta pernikahan yang hebat," ujar Samir, sambil mencondongkan tubuhnya ke telinga Mili. Leher Mili merinding. Dia memejamkan mata. Tidak. Dia harus berhenti bereaksi pada Samir dengan cara seperti ini. Memang seperti itulah Samir. Samir biasa melakukan hal-hal seperti ini. Sikap itu tidak ada artinya bagi Samir. Pria itu sudah mencium banyak wanita, tak terhitung jumlahnya. Samir menyentuh mereka seolah memang berhak atas diri mereka. Memang seperti itulah dunia Samir. Mili membiarkan dirinya sendiri

terseret ke dalam dunianya. Dan kini dia tidak tahu apa artinya semua itu. Dia adalah apa yang *Naani*-nya sebut sebagai *halfway dog*, hewan yang tidak berdiam di dalam rumah atau di halaman.

Mili melangkah menjauhi Samir. Pria itu mengikutinya, dalam jarak yang rapat, seolah ada semacam tali tak kasatmata yang menghubungkan mereka. Halaman belakang terang benderang seperti gedung parlemen di Delhi pada Hari Republik. Pasti sedikitnya ada satu juta lampu di tempat itu. Hari ini merah dan emas, bukan biru dan putih seperti kemarin. Tidak seperti kemarin, lampu-lampu itu juga tidak ditata menyebar seperti gugusan bintang, melainkan menghiasi pinggiran segala sesuatu di tempat itu. Pinggiran halaman, patio, setiap tepian bangunan rumah, setiap petak bunga yang berjenjang, semuanya berhiaskan lampu.

Satu kelompok musik berseragam memainkan lagu di salah satu ujung lantai dansa, dan sebuah bar bergaya Hawaii dibangun di ujung satunya di tempat hampir seluruh populasi tamu sedang berkumpul saat ini. Di ujung halaman berdiri altar bertiang empat yang paling indah yang pernah Mili lihat. Tanaman mawar dan *ivy* menjuntai dari terali-terali kayu yang ditopang tiang-tiang berbalut kain sutra krem dan emas.

"Waspada Ratu Drama," bisik Samir ke telinga Mili yang sudah terasa geli ketika ibu Ridhi muncul dari kerumunan orang seperti seekor burung phoenix berwarna keemasan lalu bergegas menghampiri mereka.

Begitu banyak hiasan benang emas yang dijejalkan ke sari ibu Ridhi hingga Mili tidak tahu warna asli pakaian itu. "Dari mana saja kalian berdua?" desis wanita itu sambil memeluk Mili.

"Maaf, Bibi, Samir ganti baju lebih lamban daripada wanita. Dekorasi ini sangat indah."

"Memang. Hebat sekali segala sesuatu yang bisa dilakukan para perencana acara pernikahan zaman sekarang. Satu minggu! Percayakah kau? Kubilang pada mereka, ini, ambil uang ini, buat pesta pernikahannya. Boom. Beres!" Ibu Ridhi mengamati halaman rumahnya persis seperti *Naani* yang mengamati halamannya ketika Mili menghias tempat itu dengan seratus lampu pada waktu *Diwali*. "Tidak kalah dengan pesta-pesta Bollywood-mu, kan?" tanya ibu Ridhi kepada Samir dengan penuh harap, dan Samir mengangguk. Lalu tiba-tiba saja alis wanita itu bertaut. "Apa menurutmu kita butuh lebih banyak lampu?"

Samir tersedak minumannya.

Ibu Ridhi mengikuti Mili menepuk-nepuk bahu Samir. "*Hai hai, Beta.* Minum pelan-pelan. Ada banyak, jangan khawatir. Malam masih panjang, kan?" Lalu berkata kepada Mili, "*Arrey*, kenapa kau masih berdiri di sini? Sejak tadi temanmu berteriak-teriak memanggilmu. Dia mencari ke seluruh penjuru rumah sambil menjerit-jerit, 'Di mana Mili? Di mana Mili?' Dasar gadis itu! Pergi, pergilah. Pergi ke lantai atas." Setelah mengatakan itu, ibu Ridhi bergegas pergi dan mencegat seorang pelayan. "Lihat nampanmu, isinya kosong. Pergi, pergilah, kami mau nampan yang penuh waktu disuguhkan. Jangan sampai orang berpikir 'oh, tidak ada makanan'."

Pelayan yang ketakutan itu mengangguk kuat-kuat lalu berlari ke arah oven bergaya *tandoor* tempat ayam-ayam utuh berbumbu dan tusuk-tusuk sate kebab beraneka warna berputar-putar di atas nyala api yang membara.

Mili berpaling dari pemandangan itu lalu menyikut Samir yang sedang menyesap minumannya dalam-dalam. "*Hai hai*, minum pelan-pelan. Ada banyak," ujar Mili, menirukan logat Punjabi ibu Ridhi.

"Tidak akan." Samir menenggak habis sisa minumannya. Tapi setidaknya pria itu tersenyum.

Membuat rasa lega membanjiri Mili. Dia benci ketika Samir bersikap muram. "Aku harus pergi melihat apa yang Ridhi mau." Entah kenapa memikirkan akan meninggalkan Samir sekarang ini memunculkan kepedihan yang ganjil dalam dirinya. Kepedihan yang tidak boleh dia rasakan.

Pria itu menyerahkan gelasnya yang sudah kosong kepada seorang pelayan yang sedang melintas lalu mengambil dua gelas lagi dari nampan. "Pergilah," ujar Samir, lalu beranjak menghampiri Ravi, yang terlihat luar biasa senang melihat Samir.

Di lantai atas, Ridhi sudah sejak tadi menahan kawanan sepupunya agar tidak menyerbu si penata rambut. Ridhi mendorong Mili duduk di kursi di depan si penata rambut. Wanita malang itu, yang sudah terlihat lelah, memandang rambut Mili dan mengerang.

Pada saat sang mempelai wanita berjalan menyusuri gang diiringi dentaman drum *dholki*, Samir begitu gembira dan bersemangat hingga dia benar-benar menganggap kalau Si Tukang Ringkik itu terlihat cantik dalam busana pernikahannya, ditambah lagi gadis itu tetap diam, puji syukur kepada semua dewa.

"Tutup mulutmu, Bung," ujar Samir kepada Ravi, "orang-orang menontonmu."

Ravi buru-buru menyesap minumannya, menyerahkan gelasnya kepada Samir, lalu mengikuti ayah Ridhi menuju altar. Tatapan pria itu tidak sedikit pun berpaling dari mempelai wanitanya, benar-benar menyedihkan.

"Apa, satu gelas tidak cukup buatmu?" ujar Mili sambil berdiri di samping Samir. Dia sangat suka cara gadis itu

memandangnya. Dia sangat senang Mili berjalan langsung ke arahnya. Dia sangat suka melihat kain sari melekat di tubuh gadis itu.

"*Hai hai*, ada banyak," ujar Samir, sambil menirukan ekspresi Mrs. Kapoor dan melambaikan kedua gelasnya ke arah Mili.

Sebagai ganjarannya, dia mendapat seulas senyuman. Yang sudah bisa ditebak kalau sangat dia sukai.

Samir meletakkan gelas Ravi di meja tinggi di sebelah–nya. "Kau mengikat rambutmu."

Mili berpaling untuk menunjukkan kepada Samir gaya kepang sanggul rumit yang begitu besar hingga berukuran dua kali lipat kepala gadis itu. Banyak sekali butiran mutiara kecil yang diselipkan ke dalamnya.

"Rumit sekali." Samir menggapai dan menyentuh mutiaranya, dia melepaskan sebutir, menggulirkan benda itu di antara jemarinya dan menyembunyikannya di telapak tangan.

"Jadi gaya ini disebut '*updo*.' Dan ini sangat berat."

Samir menyampirkan tangan ke bahu. "Senang bisa melayani Anda." Dia menyelipkan mutiaranya ke dalam saku.

Mili mengernyit ke bahu Samir. "Kurasa mungkin kita bisa duduk."

Mereka duduk di barisan belakang deretan kursi bergaya auditorium yang mengelilingi altar. Dengan sedikit keberanian yang tak terduga, Ravi dengan tegas meminta upacara singkat dan sederhana—hanya tujuh lingkaran kursi di sekeliling api suci, pertukaran kalungan bunga, itu saja. Dan sang mempelai pria bergeming menghadapi bantahan yang keras.

Mili terhenyak di kursinya, tubuh mungilnya menyusut. Ketika pendeta mulai menyanyikan doa pujian, matanya

yang berkilauan tampak meredup, jemarinya saling menang–kup di pangkuannya. Samir menggapai dan menyampirkan satu tangan dengan ragu-ragu di punggung gadis itu. Mili mendengus dan menjepit hidungnya yang memerah dengan ujung sarinya dan rahangnya bergerak-gerak berusaha men–cegah air matanya merebak. Jantung Samir bagai diremas. Seperti apa rasanya bagi gadis itu ketika melihat seseorang menikah?

"Yang membuatku heran, aku mengingatnya dengan baik," bisik Mili, seakan Samir sudah mengutarakan isi pi–kirannya keras-keras. "Bukan hanya kenangan yang jelas, tapi aku benar-benar ingat bagaimana rasanya hari itu." Mili berpaling pada Samir dan mengamati wajahnya, memastikan kalau Samir tidak keberatan jika gadis itu mengangkat topik percakapan yang satu *itu*. "Mungkin aku mengingatnya hanya karena *Naani*-ku begitu sering membicarakannya. Rupanya, waktu itu aku terus mena–ngis. Menjerit dan menjerit hingga ibu mertuaku meminta pendeta mempercepat upacaranya agar *Naani* bisa mem–bawaku pulang."

Ingatan samar yang mengejutkan tentang seorang gadis kecil berpipi montok dan bermata lebar yang sedang menjerit-jerit berkelebat dalam benak Samir. Bersamaan dengan kegelisahan yang tangisan gadis itu timbulkan di dalam dada Samir. Ingatan itu begitu tiba-tiba datangnya dan begitu menegangkan seakan-akan seseorang menarik kursi yang sedang dia duduki. Ingatan yang menyusul setelah itu semakin menegangkan. Cambukan ikat pinggang yang menyayat punggungnya, kesakitan demi kesakitan, terus berlangsung tanpa akhir. Rasa dari air matanya sendiri, rasa malu yang luar biasa ketika mendengar jeritannya sendiri. Rasa lega ketika Virat menjatuhkan diri di atas tubuhnya untuk menghentikan ayunan ikat pinggang itu.

Kening Mili berkerut. Peluh menetes di punggung Samir dan melembabkan kulit kepalanya. Dia mengusap keningnya. Jemarinya terasa sedingin es.

"Samir, kau baik-baik saja?" Mili meraih tangannya. "Kau sakit?"

Itu omong kosong. Masa lalu sialan. "Aku tidak apa-apa." Samir menghabiskan sisa minumannya, segenap semangatnya lenyap. "Kau bilang apa tadi?"

"Bukan apa-apa. Hanya kalau aku tidak ingat hal lain lagi waktu aku seusia itu. Tapi aku benar-benar ingat acara pernikahanku."

"Dan mempelai priamu. Kau ingat dia?" Bahkan di telinganya sendiri, Samir terdengar kasar.

Mili menelan ludah dan tentu saja wajah gadis itu merona, tapi tidak menjawab pertanyaannya.

"Kau tahu seperti apa wajahnya sekarang?"

Ekspresi terluka berkelebat di mata Mili. Samir merasakan itu hingga ke dalam jiwanya. Tapi dia tidak bisa berhenti. "Kau berhak mengajukan pembatalan pernikahan, kau tahu."

Mili terlihat terkejut. "Pembatalan pernikahan? Maksudmu seperti perceraian?"

"Yah, secara teknis itu bukan pernikahan, jadi, itu juga bukan perceraian."

Mili melepas pegangan Samir, tapi Samir tidak mau memindahkan tangannya dari pangkuan gadis itu. "*Naani*-ku akan bunuh diri. Itu kalau dia tidak mendapat serangan jantung terlebih dulu." Mata Mili menghunjamkan percikan amarah ke arah Samir. "Dan berhentilah bilang kalau itu bukan pernikahan. Itu benar-benar pernikahan. Aku percaya sepenuh hati kalau kami akan bisa bersama, kalau dia akan datang menjemputku suatu hari nanti."

"Bagaimana kalau ternyata kau ada dalam situasi ketika kau tidak ingin dia datang menjemputmu?"

Rasa simpati yang menunjukkan sikap muak memudarkan amarah di tatapan Mili. "Berarti aku harus menghindari situasi semacam itu, kan?" Mili memindahkan tangan Samir ke pangkuan Samir sendiri.

Samir mencengkeram dan menahan jemari gadis itu. "Bagaimana kalau kau tidak bisa? Bagaimana kalau itu terjadi begitu saja? Apa kau akan memberinya kesempatan?"

Mili membalas tatapannya tanpa berkedip. "Tidak. Sebenarnya aku tidak bisa membayangkan menikah dengan orang lain. Aku tahu kalau kau tidak memahaminya. Tapi pernikahanku sangatlah nyata bagiku."

"Bagaimana kalau ada sesuatu yang lain yang jadi lebih nyata?"

Mili menyentak tangannya. "Samir, kumohon, bisakah kita hentikan ini? Bisakah kita berteman saja, setidaknya untuk hari ini, untuk satu hari lagi saja, kumohon?" Mili terlihat begitu lelah, begitu memohon, begitu yakin Samir akan menuruti permintaannya.

Samir kembali meraih tangan Mili dan mendaratkan kecupan di ujung jemari gadis itu. "Mili, kita akan selalu berteman. Menjadi apa pun kita nanti, kita akan tetap selalu berteman. Maukah kau mengingat itu? Kalau kau sampai lupa, maukah kau berjanji untuk mengingat kalau *ini*"—dia membentuk garis melengkung di antara mereka—"ini nyata. Mengerti?"

Alis Mili bertaut lagi. "Tentu saja."

Samir mengoceh seperti orang bodoh, tapi dia sama sekali tidak ingin Mili meragukan arti persahabatan yang gadis itu berikan kepadanya. Sekalipun Mili tidak akan pernah tahu apa arti gadis itu baginya sekarang. Karena tiba-

tiba saja Samir bisa melihat dengan jelas arah mana yang akan mereka tuju dan betapa akan sangat menggemparkannya hal itu.

Mili menyandarkan kepala di punggung kursi. "*Updo* ini benar-benar berat," ujar gadis itu ketika mereka memperhatikan Ridhi dan Ravi mengelilingi api suci untuk yang terakhir kalinya, sumpah terakhir ketika setelah itu mereka tidak bisa mundur lagi. Kecuali jika mereka memutuskan untuk mundur.

"Aku bisa membantumu melepaskan diri, kau tahu, kalau kau mau bebas."

Mili menegakkan tubuh dan memelototi Samir.

"Tenang, maksudku melepas *updo* itu." Samir menyunggingkan tatapannya yang paling nakal. "Memangnya kau pikir apa yang kumaksud?"

Para penonton bertepuk tangan dan semua orang berdiri. Ridhi dan Ravi saling bertukar kalungan bunga, lalu Ridhi memeluk Ravi dan mencium pria itu—di bibir. Terdengar banyak tarikan napas tersentak, tapi yang mengherankan, tidak ada seorang pun yang jatuh pingsan.

Dalam lingkungan keluarga yang sepenuhnya waras, momen setelah sang mempelai wanita dan mempelai pria bertukar kalungan bunga adalah momen yang penuh kekacauan. Semua orang mendatangi pasangan mempelai untuk memberkati mereka, mengucapkan selamat kepada mereka, dan biasanya memeluk juga menciumi mereka habis-habisan. Jadi Samir tidak sedikit pun terkejut melihat kegilaan yang terjadi dengan klan Kapoor. Semua orang menangis. Mrs. Kapoor mendekap putrinya dan tidak mau melepaskannya. Ibu dan anak perempuan itu tetap saling melekat hingga ayah sang mempelai wanita memisahkan mereka dengan bersusah payah. "Ayolah, Sayang, sudahlah. Dia tidak akan pergi jauh."

"Sayangku, sayangku, sayangku," ulang Mrs. Kapoor, memberi masing-masing pengulangan itu sebuah penekanan yang berbeda, persis seperti yang biasa dilakukan di kelas akting.

"Jangan bicara satu kata saja," Mili memperingatkan Samir ketika melihat ekspresinya. Air mata bercucuran di pipi gadis itu. Tidak seperti para wanita Kapoor, *eyeliner* yang Mili pakai tidak kedap air. Gadis itu mendengus dalam-dalam dengan hidung basah dan tersenyum dari balik air mata ke arah Ridhi.

Samir mengembalikan serbet ke bawah gelas minumannya. Biarkan Mili menikmati momen ini. Akan ada banyak wanita yang memarahi Mili ketika mereka melihat aliran air mata yang bercucuran di wajah Mili. Menurut Samir, wajah basah berurai air mata dan merona merah penuh gejolak emosi sekaligus tidak sedikit pun menampakkan jejak keangkuhan itu adalah wajah paling cantik yang pernah dilihatnya.

Dia harus mengatakan yang sebenarnya kepada Mili.

Kesadaran itu sekelebat datang pada Samir. *Bhai* adalah segala-galanya baginya. Tapi dia dan kakaknya sudah benar-benar keliru menilai Mili. Pasti ada alasan lain yang lebih rumit di balik tuntutan hukum itu dan Samir akan mencari tahu ada apa sebenarnya. Lalu dia akan memberitahukan semuanya kepada gadis itu dan membiarkan Mili memutuskan apa yang ingin gadis itu lakukan. Segera setelah naskahnya selesai, dia akan mengatakan semuanya. Apa pun konsekuensi yang harus dia hadapi nanti.

Mili tersenyum ketika Ridhi menggemerencingkan deretan gelangnya di atas kepala sekelompok gadis yang membungkuk di depannya.

"Sedang apa mereka?" tanya Samir.

Mili menunjuk rumbai-rumbai keemasan dengan hiasan bebungaan dari kertas timah keemasan yang menggantung dari gelang-gelang Ridhi. "Sebelumnya, para sesepuh mengikat rumbai-rumbai itu di gelang Ridhi untuk keberuntungan. Jika bunga itu jatuh ke atas kepala seorang gadis yang belum menikah, itu artinya berikutnya giliran gadis itulah yang akan menikah."

"Ah, aku mengerti. Kurasa si penyihir itu sudah ada di bawah lengan Ridhi selama lima menit penuh," ujar Samir, membuat Mili tersenyum.

"OMG, lihat wajahmu!" Itu hal pertama yang Ridhi katakan kepada Mili ketika mereka akhirnya berhadapan dengan pasangan pengantin baru itu. Ridhi mengusap wajah Mili dengan sehelai tisu basah dan mengembalikan wajah gadis itu dalam keadaan normal. Lalu Ridhi mendekap tubuh Mili kuat-kuat hingga Samir mengkhawatirkan keselamatan Mili.

Samir mengucapkan selamat kepada Ravi dan batal melontarkan lelucon tentang pernikahan. Sebenarnya dia merasa sedikit iri pada bajingan itu, perasaan yang seharusnya membuatnya ketakutan setengah mati tapi ternyata tidak. Dan kenyataan itulah yang malah membuatnya ketakutan setengah mati. "Kau kelihatan cantik, Ridhi. Selamat untukmu."

Mili, Ravi, dan Ridhi menatap Samir dengan wajah terpana dan menunggu Samir mengatakan sesuatu yang akan merusak ucapan selamat tadi, tapi dia tidak melakukannya.

"*Oh. My. God.* Itu. Manis. Sekali." Ridhi memeluk Samir, mengecup satu pipinya, lalu memalingkan wajah Samir dengan kedua tangan dan mengecup pipi satunya.

Samir memejamkan mata perlahan dan menepuk-nepuk bahu Ridhi dengan canggung. Mili tersenyum

berseri-seri ke arahnya dengan bangga dan penyiksaan ini pun terasa nyaris sepadan dengan senyuman itu.

"Kenapa kau tidak memberi tahu aku soal *eyeliner* yang berlepotan?" tanya Mili ketika mereka beranjak meninggalkan pasangan mempelai.

"*Eyeliner* yang berlepotan apa?" Sial, kini Samir menatap Mili dengan ekspresi polos.

Gadis itu memutar bola matanya, tapi wajahnya tampak berseri dan rasa gugup mengimpit dada Samir.

"Harusnya kau memberitahuku. Aku pasti kelihatan seperti panda," ujar Mili.

Samir memberi isyarat dengan hampir menempelkan ujung jari telunjuk dan ibu jarinya, untuk menunjukkan kalau mungkin Mili memang terlihat sedikit seperti panda. Gadis itu memukul lengannya.

Yang sebenarnya ingin Samir katakan kepada Mili adalah betapa cantiknya Mili, dan bagaimana rasanya disentuh oleh gadis itu. "Maaf aku tidak bilang apa-apa," malah itu yang Samir katakan. "Tapi ada sesuatu yang ingin kubilang padamu sekarang."

Mili memandangnya dengan ketakutan. "Samir, kumohon."

"Dengarkan aku, karena nantinya kau akan bertanya kenapa aku tidak bilang apa-apa."

"Samir, tidak. Jangan bilang apa-apa. Kumohon." Suara Mili terdengar seperti bisikan tersengal.

"Mili, ada bunga emas di rambutmu. Ridhi pasti menjatuhkannya di kepalamu waktu dia memelukmu."

19

Mili tahu kalau mereka sudah kembali berada di Ypsilanti ketika melihat menara air dengan bentuk *phallic*-nya yang khas.

Samir mengangkat kacamata hitamnya ke kening dan memicingkan mata ke arah bangunan berbentuk tidak senonoh itu. "Aku tahu aku nyaris tidak tidur semalaman tapi kau tidak bakal percaya apa yang sedang kulihat sekarang ini."

Mili tertawa.

"Tidak, sungguh, ada ereksi raksasa di tengah jalan. Tolong bilang kalau aku hanya berhalusinasi."

"Kau tidak sedang berhalusinasi."

"Lalu apa itu?"

"Itu adalah apa yang semua orang di kampus sebut sebagai Ypsi-mmm … Ypsi-penis." Mili menggumamkan kata terakhir itu dan menekan tangan ke mulutnya dengan kikuk.

Samir tidak menggodanya soal itu. Samir hanya berbalik di kursi pengemudi dan menatap menara itu ketika mereka melintas. Mili melihat mata Samir berkerut dengan rasa geli sebelum pria itu mengembalikan kacamatanya ke posisi semula.

Mili mencubit lengannya sendiri. Mengendarai con–vertible kuning di hari yang indah di awal September ini pasti hanya mimpi. Keseluruhan perjalanan itu pasti hanya mimpi. Dia belum pernah melihat Samir seperti ini. Dia meminta persahabatan dari Samir dan pria itu memberikan itu kepadanya tanpa batas. Samir bicara dan mendengarkan, keingintahuan pria itu tentang diri Mili seolah tiada habisnya. Mili belum pernah merasa begitu aman, begitu bebas untuk berbagi cerita tentang dirinya sendiri. Dia menceritakan kepada Samir tentang masa dia tumbuh besar di rumah neneknya, tentang menjadi kesayangan guru, tentang bermain kriket dengan para bocah laki-laki di desanya hingga dia berumur dua belas tahun, ketika setelah itu dia tidak diizinkan lagi ikut dalam permainan itu.

Mili menceritakan tentang kemenangannya dalam satu lomba mengarang daerah sewaktu SMA dan naik bus untuk pergi ke New Delhi. Melihat gedung parlemen, melihat Fatehpur Sikri, kompleks istana yang dibangun dengan batu pasir merah pada zaman kekaisaran Sultan Akbar. Tentang bertemu presiden India, dan melihat monumen Gandhi. Tentang melihat para gadis muda dalam balutan rok dan celana panjang sedang berbelanja di pasar Janpath. Meresapi dunia yang sama sekali baru dan mendambakan untuk kembali suatu hari nanti. Tentang mendaftar ke Jaipur University tanpa memberi tahu *Naani* kemudian membujuk neneknya untuk mengizinkannya pergi.

"Bagaimana kau bisa meyakinkannya?"

"Aku menunjukkan padanya satu film yang tokoh utama–nya seorang perwira Angkatan Darat. Para wanita dalam film itu kelihatan modis dan modern juga terpelajar. Ku–bilang padanya mungkin itulah yang si perwira inginkan.

Bagaimana mungkin dia mau dengan seorang gadis desa kalau seperti itulah wanita yang biasa ditemuinya?"

"Dan dia percaya?" Samir terlihat ragu.

"Kau harus memahami betapa menyedihkannya situasi *Naani*-ku. Dia punya empat anak, tapi kehilangan dua anak laki-laki, satu anak perempuan, dan suaminya akibat wabah kolera. Ibuku adalah satu-satunya tanggung jawabnya yang tersisa. Setelah menikahkan ibuku, nenekku mengira seluruh kewajibannya sudah terpenuhi. Nenekku berpikir kalau ayahku akan mengurus segala sesuatunya. Tapi sebaliknya, kedua orangtuaku meninggal dan nenekku harus merawatku dan mulai lagi dari awal. Mahar pernikahan, melindungi kehormatanku, membesarkanku untuk jadi istri yang baik. Nenekku harus melakukan semua itu lagi. Lalu kakek suamiku datang meminangku untuk cucunya. Lagi-lagi *Naani* mengira tugasnya sudah selesai. Tapi kemudian ibu suamiku membawa anaknya lalu pergi ke kota. Kakeknya memeras nenekku habis-habisan. Dia mengambil gandum dari ladang kami, menuntut pakaian dan perhiasan untuk setiap festival. Setiap tahun dia meyakinkan *Naani* kalau tahun ini mereka akan membawaku pulang. Aku sangat menyukai sekolah jadi nenekku tetap mengizinkanku belajar. Nenekku berpikir kalau itu akan membuat suamiku yang orang kota merasa senang. Nenekku akan melakukan apa saja untuk bisa melihatku ada di rumahku sendiri, hidup tenteram dan tidak menjadi tanggung jawabnya lagi."

Samir terlihat memucat, wajah pria itu menegang penuh kesedihan. Tapi Mili tidak menginginkan rasa simpati Samir. Yang diinginkannya adalah terus bicara kepada pria itu dalam sedikit sisa waktu yang mereka miliki.

"Lalu bagaimana dia bisa mengizinkanmu pergi ke Amerika?" tanya Samir.

"Yah, untuk urusan itu aku tidak memberinya pilihan. Waktu itu aku baru mulai bekerja di National Women's Center di Jaipur. Atasanku merekomendasikanku untuk program beasiswa tapi aku masih butuh uang untuk mem–beli tiket. Kubilang pada *Naani* kalau aku akan pergi mene–mui suamiku jadi aku butuh perhiasan maharku. Lalu aku menjual perhiasan itu. Setelah ada di sini, barulah aku memberitahunya soal keberadaanku."

Itu perbuatan yang mengerikan dan tak termaafkan. Tapi bukannya jijik, Samir terlihat terkesan.

"Kenapa kau tidak pernah benar-benar pergi menemui suamimu?"

Mili mengangkat bahu. "Entahlah. Bukan seperti itu kebiasaan di tempat asalku. Ditambah lagi, aku ... aku merasa mungkin ada alasan kenapa dia tidak datang men–jemputku. Pemuda kota mana yang mau dengan gadis desa, benar, kan? Tapi lalu aku pergi ke Jaipur, mendapat pekerjaan dan beasiswa, aku berhasil meraih semua itu benar-benar dengan usahaku sendiri. Dan aku adalah siswa terbaik dalam program yang kuambil." Tidak, Mili tidak lagi merasa menjadi gadis desa yang memalukan.

Tiba-tiba saja Mili merasa marah. Benar-benar marah. Dan sangat sedih. Dia sudah menyia-nyiakan begitu banyak waktu dengan merasa kalau dirinya tidak berguna. Dia cerdas dan berbakat. Sejak dulu. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia juga merasa cantik. Dan dia berharap perasaan itu tidak ada hubungannya dengan cara Samir memandangnya.

Tapi Samir memiliki kelebihan itu. Tidak heran banyak sekali wanita yang bertekuk lutut di depan pria itu. Mili teringat pada majalah *Filmfare*: *Playboy Bollywood berganti wanita seperti berganti pakaian.* Anehnya, dia

bisa membayangkan Samir seperti itu, melarikan diri dari hubungan. Tapi dia juga bisa melihat pria itu sebagai sesuatu yang lebih.

"Bagaimana denganmu, bagaimana kau akhirnya tinggal di Mumbai? Seorang sutradara terkenal dengan pacar yang cukup marah untuk menuduh si kekasih memukulinya," Mili bertanya saat Samir menurunkan kecepatan mobil.

"Aku berbakat membuat wanita marah."

Mili tersenyum. "Ya ampun! Benarkah?"

Samir menyipitkan mata keemasan itu ke arah Mili dari balik kacamata hitam, tapi mata itu terlihat tersenyum. "Aku tumbuh besar di Nagpur. Tapi aku pergi ke Mumbai untuk kuliah dan dipilih di kampus oleh seorang perekrut model pada tahun pertama kuliahku. Tebak apa pekerjaan pertamaku?" Pria itu menyunggingkan senyuman lebar. "Iklan pasta gigi."

"Sudah kuduga!"

"Modeling membawaku ke peran kecil dalam satu film. Tapi aku menghabiskan begitu banyak waktu di balik kamera dengan sutradaraku, sampai-sampai dia menugas–kanku untuk jadi asisten sutradara. Dan sejak itu aku tahu persis apa yang ingin kulakukan dalam hidupku."

Samir berbelok dengan suara berdecit dan masuk ke tempat parkir berlubang-lubang di apartemen mereka. Satu pemikiran mengusik benak Mili. "Samir, kenapa kau tidak memberitahuku kalau film-filmmu sangat sukses?"

Pria itu mengangkat bahu. "Kau tidak pernah bertanya."

Mili memperhatikan cat yang mengelupas di balkonnya, atap melengkung berwarna pudar, dan pemikiran itu pun tercetus di benaknya. "Astaga, kau tidak pernah berniat tinggal di gedung apartemenku, kan? Kau baru pindah ke situ setelah aku cedera. Kenapa kau pindah ke gedung

apartemenku, Samir?" Tapi Mili sudah tahu jawabannya. Itu pasti ada hubungannya dengan dirinya yang cedera dan membutuhkan pertolongan. Tenggorokannya menegang.

Bukannya melompat keluar dari mobil segera setelah kendaraan itu berhenti seperti yang biasa pria itu lakukan, Samir berpaling kepadanya dan mengamatinya dari balik kacamata, dengan ekspresi yang lebih serius daripada yang pernah Mili lihat. "Kau terlalu memujiku, Mili." Pria itu menghela napas panjang, dengan dada mengembang di balik kain katun yang meregang, sambil menimbang-nimbang kata-kata yang akan diucapkan. "Sebenarnya, aku sudah bergulat dengan tulisanku selama hampir setahun. Apa pun yang coba kulakukan, aku tetap tidak mampu menulisnya."

"Karena itulah kau mendaftar untuk ikut seminar itu," ujar Mili.

Samir menelan ludah dan melepas kacamatanya. Dan rasa lega ketika menatap mata pria itu begitu kuat hingga terasa konyol. "Di malam ketika bertemu denganmu, aku mampu menulis lagi. Dan aku terlalu takut kata-kata itu akan berhenti kalau aku tidak ada di dekatmu." Warna emas dalam mata Samir menggelap dengan emosi, seakan-akan beban yang luar biasa berat sedang bersemayam di hati pria itu, dan di hati Mili tumbuh sayap yang mulai mengepak-ngepak dalam dadanya.

Samir melompat keluar dari mobil, berlari kecil ke sisi Mili, dan memegangi pintunya agar tetap terbuka. "Terima kasih."

Mili berdiri dan mencondongkan tubuh ke belakang untuk mendongak memandangi Samir. "Itu saja? Hanya itu yang kudapat, ucapan terima kasih?"

Seulas senyuman membuat pinggiran mata yang terlalu serius itu terlihat berkerut.

"Kedengarannya aku bertanggung jawab sepenuhnya untuk naskah jutaan rupee yang sedang kau tulis itu."

"Sebaiknya kita jangan terbawa suasana." Samir berusaha tapi tidak mampu menahan senyuman ala Colgate-nya. Ya Tuhan, betapa Mili sangat menyukai senyuman itu.

"Tapi kau tidak mungkin bisa melakukannya tanpaku, kan? Jadi kau berutang padaku."

Samir mencondongkan tubuhnya melewati Mili dan mengeluarkan tas-tas dari dalam mobil. "Aku baru saja mengantarmu ke pernikahan sahabatmu dan kau masih belum puas? Itu agak serakah?" Tapi pria itu memandangnya seolah bersedia memberikan apa pun yang dia minta, dan kepakan sayap dalam dada Mili pun terasa semakin kuat.

"Aku ingin tokoh utamamu tidak kehilangan cinta sejatinya." Mili tidak tahu kenapa begitu penting baginya agar Samir percaya pada akhir yang bahagia, tapi memang itulah kenyataannya.

"Baiklah," sahut Samir sambil mengangkat bahu dengan santai, "ada lagi?"

"Sungguh?" Mili nyaris terpekik. Lalu dia memandang mata keemasan Samir dan dia pun tahu. Pria itu memang sudah mengubah jalan ceritanya karena apa yang pernah dirinya katakan. Mili menekan tangan ke jantungnya. "Tidak masuk hitungan kalau kau sudah melakukannya tanpa kuminta. Kau masih tetap berutang padaku."

Samir menyentak kepala ke belakang dan tergelak. "Apa lagi sekarang?"

Mili tersenyum pada pria itu, satu gagasan gila muncul dalam benaknya. "Selesaikan dulu naskahmu. Setelah itu akan kuberi tahu. Tapi kau tidak boleh menolak."

"Tentu saja tidak." Lalu Samir mengikutinya menaiki tangga.

Pria itu membantunya memasukkan kantung-kantung berisi makanan pemberian ibu Ridhi ke dalam kulkas. Mili meminta Samir tinggal untuk makan malam dan pria itu menghenyakkan tubuh ke atas kasur di ruang duduk sementara Mili masuk untuk berganti pakaian. Saat keluar dari kamar, dia mendapati Samir tertidur pulas. Dia mencoba membangunkannya tapi pria itu tidur seperti orang mati. Dengan waktu tidur yang tersisa untuk Samir antara menulis naskah dan acara pernikahan, membangunkan pria itu adalah sesuatu yang mustahil.

Mili memanaskan sepiring makanan untuknya sendiri, duduk bersila di atas karpet di seberang Samir, dan mengamati pria itu tidur sembari makan. Samir benar-benar pria paling tampan yang pernah dilihatnya. Mulut penuh yang sempurna, rahang tajam yang kukuh, belahan kecil yang menghiasi dagu berbentuk persegi. Tapi bukan hanya wajah Samir saja. Ketegasan di rahang pria itu, kejenakaan yang menari-nari di mata keemasannya, bahkan sinisme yang bermain-main di mulut Samir, semua itu menghidupkan segenap sisi menawan pria itu.

Samir memang arogan dan tidak sabaran juga keras kepala. Namun pria itu juga selalu rendah diri dan lebih lembut juga murah hati dibandingkan siapa pun yang Mili kenal. Dan ketika seluruh kontradiksi itu bercampur aduk di wajah Samir, di tubuh besar berotot itu, Samir seperti magnet hidup berukuran raksasa.

Magnet hidup berukuran raksasa yang sudah benar-benar membuat Mili tak berdaya. Mili menyentuh bibirnya. Kenangan akan bibir Samir terasa senyata sensasi fisik. Dia akan mengingat kenangan itu hingga akhir hayatnya. Sebenarnya, dia akan mengingat kenangan tentang masa satu bulan ini sampai tarikan napas terakhirnya.

Bagaimana kalau ada sesuatu yang lain yang jadi lebih nyata? Apa kau akan memberinya kesempatan?

Dia menekan kentang di atas piringnya dengan roti. Ya Tuhan, apa yang harus dia lakukan?

Ponsel Samir berdengung di samping pria itu. Benda itu pasti meluncur jatuh dari tangan Samir ketika pria itu tertidur. Mili mengambil ponsel itu.

Nama *Bhai* berkedip-kedip di layar ponsel.

Mili menekan tombol *Ignore*.

Lima detik kemudian, benda itu berdengung lagi.

Bhai lagi. Mili kembali menekan *Ignore*. Nyaris seketika itu juga ponselnya berdengung lagi.

Rupanya kakak Samir tidak terbiasa diabaikan oleh sang adik. Atau memang ada situasi darurat. Ketika ponsel itu berdengung untuk yang kelima kalinya, Mili berubah panik. Dia memegang lengan Samir dan mengguncang pria itu. "Samir, ini kakakmu."

Samir tak bergerak sedikit pun. Mili pun menjawab panggilan itu. "Halo?"

Terjadi sedetik keheningan. Rupanya dirinya sudah membuat *Bhai* yang malang sangat terkejut. "Siapa ini?"

"Ini Mili. Maaf, Samir sedang tidur."

Sedetik keheningan lagi. Oh tidak, mungkin itu bukan jawaban yang tepat.

"Dia sangat lelah." Ya Tuhan, itu kedengarannya lebih salah lagi.

"*Mili*, katamu?" Kakak Samir akhirnya mampu berkata-kata. Pria itu memberi tekanan saat mengucapkan namanya, seakan entah kenapa namanya begitu menggelikan. Sang kakak kedengaran sama arogannya dengan Samir.

"Ya. Ada pesan yang bisa kusampaikan?"

"Ya, *Mili*, ada. Beri tahu *Chintu* bahwa jika dia sudah selesai dengan *pekerjaannya yang melelahkan*, kakaknya meminta waktunya sebentar. Setelah dia bangun, tentunya."

"Tentu saja. Aku akan memintanya untuk menelepon–
mu." Sungguh pria yang aneh.

Apakah pria itu baru saja menyebut Samir *Chintu*? Itu
pasti hal paling lucu yang pernah Mili dengar. Pria bertubuh
paling besar, tidak, pria bertubuh paling raksasa yang
pernah Mili kenal ternyata mendapat julukan 'mungil'.
Oh, dia akan sangat bersenang-senang dengan penemuan
baru ini!

Mili tidak dapat berhenti tersenyum ketika memberes–
kan piringnya, menyisakan makanan untuk Samir, dan
bersih-bersih. Tapi bahkan setelah selesai, dia tetap tidak
bisa tidur. Ada yang harus dia baca untuk kuliah besok,
jadi dia mengambil bukunya dan duduk untuk membaca
di seberang sosok Samir yang terlelap.

Semua itu diawali dengan lambat. Tangan-tangan menyeret
dan terus menyeretnya. Dia mencakari lantai dengan jemari
kakinya, berusaha menemukan tumpuan, berusaha meng–
hentikan semua ini bagaimanapun caranya. Tapi semua
itu tetap saja datang. Ada bunyi desiran cepat sebelum
ikat pinggang menyayat punggung dan bokongnya. Dia
mencoba untuk menjerit tapi tidak ada udara dalam paru-
parunya. Lalu cambukan itu datang lagi. Lalu lagi dan lagi.
Dia tersedak tangisannya sendiri. Dia berusaha keras untuk
bernapas tapi sesuatu yang basah menenggelamkannya.

Anak haram kulit putih. Anak haram. Kulit putih. Dia
meronta-ronta, berkeringat, kedinginan, tersengal. Tangan
mengangkat tubuhnya, jemari kurus menusuk kulitnya.
Tubuhnya menggantung begitu lama dalam pegangan
kedua tangan itu. Lantai di bawahnya lenyap. Perutnya
mual dan dia meluncur ke dalam sumur tak berdasar. Sen-
takan napasnya sendiri memekakkan telinganya. Ada tangan
mengusap bahunya.

"Samir. Tenang. Bangunlah." Ada tangan mungil mengguncang tubuhnya.

Samir memandang Mili.

"Ini aku. Ini Mili. Tenanglah. Shh...." Ikal rambut tergerai segelap langit malam di sekeliling wajah Mili, kecemasan membayangi tatapan gadis itu, menimbulkan garis-garis kerutan di keningnya.

Rasa malu menjalar dalam dada Samir yang ada di bawah jemari gadis itu.

Dia duduk dan mencengkeram kepalanya dengan kedua tangan. Astaga. Kenapa ini harus terjadi di apartemen Mili.

Gadis itu meninggalkannya, lalu kembali dengan segelas air.

Samir mengambilnya tanpa berkata-kata. Dia tidak akan pernah mampu bicara di hadapan Mili lagi.

Gadis itu mengusap-usap punggungnya. Persis di tempat yang terkena hantaman ikat pinggang. Dan bukannya membuatnya gila karena kesakitan, sentuhan itu justru terasa menenangkannya. Dia menghela napas dalam-dalam lalu minum dan minum lagi. Gumpalan rasa malu di tenggorokannya mengubah setiap tegukan menjadi siksaan.

"Sini, berikan padaku." Mili mengambil gelas dari tangannya tapi tidak melepaskan tangan satunya dari punggung Samir.

Dia ingin berterima kasih kepada gadis itu. Dia tidak sanggup.

Dia ingin berdiri dan meninggalkan apartemen gadis itu. Dia tidak mampu.

Ini nyaris sama buruknya dengan menangis di depan semua temannya di kelas lima dulu ketika guru mereka membacakan kisah tentang seekor induk gajah yang dibunuh oleh para pemburu, meninggalkan bayinya bertahan hidup sebatang kara. Tidak, ini lebih memalukan lagi daripada itu.

"Kau tidak akan mulai menangis, kan?" Senyuman yang paling lembut menghiasi bibir Mili dan membuat mata gadis itu tampak bercahaya. "Itulah yang dulu selalu kulakukan ketika *Naani* mendatangiku setelah aku mendapat mimpi buruk. Itu taktik untuk membuatnya mengizinkanku tidur dengannya."

Samir tersenyum.

Mili tersipu dengan wajah merona.

"Bukan begitu maksudku," ujar gadis itu dengan tergagap, dan rasa malu yang tadi mencengkeram Samir kini lenyap begitu saja.

"Itu akan sangat membantu, kau tahu," ucap Samir, merasa luar biasa lega karena bisa menemukan jiwa bajingan sombongnya lagi.

"Samir."

"Serius. Aku butuh penghiburan."

"Sa-mir." Dia sangat suka saat Mili memenggal pengucapan namanya seperti itu.

"Kau pasti tidak tahu betapa hancurnya perasaanku saat ini." Samir menepuk-nepuk dadanya, benar-benar bergaya ratu drama.

Gadis itu tersipu dan menangkup wajah dengan kedua tangan.

"Kalau aku menangis apa kau akan mengizinkanku?"

"Ugh. Kau memang mengerikan." Tapi Mili membiarkannya menarik lepas tangan yang menutupi wajah merona gadis itu. Mili melingkarkan kedua lengan di pinggang Samir dan memeluknya. Dan Samir merasa seolah tidak pernah dicambuk dengan ikat pinggang. Ini terasa seperti surga.

20

Saat tiba lebih awal di kantornya di Pierce Hall, Mili sama sekali tidak menduga hidupnya akan berubah untuk selamanya. Tadi malam setelah Samir pergi, dia tidak bisa tidur. Dia terus teringat wajah pria itu, yang tampak sepucat kertas, dengan tatapan liar dan menerawang. Sekujur tubuh Samir licin karena keringat. Kemeja, pipi, dan rambut pria itu basah.

Itu pasti mimpi buruk yang mengerikan.

Ada luka yang membekas dalam diri Samir-nya yang bertubuh besar dan keras kepala. Dan Mili mendapatkan firasat kalau dia tahu dari mana luka itu berasal. Yang lebih penting lagi, dia punya pemikiran tentang apa yang mungkin dapat dia lakukan untuk menolong pria itu menyembuhkan lukanya. Pemikiran itu sudah mengusik benaknya sejak mereka membicarakan tentang orangtua mereka pada malam sebelum upacara pernikahan Ridhi. Dan sejak mereka kembali ke Ypsilanti, dia belum mampu menghapus pemikiran itu dari benaknya. Sudah waktunya untuk mewujudkan pemikiran itu.

Mili meletakkan tasnya ke kursi di meja tulisnya. Ada dua orang yang harus dia hubungi sebelum mulai membuat salinan proposal hibah yang harus diselesaikan hari ini.

Pertama dia menelepon Ridhi. Seperti dugaannya, dia tersambung ke kotak suara lalu meninggalkan pesan. Menyadari akan seperti apa reaksi Ridhi sudah membuatnya tersenyum. Tapi keluarga Ridhi memiliki banyak koneksi orang-orang berpengaruh. Kalau ada yang bisa membantunya menemukan orang hilang, orang itu adalah Ridhi.

Selanjutnya, dia menelepon neneknya. Dan bumi bagai runtuh di bawah kakinya.

Mili belum pernah mendengar neneknya menangis seperti ini, seakan-akan hati sang nenek hancur, seolah keyakinan sang nenek runtuh. Satu firasat buruk yang begitu kelam menjalar di dada Mili, hingga dia merasa seperti tergantung di atas jurang sementara seseorang memotong talinya.

Mili melompat turun dari meja tempatnya duduk bertengger lalu menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya yang sedingin es ke jinsnya. "*Naani*, setidaknya bilang padaku apa yang terjadi."

"Oh, Krishna, apa dosa yang sudah kami lakukan hingga pantas mendapatkan kemalangan ini? Oh, Cantikku. Harusnya aku tahu ketika kedua orangtuamu meninggal kalau kau sudah dikutuk. Harusnya aku tahu saat itu kalau tidak ada harapan bagimu. Harusnya aku tidak memercayai si bajingan terkutuk itu."

"*Naani*, kumohon, tenanglah. Apa yang bisa seburuk itu?" Tiba-tiba ruangan di sekelilingnya terasa berputar. Dia tahu apa yang neneknya bicarakan. "Oh Tuhan, sesuatu terjadi padanya, kan? Sesuatu menimpa Viratji."

"Jangan ucapkan nama terkutuk itu di depanku. Oh, Krishna, orang-orang macam apa yang kau ciptakan? Hari-hari macam apa yang kau tunjukkan kepada kami? Oh, Manisku yang malang."

Air mata Mili merebak. "Apa dia terluka?" Oh Tuhan, semoga hanya itu yang terjadi, tidak lebih. Rasa bersalah menjalarinya dan membuat tenggorokannya menegang. Dia sedang menerima hukuman atas apa yang sudah dia lakukan dengan Samir. Kumohon, *kumohon* jangan biarkan Virat menderita karena dosa-dosa Mili.

"Terluka apanya? Dia pantas dilahap ular-ular berbisa. Tapi dia tidak akan bisa lolos begitu saja. Dia harus menanggung akibatnya. Terkutuklah dia, dasar jahanam keparat." Neneknya mendengus di telepon, dan menenangkan diri sebelum menumpahkan semuanya. "Dia sudah menikah lagi, Mili. Suamimu sudah beristri lagi."

Senang rasanya mendengar suara Virat begitu kuat lagi, tapi Samir sama sekali tidak tahu apa yang membuat kakaknya begitu geli. "Kau baru empat minggu di situ, *Chintu*, tapi sudah tinggal dengan seorang gadis? Ayolah, Dik, kapan kau bisa dewasa?"

"Apa maksudmu, *Bhai*?" Samir duduk di kasur yang penuh tonjolan di lantai apartemennya yang berwarna menjijikkan, memejamkan mata, dan berusaha membayangkan dirinya ada di flat tercintanya di Mumbai.

"Pacarmu mengangkat telepon ketika aku menghubungimu."

Mili menjawab teleponnya? Kenapa gadis itu melakukannya?

"Rupanya *Sa-mir*"—Virat meniru cara Mili mengucapkan namanya dengan gaya yang paling buruk—"sangat lelah. Rupanya *Sa-mir* terjaga semalaman." Baiklah, tiruan yang tidak terlalu buruk. Mili memang sedikit memanjangkan pengucapan namanya seperti itu, seolah ada arti lebih di dalamnya.

Samir menggosok-gosok keningnya. "*Bhai*, aku memang kelelahan. Aku mengemudi dari Columbus selama empat jam. Aku benar-benar sedang tidur. Itu tidak seperti kedengarannya."

"Wow. Sam Rathod bersikap defensif soal kebersamaannya dengan seorang wanita? Siapa kau dan apa yang sudah kau lakukan pada adikku yang sombong?"

Sial.

"Jadi apa yang kau lakukan di Columbus?"

"Ceritanya panjang. Sebuah pesta pernikahan. Ada beberapa teman yang kudapat di sini."

Bhai menghela napas tersentak seolah Samir baru saja melompat dari jurang. "Kau pergi ke pesta pernikahan *seseorang*? Kami tidak bisa mengajakmu menghadiri pesta pernikahan para sepupu kita di sini tapi kau datang ke sebuah acara pernikahan?"

"Aku dapat lima panggilan tak terjawab darimu. Apa semuanya baik-baik saja?" Bukan pergantian topik yang paling cerdik tapi pasti memadai.

"Kita menerima pemberitahuan resmi lagi dari gadis itu."

"Pemberitahuan resmi?" Bagaimana mungkin?

"Ya, surat pemberitahuan resmi, kau tahu, hal-hal yang selama ini gadis itu kirimkan kepada kita? Itu alasan keberadaanmu di sana, kau ingat. Halo? Ada orang di rumah?"

"Tentu saja. Maaf. Konsentrasiku sedikit terganggu."

"Benar sekali. Mili-mu itu sepertinya sudah benar-benar mengerjaimu habis-habisan." Virat tertawa terbahak-bahak. "Sekarang gadis itu menuntut atas penelantaran dan trauma emosional. Pelanggaran perjanjian. Segala macam omong kosong masalah hukum. Dia bilang *Village Panch Council* bahkan mampu menghibahkan keseluruhan rumah dan tanah itu padanya."

Ponselnya terasa berat dalam genggaman Samir. *Aku akan pulang terlambat. Aku harus mengurus sesuatu yang sangat penting.* Terlihat rasa bersalah yang sangat jelas ketika Mili mengatakan itu kepadanya.

"Kau yakin, *Bhai*?"

"Tidak, aku mengarang omong kosong ini begitu saja. Kau ini kenapa, *Chintu*? Suratnya ada di depanku. Aku sudah bicara dengan pengacaramu. Dia ingin tahu apakah ada sertifikat pernikahan. Kita tidak punya tapi gadis itu mungkin punya. Karena saat itu kami masih di bawah umur, sertifikatnya tidak mengikat, tapi jika *Panch Council* mengesahkannya setelah kami cukup umur, kemungkinan perjuangan kita akan jadi lebih sulit kalau dia menolak menandatangani pembatalan pernikahan itu. Aku tahu kau sedang berusaha menyelesaikan naskah itu, tapi apa kau sudah bertemu Malvika?"

"Ya. Sudah kubilang aku sedang mengurusnya, *Bhai*. Bagaimana kabar Rima?"

"Dia masih sering mengalami kram." Segenap ketegangan lenyap dari suara kakaknya. "Dokter memerintahkannya untuk beristirahat total."

"Dan kau baru bilang itu sekarang?"

"Dia akan baik-baik saja. Itu sekadar untuk berjaga-jaga. Hanya untuk beberapa minggu."

Lalu kenapa suaramu terdengar seperti itu? "Aku yakin begitu, *Bhai*." Harus seperti itu. "Urus proses pemulihanmu. Dan urus Rima. Aku akan mengurus segala sesuatunya di sini."

Ekspresi bersalah di wajah Mili tadi pagi berkelebat dalam benak Samir saat berjalan menyusuri lorong apartemennya menuju apartemen gadis itu. Dia sudah beberapa kali

menanyakan apa yang sedang Mili lakukan, tapi dia begitu larut dalam kesibukan menyelesaikan naskahnya hingga dia tidak terlalu memikirkan hal lainnya.

"Selesaikan naskahmu," kata gadis itu. "Dan jangan lupakan janjimu." Dan karena Samir benar-benar bodoh, pengharapan berkobar dalam dirinya seperti seorang remaja konyol.

Dia memutar anak kunci di pintu apartemen Mili dan melihat sehelai kertas catatan kecil berwarna kuning di bawah lubang intip.

Jangan berdiri saja dan membaca pesan. Cepat selesaikan pekerjaanmu!

Dia melepas kertas pesan itu dari daun pintu dan membawanya ke dalam.

Ada pesan kedua di pintu kulkas. *Makanan di piring warna merah untuk sarapan. Makanan di piring warna biru untuk makan siang. Aku akan kembali sebelum makan malam.*

Piring merah yang dimaksud berisi dua *paratha*, semangkuk yogurt, dan acar mangga. Semuanya dilapisi pembungkus plastik dengan sehelai kertas pesan lagi. *Sungguh,* Paratha*-nya sangat lezat. Semoga Dewa memberkati.* Dan ikon tersenyum.

Samir ingat ketika Mili menyuapkan potongan *paratha* ke mulutnya dan getaran menjalar di punggungnya. Dia mengumpulkan ketiga kertas pesan itu dan memasukkannya ke saku. Ada sesuatu yang sangat tidak beres. Tidak salah lagi kalau Mili tampak sangat bersemangat, dan sangat bersalah pagi ini. Juga tidak salah lagi kalau gadis itu berusaha keras menjaga agar hubungan mereka hanya sebatas persahabatan, bertekad untuk memberi 'pernikahan' terkutuk itu satu kesempatan. Tidak, sekarang bukan waktunya memikirkan tentang neraka yang tercipta di antara mereka. Samir

mengembalikan makanannya ke kulkas. Jika Mili mengirim surat pemberitahuan resmi dalam waktu beberapa minggu terakhir ini, gadis itu pasti punya salinannya di apartemen.

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

Samir berdiri di pintu kamar tidur Mili, sepenuhnya menyadari kalau dia akan melakukan sesuatu yang benar-benar tidak dapat diubah lagi. Dia akan menghancurkan segenap kepercayaan gadis itu kepadanya.

Setiap momen yang dia habiskan bersama Mili, setiap senyuman, setiap sentuhan lembut terasa menahan langkah-nya.

Aku percaya sepenuh hati kalau kami akan bisa bersama, kalau dia akan datang menjemputku suatu hari nanti.

Bagaimanapun juga gadis itu akan patah hati. Samir harus melindungi apa yang dia tahu pasti: *Bhai* dan Rima harus tetap bersama. Tidak ada yang lebih berhak atas ke-bersamaan itu daripada mereka.

Dia menyeberangi ambang pintu dan memasuki kamar tidur Mili. Benarkah baru tiga minggu lalu dia membiarkan gadis itu berdiri di sini, tak berdaya dan kesakitan, lalu roboh ke lantai tanpa dirinya? Tapi Mili tidak marah, gadis itu terharu saat dia kembali.

Dia memandang berkeliling ruangan. Kesedihan men-jalarinya. Kasur di lantai tampak diatur rapi dengan selimut berbahan kasar dan sehelai kain seprai berwarna pudar yang dijahit tangan dari kain sari katun yang sudah lama. Jenis kain sari yang *Baiji* kenakan untuk tidur. Kasurnya begitu kecil, begitu sempit, hingga hanya orang semungil Mili saja yang bisa muat di atasnya. Separuh kaki Samir akan menggantung dari pinggiran kasur itu. Tapi bukan berarti dia akan mencari tahu soal itu.

Selain kasur itu, hanya ada dua buah perabot lain. Satu meja logam yang sudah reyot dan satu set laci rias yang

terlihat cukup kuno hingga mungkin berasal dari abad kedelapan belas. Tapi tidak ada lemari kardus murahan di abad kedelapan belas. Dia menarik satu laci. Benda itu meluncur keluar dari lubangnya dan mendarat di ujung kakinya. *Sial!* Banyak benda yang selalu mendarat di atas kakinya. Kaki perahu, begitu sebutan Mili. Mata gadis itu melebar dalam ingatannya. *Astaga, memangnya berapa ukuran kakimu?*

Samir sama sekali tidak tahu bagaimana pertanyaan yang sesederhana dan sepolos itu mampu membuatnya terangsang.

Dia menjejalkan laci itu kembali ke tempatnya, menyeimbangkan kedua tangan, dan menarik satu laci lain. Pakaian dalam. Hebat, dia sedang memeriksa laci pakaian dalam Mili. Dia menghempaskannya hingga tertutup. Dia *tidak akan memikirkan soal itu. Tidak akan memikirkan renda hitam yang menghiasi kain katun berwarna putih.* Gadis itu punya pakaian dalam berenda hitam?

Tidak ada apa-apa di dalam laci-laci lainnya. Tidak ada satu pun. Juga tidak ada apa-apa di dalam lemari pakaian. Selain tiga lembar kaus dan sehelai jins di gantungan baju. Kekosongan lemari pakaian Mili membuat dadanya bagai diremas kepedihan dan menimbulkan rasa resah yang menakutkan yang berpusar dalam dirinya. Tidak ada sepatu, tidak sepasang pun. Tidak ada selendang, tidak ada tas, tidak ada jaket, tidak ada kain sari, tidak ada *kurti*. Tidak ada apa-apa selain kekosongan dan aroma lapuk dari lemari kardus usang. Gadis macam apa yang punya enam kaus dan pakaian dalam berenda?

Samir tidak akan memikirkan pakaian dalam itu.

Lemari pakaiannya sendiri menghabiskan satu ruangan penuh di flatnya. Dia punya rak-rak otomatis yang bergerak maju mundur pada jalur-jalur yang diatur dengan *remote*

control. dia menghabiskan begitu banyak waktu di dalam lemari pakaiannya hingga tempat itu dilengkapi dengan *sound system.* Dia merindukan speaker Bose-nya. Dia sudah menyumbangkan dua puluh delapan jins dan empat puluh pasang sepatu di pesta amal Para Bintang.

Siapa yang mau bersama seorang pria yang lebih menawan daripada kita?

Samir menyugar rambut dan meremas kepalanya lalu berpaling ke meja tulis Mili. Tidak ada apa-apa selain tumpukan buku, yang semuanya dengan label perpusta–kaan. Dadanya bagai diremas kepedihan lagi. Meja tulis itu bahkan tidak berlaci. Dadanya semakin terasa perih.

Samir berlutut dan mengintip ke bawah rangka logam hitam yang sudah goyah. Yang terlihat disandarkan ke dinding belakang jauh di sudut adalah sebuah koper ber–warna cokelat. Dia meraih benda itu dengan mudah dan menariknya keluar. Ini jenis tas yang dilihat dalam film-film lama. Bukan dari tahun delapan puluhan, melainkan tahun lima puluhan. Kain cokelat yang melapisi kardus dengan selot-selot logam yang bermunculan ketika kancing-kancing pegasnya digeser ke samping. Samir menggesernya, dan selot terlompat naik dengan bunyi nyaring.

Samir terdiam. Sudah terlambat untuk berhenti. Dia udah melakukan banyak hal mengerikan, tapi ini terasa lebih buruk dibandingkan semua yang pernah dia lakukan. Mili sudah menerima dirinya, berbagi segala sesuatu yang gadis itu miliki dengannya, dan sekalipun dengan segala kekurangan Mili, gadis itu sudah membuat Samir menjadi sepuluh kali lebih baik. Bagi Mili, Samir tidak lebih dari seseorang yang kebetulan mengenal seseorang dari desa gadis itu, tapi hanya itulah yang gadis itu butuhkan. Mili sudah memberikan segalanya, izin untuk memakai tempat

tinggal gadis itu, juga segenap ketulusan dari persahabatan dan kepercayaan gadis itu. Dan Samir mengambil semua itu tanpa ragu, tanpa merasa gengsi. Tapi ini sudah melampaui batas. Lemari pakaian Mili, laci pakaian dalam—setidaknya semua itu ada di tempat terbuka. Gadis itu tidak *berusaha* menyembunyikannya.

Dilihat dari posisi tas cokelat itu disandarkan ke dinding, itu berarti benda itu bersifat pribadi. Membuka tas itu bahkan lebih buruk ketimbang menyentuh laci pakaian dalam Mili. Ini merupakan pelanggaran. Samir tahu pasti soal itu. Yang akan dia lakukan adalah sesuatu yang tak termaafkan. Sekalipun dengan keberanian Mili, dan keterbukaan gadis itu, Samir tahu bahwa Mili menyembunyikan banyak sekali hal dalam diri gadis itu yang tidak dibagi dengan orang lain. Samir pernah melihat sebagian kecilnya tapi Mili tidak mengizinkannya melihat keseluruhannya. Samir tahu persis perasaan itu.

Dia tidak bisa melakukannya. Dia tidak bisa datang ke sini tanpa diundang. Dia pun mulai menutup lagi selot-selot logam itu.

Jika Rima bukan istri sahku, artinya anak kami adalah anak haram, Chintu.

Kata-kata pertama kakaknya saat sadar dari koma.

Keponakan Samir adalah anak yang diinginkan. Seluruh keluarga sedang menunggu dengan penantian yang nyaris penuh kehebohan. Ketidakadilan, belenggu penderitaan akibat penelantaran yang sangat Samir kenal tidak akan pernah membebani bayi itu. Tidak akan ada seorang pun yang memanggil anak perempuan atau anak laki-laki itu dengan nama yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan segalanya.

Anak haram kulit putih. Anak haram. Kulit putih.

Samir mencengkeram pinggiran koper yang keras lalu membukanya.

Setumpuk kain sari beraneka warna tampak terbungkus dalam kertas kaca bening. Jenis kain sari yang kaum wanita kenakan ke acara pernikahan di desa-desa, dua puluh tahun lalu. Dia menyentuh kain sari yang paling atas. Berwarna merah pengantin dengan hiasan benang emas pengantin. Dan gelang-gelang, berikat-ikat gelang kaca yang disatukan dengan pita satin. Dia ingat bagaimana penampilan Mili dengan deretan gelang di sepanjang lengannya. Dan butiran mutiara di rambut gadis itu. Mutiara yang dia curi tersimpan di satu sudut dompetnya.

Dia meraih kotak perhiasan beledu berwarna merah dan membukanya. *Mangalsutra* Mili. Manik-manik berwarna hitam yang dirangkai dengan rantai emas—rantai pernikahan gadis itu. Dia menutup dan mengembalikan kotak itu ke tempatnya. Di bawah tumpukan kain sari, di bawah rangkaian gelang, di bawah kotak perhiasan, tersembunyi di bawah semua benda berharga Mili, terdapat sehelai amplop putih. Dia membukanya dan mengeluarkan isinya. Tiga lembar foto dan sehelai kertas dalam kantung plastik. Sepucuk foto Mili yang lebih muda dan sedang tersenyum tampak duduk di kaki seorang wanita tua ompong dengan rambut berwarna perak, tongkat berjalan di tangan wanita itu menimbulkan kesan agung.

Mili tampak bahagia—kebahagiaan khas Mili. Gadis itu pasti berusia sepuluh tahun dalam foto ini dan sudah terlihat bijaksana serta sarat dengan pengalaman hidup. Mili tidak pernah memiliki masa kecil. Samir menelan gumpalan menyakitkan yang bersarang dalam tenggorokannya. Namun dia tidak berhenti. Yang dua lainnya adalah foto hitam putih. Yang satu foto pasangan yang lebih tua—si pria mengenakan *turban* berukuran sangat besar dan menampakkan ekspresi

tuan tanah yang sombong, si wanita adalah wanita yang sama dengan yang di foto pertama, hanya saja lebih muda. Foto satunya adalah foto pasangan yang jauh lebih muda—si pria memakai sehelai kemeja putih yang kaku dan celana panjang. Si wanita terbalut baju sari bermotif bunga dengan warna cerah, kepalanya tertutup, tapi wajahnya tersenyum. Sang pria menggendong seorang bayi dan mereka berdua menatap bayi itu seakan makhluk itu adalah sebuah keajaiban. Foto inilah yang paling usang dari ketiganya. Seolah sering dipegang selama bertahun-tahun ini. Disentuh dan digenggam erat serta didekap.

Aku tidak ingat apa-apa.

Samir mengembalikan foto-foto itu ke dalam amplop. Dia ragu sejenak sebelum mengambil helaian kertas berwarna kehijauan yang dimasukkan ke kantung plastik. Benda itu nyaris koyak, kualitas kertasnya begitu buruk hingga sepanjang lipatannya retak-retak dan pinggirannya lapuk. Gambar tiga singa yang merupakan lambang Partai Demokrat India sudah memudar dan berubah kelabu. Di bawah lambang itu tertulis huruf-huruf tebal dalam tiga bahasa, *Marriage Certificate*. Yang terpampang di bagian dasar kertas adalah stempel merah dari *Village Panch Council* di Balpur.

Samir menyelipkan amplop berisi foto itu hingga ke bagian dasar tas. Sekali lagi dia memandang sepintas ke sekeliling ruangan, tapi dia tahu kalau tidak akan ada salinan surat pemberitahuan resmi yang tersimpan di tempat ini.

Dia pun kembali ke ruang duduk, mengeluarkan ketiga kertas pesan dari sakunya, dan menempelkannya pada sertifikat pernikahan sebelum memasukkannya ke dalam tas laptop. Lalu dia membuka laptop dan memfokuskan perhatian pada ceritanya, tidak membiarkan dirinya memikirkan hal lainnya.

21

Mili menyerbu masuk ke laboratorium komputer. Mungkin langkahnya masih terpincang-pincang, tapi sejak percakapan di telepon kemarin, segala sesuatu yang dia lakukan terasa seperti serbuan badai. Badai yang diikuti serbuan banjir lalu kembali ke badai. Virat sudah menikahi orang lain. Herannya, Mili tidak menangis. Tidak satu kali pun. Jika memang ada yang dinamakan keajaiban, inilah dia. Namun dia merasa sekering gurun Gobi, sepanas matahari yang memunculkan fatamorgana di atas bukit pasir. Dan yang ada dalam hatinya adalah badai pasir. Keinginan dahsyat untuk melakukan sesuatu, melakukan apa pun, terasa menggerogotinya. Harus ada hal penting yang bisa dia lakukan, untuk membuat dirinya berarti.

Kemarin dia sudah menghabiskan waktu dengan melakukan apa pun yang dia bisa untuk tidak berpikir, untuk tidak pulang. Dia tinggal di kampus hingga larut, bersyukur untuk proposal yang mereka edarkan, dan nyaris menghabiskan sepanjang malam di perpustakaan untuk mengejar ketertinggalan dalam tugas-tugasnya. Pemikiran untuk pulang kepada Samir terasa mustahil. Dia tidak ingin Samir terlibat dalam hal ini. Untung saja pria itu begitu larut dalam naskah yang sedang dikerjakannya.

Tadi pagi dia pulang sekadar untuk mandi. Dia nyaris memeriksa keadaan Samir, tapi yang mampu dia lakukan hanyalah menghampiri pintu apartemen pria itu lalu pergi tanpa mengetuk dulu. Tapi hari ini kerinduan dalam hatinya menolak untuk diabaikan, hari ini kejengkelannya begitu dahsyat, hingga dia harus melakukan sesuatu untuk membendungnya. Hal terpenting dalam hidupnya sudah musnah. Tapi yang lebih mengerikan dibandingkan penderitaan akibat kehilangan sesuatu yang begitu dia pertahankan dalam waktu yang begitu lama adalah sensasi lega yang membanjirinya. Sensasi lega yang mencabik-cabik hatinya yang hampir sama dahsyatnya dengan rasa bersalah karena merasakan kelegaan itu.

Mili menyalakan satu komputer. Beberapa gadis yang mengikuti salah satu kelas yang sama mendatanginya, terlihat sangat ingin mengobrol. Dia terheran-heran dengan ketenangannya sendiri saat mengobrol dengan mereka selama beberapa menit. Mereka ingin catatan sosiologi terapan miliknya. Dia mengeluarkan buku catatannya dan memberikannya kepada mereka untuk disalin lalu mereka pun pergi.

Mili *login* ke komputernya dan, seperti saran Ridhi, dia mencari nama Sara Veluri di Google. Tidak ada.

Dia mencoba setiap kemungkinan ejaan untuk *Veluri*. Tetap tidak ada. Dia mencoba setiap kemungkinan ejaan untuk *Sara*, setiap kemungkinan kombinasi untuk nama depan dan nama belakang. Tidak ada satu pun Sara Veluri, tidak ada Sarah Veluri. Tidak ada. Dia mencoba beberapa mesin pencari lainnya. Tetap nihil.

Dia tahu dirinya melewatkan bagian penting dari teka-teki ini. Tapi dia tidak tahu pasti apa yang luput dari perhatiannya. Dia memejamkan mata. Kepalanya bersandar

di satu bahu. *Aku ingat bagaimana rasa ibu kandungku. Kau tahu, bukan bagaimana rupanya, tapi bagaimana rasanya. Aku ingat namanya. Sara. Sara Willis.*

Mili mengetik Sara Willis.

Bingo.

Empat Sarah Willis dan lima Sara Willis muncul di Ohio, Michigan, dan Indiana. Dia menulis nama-nama itu lalu membawanya ke kantor.

Ruangan kantor kosong. Dia menyalakan lampu-lampu–nya, menghirup aroma kayu tua, lalu duduk di kursinya. Lalu, setelah mengeluarkan helaian kertas tadi, dia mulai menelepon.

Sarah Willis yang pertama adalah seorang mahasiswi di Ohio State University, yang terdengar agak mabuk di jam enam sore dan terus-menerus tertawa cekikikan.

Yang dua berikutnya tidak kenal Samir Veluri.

Yang keempat mengancam untuk melaporkan Mili jika Mili tidak menghapus nomor wanita itu dari daftarnya.

Akhirnya panggilan Mili diterima oleh seorang wanita yang terdengar lebih tua. Wanita itu bukan Sara. Sara sedang istirahat. Siapa ini?

"Namaku Mili. Aku seorang mahasiswi dari India. Aku sedang mencari ibu dari seorang teman. Nama temanku adalah Samir." Mili tidak percaya dia berani mengatakan hal itu dengan begitu saja. Namun saat ini dia merasa seolah sanggup memindahkan gunung dengan segala amarahnya.

Wanita itu terdiam selama semenit penuh. Debar jan–tung Mili mengisi keheningan selagi dia menunggu.

"Sayang, tolong jangan tutup teleponnya, ya?" ujar wanita itu akhirnya, kemudian mengulanginya lagi seakan mengira Mili akan melarikan diri. "Akan kulihat apakah Sara sudah terbangun. Tolong jangan tutup teleponnya."

Dalam waktu kurang dari semenit, seorang wanita lain terdengar berbisik di telepon. "Kau teman Samir?" Suara itu nyaris berupa bisikan parau, seolah usaha untuk mengucapkan kata-kata itu menghabiskan napas terakhir wanita itu.

"Ya. Apa kau.... Apa kau ibu Samir?"

"Apa dia ada di situ?" Kata-kata itu kini lebih kuat, seolah memperoleh kekuatan dari energi ajaib. "Bisakah aku bicara dengannya?" Harapan yang begitu besar memenuhi suara wanita itu, hingga Mili merasa tenggorokannya tercekat.

"Tidak, *Ma'am*, dia tidak ada di sini sekarang. Tapi dia ada di Amerika sini. Aku menelepon atas namanya."

Sara mulai terisak dan hidung Mili sendiri mulai berair. Dia menekan hidungnya ke lengan baju. *Jangan sekarang, Mili.* Dia menunggu sementara kedua wanita di ujung sambungan telepon terdengar saling menenangkan; akhirnya isakan tadi melambat dan suara ibu Samir kembali terdengar. "Kumohon, aku harus bicara dengannya. Aku perlu bicara dengannya."

"*Ma'am*, dia sedang tidak ada di sini saat ini. Aku akan berusaha memintanya bicara denganmu. Aku janji."

"Terima kasih," ujar wanita itu, dengan suara yang basah dengan air mata. "Bagaimana kabarnya?"

Mili mengepalkan rahang dan menekankan wajahnya ke lengan baju. Dia menunggu hingga dia bisa bicara tanpa menangis. "Dia baik-baik saja. Sangat baik, sebenarnya." *Dia sempurna.*

Jawaban itu membuat wanita itu dilanda serangan tangis lagi dan Mili harus memejamkan mata juga merapatkan rahang, semua itu untuk mencegahnya melakukan hal yang sama. "Mrs. Willis, bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Tentu saja."

"Kapan terakhir kalinya kau bicara dengan Samir?"

Isakan itu semakin menjadi. Beberapa saat berlalu sebelum wanita itu mampu bicara. "Saat itu dia berumur lima tahun. Putra kecilku baru lima tahun. Dua puluh lima tahun yang lalu. Dan sekarang tidak ada lagi waktu yang tersisa. Astaga. Tidak ada waktu lagi."

Ketika Mili memutus sambungan telepon, lengan bajunya basah kuyup dan hatinya terasa pedih mendengar apa yang Sara ceritakan kepadanya. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana dirinya bisa menepati janji yang tidak boleh dia berikan kepada seorang wanita yang bahkan tidak dikenalnya.

Dia belum memikirkan hal ini dengan sungguh-sungguh. Tapi sekarang dia tidak punya pilihan selain menepati janjinya. Samir pasti akan membunuhnya. Pria itu tidak akan pernah bicara lagi kepadanya. Samir akan berkemas lalu pergi dan tidak menoleh sedikit pun untuk menatap wajah usil Mili. Dan bagaimana Mili akan menangani hal itu?

"Ada orang di rumah?" panggil Mili ketika memasuki apartemennya.

Tempat itu beraroma *dal* yang baru dimasak dan tepung terigu panggang. Perutnya bergemuruh keras. Samir mengeluarkan roti terakhir dari wajan dan meletakkannya di satu piring lalu mematikan nyala api. "Hai," ujar pria itu, dengan suara yang anehnya terdengar dingin.

"Hai," sahut Mili, merasa sangat ingin menghambur ke arah Samir dan memeluk pria itu. Dia menyimpan tasnya lalu memandang laptop Samir yang tertutup dan tergeletak di atas kasur. "Sudah selesai?"

Pertanyaan itu membuat Samir tersenyum, senyum penuh kemenangan. "Aku baru saja mengirimkannya."

Mili benar-benar berlari ke arah Samir dan menghambur ke pelukan pria itu. Samir mengangkat dan memutar-mutar tubuhnya.

"Kau senang?"

"Sangat gembira. Itu benar-benar brilian, menurutku." Pria itu menurunkan Mili, masih sambil tersenyum.

Mili meraih tangan Samir dan menyentuhkannya ke lemari kayu. "Sentuh kayunya. Jangan bilang begitu. Itu bisa mengubah takdir."

Senyuman pria itu melebar. Senyum kekanakan.

Mili memandang *dal* dan roti. "Ada banyak makanan di kulkas. Kenapa kau memasak?"

"Aku merasa ingin melakukan sesuatu yang istimewa. Kurasa kita pantas mengadakan perayaan." Apakah yang Mili lihat dalam senyuman Samir itu kesedihan?

Kemudian pemikiran itu menyerbu benak Mili dengan tiba-tiba. Samir sedang mengucapkan selamat tinggal. Pria itu tidak perlu tinggal untuk seminarnya. Kegelisahan yang Mili bawa pulang terasa berkobar. Kerinduan yang pedih terasa menikamnya. Samir-lah yang berpaling lebih dulu.

Mili lalu membantu Samir membawa makanan ke meja.

Butuh waktu cukup lama bagi Samir untuk menyadari kalau Mili tidak makan. Dia tidak pernah menduga dirinya akan bisa melihat itu.

"Ada masalah apa?" dia bertanya, sambil mencondongkan duduknya ke depan. Tapi dia sudah tahu apa masalahnya. Dia baru saja memberi tahu Mili bahwa dia sudah menye–lesaikan naskahnya. Gadis itu menyadari kalau dia akan segera pergi. Meskipun adanya segala kesombongan yang Mili perlihatkan, hati gadis itu akan hancur saat Samir pergi. Samir tahu pasti soal itu. Yang tidak Samir ketahui

adalah akan seperti apa reaksi Mili saat dirinya mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang dirinya lakukan di sini. Tapi sudah waktunya untuk itu.

Mili duduk tegak dan menyuapkan sesendok penuh *dal.* "Tidak ada. Kenapa kau pikir ada masalah?"

"Kau tidak makan." Yah, tidak dengan cara makan gadis itu yang seperti biasa.

Mili menunjuk mulutnya sendiri lalu mengunyah dengan penuh semangat. "Apa maksudmu?"

Samir ingin mengatakan sesuatu yang ringan, sesuatu yang lucu, tapi melihat wajah Mili, garis-garis keresahan yang berkerut di kening gadis itu, membuatnya mual. Kertas dokumen di dalam tasnya, ingatan tentang lemari pakaian Mili, renda hitam, katun putih, gelang-gelang berwarna-warni. Semua itu berputar-putar seperti sebilah pisau di perutnya.

"Kau yakin kalau kau merasa baik-baik saja?" Mili mengejutkannya dengan kekuatan penuh dari iris mata besar yang sarat kekhawatiran dan sesuatu yang lain. Mata Mili selalu mengandung sesuatu yang lain semacam itu seperti ketika menatapnya sekarang ini. Kapan hal itu terjadi? Kenapa? Samir tidak pantas untuk itu—apa pun yang ada di dalam mata Mili, Samir tidak layak untuk itu.

Tapi brengseknya, kesadaran itu terasa bergejolak dalam dadanya. "Aku baik-baik saja."

Mereka makan sambil membisu selama beberapa lama. Itulah yang pertama kalinya bagi mereka. Terakhir kalinya Mili sediam ini adalah ketika tak sadarkan diri karena obat-obatan. Benarkah itu baru empat minggu lalu? Kalau begitu kenapa Samir merasa seperti sudah mengenal gadis itu seumur hidupnya?

Tiba-tiba Mili menegakkan bahu dan menatapnya. "Kau sudah menyelesaikan naskahmu. Jadi kau pasti tahu apa

artinya itu." Untuk pertama kalinya di hari ini, gadis itu terdengar seperti Mili.

Samir menahan senyum. "Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu," godanya.

"Kau tidak bisa mengingkari janjimu, Samir." Mili terlihat galak juga bimbang, seperti harimau yang sedang berburu tapi dengan sedikit keraguan dari si rusa yang diburu.

"Baiklah. Apa yang kau mau?" Samir bersandar ke kursinya, menolak untuk mengakui betapa senangnya dia melihat Mili seperti ini.

"Sungguh?" Seluruh gertakan gadis itu lenyap, hanya menyisakan keyakinan hati. "Tapi kau tidak boleh menolak."

"Sekarang kau membuatku takut."

"Samir?"

"Baiklah, aku tidak akan menolak."

"Aku ingin kau pergi ke suatu tempat bersamaku." Suara Mili sangat lirih ketika mengatakannya, sangat tenang, seolah gadis itu menduga akan ada badai yang menyusul setelah perkataan itu.

Tapi kilatan simpati itulah yang membuat kepanikan meledak dalam dada Samir.

Tidak.

"Samir, aku sudah menemukan dia."

Tidak mungkin.

"Tidak," ucapnya, sambil mendorong tubuhnya menjauh dari meja sebelum Mili sempat berkata-kata lagi.

"Aku ingin kau pergi bersamaku ke Munroe. Untuk bertemu i—"

"Tidak." Samir mengepalkan kedua tinju agar tidak sampai membalik meja di depannya.

"Tapi kau sudah berjan—"

Samir melangkah mundur dengan kekuatan yang membuat kursi di belakangnya terguling. Dia menyambar tasnya lalu melesat keluar. Mili mengikutinya ke koridor, lalu menyeberangi lorong menuju apartemen Samir.

"Keluar," ujar Samir. Dia tidak menatap Mili. Dia ingin gadis itu keluar, sekarang.

Mili melangkah lebih dekat.

Samir berbalik lalu berjalan hingga ke ujung ruangan. Lalu kembali lagi. Kegundahan dahsyat bergejolak dalam dirinya.

"Samir, kumo—"

"Tidak. Aku mau kau pergi, Mili. Sekarang juga. Keluar."

Kemarahan mendengung dalam kepala Samir, mengaum seperti seekor hewan buas yang terkurung dalam dadanya. Tangannya bergetar karena berusaha untuk tidak mendorong Mili keluar.

Gadis itu tidak gemetar ketakutan, bahkan tidak bergerak sedikit pun. Mili tidak akan pergi ke mana pun. Samir melesat melewati gadis itu dan meninggalkan apartemen, menghempaskan daun pintu menutup di belakangnya. Dengan sangat tenang, Mili membuka pintu lalu mengikuti Samir hingga ke ruang tangga yang terbuka. Samir sudah separuh jalan menuruni tangga saat dia berbalik, aroma karpet lembab dan berdebu yang mengerikan menembus ke dalam hidungnya, desakan dahsyat terbentuk dalam dadanya. Gadis itu berdiri di puncak tangga. Dengan wajah tenang yang sarat dengan rasa iba yang begitu besar yang ingin Mili lenyapkan.

"Ibuku ada di Nagpur, mengerti? Di India, bukan di negeri terkutuk ini."

Mili turun beberapa langkah hingga mereka saling berhadapan. "Aku tahu, dan dia masih akan ada disini ketika saat kau pulang nanti."

Mili tidak menggapai dan menyentuhnya, tapi Samir merasa seakan gadis itu sudah melakukannya. Dia mundur selangkah lagi. "Kau tahu siapa dirimu? Manusia usil paling menyebalkan yang pernah kutemui."

Mili bahkan tidak berkedip. Gadis tersebut hanya terus menatapnya dengan mata itu. Samir tidak peduli. Brengsek. Kenapa dia sampai menceritakan semua itu kepada Mili? "Kau pikir kau tahu segalanya? Tapi kau tidak tahu apa-apa. Apa kau sudah lihat betapa kacau dan menyedihkannya kisah hidupmu sendiri? Bagaimana mungkin kau bisa berusaha memperbaiki hidupku sementara tidak ada satu pun hal yang berjalan dengan baik dalam hidupmu sendiri?"

Satu ledakan kepedihan tampak menggoyahkan mata Mili sebelum sepuluh ledakan keberanian memantapkan tatapan gadis itu. Samir ingin mengguncang tubuh Mili. Dia ingin bersimpuh di kaki gadis itu dan meminta maaf. Manusia macam apa yang memiliki begitu banyak keinginan tapi malah memilih untuk memanfaatkan pengaruh yang dimiliki untuk mengacaukan hidup Samir? Jawabannya adalah seorang manusia yang luar biasa usil. Tapi Mili jauh lebih bodoh daripada perkiraan Samir jika gadis itu berpikir Samir akan menggali kembali masa lalu yang sudah dia kubur sejak lama. Dia tidak ingin pergi menemui seorang wanita yang sudah mencampakkan dirinya seperti sampah yang membusuk tanpa ragu sedikit pun.

"Samir, aku mengerti kalau kau marah, tapi—"

"Tidak. Kau tidak mengerti apa-apa. Siapa yang memberimu hak untuk mencampuri hidupku? Bagaimana kau bisa berpikir kalau itu tidak masalah? Apa yang sudah kau lakukan?"

"Tempat itu hanya berjarak sekitar satu jam dari sini," ujar Mili, seolah Samir tidak mengatakan apa-apa. "Kita

akan sampai di rumah saat malam. Setelah itu kau bebas. Aku tidak akan pernah meminta apa pun lagi. Kau bisa naik pesawat dan pergi besok, kalau itu yang kau mau." Mata gadis itu penuh dengan kesedihan. Bagus.

"Kubilang aku tidak mau pergi. Itu tidak akan pernah terjadi. Apa kau tidak mendengarku?"

"Aku sudah dengar. Semuanya. Kau sudah berjanji padaku. Sekarang kau bermaksud untuk mengingkarinya. Ternyata aku keliru menilaimu."

"Benar sekali." Samir berbalik dan berlari menuruni tangga, menjauh dari Mili dan psikoanalisis gadis itu yang licik dan murahan.

"Berhentilah mengikutiku. Jangan ganggu aku."

Mili meraih lengan Samir. "Dia sedang sekarat, Samir. Dia mengidap kanker. Ini kesempatan terakhirmu untuk bertemu dengannya."

22

Samir berdiri membeku, seolah kakinya dipaku ke beton, begitu diam hingga Mili berpikir pria itu tidak akan pernah bergerak lagi. Dia berjalan memutari Samir dan menghadap ke pria itu. Mata Samir tampak berkaca-kaca penuh kepedihan hingga dibutuhkan segenap kekuatan yang Mili miliki untuk tidak membelai wajah pria itu, untuk tidak mendekap Samir dalam pelukannya. Pria itu terlihat seolah mendapat terjangan kapak di dada. Wajah Samir memucat, dengan kedua lengan terkulai dan menggantung tak bergerak di sisi tubuhnya. Mili melepas tas laptop dari bahu Samir, meraih ke dalam dan mengeluarkan kunci mobil pria itu. Samir tak bergerak, bahkan tidak memandangnya, tapi membiarkan Mili meraih lengan pria itu dan membimbingnya ke mobil.

Biasanya Samir mengemudi seperti sedang terbang. Tapi hari ini pria itu sedang berpacu dengan sesuatu. Hari ini Samir berusaha untuk melampaui setiap titik yang pria itu lewati. Keluar, jauhi, lewati. Segenap diri Samir fokus untuk bergerak. Mili yakin itu tidak ada hubungannya dengan perjalanan menuju tempat tujuan mereka dan sangat berhubungan dengan sekadar bergerak dari tempat mereka berada.

Dia sudah memasukkan alamat ke GPS Samir, rutinitas yang menjadi kebiasaan mereka dalam perjalanan menuju pernikahan waktu itu. Mereka sudah berkendara selama satu jam dan pria itu belum sekali pun menatap ke arahnya. Samir belum mengucapkan sepatah kata pun kepadanya sejak dia mendorong pria itu ke dalam mobil dan menutup pintu mobil lalu menempati kursi di samping Samir. Gelombang amarah yang bangkit dari diri pria itu sama jelasnya dengan kebisuan di antara mereka. Penderitaan di wajah Samir nyaris membuat Mili menyesali apa yang sudah dilakukannya.

Nyaris. Karena jauh di dalam lubuk hatinya, dia tahu dirinya sudah melakukan sesuatu yang benar. Dia juga tahu pasti kalau memang itulah persisnya yang Samir butuhkan dan dia ingin pria itu mendapatkannya. Tiba-tiba saja dia menyadari kalau dia ingin Samir mendapatkan segalanya. Dari lubuk hatinya yang terdalam dia ingin pria itu bahagia. Dia benci saat Samir tidak bahagia seperti saat ini. Pria itu bukannya tidak mampu merasakan kebahagiaan. Nyaris seolah Samir sedikit menghindar dari kebahagiaan.

Pria itu merasa tidak layak untuk bahagia, tidak percaya pada kebahagiaan, dan ketidakadilan dari hal itu membuat Mili ingin mengguncang tubuh Samir dan membuat pria itu berhenti bersikap konyol dan keras kepala. Kebaikan dalam diri Samir, kemurahan hati pria itu, melampaui apa pun yang pernah Mili temui. Bahkan setelah dia mengatakan kepada Samir bahwa dia tidak menginginkan apa pun dari pria itu selain persahabatan, dia bergantung kepada Samir melebihi yang berhak seorang teman lakukan dan pria itu mengizinkannya. Kemunafikan dan kebodohannya sendiri membuat Mili keheranan. Orang bodoh macam apa yang tidak melihat apa yang ada tepat di depan matanya? Apa

pun itu yang dia rasakan terhadap Samir. Betapa pun berbedanya dunia mereka, satu hal yang Mili tahu, bahwa dia sudah tidak mampu lagi menolak pria itu.

Samir menekan pedal gas dan melajukan mobilnya seperti orang gila. Di sampingnya, Mili duduk membisu sepenuhnya, jemari gadis itu mencengkeram jok kulit. Mili terlihat berusaha menahan agar kengerian tidak terlihat di wajahnya, tapi seperti biasa wajah Mili bagaikan kanvas yang memunculkan lukisan dari setiap emosi yang gadis itu rasakan dalam warna yang jelas. Bagus. Setidaknya ekspresi iba itu sudah lenyap. Dia ingin Mili bicara padanya, agar dia bisa mempermalukan gadis itu, memarahi Mili habis-habisan, meminta gadis itu untuk diam.

Tiba-tiba saja pemikiran yang sangat mengerikan terlintas dalam benaknya. "Mili?"

Gadis itu duduk tegak tapi tidak menjawab.

"Kalau kau berbohong padaku soal kondisi sekarat itu, aku akan membunuhmu."

"Kau pikir aku ini orang macam apa, Samir?" Mili masih punya nyali untuk terdengar terluka.

"Hanya tipe orang yang akan mengarang-ngarang sesuatu seperti ini untuk membuatku melakukan apa yang dia pikir perlu kulakukan."

Mili beringsut tapi bahkan gadis itu sekali pun tidak mampu membantah perkataan Samir. "Kau benar, aku akan melakukannya. Tapi aku tidak berbohong, Samir. Maafkan aku." Mili menggapai dan menyentuh lengannya. Saat Samir tidak menyentak lengannya menjauh seperti yang diinginkannya, gadis itu melingkarkan satu lengan ke lengannya dan beringsut mendekat kepadanya. Dan Samir pun tahu pasti bahwa Mili berbohong.

Mili terus berpegangan kepadanya seperti itu hingga mereka berbelok di satu jalanan berlumpur yang membelah bentangan ladang dan mengarah ke sebuah pondok kecil.

Di belakang pondok itu tampak sebuah lumbung merah besar yang berdiri menjulang.

Segala sesuatu dalam diri Samir berubah dingin. Dia menghentikan mobil persis di tengah jalanan kerikil, menge–pulkan gumpalan debu di sekeliling mereka. Keseluruhan pemandangan luas yang terbentang di depannya: langit biru, lumbung berwarna merah, rumah bercat kuning, rerumputan hijau—semuanya diliputi warna senja yang kelabu. Tapi benak Samir mewarnainya, melukiskan warna-warna dari masa yang berbeda, warna yang terkubur dalam dirinya. Dan kekuatan yang membangkitkan warna-warna itu ke permukaan membuatnya tak berdaya. Dia duduk dengan tubuh mati rasa, tak mampu bergerak maju, kedua lengan serta tungkainya kaku dan dingin.

Saat Mili mempererat pegangan di lengannya, Samir menyadari bahwa dia tidak sendirian.

"Aku tidak bisa melakukannya, Mili. Aku tidak mau. Ini tidak ada artinya bagiku."

Gadis itu tidak menanggapi. Kata-kata Samir meng–gantung di udara. Tangan Mili bergerak naik-turun dalam belaian-belaian yang sangat lemah lembut. Samir melepas rangkulan gadis itu dari lengannya, tapi dia tidak sanggup melepas sentuhannya. Dia memegangi tangan Mili di pangkuannya, mencengkeram tangan itu seolah hidupnya bergantung pada tangan Mili. Dasar bajingan bodoh dan lemah.

"Harusnya kau tidak melakukan ini. Kau tidak berhak." Kini Samir tidak bisa kembali dan dia juga tidak bisa pergi ke sana.

"Ayo kita masuk beberapa menit saja. Setelah itu kita pergi. Aku di sini bersamamu. Hidupkan lagi mobilnya, Samir."

Samir memutar kunci kontak dan meletakkan kakinya di pedal gas. Rumah kecil itu semakin lama semakin besar hingga mereka tiba di luar sebuah beranda. Seorang wanita duduk di kursi goyang. Tubuh wanita itu terbungkus lapisan syal dan sedang merajut di bawah lampu patio yang terang hingga membuat rambutnya bercahaya. Tatapan mata wanita itu tertambat pada Samir dari balik kacamata berbentuk setengah lingkaran, tapi kedua tangannya tidak berhenti sedikit pun.

Mili melambaikan tangan ke arah wanita itu seakan sudah lama sekali mengenalnya. "Kim?"

Wanita itu meletakkan rajutannya lalu berdiri.

Mili memalingkan mata lebarnya ke arah Samir. Dengan linglung, Samir melangkah keluar dari mobil lalu berjalan memutar untuk membantu Mili keluar. Gadis itu mengaitkan jemari ke sela-sela jemari Samir dan berpegang erat pada lengannya. Mereka menaiki tangga patio.

"Mili?" Orang yang bernama Kim pun berjalan menghampiri mereka.

Tanpa melepaskan pegangan tangan Samir, Mili memeluk wanita itu dengan satu lengan. "Ini Samir."

Samir fokus pada suara Mili, fokus pada cara gadis itu mengucapkan namanya, fokus pada jemari Mili yang terselip di antara jemarinya.

Wanita itu membekap mulut dan memandangi Samir seolah tidak mampu memercayai apa yang dilihatnya. Perut Samir mual tapi dia tahu ini bukan bagian terburuknya.

"Kim, apa dia sudah datang?" Sebuah suara lemah dan lirih memanggil dari dalam rumah. Dorongan untuk berbalik dan lari terasa begitu dahsyat hingga Samir nyaris me–

nurutinya. Namun suara itu menembus ke dalam benaknya dan menahannya. Mili meremas tangannya.

"Dia sudah menunggu kalian," ujar Kim sambil melangkah ke dalam rumah.

Mili menelusurkan tangan naik-turun di lengan Samir. Samir harus bergerak. *Bergeraklah*, perintah Samir kepada dirinya sendiri. Mili menarik lengannya dengan lembut dan dia pun mengikuti gadis itu.

"Sara, dia sudah datang." Kim bicara sebelum mereka memasuki ruangan.

Tempat itu remang-remang, udaranya kental dengan aroma tajam desinfektan dan obat-obatan. Tempat tidur itu terbuat dari logam, jenis ranjang rumah sakit yang bisa digerakkan naik-turun. Pembaringan orang sakit. Perasaan kaku yang tumpul terasa menjalari Samir.

Dia memandangi garis-garis bermotif bunga pada kain tirai, dinding-dinding berwarna biru pucat, kain seprai putih yang mulai berubah kelabu, dan selimut bermotif bunga. Bunga-bunga yang dimaksudkan untuk menyemarakkan tempat itu. Samir memandang tubuh kurus di atas tempat tidur tapi tidak sanggup menatap wajah itu.

"Samir." Wanita itu mengucapkan namanya seperti orang asing. Menggulung lidah saat melafalkan *r* dan memanjangkan bunyinya.

Mili bergerak ke arah tempat tidur. Samir melepas pegangan tangan gadis itu. "Hai, Sara. Aku Mili."

"Hai, Mili," sahut suara parau itu. "Kim, bisa tolong dudukkan aku?"

Kim memutar satu engkol dan tempat tidur itu pun terlipat ke posisi duduk dengan bunyi logam bergemeretak.

"Bagaimana keadaanmu, Sara?" Mili menyampirkan satu tangan di kaki Sara. Satu gestur yang begitu akrab.

"Sekarang aku merasa lebih baik daripada yang pernah kurasakan sepanjang hidupku."

"Dia sudah berbulan-bulan tidak duduk," ujar Kim.

"Ini Kim, kakakku. Samir, ini Bibi Kim. Dia adalah ibu baptismu."

Samir bergeming. Ibu baptisnya. Orang yang bertang–gung jawab atas kelangsungan hidupnya jika orangtuanya meninggal.

"Bagaimana perjalanan kalian?" tanya Kim.

Mili menyahut. Lalu Kim bertanya lagi. Kemudian Mili. Mereka terus mengobrol. Suara-suara mereka berdengung tanpa dapat Samir tangkap. Dia tidak mendengar sepatah kata pun, hanya ketika beberapa kali namanya disebut dan ketika beberapa kali terjadi jeda yang penuh harap.

Suara parau tadi bicara lagi. Tidak basah seperti yang diingatnya, melainkan kering, kasar dan tajam seperti kertas ampelas. "Apa kalian berdua lapar? Pastinya begitu. Kim memasak kari ayam. Aku memberikan resepku padanya."

"Mili seorang vegetarian." Akhirnya Samir mampu bicara.

"Maafkan aku. Harusnya aku menanyakannya di telepon. Kim bisa menyiapkan sesuatu yang lain. Mungkin *da-hl*." Suara parau itu mengucapkan kata itu seolah berhak mengatakannya, tapi suaranya membuat kata itu terdengar asing.

"Kami sudah makan sebelum berangkat ke sini. Tolong jangan cemaskan soal itu." Suara Mili terdengar kalem dan menenangkan perasaan sakit dan terluka di ruangan ini. Mengapa gadis itu tidak memandang Samir dengan tatapan mata melebar dan galak?

"Mungkin Samir lapar. Kau suka kari ayam? Ayahmu dulu sangat menyukainya."

Napas Samir terasa sesak. "Aku juga vegetarian."

"Ya, tentu saja. Bagaimana kabar Lata?"

Samir mendongak menatap wanita itu.

Wanita itu memakai topi rajut hitam. Tidak ada rambut yang mencuat dari bawah topi itu. Matanya berbingkai air mata, tapi dia tersenyum ketika membalas tatapan Samir. "Sepertinya Lata sudah menepati janjinya. Kau tahu apa yang dikatakannya padaku? 'Aku akan membesarkannya seperti putraku sendiri, tapi aku tidak bisa mengizinkannya memakan daging'."

"Itu memang terdengar seperti sesuatu yang akan ibuku katakan."

Sara tersentak. "Kalau begitu, dia menepati janjinya?"

"Tidak. Dia tidak memperlakukanku seperti putranya. Dia memperlakukanku lebih baik daripada putranya sen–diri."

Samir berpaling dari wanita itu lalu melangkah ke jendela. Di luar gelap, tapi garis gelap bangunan lumbung yang berdiri dengan latar belakang berwarna hitam, berdiri menjulang dalam penglihatannya seperti sebuah lukisan surealis. Satu kenangan yang datang dengan tiba-tiba tentang lumbung yang lembab dan dingin itu berkelebat dalam benaknya, menembus kehampaan dalam dirinya. Ini benar-benar omong kosong. Apa yang harus Samir katakan kepada wanita itu? Samir tidak merasakan apa pun terhadapnya. Tidak ada. Apa yang Mili harapkan dengan membawa Samir ke sini?

"Kim, boleh aku minta segelas air?" Samir ingin merasa jengkel mendengar suara Mili, tapi itulah satu-satunya hal yang masuk akal baginya. "Aku akan ikut denganmu ke dapur dan mengambilnya."

Samir berpaling kepada gadis itu. "Tidak, Mili, aku tidak mau kau pergi. Kau yang menginginkan semua ini. Sekarang kau tidak tahan melihatnya?"

"Kalau kau mau aku tetap di sini, aku tidak akan ke mana-mana." Mili duduk di kursi dekat tempat tidur. "Kupikir kau ingin sedikit privasi." Gadis itu berusaha menenangkan Samir dengan tatapannya. Mili sungguh sinting jika berpikir kalau itu saja akan cukup.

"Tidak ada hal pribadi yang harus kami bicarakan. Bahkan sebenarnya tidak ada yang harus kami bicarakan." Samir berpaling dari wanita yang terbaring di tempat tidur. "Kelihatannya kau butuh istirahat. Aku minta maaf karena Mili sudah menelepon dan membuatmu terganggu. Kami akan pergi sekarang."

"Kenapa kau tidak pernah membalas surat-suratku?" tanya Sara seolah Samir tidak mengatakan apa-apa.

Maksudmu surat-surat yang tidak pernah kau tulis.

"Aku pasti sudah menulis sedikitnya seratus surat."

Sejak kau mencampakkanku dan pergi begitu saja. "Kenapa?"

"Kenapa aku menulis surat padamu?"

Samir tidak mampu menjawab.

"Atau kenapa aku meninggalkanmu?" Sara mulai terbatuk, suara kasar yang hampa, seperti bunyi bebatuan di dalam kaleng timah.

Mili mengusap-usap bahu Sarah dan mengangsurkan segelas air dari meja kecil di samping tempat tidur. Wanita itu menepisnya dan berusaha untuk bicara lagi.

Samir tidak mau mendengarnya. "Kau tidak cukup kuat. Dan semua itu sudah tidak penting lagi. Mili, ayo kita pergi."

Dalam sekejap Mili sudah ada di sisinya.

"Ayahmu dan aku saling jatuh cinta," ujar Sara, sambil kembali melawan serangan batuk. "Aku tahu kalau dia sudah menikah. Dia selalu jujur padaku soal itu. Kami berusaha untuk saling menjauh, tapi kami tidak sanggup. Kami

tahu dia akan kembali ke India setelah sekolahnya selesai. Kupikir aku punya waktu dua tahun dan aku memilih untuk mengambil apa yang bisa kudapatkan. Dia menolak tapi aku tidak memberinya pilihan." Wanita itu berhenti untuk mengambil napas. Kali ini Kim memberinya air dan dia menyesapnya.

Dadanya kembang-kempis akibat usaha itu, tapi dia terus melanjutkan. "Aku tidak pernah menduga akan mengandung. Segalanya berubah sejak kau lahir. Aku begitu takut kehilangan dia. Saat waktu kepergiannya semakin dekat, pikiranku mulai kalut. Aku tidak sanggup bertahan. Aku menyayat kedua pergelangan tanganku. Itu satu-satunya cara yang aku tahu untuk mencegahnya pergi."

Kim, yang sekarang terisak keras, meninggalkan ruangan itu.

Sara menghabiskan waktu lima menit lagi dengan terbatuk-batuk. Mili menjauhi Samir dan menghampiri Sara, lalu memegangi wanita itu saat dia merintih di antara serangan batuk yang memompa aliran napas hampa dari paru-parunya. Samir tidak mampu bergerak. Dia merasa seolah seseorang sudah menghantamnya ke lantai dengan sebuah palu.

"Dia bukan peminum," ujar Sara akhirnya, kali ini dengan suara lebih kuat, lebih tegas. "Dia cuma satu kali masuk ke mobilnya dalam keadaan mabuk, hanya satu kali, dan segalanya berakhir. Saat itu kau baru empat tahun. Aku tidak sanggup merawatmu. Aku bahkan tidak mampu bangun dari tempat tidur di pagi hari. Membawamu kembali ke keluarga Mir sepertinya pilihan yang terbaik untukmu."

Samir tidak sanggup mendengar lagi. Dia berpaling dan melangkah ke pintu.

"Begitu bertemu Lata, kau sama sekali tidak memedulikanku," ujar Sara di belakangnya dan Samir pun berhenti.

"Kau tidak bisa jauh darinya seperti ikan tidak bisa jauh dari air. Kau adalah anak yang paling rupawan, begitu mirip dengan ayahmu, yang menjadi pria paling tampan yang pernah kutemui, juga yang paling baik hati. Saat aku pergi, kau bahkan tidak beranjak dari sisi Lata untuk memberiku pelukan. Bertahun-tahun setelahnya, ketika aku ingin mem–bawamu kembali, kau sudah tidak menginginkanku lagi."

Samir berbalik. Hal itu belum berubah. Dia tidak mau berurusan dengan wanita itu.

Sara mulai terbatuk lagi, tapi kali ini batuknya tidak mau berhenti. Kim kembali ke dalam ruangan dan menya–lakan *nebulizer*. Cairan obat mendesis dari corong plastik ke dalam hidung dan mulut Sara, dada wanita itu berhenti kembang-kempis.

Sara menyingkirkan *nebulizer* itu lalu bicara kepada Mili alih-alih Samir. "Satu hari lagi. Kumohon tinggallah satu hari lagi saja."

Mili tidak menjawab. Gadis itu tidak memandang Samir dengan tatapan memohon. Mili memandangnya untuk me–lihat apa yang diinginkan Samir. Apa yang sanggup Samir tanggung.

Samir ingin berkata tidak. Rumah ini membuat napas–nya tercekik. Dia dibuat tercekat oleh segala hal yang Sara ceritakan kepadanya. Dan Mili menunggu jawabannya. "Baiklah. Tapi kami pergi besok pagi." Segera setelah me–ngatakan itu, Samir ingin menarik kembali ucapannya.

Mata Mili tampak berkabut. Gadis itu memandangnya seakan Samir adalah seorang pahlawan dan Samir tak sang–gup melihatnya.

Samir berpaling dengan geram. Dia tidak akan pernah memaafkan Mili untuk ini.

23

Pilihannya adalah antara tidur di kamar tidur masa kecilnya dan sofa usang di ruang duduk. Pilihan yang mudah. Mili menempati kamar anak dan Samir mendapatkan sofa ruang duduk. Sulit untuk membaringkan tubuhnya di atas benda sempit itu tapi dia memang tidak terlalu berharap untuk bisa tidur. Dia hanya ingin melewati malam ini, melewati besok pagi, lalu mengantar Mili pulang dan kembali ke kehidupannya, ke keluarganya dan pekerjaannya. Segala sesuatu yang sudah dirinya buat sendiri, bukan hal-hal yang dijejalkan kepadanya.

Tanpa diduga dia ternyata tertidur.

Dan bersama tidurnya datanglah mimpi buruk itu.

Sumur yang gelap dan tak berdasar, yang lebih kelam daripada kegelapan mana pun. Tubuhnya menjuntai di atas sumur itu. Kedua kakinya menggapai-gapai tak berdaya di udara, jemari sang kakek yang mencengkeram kemejanya merupakan satu-satunya tempat dia bergantung. Kerah baju membuat dia tercekik, membuatnya sulit bernapas dan memohon. *Jangan lepaskan aku. Kumohon,* Dadaji, *jangan lepaskan aku.* Perutnya mual dan dia pun meluncur ke dalam sumur tanpa dasar.

Samir terduduk di sofa dengan napas tersengal. Air membanjiri paru-parunya, membuat hidungnya terbakar

dan menjalar ke kepalanya. Suara-suara isakan menggema di sekelilingnya, memantul di dinding-dinding batu.

Dia mengusap keningnya dengan lengan baju.

Tenanglah, Chintu, *aku di sini. Berhentilah meronta, aku di sini.*

Bhai melompat menyusulnya ke dalam sumur, membopongnya di atas bahu selama berjam-jam, sampai *Baiji* menarik mereka keluar. *Bhai* mendudukkan Samir ke dalam ember, membiarkan *Baiji* mengeluarkannya terlebih dulu. Tapi kegelapan selama berjam-jam itu sudah membutakan mata Samir selama berhari-hari sesudahnya. Bahkan dalam cahaya matahari Rajasthan yang paling terik, kegelapan itu terus menyertainya. Bukan hanya cambukan ikat pinggang saja, kegelapan itu jugalah yang telah membuatnya terjaga sambil menjerit-jerit setiap malam di masa kecilnya.

Dan sekarang ini. Di sini.

Mungkin jahanam tua itulah yang mencampakkannya ke dalam sumur, yang sudah mencabik-cabik punggungnya, tapi sebenarnya wanita yang ada di rumah inilah yang bertanggung jawab untuk itu. Dan sekarang wanita itu ingin agar Samir membebaskannya dari semua kesalahan, agar Samir menjadi seorang putra baginya? Semua yang sudah wanita itu ucapkan membuat tenggorokan Samir bagai tercekat oleh lilitan simpul. Napas sesak yang memberi kekuatan pada kata-kata wanita itu sudah menarik simpulnya kuat-kuat. Wajah Mili dengan ekspresi terluka sudah memberi tarikan terakhir pada simpul itu.

Samir tidak ingin melihat wajah Mili lagi untuk selamanya. Dia belum pernah merasa begitu tak berdaya, begitu kebingungan. Dan mengingat bahwa dia dulu adalah anak yang penakut dan menyedihkan, maka itu hanya berarti satu hal. Dia sedang berada di neraka. Dan Mili bertanggung jawab untuk itu.

Samir bangkit dari sofa. Dia butuh udara segar. Bagaimana mungkin wanita itu menginginkannya menempati kamar masa kecilnya malam ini? Itu sesuatu yang paling mengerikan yang pernah dia dengar. Memikirkan Mili ada di dalam kamar itu sudah cukup memuakkan. Terbaring di balik selimut yang sama sekali tidak membantu menghalau kehampaan kejam masa kecilnya di rumah ini. Samir menghantamkan telapak tangannya ke pintu kasa yang sudah reyot lalu melangkah memasuki kegelapan malam. Udara musim panas yang lembab menerpa wajahnya, tapi dia tidak mampu menghirupnya hingga ke dalam paru-parunya.

Dia melihat sebuah ayunan di teras belakang dan menghenyakkan tubuhnya di situ. Hiruk-pikuk suara katak yang memanggil-manggil pasangan mereka terdengar memekakkan. Selain katak-katak yang sedang dalam musim kawin, selain kunang-kunang yang gemerlapan, malam ini terasa benar-benar sunyi. Tempat ini terasa seperti ujung dunia; tidak ada tempat yang bisa dituju dari sini. Samir melompat turun dari ayunan, begitu gelisah hingga kulitnya terasa sangat tegang di sekujur tubuhnya. Mimpi buruk tadi sudah membuat kausnya lembab. Udara yang gerah membuat baju itu lengket di tubuhnya. Dia meraih tepi kausnya, menariknya ke atas kepala, dan menjatuhkannya ke atas beranda sebelum melangkah ke rerumputan yang lembab. Halaman itu rimbun dan luas, dipagari pepohonan yang lebat dan menjulang tinggi. Kaki telanjangnya mulai menginjak tanah berumput. Embusan angin menerpa dadanya tapi tidak membantu menenangkannya. Semakin cepat dia berjalan semakin gelisah perasaannya. Tidak lama kemudian dia berhadapan dengan rumpun pepohonan. Satu langkah lagi dan dia akan berada di dalam kegelapan

yang tak berujung, di dalam sumur lagi. Kali ini dia tidak akan takut.

Wanita itu benar-benar menggapai ke arahnya. Berharap dirinya memperbolehkan wanita itu memeluknya. Berharap dirinya mengizinkan wanita itu memandangnya seperti itu. Dengan tatapan seorang ibu yang sarat dengan impian, pengharapan, kebanggaan. Dan Samir membiarkan wanita itu melakukannya. Dia merasa kotor. Cuma satu wanita yang boleh memandangnya seperti itu—hanya ibunya, dan ibunya tidak ada di sini. Ibunya berjarak hampir tiga belas ribu kilo jauhnya dari sini, takut akan kehilangan dirinya di tempat kelam ini, seperti ibunya kehilangan sang suami.

Samir bergerak untuk melangkah ke dalam kegelapan dan mendengar tarikan napas tersentak di belakangnya.

Dia berbalik. Sosok mungil Mili berdiri beberapa meter darinya. Kaus putih yang terlalu besar pemberian Kim membuat gadis itu memantulkan cahaya bulan. Kaus itu merosot turun di satu bahu seperti jubah Yunani. Ikal rambut tebal Mili mencuat dari sehelai pita di puncak kepala gadis itu. Mili memeluk tubuhnya sendiri. Bahkan dalam hawa sepanas ini tubuh Mili tampak gemetaran.

"Kumohon jangan masuk ke sana, Samir. Tempat itu terlalu gelap. Aku tidak mau pergi ke dalam situ." Mata gadis itu bagaikan kolam yang disinari cahaya bulan.

"Kalau begitu jangan pergi."

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi ke dalam sana sendirian." Itu ekspresi klasik Mili. Dahsyat dengan perasaan sungguh-sungguh. Segala sesuatunya terlihat dengan jelas.

Kepedihan melanda Samir.

"Aku tidak sanggup kembali ke rumah itu." Suaranya meluncur dalam bisikan.

Lalu Mili menghampirinya. Sebelum Samir sempat menghindar, kedua lengan gadis itu melingkar di pinggangnya dan memeluknya erat-erat. Mili menekan wajah ke dadanya, persis di tempat jantungnya berdetak kencang dengan debaran yang menyakitkan. Samir ingin melepas pelukan Mili dari tubuhnya dan menepis tubuh gadis itu, tapi dia berdiri terpaku dan lumpuh, sementara tubuh Mili melekat di tubuhnya. Untuk waktu yang lama dia tidak melakukan apa-apa, tidak bisa merasakan apa-apa. Lalu kelembapan hangat di kulitnya meresap menembus kabut ketidakberdayaannya dan membakar satu lubang persis di bagian tengah dadanya yang membeku, persis di tempat pipi Mili menekan jantungnya.

Jantung Samir mulai berdebar kencang; denyutan panas mengalir deras di pembuluh darahnya. Dia mengangkat kedua tangan dan melakukan apa yang belum berhenti dia rindukan sejak pertama kali dia melakukannya. Dia meraih segenggam ikal rambut Mili yang tergerai ke pinggang gadis itu. Kelembutan sehalus sutra mengetat di antara jemarinya. Dia menarik kepala Mili ke belakang dan mendongakkan wajah gadis itu ke wajahnya. Wajah Mili tampak basah. Cahaya bulan yang keperakan memantul di butiran air mata gadis itu—di mata onyx-nya, di bulu mata hitam legam dan lentiknya, di bibirnya, dan di pipinya. Mili begitu basah dan lembut juga pasrah. Samir membungkuk dan menekan wajahnya di kelembaban itu.

Mili menghela napas tercekat. Selama beberapa saat, tidak satu pun dari mereka yang bergerak, wajah basah mereka saling menempel. Tubuh Samir gemetar dalam pelukannya, penderitaan dalam diri pria itu tak tertahankan. Mili membelai punggung Samir, juga lengannya dan urat-urat

lehernya yang menegang. Mili berusaha menggumamkan suara-suara yang menenangkan, tapi yang meluncur dari bibirnya hanyalah nama pria itu. "Samir."

Samir menekan bibirnya ke pipi Mili dan menelusurkan panas yang nikmat di kulit, kening, kelopak mata, dan batang hidung Mili. Sampai akhirnya pria itu menyentuh bibirnya. Hasrat terasa meledak dalam dada Mili. Dia membenamkan jemarinya ke sela rambut Samir, mencengkeram helaian rambut tebal itu, dan menarik pria itu lebih dekat.

Samir merintihkan namanya. "Mili." Detak jantung Samir yang begitu deras menghantam dada Mili, dengan sengatan kepiluan dalam setiap debarannya. Mili ingin melenyapkan sengatan itu, dia ingin mengisap keluar kepiluan itu dari jantung Samir, ingin menghancurkan setiap kepedihan yang menghunjam ke dalam diri Samir. Dia membuka bibir, lalu menggapai ke dalam penderitaan Samir. Segala sesuatu di sekelilingnya berubah lunak dan panas. Segala sesuatu di dalam dirinya meluluh dan meluncur turun ke tubuhnya dan menggenang di tempat yang penuh hasrat di antara pahanya.

Kedua tangan Samir meremas bulatan bokongnya. Samir menyentak tubuh Mili ke atas, berdiri tegak dan mengangkat tubuh lunglai Mili hingga sejajar dengan tubuh pria itu. Mili merangkul Samir, menempel erat di tubuh pria itu. Kedua lengannya melingkari kepala Samir. Dia melumat mulut pria itu, memagut, menjilat, mengisap. Rasa Samir begitu akrab baginya hingga napasnya tercekat. Dia membenamkan diri ke dalam rasa itu, menghirup setiap sensasi seakan itu adalah yang terakhir baginya. Ini memang yang terakhir baginya. Pasti yang terakhir. Kedua kakinya melingkari tubuh Samir, mengimpitkan titik panasnya yang basah ke otot perut Samir yang kukuh. Sekujur aliran

darahnya, setiap saraf kesadaran yang menopang hidupnya, mengalir deras ke tempat tubuh mereka bertemu.

Erangan kasar bergemuruh dalam dada Samir dan pria itu menurunkan tubuh Mili hingga bagian tubuhnya yang mengeras dan membesar menempel dengan tubuh lembut Mili yang penuh damba. "Mili," erang Samir di bibirnya. "Oh Tuhan, Mili."

Mili mendesak mendorong lebih erat. "Tenanglah, Samir. Semua akan baik-baik saja." Dia mengunci kedua kakinya di tubuh pria itu. "Aku janji."

Samir berbalik sambil tetap memeluk Mili lalu mendorongnya ke pohon, dan melindungi punggung Mili dari batang pohon dengan kedua lengannya. Tapi Samir tidak membiarkan apa pun melindungi tubuh Mili dari tubuh pria itu. Setiap senti tubuh Samir menekan setiap senti tubuhnya sementara Samir menahan rintihan Mili, dan mendorong erangan Samir sendiri ke dalam kehangatan mulut Mili. Ada kerinduan yang begitu dahsyat di bibir juga di tangan Samir, hasrat yang begitu bergejolak, hingga seolah Samir ingin tenggelam dalam diri Mili. Jantung mereka saling menghempas dan menemukan irama yang sama.

Bagaimana Mili bisa hidup tanpa ini sebelumnya? Bagaimana dia bisa hidup tanpa pria ini sebelumnya? Bagaimana dia bisa memimpikan pria lain sebelum ini? Samir adalah bagian dari dirinya, menyelimutinya seperti kobaran cahaya matahari dan derai hujan, di dalam napas dan darahnya, juga setiap angannya.

Bibir Samir menyusuri leher Mili dan menyentuh tulang selangkanya dalam sekejap. Samir menelusurkan gejolak panas di kulit Mili, membawa Mili ke tepi jurang, dan mendorongnya ke arah jurang itu. Mulut Samir bergerak turun lebih ke bawah. Dari balik kain yang menyatu,

Samir memagut puncak payudara Mili. Mili menjerit dalam kegelapan malam, terguncang dalam tubuhnya yang kejang. Samir bergerak menjauh, dan Mili merintihkan permohonan penuh damba. "Samir. Kumohon." Mili mengapit kepala Samir lebih rapat dan mendorong tubuhnya ke mulut Samir.

Reaksi Samir begitu dahsyat. Dengan gigi dan lidah, pria itu memagutnya, melumatnya, awalnya lembut, lalu ganas, hingga Mili melupakan penderitaan Samir, melupakan penderitaannya sendiri dan mengerang meminta lebih. Dia hilang akal, gila karena hasratnya. Dari bagian jiwanya yang paling dalam, dia membuka dirinya lebar-lebar, kedua lengannya, kedua tungkainya, setiap bagian tubuhnya membuka. Tersingkap sepenuhnya. Milik Samir.

Samir menengadah untuk mengambil napas. Udara membanjiri paru-parunya, aroma Mili, rasa akan gadis itu, esensi Mili membanjiri dirinya. Mili menembus seluruh kesadarannya, dan segenap perasaannya. Mili bagaikan sebilah belati yang menghunjam jantungnya dan membelahnya menjadi dua, dan bersemayam di pusat dirinya seolah gadis itu memang miliknya.

Tapi Mili bukan miliknya. Samir tidak siap membiarkan gadis itu mengalirkan kehidupan ke dalam dirinya. Ada terlalu banyak amarah dalam dirinya dan kesunyian yang sudah menahun. Mili mulai menelusurkan ciuman-ciuman di rahangnya, napas tersengal Mili mengembus ke kelembaban manis yang bibir gadis itu tinggalkan di kulitnya. Jemari Mili mencengkeram rambutnya, rasa percaya dalam pelukan gadis itu menghantam jiwanya. Samir sudah melanggar kepercayaan itu tanpa ampun. Dia bergerak menjauh dari mulut Mili, menjauh dari puncak payudara Mili yang begitu keras

dan menekan ke dadanya, rasa itu membekas di lidahnya. Mili mengerang dan berusaha kembali menarik mulut Samir ke mulutnya.

"Mili," ucap Samir di bibir gadis itu, "kembalilah ke dalam rumah. Kembalilah sekarang selagi aku masih bisa melepaskanmu."

Tatapan berkabut itu tampak membara penuh tekad. Mili mendekap wajah Samir dan mata onyx yang menyala-nyala menatapnya tajam. "Tidak."

Samir mencari-cari di kedalaman yang terbuka lebar itu, tapi tidak ada sedikit pun keraguan dalam diri gadis itu. "Mili, kalau kau tidak pergi sekarang, aku tidak akan mampu menahan diri. Aku tidak sekuat itu." Tapi, astaga, dia akan hancur remuk menjadi debu jika gadis itu meninggalkannya.

"Jangan," bisik Mili, sambil mendorong tubuh lembut dan liatnya ke tubuh Samir. "Jangan menahan apa pun." Mili memejamkan mata, mendongakkan kepala ke belakang, dan menyerahkan segalanya. "Kumohon."

Segenap akal sehat Samir melayang pergi dari benaknya.

Dia kembali menyentuh bibir Mili dan mendesakkan lidahnya ke mulut Mili, bukan dengan penuh rayu, juga bukan dengan lihai, melainkan dengan canggung seperti seorang remaja, setiap gerakannya adalah sesuatu yang harus dia paksakan. Kedua tangannya menelusuri tubuh Mili, mencari jalan ke balik kaus Mili, menjelajahi, menyentuh, menghirup Mili dengan belaian. Punggung Mili, kelembutan kulit yang sehalus sutra, buah dada yang padat. Mili mendesak ke kedua tangan Samir. Setiap senti tubuh Mili menjeritkan permohonan untuk mendapatkan lebih. Mulut Mili merintihkan namanya. *Samir, Samir, Samir*, lagi dan lagi sementara Samir meremas dan mengusap dan membelai.

Mulutnya memagut mulut Mili; dia tidak mampu melepaskan bibir gadis itu.

"Samir, kumohon," erang Mili. "Kumohon."

Samir menggapai ke bawah ke antara tubuh mereka yang mengimpit rapat, untuk memberi Mili pelepasan yang Mili butuhkan. Namun jemarinya menyentuh kain basah yang melekat pada titik sensitif Mili, dan sisa akal sehatnya pun membuncah dalam benaknya lalu lenyap dalam satu ledakan yang membutakan. Dia harus ada di dalam tubuh Mili, sekarang. Kain itu menggumpal dalam genggamannya saat Samir merenggutnya dari kaki Mili. Dia ingin menelusurkan ciuman ke tungkai dan perut Mili, tapi yang bisa dia lakukan hanyalah menarik turun ritsletingnya sendiri dan memagut mulut Mili sambil menurunkan celana panjangnya. Mili mencengkeram bahunya dan mengimpitkan paha ke tubuhnya, erangan Mili begitu ganas hingga kobaran api dalam diri Samir menyala dengan dahsyat, memusnahkan segenap kelembutannya. Dia menyandarkan Mili ke pohon dan mendorong masuk ke tubuh Mili.

Mili terlalu ketat, terlalu rapat untuk dahsyatnya hasrat yang menenggelamkan Samir. Dia mencoba untuk berhenti, berusaha untuk melambat, mencoba untuk bergerak perlahan ke dalam tubuh gadis itu. Mili merintih dan mendesakkan tubuh ke arahnya. Bagian tubuh Mili yang licin dan panas mengepal penuh hasrat dan Samir kehilangan segenap kendali palsunya lalu menghunjam tubuh gadis itu seperti binatang liar.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, dia berhadapan dengan secarik penghalang.

Kepanikan membuat tenggorokan Samir tercekat, gelombang kepedihan yang nyaris tak tertahankan meledak di jantungnya. Dia berusaha menarik diri, tapi Mili

mengeluarkan suara penuh hasrat, mempererat cengkeraman kaki yang melingkar di tubuh Samir dan mencakar bahu Samir. Samir tidak sanggup menahan diri lagi. Satu dorongan kuat, dan dia pun mengoyakkan lapisan penghalang itu. Kali ini jeritan Mili bercampur dengan erangan kesakitan. Tubuh Mili berubah kaku dalam pelukannya.

"*Shh*, Sayang. Maafkan aku. Semua akan baik-baik saja. Percayalah padaku."

"Aku percaya padamu, Samir," sahut Mili sambil merintih.

Samir meluncurkan lidahnya ke mulut Mili, membelai Mili dengan ciuman yang paling intens, tubuhnya gemetar karena berusaha untuk tetap diam di dalam tubuh Mili. Ketegangan meluluh dari tubuh Mili; cengkeraman gadis itu melonggar lalu menggeliat lebih rapat. Cukup sudah. Samir kehilangan akal, dia melesak dan menghunjam hingga Mili merintih di mulutnya, juga berdenyut dan mencengkeram gairahnya. Samir menghunjam tubuh Mili, dengan dorongan-dorongan dahsyat yang gila-gilaan hingga Samir mencapai puncak, lagi dan lagi tanpa akhir.

Saat kesadarannya kembali, Mili terkulai lemas di pelukannya, licin dengan keringat, dan gemetar. Kedua lengan Mili masih terkunci di lehernya. Wajah Mili menekan dada. Di tempat tubuh mereka menyatu, kenikmatan yang panas dan lengket melekatkan mereka berdua. Kedua kaki Mili mulai merosot turun dari tubuh Samir. Dia kembali mendorong naik kaki Mili, berbalik, dan mendorong punggungnya sendiri ke batang pohon.

Dia baru saja bercinta dengan Mili sambil berdiri dan bersandar di sebatang pohon, di tempat terbuka. Dan ini adalah pengalaman pertama gadis itu. Setiap rintangan yang memisahkan mereka, semua kebohongan dan muslihat,

segenap alasan mengapa ini bukanlah hal yang seharusnya dia lakukan, kini datang melandanya. "Astaga, Mili. Itu mengerikan. Itu tidak seharusnya terjadi."

Tubuh Mili menegang, lalu wajahnya mendongak dari dada Samir. Kemudian Mili meluncur turun dari tubuh Samir. Dia ingin menghentikan Mili, tapi dia tidak mampu bergerak. Mili melangkah menjauhinya, dengan bahu terkulai, kepala tertunduk, dan kaki goyah. "Maafkan aku," ucap gadis itu. "Itu pengalaman pertamaku. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Kupikir…."

Apa-apaan ini? "Mili, dengar." Samir menggapai, tapi Mili bergegas menjauhinya seperti seekor hewan linglung yang tidak menyadari kalau dirinya baru saja ditabrak mobil. Samir tahu persis bagaimana perasaan gadis itu.

"Aku harusnya tidak—aku harusnya tidak membawamu ke sini. Kau benar. Semua ini tidak seharusnya terjadi. Maafkan aku."

"Berhentilah bilang begitu," ujar Samir dengan lebih kasar daripada yang dia inginkan dan Mili tidak berkata apa-apa lagi.

Melainkan hanya menunggu. Detik-detik berlalu. Gadis itu menatapnya lekat-lekat, dengan mata besar yang terlihat kebingungan, dan menunggu Samir mengucapkan kata-kata untuk meredakan kebingungan itu, untuk mengatakan kepada Mili apa yang baru saja gadis itu berikan kepadanya, perasaan apa yang gadis itu timbulkan dalam dirinya. Namun Samir hanya berdiri dengan tubuh terkulai di pohon, dengan kengerian akan betapa dia sudah menyakiti gadis itu. Brengsek. *Bajingan.*

Saat Samir tidak mengatakan apa-apa, Mili berpaling dan mulai mencari-cari sesuatu. Lalu membungkuk dan memungut celana dalamnya. Bahkan dalam pancaran cahaya

bulan, dia melihat pipi Mili merona. Dengan canggung, Mili menggenggam carikan kain itu lalu berlari menuju rumah. Samir baru hendak menyusul Mili, tapi langkah gadis itu tertatih-tatih, seolah merasakan sakit di pangkal pahanya. Dan kaki Samir terpaku. Rasa malu membanjirinya. Dia benar-benar monster. Monster yang sudah menyakiti Mili dan tidak tahu bagaimana harus memperbaiki keadaan.

Saat mampu untuk kembali bergerak, Samir mengenakan jinsnya, melangkah ke beranda, dan terhenyak di ayunan. Rasa terguncang karena apa yang sudah dia lakukan membuat gerakannya lamban dan kaku. Mili sudah pergi. Bayangan tentang punggung Mili yang bersandar ke pohon, dengan tarikan napas penuh nyeri saat dia menghunjam masuk ke tubuh gadis itu, terasa mencengkeram batinnya. Dia menggila saat menyentuh Mili. Dengan pengalaman selama bertahun-tahun dalam merayu wanita, dia kehilangan kendali seperti binatang yang lapar. Lalu dia membiarkan gadis itu pergi dengan merasa seperti sudah melakukan sesuatu yang salah. Sebulan terakhir ini dia sudah berubah dari jenis bajingan yang masih bisa dimaafkannya menjadi jenis bajingan yang ingin dia hajar habis-habisan.

Jika jatuh cinta memang menimbulkan akibat semacam ini terhadap seorang pria, pada dasarnya situasinya saat ini benar-benar kacau.

Mili menyampirkan rambutnya di satu bahu, mengayunkan pintu teras hingga terbuka, dan melangkah keluar. Samir duduk terkulai di ayunan, dengan kedua tangan menggenggam kepala, rambut gelap keemasan pria itu tergerai di kening. Ingatan tentang helaian rambut tebal itu dalam genggamannya sementara Samir menguasai tubuhnya membuat gejolak panas menjalar di kulit Mili. Hasrat penuh

kerinduan tampak di kedua mata Samir, juga dalam sen–tuhan pria itu—hasrat terhadap Mili—itulah yang men–desak Mili menuruni tangga dan kembali keluar.

Samir mendongak dan terkejut ketika melihatnya. Kaus berukuran sangat besar yang Kim pinjamkan kepada Mili merosot turun di satu bahu. Tatapan Samir melekat di jemari Mili saat dia membetulkan posisi kausnya sebelum menatap pria itu. Membalas tatapan mata keemasan itu membuat sekujur tubuh Mili mendambakan Samir. Kepe–dihan di mata pria itu saat menyebut bahwa apa yang terjadi di antara mereka tadi terasa mengerikan sudah membuat Mili ingin roboh ke lantai dan mulai menangis lagi.

Namun dia tidak boleh lagi pergi ke lantai atas dan menangis. Tidak akan. Tidak setelah apa yang terjadi di antara mereka. Dia tidak merencanakan semua itu, tidak dengan kekacauan hidupnya, maupun kekacauan hidup Samir. Tidak saat ibu pria itu terbaring sakit di dalam rumah. Rumah yang sepertinya bahkan tidak sanggup Samir masuki tanpa perasaan terluka. Namun tidak seorang pun yang boleh menyebut apa yang telah terjadi di antara mereka terasa mengerikan. Tidak seorang pun. Tapi Samir sudah melakukannya. Mili harus tahu, benar-benar harus tahu, bagaimana bisa pria itu tidak merasakan apa yang dia rasakan. Mili pun menghela napas, dan bicara sebelum keberaniannya habis. "Samir, aku belum pernah melakukan ini sebelumnya. Jadi aku harus tahu." Jemarinya gemetar di garis leher lebar kausnya. "Apa itu benar-benar mengerikan bagimu?"

Mata Samir melebar, lalu menyipit. Tatapan keemasan yang meluluh itu memukau Mili seperti biasanya. Ayunan berderit ketika pria itu bangkit dan menghampirinya, me–lintasi jarak lima langkah di antara mereka dengan kehati-

hatian yang membuat setiap tarikan napas terasa sangat berat. Samir menggapai dan menyentuh pipinya. Tanpa sadar, Mili bersandar pada sentuhan pria itu dan memejamkan mata.

Samir menunggu hingga dia memandang pria itu lagi dan menatapnya lekat-lekat. "Mili, sejak pertama melihatmu, aku sudah menginginkan dirimu."

Mili mengerjap penuh keterkejutan.

"Sejak hari pertama, aku membayangkan bercinta denganmu. Aku membayangkan ada di dalam tubuhmu, mengkhayalkan rasa dirimu yang mengapit gairahku, memimpikan semua cara berbeda untuk bercinta denganmu." Jari Samir membelai pipinya. "Kau sudah membuatku benar-benar gila dengan nafsu beberapa minggu terakhir ini. Harapan-harapan yang kumiliki sebelumnya—tidak ada yang mampu menyamai apa yang terjadi tadi."

Perasaan memahami dengan cepat menyelubungi Mili. Pemahaman dan kepedihan yang meremukkan hati. Dia membuka mulut untuk bicara. Meskipun dia tidak tahu apa yang bisa dia katakan.

Samir menekan ibu jarinya ke bibir Mili. Sentuhan pria itu selalu begitu mesra, begitu posesif, hingga membekas dalam jiwanya. "Tidak. Kau tidak mengerti. Terlepas dari itu, terlepas dari harapan-harapanku yang mustahil, bagaimana rasanya menyentuhmu, bagaimana rasanya ada dalam tubuhmu—aku tidak pernah membayangkan sesuatu yang begitu.... Aku bahkan tidak menduga hal semacam itu bisa terjadi. Kau membuatku kehilangan akal, Mili. Kau paham maksudku? Aku lupa diri. Dan aku lupa memikirkan dirimu. Aku bahkan lupa cara bicara. Aku menyakitimu. Itulah yang kusesalkan. Hanya itu."

Air mata konyol dan bodoh merebak di mata Mili. Seulas senyuman yang lebih bodoh lagi kini mengembang

dalam hatinya yang penuh damba. Senyuman itu pasti menjalar ke bibirnya karena Samir membelai bibirnya dan memberinya senyum simpul khas pria itu sebagai balasan.

"Benarkah? Kau bersungguh-sungguh?"

"Sangat bersungguh-sungguh."

"Jadi, yang tadi itu kau *tidak* memikirkan diriku?"

Senyum simpul Samir mengembang begitu lebar.

Mili menggapai dan menyentuh senyuman itu. Ya Tuhan, apakah pantas bagi seseorang untuk berwajah se–tampan ini? "Jadi bisa saja lebih baik dari *itu*?"

Samir memejam mata perlahan dan mengangguk. "Un–tukmu, kuharap begitu. Untukku, aku rela mati demi itu."

Mili melangkah lebih dekat, hingga sekujur tubuhnya menyentuh tubuh Samir. Kebahagiaan dan kepedihan serta harapan yang menggebu-gebu terasa berkobar dalam hatinya seperti sebuah lampu. Dia tidak tahu lagi siapa dirinya. Namun dia tahu persis harus melakukan apa. Dia berjinjit. "Samir?" bisiknya di telinga pria itu.

Senyuman Samir terasa di pipinya dan membuat percikan sensasi terpancar hingga ke ujung kakinya. "Mili?"

"Bisakah kau, yah, menunjukkannya padaku? Kumo–hon."

Samir mengangkat Mili ke pelukannya dan merapatkan tubuh Mili ke tubuhnya. Mili melingkarkan kedua lengan di leher pria itu dan menatap wajah menawan Samir saat pria itu mendorong pintu teras hingga terbuka dengan bahunya.

Saat berjalan memasuki rumah, langkah Samir begitu pasti, tidak ada sedikit pun penderitaan dalam diri pria itu, dan itu menimbulkan kebahagiaan serta kelegaan yang meledak dalam diri Mili, hingga air matanya bercucuran sementara tawa merebak di bibirnya. Samir mendekapnya

lebih erat dan menggendongnya ke kamar masa kecil pria itu, menghancurkan ketakutan-ketakutan masa lalu Samir, membawa Mili bersamanya, menjauh dari masa lalu Mili menuju satu tempat ketika masa lalunya tidak akan pernah bisa menyentuhnya lagi.

"Tentu saja, Mili," sahut Samir, sembari mendaratkan kecupan-kecupan di bibir Mili sambil melangkah, "aku bisa menunjukkannya padamu."

24

Biasanya ketika Samir melakukan seks, begitu hal itu berakhir, yang dia pikirkan hanyalah bangkit dari tempat tidur. Selama ini dia selalu memaksakan diri menunggu selama lima belas menit untuk menjaga kesopanan, sekadar memastikan kedua pihak yang terlibat sudah pulih dari klimaks dengan perasaan senang. Tapi hanya itu. Sekalipun para kekasihnya menginap, mereka selalu menempati sisi tempat tidur yang sama dan Samir akan berbaring di kursi malasnya yang empuk yang dilengkapi sambungan headphone Bose dengan sistem pengontrol kebisingan. Tapi malam ini, dia tidak bisa berhenti memeriksa untuk memastikan kalau Milli masih meringkuk rapat di sisi tubuhnya.

Pipi Mili menekan bahunya. Jemari gadis itu menceng–keram kulitnya. Mili tidur begitu pulas, dengan keletihan total, setiap senti tubuh gadis itu dipenuhi kepuasan. Siapa yang bisa tidur dengan pemandangan seindah ini? Samir bisa menghabiskan sisa hidupnya dengan hanya memandangi Mili. Kulit berwarna moka yang sehalus sutra, ikal rambut yang hitam legam, sepasang mata onyx. Kecantikan eksotis gadis itu berkilauan seperti langit malam, sesegar cahaya fajar, seindah sinaran senja, lebih lembut daripada cahaya

rembulan dan lebih hangat daripada nyala biru dari api unggun di tengah malam.

Perasaan damai yang asing menyelimuti tubuh mereka yang saling memeluk, lebih ringan daripada bisikan-bisikan yang saling mereka ucapkan ke telinga. Setiap kali Samir memasuki tubuh Mili, setiap kali gadis itu merintih dalam klimaks, sesaknya udara di dalam rumah ini terangkat dari bahu Samir, terhapus dari hatinya.

Samir menyelipkan seberkas ikal rambut yang mencuat ke balik telinga Mili. Gadis itu bergeming. Samir merasa seperti seorang penderita gangguan jiwa, yang siap menarik Mili kembali ke arahnya jika gadis itu bergerak satu senti saja menjauhinya. Tapi Mili tetap terbaring dengan satu lengan dan kaki di atas tubuhnya. Dan akhirnya, kira-kira lewat tengah malam, Samir berhenti mencemaskan tentang kehilangan gadis itu dan jatuh tertidur, sambil menyeringai seperti orang bodoh.

Kini suara tawa yang membangunkan Samir. Bukan mimpi buruk. Bukan keringat dingin. Melainkan tawa Mili. Parau dan lepas. Tempat di sisinya terasa dingin. Mili sudah pergi, tapi lengannya masih melingkar di tempat tubuh gadis itu tadinya berada. Mili ingat untuk menutup tirai dan mematikan lampu kamar. Tapi seberkas cahaya matahari menembus celah di antara tirai usang itu dan menerpa mata Samir. Mili tertawa lagi.

Samir melompat bangkit dari tempat tidur, satu ke–rinduan untuk melihat Mili memenuhi hatinya seperti hasrat yang begitu dashyat. Dia haus akan gadis itu. Samir mengenakan celana jinsnya lalu berjalan ke pintu, ia membuka daun pintu sedikit dan melihat Kim sedang menyodorkan pakaian kepada Mili lalu pergi menuruni

tangga. Samir membuka pintu dan menarik Mili masuk, sambil mendekap gadis itu dalam pelukannya dan mundur ke dinding. Mili membentur tubuhnya, ikal rambut yang basah membingkai wajah gadis itu dan menempel ke dada telanjang Samir. Mili beraroma seperti cahaya matahari dan melati yang mekar di malam hari. Samir membenamkan wajahnya ke sela rambut gadis itu.

"Yah, selamat pagi juga," ujar Mili.

Apakah Samir akan terbiasa dengan suara gadis itu? "Aku tidak ingin hari berganti pagi."

Samir merasakan senyuman Mili di telinganya. Benar-benar sulit untuk bergerak menjauh tapi dia melakukannya, sekadar cukup untuk memandang wajah Mili dan menelusuri tulang selangka gadis itu dengan ibu jarinya. "Bagaimana keadaanmu? Apa kau merasa nyeri?"

Wajah Mili tampak merona. Rona yang muncul dari bagian jiwa yang terdalam, dan itu membuat Samir sangat bahagia hingga mengira hatinya membuncah dan merembes ke dadanya.

"Aku tidak mengerti maksudmu." Mili sungguh-sungguh menatapnya dengan ekspresi genit. Gadis ini benar-benar bisa pulih dengan cepat.

"Maksudku, apa ada yang sakit?" Samir menelusurkan jemarinya ke buah dada gadis itu, turun ke perut, lalu ke titik yang hangat itu.

Mata Mili memejam perlahan. Gadis itu mengerang dengan suara teredam lalu beringsut lebih dekat. "Ya. Tapi hanya karena napas pagi harimu yang mengerikan."

Samir tersenyum di bibir Mili. "Sayang sekali, karena di mulutku ada rasa yang paling nikmat dan aku tidak akan membasuhnya."

Mili menciumnya. Menggapai, membenamkan kedua tangan ke sela-sela rambutnya, dan menekan bibir penuh

itu ke bibirnya. Kuat dan lembut. Ganas dan jinak. Mili benar-benar akan membunuhnya.

Saat Samir mengangkat kepala untuk mengambil napas, gadis itu tersengal-sengal.

Dia mengangkat tubuh Mili dan mulai menggendong gadis itu ke tempat tidur.

"Samir, kau sudah gila? Kim dan Sara sedang menunggu untuk sarapan. Turunkan aku."

"Tidak akan. Harusnya kau tidak melakukan yang tadi itu kalau tidak berniat untuk melanjutkannya. Lebih baik bertindak daripada sekadar bicara, dasar wanita." Samir menurunkan tubuh Mili ke atas tempat tidur lalu beringsut ke atas tubuh gadis itu.

Mili menciumnya lagi dan mendorong tubuh Samir hingga telentang. Samir terguling dengan mudah, pasrah di tangan gadis itu.

"Kata-kata yang keluar dari mulutku tidak akan cukup untuk menutupi tubuh raksasamu ini," ucap Mili, sebelum melompat turun dari tempat tidur.

Samir menggapai, tapi Mili sudah sampai di pintu. "Turunlah sepuluh menit lagi." Meskipun berkata dengan nada yang tenang, Mili tampak begitu gugup, begitu lemah, hingga Samir nyaris mengejar gadis itu. Tapi Mili benar, semakin cepat dia turun, semakin cepat mereka bisa keluar dari sini.

Samir melangkah keluar kamar mandi, mengeringkan tubuhnya yang luar biasa terpuaskan lalu mengenakan pakaiannya. Dia menelusurkan jemari ke sela rambutnya yang basah lalu berjalan pelan menuruni tangga dengan kaki telanjang. Dia merasa segar dan bersih meskipun masih mengenakan pakaian yang sama seperti kemarin,

meskipun dengan pangkal janggut yang biasanya sangat tidak dia sukai. Terlepas dari di mana dia berada dan apa yang menunggunya di lantai bawah. Herannya, dia tidak merasakan sedikit pun amarah yang melandanya kemarin, kedahsyatan emosinya sudah lenyap. Bagaimana mungkin dia membenci dinding-dinding ini, tempat ini, setelah apa yang dia temukan di sini?

Sepercik serpihan rasa takut mengusik perasaannya, tapi itu tidak ada hubungannya dengan rumah ini maupun kenangan yang dia dapatkan dari sini. Dia harus menemukan Mili, harus memberi tahu gadis itu tentang siapa dia sebenarnya, dan bagaimana perasaannya. Memberi tahu Mili segalanya. Seharusnya dia melakukan itu lebih awal.

Aroma teh jahe tercium di udara. Mili sedang di dapur bersama Kim. Samir diam-diam berdiri di luar pintu kaca berterali, dan mengamati gadis itu lekat-lekat. Rambut Mili masih lembap, pipi gadis itu masih merona, dan dia tahu setiap titik di kulit Mili di balik blus konyol itu dipenuhi dengan tanda cintanya. Mili mengenakan blus berbahan polyester yang berukuran terlalu besar milik Kim—dengan motif mawar merah muda, busana modis dari setidaknya tiga dekade lalu. Panjang blus itu mencapai lutut Mili. Mungkin saja sebenarnya itu sehelai gaun, tapi Mili memakainya seperti blus di atas jins gadis itu. Mili tampak seperti penjelmaan lukisan karya Renoir. Gadis itu sangat cocok berdiri di padang rumput sambil mengumpulkan bunga aster, dengan ikal rambut yang beterbangan seperti pita di sekeliling wajahnya. Tanpa topi.

"Aku merebus jahenya dengan air lebih dulu, lalu menambahkan daun teh," ujar Mili, sembari mengambil beberapa sendok daun teh dari toples dan memasukkannya ke air mendidih. Gadis itu menghirup dalam-dalam sebelum

menutup toples dan menyisihkannya. "Ini benar-benar asli," ucap Mili. "Mengingatkanku pada dapur *Naani*."

"Sara sangat suka merek ini. Dia selalu memakannya sejak kembali dari India." Kim mengambil toples dari Mili lalu menyimpannya.

"Apa dia menyukai India?" Mili mematikan api kompor lalu menutup *chai* mendidih itu.

"Dia sangat menyukainya. Bahkan sebelum dia pergi, saat bersama dengan Mir, dia seolah terobsesi dengan India. Dia membaca setiap buku tentang India, menyantap makanan India, membeli pakaian yang dibuat di India. Mir sering menyebutnya *hippie* karena itu, tapi dia sangat menyukainya. Sejak dulu dia memang seperti itu. Dia tidak pernah tanggung-tanggung. Apa pun itu, dia selalu melakukannya dengan total tanpa ragu sedikit pun. Hal itu selalu membuatku ketakutan. Tapi kurasa itulah yang mempengaruhi Mir. Karena itulah Mir tidak bisa pergi meninggalkannya."

"Mengapa Sara tidak kembali untuk menjemputnya?"

"Siapa, Samir?"

"Ya."

"Kau harus memahami seperti apa Sara ketika Mir meninggal. Dia berulang kali menderita depresi selama bertahun-tahun, tapi kehilangan Mir membuatnya hancur. Samir baru berumur lima tahun ketika menemukan Sara tak sadarkan diri di dalam lumbung. Sara belum makan dan bicara dengan siapa pun selama berhari-hari. Samir berlari pulang melewati salju dan menelepon 911. Dinas Layanan Sosial sudah siap untuk membawa Samir pergi. Sara dan aku tumbuh dalam keluarga asuh. Sara akan melakukan apa pun untuk menjauhkan Samir dari keluarga asuh. Dia memohon padaku untuk membawa Samir, tapi aku tidak

bisa. Saat itu aku bekerja sebagai pengurus rumah tangga. Aku bahkan tidak punya tempat tinggal. Akulah yang menyarankan agar dia membawa Samir ke keluarga Mir.

Ketika dia kembali, penyakitnya malah memburuk. Ketika itu tidak banyak pengobatan untuk gangguan bipo–lar. Dia berjuang melawan penyakitnya dalam waktu yang lama. Akhirnya, sekitar sepuluh tahun lalu, dia bertemu dengan dokternya dan hidupnya berubah. Tapi sudah ter–lambat. Samir sudah dewasa dan tinggal di Mumbai. Lata mengatakan padanya kalau Samir tidak mau berurusan dengannya. Kenyataan itu menghancurkan hatinya, tapi kurasa dia mengerti."

Mili berbalik dan melihat Samir sedang berdiri diam sambil mengamati mereka. Tatapan gadis itu terlihat lem–but penuh pemahaman dan ada pula sesuatu yang lebih daripada itu yang membuat darah Samir bergejolak. Mili sudah tahu kalau Samir sedang ikut mendengarkan saat gadis itu mengajukan pertanyaan tadi kepada Kim. Cara Mili berpaling kepadanya menunjukkan hal itu. Kini gadis itu menantangnya untuk melakukan hal yang benar.

Samir berjalan masuk ke dapur dan mengambil nampan dari tangan Kim.

"Biar aku yang akan mengantarkan tehnya, Kim, kalau boleh."

Air mata tampak berkilau di mata Mili saat Samir ber–balik dan berjalan keluar dapur. Itu pertanda akan kedukaan dan kebanggaan.

Sara tidak menunjukkan keterkejutan saat melihat kalau Samir-lah yang membawakan teh untuknya. Namun tatapan Sara terus tertuju ke arah Samir dari balik cangkir saat mereka minum dalam keheningan. Ada dua wanita yang menatap Samir seakan dirinya adalah karunia Tuhan

untuk bumi ini. Berdasarkan apa yang dikatakan di majalah-majalah, seharusnya Samir sudah terbiasa dengan hal itu. Tapi bagaimana mungkin dia bisa terbiasa? Dia tidak melakukan apa pun hingga berhak atas kasih sayang mereka, dan kenyataan itu terasa menyakitkannya.

"Kau mewarisi mulut ayahmu, juga rahangnya," ujar Sara, sambil mengamatinya lekat-lekat. "Aku selalu bisa tahu apa yang sedang Mir rasakan dari rahangnya."

"Samir juga seperti itu," Mili menimpali dari belakangnya dan Samir berbalik ke arah gadis itu. Dia harus mendengar ini. "Ketika pertama kali aku mengenalnya, seperti itulah caraku untuk tahu apa dia akan melakukan sesuatu yang kuinginkan atau tidak. Kalau rahangnya mengeras, artinya dia tidak akan mungkin melakukannya. Tapi kalau rahangnya melunak, artinya dia ada di bawah kekuasaanku."

"Kapan aku pernah menolakmu?" Samir bertanya. "Siapa yang bisa menolakmu, Sayang?"

Mili tersipu. "Itu karena aku tidak pernah meminta sesuatu yang tidak seharusnya kuminta. Aku selalu bersikap wajar dan masuk akal. Bagaimana mungkin ada yang bisa menolak itu?"

"Yang benar saja. Waktu kita bertemu untuk pertama kalinya, perilakumu benar-benar wajar dan masuk akal."

Mili menjulurkan lidah ke arahnya dan memicingkan mata.

"Memangnya apa yang dia lakukan?" tanya Sara sambil tersenyum. Napas wanita itu lebih teratur hari ini, dan ada sesuatu yang terasa tidak asing dalam cara bibir Sara bergerak naik saat wanita itu tersenyum.

"Coba kuingat, dia melompat turun dari balkon, melarikan diri dengan menaiki sepeda rusak, menabrak pohon, dan mendarat terbalik dengan bokong terjungkir di atas kepala."

Sara menempelkan satu tangan yang kurus dan berbintik-bintik di mulutnya dan tertawa. "Kedengarannya menyakitkan."

"Memang menyakitkan. Dia membuatku sangat ketakutan sampai kaki dan lenganku patah."

"Pergelangan kakinya *terkilir* dan pergelangan tangannya *dislokasi*, padahal yang kulakukan hanya mengetuk pintu apartemennya."

"Ya, tapi aku belum pernah melihat raksasa berkaki besar sebelumnya. Rasanya menakutkan. Kau sudah pernah melihat kakinya? Kakinya bahkan butuh ruangan sendiri."

"Kakiku memang butuh ruangan sendiri waktu kau muntah di atasnya."

Hebatnya, Mili terlihat sedikit menyesal soal itu. "*Naani*-ku bilang, kalau kau tidak menyingkir, jangan salahkan selang airnya. Dan aku sudah menebusnya dengan mengizinkanmu menulis di apartemenku. Samir menulis naskah dan menyutradarai film. Kata temanku, dia membuat film paling romantis yang pernah ada."

Sara berpaling dari Mili ke Samir. "Aku tahu," ujar wanita itu dengan berhati-hati. "Aku sudah menonton semua filmnya."

Samir tidak tahu bagaimana harus menanggapi hal itu. Tapi Sara tidak menunggu jawaban. Wanita itu kembali memandang Mili dan memberi gadis itu seulas senyuman jahil. "Aku tidak ragu tentang betapa romantisnya Samir." Ekspresi Sara begitu penuh arti hingga wajah Mili semakin merona. Samir merasa tidak keberatan sama sekali dengan ekspresi itu.

"Dari mana asalmu, Mili? Di mana *Naani*-mu sekarang?" tanya Sara.

"Aku berasal dari Balpur di Rajasthan. Sebuah desa kecil dekat Jaipur." Mili mengumpulkan cangkir-cangkir teh

dan meletakkannya di atas nampan. "Aku kuliah di Jaipur. *Naani*-ku masih tinggal di Balpur."

"Tentu saja aku tahu di mana letak Balpur. Dari sanalah ayah Samir berasal. Tahukah kau nama Samir adalah kombinasi dari nama kami berdua: Sara dan Mir-Chand. Apa kau dan Samir saling kenal sejak di Balpur?"

"Samir bukan berasal dari Balpur, dia dari Nagpur." Mili menggeleng dan mengangkat nampan.

"Tidak, Lata pindah ke Nagpur bersama Samir dan Virat, tapi keluarga Rathod aslinya berasal dari Balpur."

Cangkir-cangkir teh bergetar di atas nampan dalam genggaman Mili. Mulut Samir mengering. Tatapan terkejut dan bingung Mili terarah kepadanya. Samir dengan pasrah menatap saat pemahaman mulai merasuk ke benak gadis itu.

Pemikiran pertama yang terlintas dalam benak Mili adalah majalah *Filmfare* di rumah Ridhi. Itulah bagian dari teka-teki yang selama ini luput dari perhatiannya dan hal itu melesat ke dalam ingatannya seperti seekor harimau yang memamerkan taringnya. *Sam Rathod, si Anak Nakal Bollywood.* Mili begitu murka kepada Reena karena sudah menyebarkan kebohongan hingga nama itu benar-benar terlewatkan olehnya.

Jika arti yang sebenarnya dari semua ini belum terbukti dari nama tadi, ekspresi di wajah Samir menegaskan hal itu dengan sangat jelas. Mili mencengkeram nampan dengan begitu erat hingga ujung-ujung nampan yang tajam terbenam di kedua telapak tangannya. "Aku akan membawa cangkir-cangkir ini ke dapur. Bisa kuambilkan sesuatu?" Suaranya pasti bukan berasal dari dirinya.

"Terima kasih, Sayang," sahut Sara ketika Mili melangkah ke pintu.

Samir menghalangi langkahnya. Sosok besar dan tegang pria itu berdiri menjulang di depannya. Mili berjalan mengitari Samir, telinganya berdenging. Dia tidak menatap pria itu. Dia tidak ingin menatap Samir lagi untuk selamanya. Aroma Samir ketika dia melangkah melewati pria itu mengembalikan kenangan panas serta basah juga kobaran amarah yang menggelegak dalam dirinya. Setelah berada di dapur, dia meletakkan cangkir-cangkirnya lalu menjepit hidungnya. Oh tidak, dia tidak akan menangis. Jika dia menangis, segalanya akan berakhir. Jika sekarang dia jatuh dalam keterpurukan, dia tidak akan pernah bangkit lagi. Dia membilas cangkir-cangkirnya, tidak mau membiarkan kedua tangannya gemetaran, lalu meletakkan cangkir-cangkir itu ke atas papan pengering. Saat dia berbalik, Samir sedang berdiri di belakangnya. Dia tidak sanggup berhadapan dengan pria itu. Belum sanggup. Tidak akan pernah sanggup.

Mili menyelip melewati Samir dan menaiki tangga menuju kamar masa kecil pria itu. Pemikiran tentang kamar itu membuat perutnya kram. Kamar ini, pagi ini, tadi malam, semua itu terpahat ke dalam jiwanya. Bagaimana dia bisa menghapuskan kenangan-kenangan itu? Apa yang harus dia lakukan dengan semua itu? Dia tidak akan pernah bisa melupakannya selama dia masih hidup, tidak malam itu, tidak ruangan itu, juga tidak seluruh pengkhianatan Samir. Semua itu terasa membakar ke dalam kesadarannya seperti sebuah lautan api, semakin panas dan semakin tinggi setiap detiknya.

Samir mengikutinya ke dalam kamar. Mili tidak tahan. Dia tidak sanggup berada di dekat pria itu. Dia ingin Samir pergi, tapi dia tidak yakin dia mampu mengatakannya. Dia mengambil tasnya lalu cepat-cepat menepuk-nepuk untuk

membereskan tempat tidur. Oh Tuhan, bagaimana dia akan kembali ke Ypsilanti?

"Mili." Samir menyebut namanya. Itu terasa seperti sebuah serangan, sebuah pelanggaran. "Mili, kumohon, bisakah kau menatapku?"

Saat api neraka membakarku hingga menjadi abu.

Mili berusaha melewati pria itu. Dia harus keluar dari kamar ini. Samir memegangi lengannya. Mili menyentakkannya dengan begitu kuat hingga lengan bajunya sobek dalam cengkeraman jemari pria itu. Dia mulai gemetar. Setiap otot, setiap sel dalam tubuhnya mulai gemetar. Kim memberikan blus itu kepadanya pagi ini. Blus milik Sara. Mili sangat menyukai motif bunganya. Begitu cantik. Dia ingin memakai sesuatu yang indah. Untuk Samir. Kepedihan terasa mencekik lehernya. Tapi dia tidak akan menangis. Dia mengamati sobekan pada lengan bajunya. Dia bisa memperbaikinya. Yang dibutuhkan hanyalah jarum dan benang. Dia bisa memperbaikinya.

"Mili. Kumohon. Maafkan aku."

"Tidak masalah, hanya sobekan kecil. Aku bisa memperbaikinya."

Samir berusaha memeganginya lagi.

Mili melangkah mundur, sambil mendorong pria itu menjauh sekuat yang dia bisa dengan kedua lengan gemetar. "Jangan sentuh aku. Jangan. Pernah. Sentuh. Aku. Lagi." Suaranya parau dan dia mengepalkan rahang rapat-rapat. Jika sekarang dia terpuruk, dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

"Kau harus mendengarkanku. Kumohon."

Mili berbalik dan menghadap pada Samir. "Apa yang ingin kau katakan padaku? Kalau nama belakangmu adalah Rathod? Kalau nama kakakmu adalah Virat? Kalau kau

sudah tahu sejak lama kalau aku sudah menikah? Kalau kau adalah ... kau adalah ... adik iparku." Suaranya kembali bergetar, tapi dia tidak membiarkannya pecah.

Oh Tuhan. Samir adalah adik iparnya. Mili sudah bercinta dengan adik iparnya.

Mili belum pernah merasa begitu kotor, begitu murahan. Tadi malam akhirnya dia menerima kenyataan bahwa pernikahannya sudah berakhir. Di masa lalunya. Masa lalu yang tidak akan pernah diingatnya lagi. Dia sudah menyadari bahwa perasaannya terhadap Samir bukanlah sekadar persahabatan, dan sekalipun hanya untuk satu hari saja dia ingin tahu akan seperti apa rasanya menjadi milik Samir, dan membiarkan pria itu menjadi miliknya.

Tapi yang sudah terjadi di antara mereka. Ya Tuhan, akan Mili sebut apa itu?

"Aku bukan adik iparmu."

"Aku menikah dengan kakakmu. Di tempat asalku itu disebut adik ipar. Di tempat asalku, kedudukan itu lebih tinggi daripada saudara laki-laki. Lebih penting dan terhormat. Astaga, Samir, aku adalah *bhabhi*-mu. Dan kau sudah tahu. Teganya kau melakukan ini?"

"Mili, dengarkan aku. Kau tidak pernah menikah. Itu bukan pernikahan. Itu bahkan tidak sah secara hukum."

"Jadi kau datang jauh-jauh ke sini untuk memberitahuku kalau pernikahanku tidak sah secara hukum? Dan karena aku begitu bodoh, jadi kau pikir merayuku akan sangat menyenangkan. Dan karena kakakmu menikahiku dan tidak pernah menginginkanku ternyata masih belum cukup, jadi kau pikir kau juga harus membuatku patah hati? Dua kali?"

Mili tidak menangis. Dia tidak akan pernah menangis lagi. Tapi perasaannya begitu sakit, hingga dia berharap memang merasakan sakit fisik; dia berharap mendapat kaki

terkilir dan pergelangan tangan yang patah. Tiba-tiba saja sesuatu terlintas dalam benaknya.

"Kenapa kau datang ke sini, Samir? Apa kau mencari-ku? Apa Virat menyuruhmu? Selama dua puluh tahun aku menunggu kakakmu datang menjemputku. Aku mem-bodohi diriku sendiri dengan harapan. Kalau dia tidak menginginkanku, kenapa tidak dia bilang saja padaku? Kenapa menyuruh dirimu? Kenapa? Apa ini lelucon? Ayo kita lihat seberapa parah kita bisa menyakiti gadis desa yang bodoh itu sampai dia hancur."

"Mili."

Mili menyentak mundur. Dia tidak mau Samir menye-but namanya. Mendengar Samir berbisik mesra di telinga-nya saat dia memasrahkan diri kepada pria itu, saat Samir mengubah dirinya untuk selamanya, itu terlalu dahsyat, terlalu intim, terlalu segar dalam ingatannya. Kedua tangan Samir ada tubuhnya, di dalam tubuhnya, semua itu terlalu intim. Dan kotor. Semua itu kotor.

"Mili, harusnya semua ini tidak berakhir begini. Bisa-kah kau setidaknya memberiku kesempatan untuk men-jelaskan?"

"Ada penjelasan untuk semua ini?" Memangnya pria itu pikir sebodoh apa dirinya?

"Ya. Ada. Misalnya, perkara pengadilan yang kau mulai."

Perkara pengadilan? Apa maksud Samir? Untuk apa dia pergi ke pengadilan?

Pria itu terlihat bimbang. "Aku tahu soal surat-surat pemberitahuan resmi itu, Mili. Kau menuntut separuh dari *haveli*. Kami pikir ... waktu itu aku belum mengenalmu, Mili. Apa yang akan kau pikirkan kalau kau jadi aku? Soal pernikahan itu, *Baiji* mengirimi nenekmu surat pemberi-tahuan resmi untuk membatalkan pernikahan setahun

setelah pernikahan itu terjadi. Virat tidak menduga kalau kau tetap berpikir bahwa kalian masih menikah. Sampai surat itu datang dia bahkan tidak tahu. Dan Mili, Virat, dia … dia sudah menikahi orang lain."

Merupakan sebuah keajaiban dirinya masih tetap bisa berdiri.

Rasa malu dengan segenap kekuatan yang menghancurkan terasa mengalir deras dalam darah Mili. Semua hal yang pernah dia ceritakan kepada Samir tentang Virat, Samir sudah tahu. Samir tahu semuanya. Mili ingin mendekap telinganya. Tapi dia tidak mampu bergerak. Pria itu bahkan tahu lebih banyak dibandingkan dirinya. Mili bergulat dengan dirinya sendiri sementara Samir menonton, sementara pria itu mempermainkannya, sementara pria itu merayunya. Astaga, Samir sudah tahu.

Mili belum pernah membenci siapa pun dalam hidupnya, belum pernah merasa begitu jijik kepada manusia lain, tapi kehadiran Samir membuatnya muak secara fisik, rasa jijiknya begitu kuat.

Mili membuka mulut tapi tidak ada kata yang terucap. Tatapan jijik gadis itu meremukkan jiwa Samir dan penderitaan di mata Mili membuatnya layak menerima tatapan itu. Dia ingin menghampiri Mili, tapi satu langkah lebih dekat lagi pastilah akan menghancurkan gadis itu. Mata, hidung, dan sekujur tubuh Mili bagai rabuk kering. Satu batang korek api akan membuat gadis itu terbakar habis. Dia sudah menguras air mata Mili habis-habisan.

Mili menelan ludah dan mengeratkan rahang. "Kenapa kau datang ke sini, Samir? Yang sebenarnya. Bukan yang lainnya. Hanya yang sebenarnya."

Sekarang sudah terlambat untuk berputar balik. Sudah terlambat untuk memperhalus serangan.

"Aku datang untuk memintamu menandatangani dokumen pembatalan pernikahan dan menghentikan kasus hukum."

"Dengan cara merayuku?"

Samir tidak tahan melihat luka di mata Mili. "Bukan seperti itu."

"Katakan yang sebenarnya, Samir. Semua itu jadi bagian dari rencana, kan? Kau sudah tahu kalau aku tidak akan mampu menolak pesonamu."

"Kumohon, Mili, jangan—"

"Kenapa kau tidak minta saja padaku? Ketuk pintu apartemenku, beri tahu siapa dirimu, dan beri aku dokumen itu."

"Apa kau akan menandatanganinya?"

"Awalnya tidak, tapi kalau kau memberitahuku kalau dia sudah menikahi orang lain, aku akan senang bisa terbebas darinya. Aku mendambakan kebebasan sepanjang hidupku. Kini aku tidak akan pernah bisa bebas. Tidak akan pernah."

"Mili."

"Tidak. *Tidak.* Jangan sebut namaku. Jangan menatapku. Kumohon—Oh Tuhan." Mili memandang berkeliling ruangan, mencari-cari sesuatu dengan kalut. "Bagaimana aku akan pulang?"

"Aku akan mengantarmu, tentu saja."

Gadis itu tersentak tapi kemudian menegakkan punggung seolah sedang menguatkan diri untuk penghinaan lain. Mili mengangguk tanpa membalas tatapannya, hanya anggukan kecil. "Baiklah. Tapi kau tidak boleh bicara padaku. Tidak sepatah kata pun. Hanya itu yang kuminta. Kalau tidak, aku tidak bisa masuk ke mobil itu, padahal aku harus pulang."

Samir tidak pernah membayangkan sesuatu yang begitu menyakitkan. Tapi melihat Mili seperti ini, selemah ini, membuatnya gila dan dia sama sekali tidak bisa melakukan apa pun untuk memperbaiki situasi yang ada.

Samir mengangguk lalu mengikuti gadis itu menuruni tangga.

"Aku tidak bisa pergi tanpa berpamitan dengan Sara," ujar Mili, dan Samir mengangguk lagi.

Sara terlihat cemas saat mereka memasuki ruangan. "Apa kalian berdua baik-baik saja?" tanya wanita itu.

Mili tidak menjawab.

"Aku harus mengantar Mili, Sara. Ada sesuatu yang terjadi." Samir menepi ketika Mili berjalan menghampiri Sara dan menggenggam tangan wanita itu.

"Tolong jaga dirimu, Sara. Senang sekali bisa bertemu denganmu."

Sara menyentuh pipi Mili dan punggung Mili yang sudah kaku tampak lebih tegang lagi. Tapi air mata Mili tidak merebak.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Sara. Hanya benda mati yang tidak bisa merasakan betapa terlukanya Mili.

Gadis itu menggeleng.

"Apa kau akan kembali?"

Mili mengangguk. "Aku akan mengunjungimu secepat mungkin. Tapi kau harus berjanji untuk lebih sehat waktu aku kembali, mengerti?"

"Akan kucoba," sahut Sara dengan mata berkaca-kaca. Mili bergerak menjauh, mata gadis itu sekering dan se–muram langit Rajasthan di puncak musim panas.

Samir memaksakan diri untuk bergerak. Dia berjalan menghampiri Sara. Dia masih belum bisa membiarkan wanita itu memeluknya. Hatinya tidak sebesar itu. Tapi dia membiarkan Sara menggenggam tangannya.

"Apa kau akan kembali, *Beta*?"

Samir mengangguk.

"Terima kasih," ujar wanita itu. "Jika aku tidak mendapat kesempatan untuk bertemu denganmu. Terima kasih untuk semua ini."

Samir menatap ke arah Mili. Gadis itu tidak sedang melihat ke arahnya. "Berterima kasihlah kepada Mili." Itu yang ingin Samir katakan.

Sara terisak saat melepas pegangan tangan Samir.

Kim terisak saat memeluk Mili.

Tapi Mili tetap tidak menangis.

25

Perjalanan pulang ke Ypsilanti merupakan perjalanan terpanjang sekaligus tersingkat dalam hidup Samir. Kebisuan membentang di antara mereka seperti sebuah jurang yang tak tertembus. Jika dia tidak menemukan cara untuk menyeberangi jurang itu, segala sesuatunya akan berakhir bahkan sebelum dimulai. Apa yang terjadi di antara mereka kemarin masih mengalirkan getaran ke sekujur tubuhnya. Mili mengalirkan getaran ke segenap jiwanya. Dia masih bisa merasakan tubuh gadis itu di tubuhnya. Mili di bawah kulitnya, di dalam dirinya, kelembutan gadis itu menyelimuti ototnya, saraf-sarafnya. Mili membuat hal paling menyakitkan yang pernah Samir lakukan menjadi sesuatu yang layak. Namun dirinya justru menghancurkan perasaan gadis itu. Dan dia harus mencari cara untuk memperbaikinya. Dia hanya tidak tahu bagaimana melakukannya. Dia hanya tahu kalau dia tidak bisa kehilangan Mili. Dia benar-benar tidak akan sanggup bertahan jika hal itu sampai terjadi.

Tapi Mili duduk di sisinya, bergeming dan terus membisu, dengan jemari saling menggenggam di pangkuan, dan tubuh merapat ke pintu mobil. Mata gadis itu kering.

Samir beberapa kali membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, apa pun itu, tapi dia sudah berjanji dan dia tidak mungkin melanggarnya. Sejak mereka masuk ke

mobil, ponselnya mulai berdering tanpa henti. Pertama Virat, lalu DJ. Samir tidak menjawab. Dia tidak bisa bicara dengan siapa pun saat ini. Akhirnya, dia mematikan ponselnya. Mili tidak bergerak sedikit pun selama semua itu berlangsung. Gadis itu baru bergerak saat mereka tiba di tempat parkir yang beraroma tidak enak itu.

Hari ini adalah hari pengambilan sampah lagi dan truk sampah terlihat sedang mengeruk isi tempat sampah raksasa berwarna hijau. Saat berhenti di seberang sepeda kuning Mili yang sudah termutilasi, Samir bertanya-tanya apakah gadis itu akan membuang benda itu suatu saat nanti. Dia pernah mencoba membuangnya, tapi Mili mengancam akan menyakitinya secara fisik jika dia sampai berani menyentuh sepeda itu. Sebelum Samir sempat memutari mobil dan tiba di pintu Mili, gadis itu membuka sendiri pintunya dan melangkah ke tangga.

"Mili, bisakah kita bicara sekarang?" Samir berlari melewati Mili lalu berdiri di depan gadis itu di tangga.

Mili menelan ludah dan memaksakan diri untuk bicara. "Kau sudah berjanji."

"Aku berjanji untuk tidak bicara di mobil, tapi sekarang kita sudah sampai di rumah. Kita harus bicara."

Gadis itu menegakkan bahu dan memandang satu titik yang berada sedikit di sisi kanan kepala Samir. "Masuklah." Nada Mili begitu pasrah, sangat tidak-mirip-Mili, hingga Samir ingin membunuh dirinya sendiri atas perbuatan yang sudah dia lakukan. Dia membuka pintu apartemen Mili dan membiarkan gadis itu masuk.

Aroma masakan basi menggantung di udara. Biasanya mereka membuka jendela-jendela untuk mengusir bau itu. Tapi karena mereka pergi selama sehari, aroma itu mengendap dan membusuk di dalam apartemen dan menembus ke karpet juga ke dinding.

Mili melangkah masuk dan berbalik ke arahnya.

"Kunciku." Gadis itu mengulurkan tangan.

"Mili."

Tangan Mili terus terulur dan Samir pun mengembalikan kunci milik gadis itu. Tangan Mili sudah ditarik sebelum dia bisa menyentuh gadis itu.

"Mana dokumen yang harus kutandatangani?"

"Mili."

Setiap kali dia menyebut nama Mili, gadis itu tersentak mundur. Dan itu terasa seperti hantaman lutut di selangkangannya.

"Bisakah kita bicara dulu?"

"Apa lagi yang harus dibicarakan?"

Kenyataan kalau aku jatuh cinta kepadamu. Tapi Mili terlihat begitu jijik padanya, begitu pilu, hingga Samir tidak sanggup mengucapkan kata-kata itu. "Bagaimana dengan *kita*?"

"Kita?" Gadis itu tertawa. Bukan tawa parau dan riang seperti biasanya, melainkan tawa mengerang yang penuh kepedihan.

"*Kita* yang mana, Samir? *Kita* yang kau ciptakan untuk mengakhiri pernikahanku? *Kita* yang kau rekayasa agar pengkhianatan kakakmu tidak akan menimbulkan akibat apa pun pada dirinya sendiri? Ataukah *kita* waktu kau membodohi seorang gadis perawan bodoh, waktu kau membiarkannya mengungkapkan dirinya dengan cara yang paling memalukan, agar dia tidak punya pilihan dan tidak memiliki kehidupan setelah kau tinggalkan?"

"Mili, kau tahu bukan itu yang terjadi."

"Tidak. Aku tidak tahu apa-apa, Samir. Setelah ini aku tidak akan pernah tahu pasti soal apa pun lagi. Aku tidak akan pernah memercayai siapa pun lagi. Kau merenggut

kepercayaanku, kehormatanku, harga diriku. Kau menodai-ku. Kau membuatku merasa kotor. Aku tidak akan pernah merasa suci lagi. Aku masih murni sebelum ini." Mili ber-henti bicara dan mengapitkan satu kepalan tangan ke dada. "Aku merasa murni. Aku tahu itu tidak penting dalam duniamu. Tapi dulu aku murni. Kini aku seorang pendosa, seorang pelacur. Kau merampas kemurnianku."

"Mili. Waktu itu aku tidak tahu."

Kali ini bahu Mili hanya berguncang, tapi tidak ada tawa yang keluar. Juga tidak ada air mata. "Waktu itu kau tidak tahu kalau kau bercinta dengan kakak iparmu?"

"Kau bukan kakak iparku."

"Kenapa, karena kau bilang begitu? Karena kakakmu yang hina dan penipu bilang begitu?"

"Mili, ini bukan ide *Bhai*."

"Melegakan sekali. Kalau begitu, ini idemu. Aku mengha-biskan seluruh hidupku dengan mencintainya, menantikan-nya, dan dia mengirim adiknya untuk bercinta denganku. Dan aku begitu bodoh, aku—aku—bilang padaku, Samir, apa aku murahan? Apa aku setidaknya jadi tantangan kecil buatmu?"

"Mili, sama sekali tidak seperti itu."

"Astaga, kau bahkan tidak perlu berusaha. Aku nyaris memohon padamu untuk bercinta denganku. Apa bercinta denganku termasuk dalam rencana atau sekadar untuk membuatku jatuh cinta padamu? Apa kakakmu merencana-kannya? Bujuk dia untuk bercinta denganmu. Gadis-gadis desa sangat murahan dan tolol."

"Mili, hentikan. Jangan lakukan ini pada dirimu sen-diri. Kau tidak bodoh dan kami tidak merencanakannya. Setidaknya tidak seperti yang kau pikir. Aku hanya ingin memintamu menyetujui pencabutan perkara pengadilan dan menandatangani pembatalan pernikahan."

"Dan kau harus menunggu sampai saat ini, sampai aku—Kau sudah empat minggu di sini, Samir." Suara Mili meninggi, tapi gadis itu menahannya.

Astaga, kenapa dia tidak memberi tahu Mili? Kenapa dia menunggu? Dan dia tahu kalau alasannya bukanlah naskah filmnya. Melainkan tatapan ini. Dia tahu bahwa Mili akan mengusirnya dan dia terlalu pengecut untuk menghadapinya.

Mili mengulurkan tangan dan menggerak-geraknya. "Berikan dokumennya padaku. Aku akan menandatangani apa pun yang kau mau. Tapi tunggu, biar kupermudah."

Mili beranjak ke kamar tidur—Samir mendengar kesibukan gadis itu. Dia hanya butuh waktu kurang dari satu detik untuk menyadari apa yang sedang Mili cari. Dia pun mengeluarkan sertifikat pernikahan dari tas laptopnya.

Saat dia memasuki kamar, Mili sedang berjongkok di samping meja tulis dengan tas cokelat yang terbuka. Gadis itu berbalik dengan kening berkerut bingung. Ketika Mili melihat kertas terbungkus plastik di tangannya, Samir pikir akhirnya gadis itu akan menangis. Tapi tidak.

Samir sudah menggeledah barang-barang Mili. Dia sudah membohongi gadis itu. Seluruh pengkhianatannya sudah memusnahkan segenap kepolosan dari tatapan Mili. "Mili, maafkan aku." Dia mengulurkan sertifikat pernikahan itu kepada Mili.

Penutup koper yang berat menghempas ke tangan Mili. Sengatan rasa sakit merasuk ke otaknya, tapi dia tidak merasakannya. Dia menarik jemarinya yang nyeri dari mulut logam yang tajam lalu bangkit berdiri. Samir mengulurkan sertifikat pernikahannya seperti sebuah tawaran, seolah berharap dia akan mengambilnya dari tangan pria

itu. Jemari panjang yang sudah menjamah setiap senti tubuhnya itu menggenggam helaian kertas yang selama ini selalu Mili perlakukan dengan penghormatan selayaknya sebuah naskah suci. Amarah bergejolak dalam hatinya. Dia memeluk tubuhnya sendiri. Rasa sakit di jemarinya akhirnya menembus kesadarannya dan menjalar di tubuhnya.

"Kirimkan dokumen apa pun yang harus kutanda-tangani," ujarnya kepada lembaran kertas yang lusuh itu, dia tak sanggup berpaling dari benda itu.

Naani yang malang. Pasti sang neneklah yang sudah mengajukan perkara pengadilan. Mili yakin. Dan kini muslihat neneknya sudah menjadi bumerang. Segala sesuatunya sudah menjadi bumerang. Mili teringat keputusasaan dalam suara *Naani. Dia tidak akan bisa lolos begitu saja. Dia harus menanggung akibatnya.*

Tidak, *Naani.* Bukan orang itu yang menanggung akibatnya.

"Apa pun dokumen hukum yang kau maksud, aku tidak mengirimnya. Itu pasti dilakukan *naani*-ku. Aku akan bicara padanya. Kau tidak akan pernah mendengar apa pun lagi dari kami." Mili mempererat pelukannya pada tubuhnya sendiri dan memaksakan diri untuk memandang lurus pada Samir. "Tapi kumohon, kalau masih ada kesantunan yang tersisa dalam dirimu, jangan pernah mendekatiku lagi. Aku tidak mau melihatmu lagi untuk selamanya. Aku tidak mau mendengar suaramu lagi untuk selamanya. Tidak mau mendengar namamu lagi untuk selamanya. Bagiku kau memuakkan, menjijikkan, dan aku tidak mau berurusan denganmu. Selamanya."

Mili menunggu, tapi Samir berdiri membeku seperti patung yang dihempaskan ke tanah dengan sebuah palu. Dia tidak sanggup meminta Samir untuk pergi lagi. Dia

tidak sanggup bicara dengan pria itu lagi. Tapi dia harus menjauh dari Samir. Dia melangkah melewati pria itu lalu keluar dari kamarnya, keluar dari apartemennya, keluar dari gedungnya. Dia terus berjalan. Menyeberangi area parkir yang berbau busuk, melintasi halaman rumput kampus yang menghijau, melewati dinding-dinding bata merah, melangkah di trotoar-trotoar semen berwarna kelabu.

Dia melewati setiap jalan panjang berliku-liku, setiap bukit, dan setiap tanjakan curam yang dia temui. Angin dingin yang tidak sesuai dengan musim terasa mendera wajahnya dan membuat lengan bajunya yang koyak berkibar di lengannya. Matahari masih tinggi, bunga-bunga bermekaran di mana-mana, tapi satu-satunya hal yang bisa dia lihat adalah tatapan di mata Samir saat berdiri sambil menggenggam sertifikat pernikahan yang pria itu curi darinya. Matanya terasa panas, tenggorokannya bagai terbakar. Kering dan gersang. Dia mendambakan air mata, untuk menghapuskan kepedihan, untuk menghilangkan rasa malu, tapi tidak ada yang datang. Dan dia tahu pasti kalau air matanya sudah lenyap untuk selamanya.

Ketika akhirnya tiba di Pierce Hall, dia duduk di tangga untuk waktu yang lama, tak sanggup masuk ke situ. Tapi berapa banyak tempat dia pernah bersama Samir yang bisa dia hindari? Dia tidak bisa menghindari hatinya sendiri, tubuhnya sendiri. Dia merasakan Samir di atas tubuhnya, di dalam tubuhnya, mengoyaknya. Setiap kelembutan berubah menjadi keganasan, setiap bisikan yang pria itu ucapkan di telinganya berubah menjadi jeritan. Saat terindah dalam hidupnya sudah berubah menjadi mimpi buruk. Dia sudah berubah menjadi orang yang tidak akan pernah mengenal kebahagiaan, dan bahkan kenangan akan kebahagiaan pun sudah lenyap. Lenyap bersama Samir,

lenyap bersama Samir yang dia cintai. Sebuah fatamorgana di padang pasir. Sebuah harapan untuk hujan yang tidak akan pernah turun.

Akhirnya, dia bangkit lalu melangkah masuk. Dia menghabiskan sisa hari dengan bekerja. Ketika dia kembali ke rumah, Samir sudah pergi. Sertifikat pernikahan ter–geletak di atas meja makan. Aroma makanan basi masih menggantung di udara. Mengherankan betapa sesuatu yang beraroma begitu harum dua hari lalu kini bisa berbau busuk seperti kematian.

26

"Dengar, *Chintu*, istriku akan membunuhku dan itu adalah salahmu." Biasanya Virat bukan saudara laki-laki yang dramatis, itu adalah peran Samir.

Aku tidak menduga kalau kalian para bocah kota bisa bertingkah seperti ratu drama.

Samir membetulkan posisi marka jalan sekali lagi lalu melompat turun dari tangga tempatnya bertengger. Teknisi set tampak mengacungkan kedua ibu jari ke arahnya, tapi Samir masih tidak yakin benda itu ada di tempat yang diinginkannya. Dia memberi isyarat kepada tim teknisi untuk beristirahat lima menit sampai dia selesai menelepon.

"*Bhai*, aku sedang bekerja, kau butuh sesuatu?"

"Kau sudah bekerja bahkan sebelum pergi ke Amerika. Tapi kau tidak pernah lupa menelepon keluargamu. Aku sudah dua bulan tidak bicara denganmu."

"Kau bicara denganku dua hari lalu, *Bhai*."

"Kau sebut itu bicara? Yang kudapatkan darimu selama beberapa bulan terakhir ini hanya kata-kata yang cuma punya satu suku kata, *Chintu*, dan terus terang saja kau membuatku ketakutan setengah mati. Rima ingin kau pulang untuk acara *Diwali*."

"Tidak bisa."

"Benarkah, itu jawabanmu? Yang kita bicarakan ini adalah *bhabhi*-mu. Dia butuh jawaban yang lebih daripada itu."

"Aku sedang syuting."

"Di hari *Diwali*?"

"Pagi berikutnya."

"Kau sudah memberi tahu *Baiji* kalau kau tidak akan pulang untuk *Diwali*?"

"Belum. Dengar, bisa kau tolong beri tahu dia?"

"Kau tidak bisa menyerahkan tanggung jawab itu padaku."

"Kalau begitu aku akan memberitahunya."

"*Chintu*, kau tahu apa yang *Baiji* pikirkan, kan?"

Samir tidak mengatakan apa-apa. Dia berjalan ke ujung satunya dari set jalanan di sekelilingnya dan melihat tempat itu dari posisi kamera ketiga akan diletakkan. Masih ada yang kurang.

"Kalau kau kembali dari Amerika setelah menghabiskan waktu dua minggu bersama ibumu dan bertingkah seolah sudah ada yang mati, kau tahu apa anggapan *Baiji*, kan?"

"*Ibu*ku tinggal bersamamu saat ini, di Jamnagar."

"Aku tahu." Setidaknya Virat masih bisa terdengar malu. "Harusnya aku tidak bilang hal itu. Maaf. Tapi aku mengkhawatirkanmu."

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja. Aku hanya tegang karena film ini. Masih banyak yang harus dilakukan." Tapi pertama-tama dia harus menutup telepon ini.

"Apa kau tidak ingin tahu apa yang terjadi dengan dokumen pembatalan pernikahan itu?"

Jantung Samir tiba-tiba berdebar kencang. Dia tak sanggup berkata-kata.

"Malvika sudah menandatanganinya. Kasus properti itu sudah ditutup secara resmi. Kisah itu akhirnya berakhir.

Apa pun yang sudah kau lakukan, itu berhasil dengan sangat baik. Dia bahkan mengembalikan sertifikat pernikahan dan *mangalsutra*-nya. Juga satu kotak yang penuh kain sari. Rupanya, selama bertahun-tahun ini nenek kita mengiriminya sehelai kain sari untuk setiap festival *Teej*. Apa yang harus kulakukan dengan dua puluh kain sari yang masih baru? Semuanya masih terbungkus rapi."

Keluarga Samir mengirimi Mili hadiah di setiap festival *Teej*. Kakek Samir sudah menghabiskan mahar pernikahan gadis itu. Semua ritual itu. Semua janji yang menyertainya.

Bagiku, itu adalah pernikahan, Samir.

"Kirimkan kain-kain sari itu ke National Women Center di Jaipur." Bagaimana Mili bisa membayar biaya pengirimannya? Ingatan tentang kulkas yang kosong, lemari pakaian yang kosong, dan apartemen yang kosong membuat jantung Samir terasa perih.

"*Chintu*, sungguh, ada apa denganmu?"

"Tidak ada apa-apa. Kenapa? Mereka punya panti untuk para wanita yang tidak punya tempat tinggal. Mereka butuh pakaian. Apa lagi yang bisa kau lakukan dengan kain-kain sari itu?"

"Bagaimana kau bisa tahu soal ini?"

"Itu salah satu organisasi amal yang selalu disarankan oleh akuntanku. Kedengarannya cukup berguna."

"Baiklah. Dan, *Chintu*, telepon Rima. Orang bilang kalau wanita hamil mengalami ketidakseimbangan hormon, dan itu memang benar. Dia menghabiskan setengah hari mencemaskan apa yang tidak beres denganmu dan setengah hari lagi dengan membuatku gila karena kekhawatiran itu. Kalau kau tidak meneleponnya, dia akan naik pesawat dan setelah itu semoga Tuhan menolongmu."

"Aku akan meneleponnya." Seharusnya Samir mengatakan lebih dari itu, seharusnya dia meminta maaf karena

sudah bersikap sebagai adik yang brengsek. Dia sudah benar-benar lupa menelepon Rima dan memeriksa keadaan kakak iparnya minggu ini. Bayinya akan lahir sebentar lagi. Hidup mereka akan berubah untuk selamanya. Bagaimana dia sampai bisa lupa tentang bayi itu? Tapi dia melupakan banyak hal belakangan ini. Kecuali satu hal yang tak mampu dia jauhkan dari ingatannya sekeras apa pun dia berusaha. Seberapa pun banyaknya hari yang dia habiskan dengan dua puluh jam bekerja.

Hari ini dia berada di lokasi syuting selama lebih dari empat belas jam, bekerja dengan perancang set dan para teknisi untuk mendapatkan set yang benar-benar tepat. Masih seminggu lagi sebelum jadwalnya dimulai dan tem–pat ini masih terlihat seperti sebuah set, bukan perumahan murah di kawasan kelas bawah Mumbai seperti yang di–inginkannya.

"Pinggiran jalannya masih terlalu sempurna, Lawrence. Kita butuh lebih banyak debu, lebih banyak campuran plester yang runtuh."

Perancang setnya terlihat letih. "Baik, Bos. Sedikit lagi warna kuning dalam air kapurnya, mungkin? Kau benar, dengan cahaya seperti ini, terlihat terlalu banyak warna putih."

"Perbanyak warna kuning, perbanyak lapisan kelabu juga. Kalau tangki airnya bocor ke dinding ini, kita butuh lebih banyak kerusakan yang ditimbulkan oleh air."

"Ide cemerlang, Bos. Kau mau melakukannya sekarang? Besok boleh?"

Para pekerja terlihat tergeletak berpencaran di atas halaman rumput, sambil merokok. Sepertinya Samir butuh derek untuk menggerakkan mereka.

"Tidak, sudah cukup untuk hari ini. Jam tujuh besok?"

Lawrence menganggguk dengan gaya bersemangat yang seperti biasa. "Sam-*Sir*, kau mau makan malam dengan kami?"

"Trims, Bos, tapi aku tidak bisa. Aku masih harus memeriksa lampu-lampu dan memastikan akan mendapat efek yang tepat untuk syuting malam hari."

"Aku akan tetap di sini. Tidak masalah," ujar Lawrence. Teknisi set Samir memang aset yang berharga.

"Tidak, Lawrence, aku bisa menanganinya. Kau akan membuat serikat pekerja sangat marah kalau menyuruh para kru bekerja lagi."

"Sam-*Sir*, para kru akan tetap di sini demi kau. Tidak ada omong kosong soal serikat pekerja, tidak untukmu."

Samir menepuk-nepuk bahu Lawrence. "Trims, Bos. Aku akan membutuhkannya suatu hari nanti. Tapi tidak hari ini. Hari ini kau pergilah beristirahat. Kerja bagus sejauh ini, trims."

Para kru yang lain sudah ada di bar dekat situ. Para pekerja set bangkit dari halaman rumput dan menuju ke sana. Mereka tidak menunjukkan rasa kesal karena Samir tidak bergabung dengan mereka. Biasanya, dialah yang membelikan minuman untuk para krunya, sambil merokok bersama mereka. Dia bukan perokok, tapi berkumpul dengan para pria itu terasa menyenangkan. Mereka punya cerita-cerita hebat. Mereka tahu gosip tentang semua orang. Semua bintang, semua produser. Mungkin dia bisa melakukannya besok.

Samir mengeluarkan sketsa-sketsa set dan mulai mem–bandingkannya dengan pemandangan jalanan, mencoba mencari tahu apa yang tidak sesuai.

"Ini terlihat sangat hebat, Sam." Suara parau yang khas terdengar di telinganya sebelum dia melihat Neha menye–

berangi halaman rumput. Wanita itu mengamati set-nya dan terlihat cukup terkesan.

"Neha, aku tidak tahu kalau kau syuting di sini." Samir membiarkan Neha mengecup kedua pipinya tanpa perlu menempelkan bibir, agar lipstik berkilau wanita itu tetap tak tersentuh.

"Yah, kau sudah melupakan teman-teman lamamu, tapi teman-temanmu tetap peduli padamu."

Karena itukah kau menghubungi pers dan menuduhku memukuli wajahmu? "Trims," hanya itu yang Samir katakan.

Neha menelusurkan jemari ke kedua pipinya. "Ada apa dengan ekspresi murung seperti di film *Devdas* ini? Kupikir kau benci kalau pangkal janggutmu mulai tumbuh. Yang ini sudah hampir jadi janggut."

"Aku memang membencinya. Aku hanya belum sempat bercukur."

Neha mendekat satu langkah dan melingkarkan kedua lengan di leher Samir, sambil menempelkan tubuhnya ke tubuh Samir. Samir tidak bergerak, tapi rasa muak yang dahsyat muncul dalam hatinya.

"Aku masih menyimpan pisau cukurmu di kotak perlengkapan mandiku. Bagaimana kalau kau pulang ke tempatku supaya aku bisa mengurus janggutmu?"

"Kalau kau membuat leherku tergores, apa aku bisa menghubungi majalah-majalah dengan memperlihatkan luka itu dan mengajukan tuntutan atas tindak kekerasan?"

Neha melepas kedua lengannya yang melingkari Samir lalu menjauh, bibir wanita itu tampak mencibir. "Ayolah, Sam sayang, jangan begitu. Kau membuatku patah hati. Aku merasa kacau waktu itu."

Ditambah lagi itu merupakan publisitas yang sangat bagus. DJ memberi tahu Samir kalau kontrak kerja Neha sudah padat untuk lima tahun ke depan.

"Dan aku sudah mencabut kasusnya. Kupikir kau suka bermain-main dengan pers. Kupikir kau akan menertawakannya."

Samir sudah memperoleh lebih dari sekadar tawa karena itu. Dia mendapatkan seseorang yang membelanya habis-habisan.

Samir tidak akan pernah memukul seorang wanita.

"Kau baik-baik saja? Kau terlihat kurang sehat. Aku benar-benar tidak menyangka kau akan sangat kesal karena itu."

"Aku tidak marah. Kau benar, itu memang sangat menggelikan. Aku selalu berpikir kalau pastilah menyenangkan jika dicap sebagai seorang pelaku kekerasan."

Cibiran Neha berubah semakin lebar, menguasai seluruh wajah wanita itu. Butiran air matanya menggenang. Samir tidak mampu berdiam diri dan menonton. Dia bahkan tidak sanggup membujuk dirinya sendiri untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia berpaling lalu beranjak pergi.

"Sam," panggil Neha dengan suara meninggi. "Sam, kembalilah. Aku menyesal."

Kau sama sekali tidak tahu apa arti menyesal, Neha.

Sial, dirinya benar-benar mulai berubah menjadi ratu drama.

Samir tidak lagi terbangun dengan mimpi buruk. Kini dia terjaga dari mimpi-mimpi erotis dengan kepedihan yang begitu dahsyat di hatinya hingga dia berharap mimpi-mimpi buruk itu datang. Namun hanya dalam mimpinya itulah dia bisa memeluk Mili, merasakan tubuh gadis itu di tubuhnya. Dan itu terasa begitu nyata, hingga dia jatuh tertidur setiap malam setelah berdoa semoga agar mimpi-mimpi itu datang, masa bodoh dengan kepedihan yang muncul setelahnya.

Dia mencengkeram bantal dan duduk di kasur, menunggu debar jantungnya melambat. Kamar-kamar tamu di kompleks studio ini tidak seburuk perkiraannya. Si pemilik sudah membangun tempat ini dengan baik. Tanpa granit mewah juga kaca, dan beralih ke gaya pedesaan. Dengan banyaknya materi bebatuan alam, kayu, dan tanah liat. Samir melangkah menuju balkon yang menghadap ke gunung Matheran. Dalam gelap, hanya garis bentuk berwarna kelabu dari gunung itu yang terlihat dengan latar belakang langit yang diterangi cahaya bulan, tapi di siang hari, pemandangan itu sangatlah menakjubkan, tanah yang merah dan hutan yang hijau.

Seperti segala sesuatunya belakangan ini, keheningan membuatnya gelisah, dan dia pun meraih ponselnya. Hanya ada satu orang yang bisa dia hubungi di jam seperti ini.

"Halo, *Beta*." Suara Sara tidak terdengar separau dan selemah biasanya. Hanya ada satu alasan untuk nada riang wanita itu.

Tiba-tiba Samir berharap seandainya saja dia tidak menelepon. Lalu dengan tiba-tiba dia juga senang karena sudah menelepon. Dia lalu duduk di kursi goyang dari rotan. "Bagaimana kabarmu, Sara?"

"Apa aku terdengar baik?"

"Kau terdengar sangat baik." Selama dua minggu yang dia habiskan bersama Sara setelah Mili mengusirnya, wanita itu semakin kuat dan lebih ceria. Itu adalah dua minggu paling menyiksa dalam hidup Samir, tapi dia tidak bisa menghabiskan waktu di tempat lain. Sara tidak mengenalnya. Tidak banyak bertanya kepadanya. Pada dasarnya wanita itu tidak mengusiknya dan bahagia dengan seberapa pun banyaknya waktu yang dia habiskan dengan duduk di sisi Sara saat wanita itu beristirahat setelah menjalani terapi radiasi.

"Mili datang bersama temannya hari ini. Mereka lama di sini dan memasak makan siang dengan Kim. Roti buatan Mili adalah yang paling lezat, apa kau sudah tahu? Tapi temannya, dia memasak air sampai gosong."

"Kedengarannya kau memang bersenang-senang."

"Aku sangat gembira Mili datang mengunjungiku."

Samir tidak tahu kenapa Mili melakukannya. Tapi dia juga tidak bisa membayangkan gadis itu tidak melakukannya. "Bagaimana kabarnya?"

"Kenapa kau tidak menelepon dan bertanya sendiri padanya?"

"Bagaimana kabar Kim?"

"Dia juga baik-baik saja. Dia merasa kurang sehat minggu ini. Sulit baginya untuk merawatku. Dia lebih tua daripada aku, kau tahu. Dia semakin lelah."

"Harus ada yang mengurus kalian berdua." Mereka tidak boleh sendirian terus seperti ini, saling menjaga satu sama lain, menunggu kedatangan pengunjung untuk menghibur mereka. Tiba-tiba saja Samir mendapatkan satu ide.

"Sara, maukah kau ... maukah kau datang ke India? Tinggal bersamaku? Mengizinkanku mengurusmu?"

Sara benar-benar membisu untuk waktu yang lama. "Apa kau serius?" Samir mendengar suara isakan.

"Aku benar-benar serius." Kenapa tidak terpikirkan olehnya sebelum ini?

"Akan kupertimbangkan. Biar aku bicara dengan Kim. Tapi Samir, terima kasih karena sudah bertanya, Nak."

"Tentu saja, Sara. Pikirkanlah soal itu. Aku akan bicara dengan para pengacaraku dan mencari tahu dokumen apa yang kita butuhkan kalau kau memutuskan untuk datang."

"Mill, kau tidak mungkin serius ingin kembali ke perpustakaan. Kau menghabiskan seluruh waktumu di perpustakaan

Pierce Hall. Aku tidak pernah bisa bertemu denganmu lagi." Ridhi membelokkan mobil barunya yang berkilat ke area parkir berbau busuk.

"Ridhi, aku baru saja menghabiskan dua jam di dalam mobil dan empat jam di rumah Sara bersamamu." Mili mendorong pintu mobil hingga terbuka lalu melangkah keluar.

"*Yeah*, empat jam mendengarkan seorang ibu membicarakan anak laki-lakinya dengan penuh semangat." Ridhi menyusul Mili menaiki tangga. "Kenapa kau tidak beri tahu saja dia kalau anak laki-lakinya sebenarnya orang yang brengsek? Maksudku, anak laki-laki macam apa yang membiarkan ibunya mati sendirian?"

Mili membawa mereka memasuki apartemen dan berusaha mengumpulkan kekuatan untuk menjawab. "Sara tidak sekarat. Sebenarnya dia bereaksi dengan sangat baik pada terapi radiasi yang dijalaninya. Dua pemeriksaan terakhir sudah menunjukkan kondisi bebas kanker." Dia tidak mengatakan kepada Ridhi bahwa dia yakin kalau hal itu terjadi karena Sara akhirnya bisa bicara tentang anak laki-lakinya. Bicara *dengan* anak laki-lakinya.

"Kuharap begitu. Kondisinya semakin baik setiap kali kita pergi menemuinya. Kau yakin tidak mau ikut makan malam dengan Ravi dan aku?"

Ridhi sudah kembali ke kampus untuk menuntaskan semester ini. Ravi tinggal di Dallas. Mereka punya apartemen di sana dan saling mengunjungi tiap akhir pekan. Orangtua Ridhi pernah melihat apartemen yang ditempatinya bersama Mili lalu membelikan anak perempuan mereka sebuah kondominium di Ann Arbor beberapa kilo dari situ. Ridhi sudah benar-benar melewati fase bengalnya lalu pindah dengan senang hati. Sekarang Mili berharap Ridhi berhenti mencoba mengajak dirinya tinggal bersamanya.

Karena makalah yang dia tulis bersama Dr. Bernstein, Mili memenangkan beasiswa lagi dan itu lebih dari sekadar memecahkan masalah sewa apartemen. Dia sudah hampir selesai dengan kuliahnya dan dia tidak akan pergi ke mana-mana sampai tiba waktunya untuk pulang ke India bulan depan. Ditambah lagi alasan mereka punya apartemen adalah agar Ravi dan Ridhi bisa memiliki privasi saat Ravi ada di sini. Mili tidak ingin menjadi pengganggu. Dan juga, sekalipun membenci apartemennya, Mili belum siap untuk melepaskannya.

"Tidak malam ini, Ridhi. Banyak yang harus kupelajari."

"Mills, setidaknya pikirkan alasan baru. Dan kapan kau akan mulai makan lagi? Lihat dirimu. Kau semakin kurus saja, *Honey*."

"Aku akan beli sesuatu di koperasi kampus. Aku benar-benar harus belajar. Dua makalah yang harus selesai minggu depan."

"Apa kau akan memberitahuku apa yang terjadi?"

"Tidak ada yang terjadi. Hei, bisakah kau telepon Sara dan memberitahunya kalau kita sudah sampai di rumah dengan selamat? Supaya dia tidak khawatir."

Ridhi menyodorkan ponsel kepada Mili. "Ini, kau saja yang telepon. Dan jangan lupa, sebaiknya kau telepon anak laki-laki Sara dan suruh dia datang untuk memperbaiki kekacauan yang dia buat."

Mili menekan nomor Sara lalu masuk ke kamar tidur–nya. Sara menjawab dengan riang dan bersemangat. Mili belum pernah mendengar wanita itu terdengar sekuat ini.

"Mili, aku punya berita yang sangat bagus. Kau tidak akan memercayainya. Samir meminta aku dan Kim pindah ke India bersamanya. Dia ingin mengurusku. Percayakah kau?"

Jantung Mili terasa bagai diremas begitu kuat hingga rasa sakitnya membuat dia sulit bernapas. Sara terdengar begitu gembira, hingga Mili tidak percaya kalau ini adalah wanita yang sama yang nyaris tidak sanggup bicara di telepon dua bulan lalu. Dua bulan yang panjang dan penuh penderitaan. Penderitaan yang menyengat akibat air mata tertahan yang mencabik-cabik kelopak matanya dan menghunjam tenggorokannya. Mili menelan ludah dan memaksakan diri untuk bicara. "Tentu saja aku percaya. Dia sedang berusaha menjadi seorang anak yang baik." Dan itu bukan sebuah kebohongan.

"Mili, dia bukan hanya anak yang baik, tapi juga seorang lelaki yang baik. Apa kau tidak bisa memaafkan apa pun perbuatan yang sudah dia lakukan?"

Mili perlahan memejamkan matanya yang kering. Tenggorokannya seolah sedang menelan sekumpulan paku. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Sara."

"Nak, jangan menunggu sampai terlambat. Waktu yang hilang tidak akan pernah bisa kembali lagi."

Memang sudah terlambat. Waktu mereka sama sekali bukan milik mereka. Bagaimana mungkin dia kehilangan sesuatu yang tidak pernah menjadi miliknya? Tapi kalau begitu, kenapa rasanya semenyakitkan ini?

"Sara, bisakah aku meneleponmu lagi nanti? Aku harus menyelesaikan makalah."

Sara melepaskannya tanpa berkata apa-apa lagi. Mili menatap keluar jendela. Cahaya matahari yang bersinar dengan garang terasa menghunjam matanya yang sekering rabuk. Sepeda kuningnya terjepit di antara dua sepeda lain di tempat penyimpanan sepeda. Suatu hari ketika pulang dari kampus, seminggu setelah Samir pergi, dia mendapati sepeda itu sudah diperbaiki. Joknya diganti, remnya diser–vis, stangnya diluruskan. Tidak ada pesan, tidak ada pe–tunjuk tentang siapa yang sudah melakukannya.

Suatu hari nanti dia akan mengangkut sepeda itu ke tempat sampah. Suatu hari nanti ketika dia sudah sanggup menyentuh benda itu.

Kompleks studio berjarak dua jam berkendara dari apartemen Samir di pinggiran utara Mumbai. Tapi dia dan sopirnya terjebak macet selama dua jam dan mereka sama sekali belum bergerak keluar dari Karjat. Samir begitu gelisah hingga tidak sanggup duduk lebih lama lagi di dalam mobil. Dia sudah memeriksa skenario untuk keseratus kalinya, memperbaiki dialognya, menelepon penulis dialog dan memperbaiki setiap perbedaan kecil dari terjemahan dalam bahasa Hindi.

Dia sudah begitu sering menelepon Lawrence hingga teknisi setnya tidak menjawab panggilannya lagi. Asisten sutradaranya juga tidak mengangkat teleponnya. Begitu pula produser eksekutifnya. "Sam, ini filmku yang kedua puluh sembilan di Mumbai dan aku bersumpah, aku belum pernah sesiap ini untuk sebuah film. Kau tidak bisa melakukan apa pun lagi sampai syuting dimulai. Ini *Navratri*[19]. Semua orang butuh waktu untuk merayakan musim festival ini mulai dari sekarang sampai *Diwali*. Kalau kau tidak berhenti menelepon orang-orang, mereka akan berhenti dari proyek ini. Aku akan mematikan ponselku sekarang. Sampai bertemu lagi Senin pagi."

Dan wanita itu benar-benar mematikan ponsel. Karena ketika Samir teringat pada sesuatu yang lain lalu menelepon lagi lima menit kemudian, tidak ada jawaban.

Sementara sopirnya, Samir menyayangi pria itu—orang yang sudah menemaninya sejak tujuh tahun lalu—tapi Samir tidak bisa sekali lagi membicarakan ketiga gadis yang

[19] Festival agama Hindu yang dirayakan di musim gugur setiap tahunnya.

dia kencani dalam waktu yang bersamaan tanpa membuat leher kurus kering dan terbungkus selendang merah itu seperti tercekik.

"Javed, aku akan keluar dan berjalan kaki. Jemput aku setelah kemacetannya selesai." Samir membuka pintu dan keluar dari mobil, dia merasa seperti seorang perenang yang memecah permukaan air dan menghirup udara dalam-dalam.

Javed menjulurkan kepala dari dalam mobil. "Sam-*Sir*, apa Anda sudah gila? Apa yang Anda lakukan?"

"Aku sedang berjalan kaki, Bos, kelihatannya apa?" sahut Samir sembari menoleh ke belakang.

"Tapi kita seratus lima puluh kilometer jauhnya dari rumah." Entah kenapa Javed menunjuk arloji yang dipakainya ketika mengatakan itu. Di lain kesempatan, Samir pasti sudah menertawakan Javed.

"Aku tahu. Jadi mudah-mudahan kau bisa menyusul sebelum aku benar-benar sampai di rumah." Dia mengacungkan ponselnya. "Aku tidak akan jauh-jauh dari pinggir jalan. Telepon aku waktu kau mulai bergerak."

Javed memukul kepalanya sendiri dengan kedua tangan lalu mendongak ke langit untu merespons.

Samir sudah berjalan kaki selama dua jam sebelum Javed akhirnya datang dan menjemputnya. Lalu mereka menghabiskan dua jam lagi sebelum tiba di rumah. Saat memasuki flatnya, Samir terkejut melihat ibunya.

"*Baiji*? Sedang apa kau di sini?"

"*Arrey*, pertanyaan macam apa yang diucapkan seorang anak laki-laki kepada ibunya? Ini rumah putraku. Aku bisa datang dan pergi sesukaku."

Samir cepat-cepat membungkuk dan menyentuh kaki ibunya, dan sang ibu menarik wajahnya lalu mengecup keningnya.

"Maafkan aku." Samir memeluk ibunya dan merasa sulit melepaskannya. "Aku tidak bermaksud kasar. Tentu saja kau boleh datang dan pergi sesukamu. Maksudku harusnya kau meneleponku jadi aku bisa menjemputmu di bandara. Kapan kau sampai di sini?"

"Tadi pagi. Pengurus rumahmu mempersilakanku masuk. Lalu juru masakmu mencoba memaksaku agar membiarkan *dia* yang memasak. Tapi aku sudah menegaskan padanya. Dia hanya boleh memotong, mengiris, dan membersihkan. Akulah yang akan memasak. Tidak boleh ada orang lain yang memasak untukmu waktu aku ada di sini."

Samir sudah berusaha mengajak ibunya untuk tinggal bersamanya sejak bertahun-tahun lalu. Ibunya membenci Mumbai. Kota ini terasa seperti negeri asing baginya. Ibunya baru datang ke sini lima tahun lalu saat Samir pindah ke flatnya dan hanya itu. Dialah yang pergi mengunjungi ibunya. Sang ibu menganggap rumah dinas Virat lebih tenang. Dan sejak Rima menjadi anggota keluarga mereka, kecenderungan ibunya terhadap tempat tinggal Virat bertambah dua kali lipat. "Setelah kau menikah aku akan tinggal bersamamu," begitulah yang selalu ibu Samir katakan. "Sekarang ini aku membutuhkan teman wanita. Aku sudah menghabiskan seluruh hidupku bersama kalian berdua. Sekarang aku membutuhkan kelembutan dalam hidupku."

"Apa kau ingin tahu apa yang kumasak?" tanya ibunya sambil mengamati wajah Samir.

"Sebenarnya, *Baiji*, aku tidak lapar. Aku sudah makan." Samir tersenyum. Dia benar-benar senang ibunya ada di sini. Dia tidak ingin sang ibu berpikir sebaliknya. Tapi dia tak sanggup memikirkan tentang makanan saat ini.

"*Chintu*, aku sudah menunggumu sejak tadi untuk makan malam dan aku kelaparan. Kau harus makan sesuatu."

Ibunya melayangkan tatapan tegas kepadanya tapi Samir melihat kekhawatiran yang ibunya sembunyikan dan jantungnya bagai diremas.

Samir pun mencuci tangan lalu duduk untuk makan malam.

Ibunya sudah memasak semua yang sangat dia sukai: *dal* dan kentang juga *kadhi* pedas. Samir berusaha dengan sangat keras untuk menikmatinya.

"Apa kau akan memberitahuku apa masalahnya?"

"Masalah?"

"Benar, kan. Biasanya kalau aku mengajukan satu pertanyaan, kau akan memberiku tiga jawaban berbeda sekaligus. Sekarang yang kudapatkan hanya 'masalah?' Apa itu?"

Samir mengangkat bahu.

"Dan ada janggut yang mulai tumbuh di wajahmu. Dan juru masakmu memang benar. Berat badanmu memang terlalu banyak berkurang. *Beta*, apa yang sudah terjadi di Amerika?"

"Tidak ada, *Baiji*." Tidak ada yang telah terjadi di Amerika. Semua itu benar-benar bukan apa-apa.

"Sejak kapan kau berbohong pada ibumu? Apa Sara yang jadi masalahnya? Apa kau menyesal tidak menemuinya lebih awal?"

Samir memang merasa sedih karena Sara tidak menjadi bagian dari hidupnya sebelum ini dan dia juga merasa bersalah karena sudah menghabiskan begitu banyak waktu dengan membenci wanita itu. Tapi dia tidak menyesal karena tidak mencari Sara lebih awal. Dan itu karena wanita luar biasa yang sedang mengamatinya makan ini belum pernah membuatnya merasa tidak punya ibu. Bahkan sekarang, Sara adalah Sara. Cintanya terhadap wanita itu adalah perasaan yang rumit. Menemukan Sara seperti

membuka sebuah hadiah yang tidak dia inginkan lalu terkejut melihat betapa berbedanya hadiah itu dengan yang dia duga sebelumnya.

Namun cintanya untuk *Baiji* merupakan sesuatu yang nyata dan mutlak. Perasaan itu terbalut dalam tepian kain sari yang dulu ibunya gunakan untuk menghilangkan remah-remah dari mulutnya, untuk menyeka air mata yang mengalir dari matanya. Perasaan itu terbungkus dalam kedua tangan yang dulu wanita itu gunakan untuk membersihkan dan membalut bukan hanya punggung yang tercabik-cabik tapi juga lutut yang tergores, juga dalam tangan yang memanggang roti persis seperti dengan seleranya. Cinta yang nyata dan jelas, terikat dalam kenangan dan pengalaman, dalam seraut wajah yang begitu akrab hingga tidak dibutuhkan kata-kata untuk mengungkapkan kecemasan yang dirasakan.

"*Baiji*, sebenarnya memang ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu." Samir bangkit dari kursinya dan berjongkok di samping ibunya.

Ibunya menyibak rambut yang tergerai di kening Samir. Samir baru menyadari kalau rambutnya sudah tumbuh sepanjang itu. "Katakanlah," ucap ibunya.

"Aku ingin membawa Sara dan kakaknya ke India. Kim terlalu tua untuk terus merawat Sara seorang diri. Mereka tidak punya siapa-siapa lagi. Bagaimana menurutmu?"

Ibunya menarik wajah Samir ke perutnya lalu mengecup kepala Samir. "Kau mengatakan apa yang ada di dalam hatiku, *Beta*. Itu rencana yang terbaik. Itu satu-satunya cara yang memungkinkan. Kalau kita tidak merawatnya, siapa lagi yang akan melakukannya?"

Samir merebahkan kepala di atas pangkuan ibunya. Kehangatan dan kekuatan sang ibu meresap ke dalam dirinya

dan selama beberapa saat kepedihan dahsyat yang tiada putusnya di dalam hatinya terasa mereda. "Terima kasih, *Baiji*."

Ibunya terus membelai kepalanya. "*Beta*, aku begitu bangga padamu karena punya kekuatan untuk pergi mene–muinya. Kau sudah membuatku bangga dengan caraku membesarkanmu. Terima kasih karena sudah kembali menjadi lelaki yang satu ini."

Kalau saja ibunya tahu lelaki macam apa sebenarnya dirinya sekarang. Lelaki yang harus diancam dan diseret untuk menemui ibunya yang sedang sakit. Lelaki yang menghancurkan satu kemurnian dan tidak tahu cara memperbaikinya.

"Samir, menurutmu mereka bisa tiba di sini sebelum *Diwali*? Mungkin kita bisa merayakan *Diwali* tahun ini di rumahmu. Kita semua, karena kalau kita pergi ke rumah Rima, akan sulit untuk membuatnya diam. Sebagai gantinya, biar Virat dan Rima yang datang ke sini. Bagai–mana menurutmu?"

"Baiklah, *Baiji*, mari kita rayakan *Diwali* di sini."

Ibunya mengangkat wajah Samir dari pangkuannya dan menatap Samir lekat-lekat. "Jadi apa lagi masalahnya, *Beta*?"

"Aku akan mencoba menghubungi para pengacara untuk mempercepat pengurusan dokumennya." Hanya itu yang bisa Samir katakan.

Orang sangat suka mencela birokrasi di India dan betapa mustahilnya menghindari hal itu. Tapi kalau kau mengenal orang-orang yang tepat, segala sesuatunya akan berjalan dengan lancar. Pengacara Samir hanya perlu melakukan satu kali panggilan telepon untuk mempercepat visa Sara.

Sara sudah bicara dengan Kim dan Kim tidak melihat alasan untuk menolak.

"Sam," ujar pengacara Samir dengan suara bariton yang kaku, "karena kau meneleponku, aku ingin kau dan Virat menandatangani beberapa dokumen lagi untuk properti di Balpur untuk menuntaskan pelaksanaan wasiat kakekmu."

"Tentu saja. Kirimkan dokumen itu padaku." Semakin cepat dia selesai berurusan dengan bajingan itu, semakin baik.

"Dan kalian kakak-beradik tetap ingin membagi pro–perti itu, bukan? *Haveli* untukmu dan tanah untuk Virat?"

Virat sudah memberi Samir pilihan. Sesuatu telah membuat Samir memilih *haveli*. "Ya. Dan setelah properti itu dibagi, kami boleh melakukan apa pun yang kami mau dengan bagian kami, bukan?"

"Tentu saja." Pria itu terdengar terkejut. "Apa kau tertarik untuk menjualnya? Aku bisa mencarikan pembeli kalau kau ingin menjualnya."

"Tidak, aku tidak butuh pembeli. Tapi aku ingin kau melakukan sesuatu yang lain untukku."

Ridhi menerobos masuk ke kantor Mili dan menyeretnya ke koperasi kampus untuk makan siang. "Aku ingin benar-benar melihatmu makan."

"Apa tidak ada acara TV yang menarik hari ini?"

"Bagus sekali! Itu baru komentar pedas yang kumau. Aku merindukanmu, Mills. Kembalilah padaku." Gadis itu melambaikan kedua tangan seperti seorang penari latar Bollywood yang sedang memberi isyarat kepada para penonton.

"Aku di sini, Ridhi. Berhentilah bertingkah seperti ratu drama."

"Kau tidak ada di sini. Kau belum ada di sini sejak Romeo bodohmu itu pergi. Aku bersumpah kalau sampai aku menemukannya, aku akan membunuhnya."

Mili mengerang. Ini akan jadi jam makan siang yang panjang. Mereka mengambil roti lapis dan menunggu meja yang kosong. Hari ini koperasi kampus penuh sesak.

"Dan omong-omong soal Romeo bodohmu itu, pengacaranya mencoba menghubungimu ke ponselku. Dia bilang kau bisa menelepon balik meskipun hari sudah larut."

Mili menggigit-gigit kecil roti lapisnya. Makanan itu terasa seperti kardus. Dia pikir semua masalah hukum sudah diurus. Kenapa pengacara itu menelepon lagi? Perutnya bergejolak. Apakah mimpi buruk ini akan berakhir? Dia mengambil ponsel yang Ridhi ulurkan lalu menekan nomor.

"Halo, Ms. Malvika. Bagaimana kabar Anda?" Mili selalu merasa seperti sedang berada di ruang sidang di dalam sebuah film ketika bicara dengan pria itu. Untunglah sang pengacara menggunakan nama depannya. Karena pernikahannya sudah secara resmi 'dibatalkan', Mili tidak tahu lagi siapa nama belakangnya.

"Saya baik-baik saja, Mr. Peston, terima kasih. Saya pikir perkara pembatalan pernikahan itu sudah ditutup. Apakah ada sesuatu yang saya lewatkan?"

"Oh, tidak, tidak. Masalah pernikahan itu berjalan dengan sangat baik dan sudah beres. Ini tentang *haveli* di Balpur."

Perut Mili terasa mual. Dia pikir dia sudah benar-benar menegaskan kepada *Naani* bahwa neneknya harus menghentikan perkara pengadilan yang sudah neneknya mulai. Tadinya *Naani* berusaha meyakinkan Mili agar memperjuangkan haknya. Tapi tidak ada hak karena tidak

ada pernikahan. Setidaknya Samir benar soal itu. Karena jika itu memang pernikahan, seharusnya kehilangan hal itu akan menyakitkan paling tidak sedikit saja. Dan bukan kehilangan pernikahan itulah yang terasa menyakitkan.

Masih sulit bagi Mili untuk percaya kalau *Naani* sudah melakukan sesuatu yang begitu mengerikan sebelumnya bahkan tanpa memberi tahu dirinya. Kalau saja *Naani* tidak mengirimi Virat surat-surat pemberitahuan resmi, kalau saja neneknya tidak mengajukan permohonan agar Mili menerima bagian dari properti milik Virat, mungkin segala sesuatunya akan berbeda.

Bagaimana dengan perkara pengadilan itu, Mili, Apa yang akan kau pikirkan kalau kau jadi aku?

Tidak. dia tidak akan menyalahkan *Naani* atas apa yang sudah pria itu lakukan.

"Maafkan saya, Mr. Peston. Saya akan bicara dengan nenek saya. Abaikan saja surat pemberitahuan apa pun yang Anda terima dari kami. Akan saya pastikan perkara baru apa pun yang nenek saya mulai akan dicabut. Saya minta maaf atas kekacauan ini." Semakin cepat hubungan dengan keluarga Rathod berakhir untuk selamanya, semakin baik.

"Oh tidak, tidak. Tidak ada perkara hukum. Nenek Anda sudah menghentikan perkara itu. Nenek Anda tidak terlibat dalam urusan ini."

"Apa? Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Begitu, ya. Saya pikir Anda tahu." Suara yang biasanya kaku dan penuh percaya diri itu sedikit melunak. "Begini, Ms. Malvika.... Mr. Rathod—Sam—sudah menyerahkan bagian yang dia terima dari properti itu kepada Anda. *Haveli* itu sekarang menjadi milik Anda."

27

Dalam rentang waktu sebulan, hidup Samir berubah sepenuhnya. Dia tidak perlu lagi menggunakan kunci untuk masuk ke rumahnya sendiri. Mendengar suara pintu lift yang terbuka di lantai flatnya saja akan membuat seseorang membukakan pintu depan untuknya. Dan itu bisa siapa saja. Hari ini orang itu adalah Rima.

Kakak iparnya memelototinya. "Ini sudah jam sembilan. Syutingmu selesai di tengah hari. Dari mana saja kau?"

"Yah, halo juga. Kenapa kau yang membuka pintu? Di mana Bibi Lily? Bukannya kau harusnya tetap duduk enak di sofa atau bahkan di tempat tidur?"

"Aku hamil, bukan cacat. Dokterku tidak keberatan aku bepergian ke Mumbai, dan aku tidak mau kalian kakak beradik mengomeliku." Rima mengambil tas laptopnya lalu menyodorkannya kepada Poppy.

Cucu perempuan pengurus rumahnya itu mengambil tas Rima dan melayangkan senyum malu-malu kepada Samir. Samir menepuk-nepuk kepala Poppy dan gadis kecil itu pun beranjak pergi. Samir masih ingat ketika membawa Poppy pulang dari rumah sakit, dalam keadaan babak belur dipukuli oleh sang ayah hanya karena gadis itu tidak sama seperti anak-anak lainnya. Sejak itu, Poppy tinggal bersama

sang nenek di rumah Samir. Dan bulan lalu gadis itu pindah ke Jamnagar untuk membantu Rima.

Tatapan tajam Rima sedikit melunak. "Pergilah cuci tanganmu. Semua orang sedang menunggu untuk makan malam."

"Apa semua wanita hamil memang segalak ini atau hanya dia saja?" Samir bertanya kepada tujuh pasang mata yang dia lihat terfokus kepadanya saat dia memasuki ruang duduk.

"Sebaiknya kau tidak membuatnya lebih kesal lagi sampai dia akhirnya makan sesuatu." Virat melangkah di belakang sang istri dan melingkarkan kedua lengan di perut membuncit wanita itu.

Rasa lega yang kuat masih menyelubungi Samir setiap kali melihat Virat berjalan tanpa bantuan tongkat. Kakaknya rasanya bahkan tidak pernah tersandung batu, apalagi terlempar keluar dari sebuah pesawat yang sedang terbakar.

"Bagaimana kabar keponakan perempuanku?" tanya Samir ke perut bundar Rima.

"Dia akan menjawab waktu dia memutuskan untuk beristirahat dari bermain bola." Wajah Rima berubah menjadi ekspresi ibu yang bangga. Wanita itu menekan tangan Virat ke perutnya.

Perut Rima bergerak-gerak membentuk gelombang di bawah telapak tangan mereka dan tarikan napas yang penuh rasa takjub meluncur dari mulut Samir. Tidak peduli berapa kali dia melihat hal itu terjadi, dia tetap benar-benar tercengang dibuatnya. "Bagaimana dia bisa melakukannya?" Samir bertanya, merasa seperti orang yang baru saja mengalami keajaiban.

Rima meraih dan menempelkan tangan Samir di perutnya.

"Nah, itu kakinya. Dia seperti ayahnya. Suka menendang-nendang ketika tidur."

Tentu saja Samir merasakan satu lagi tendangan dan kekaguman akan hal itu membuatnya merasa seperti seorang anak berumur empat tahun yang ada di pekan raya. Rima mengusap-usap rambutnya.

"Dulu kau juga sering menendang-nendang," ujar Sara dari sofa.

"Benarkah?" kata *Baiji*. "Yah, Virat tidak suka menendang-nendang tapi dia sering cegukan."

"Sekarang dia juga sering cegukan, setelah dua gelas besar minuman." Istri Virat menepuk-nepuk pipi sang suami lalu menyeret pria itu ke meja makan.

Dengan serius Virat mendemonstrasikan bagaimana dia cegukan ketika mabuk, sementara semua orang menempati kursi masing-masing di sekeliling meja.

"Aku akan segera kembali," ujar Samir, lalu berlari menaiki tangga untuk mencuci muka. Dia masih bisa merasakan dorongan lembut kaki si bayi di jemarinya. Rasanya menakjubkan karena di dalam situ ada sosok yang benar-benar hidup. Menakjubkan betapa dia menyayangi seseorang yang bahkan belum pernah dia temui.

"Tentu saja kau menyayanginya, dia keponakanmu!" Pasti itu yang akan Mili katakan. Kemudian gadis itu akan melanjutkan komentar itu dengan semacam pepatah konyol dari sang *Naani*. Seberkas kepedihan yang begitu dahsyat menghunjam dada Samir hingga dia nyaris tak mampu bernapas.

Samir membasuh wajahnya dengan air dingin, tapi bukannya menenangkan, hal itu justru memperparah kepedihannya.

Terdengar suara banyak orang memanggil-manggil namanya, dan Samir memejamkan mata perlahan. Dia mencintai

keluarganya. Tapi dia tidak mampu turun ke lantai bawah. Dia tidak sanggup menghabiskan waktu sesaat saja bersama siapa pun selain satu-satunya orang yang dia inginkan untuk menghabiskan setiap saat bersama. Dia menekan sehelai handuk ke wajahnya. Kepiluan di dalam hatinya begitu kuat, rasa kesepiannya begitu dahsyat, hingga sekujur tubuhnya terasa sakit akibat kekuatannya. Dia hanya ingin sekali saja memandang wajah gadis itu. Dia butuh sesaat saja bersama gadis itu.

Dibutuhkan segenap usaha untuk memaksakan diri keluar dari kamar mandi. Samir berdiri di puncak tangga dan mencengkeram susuran tangga berbahan logam lentur model terbaru, berusaha bersikap cukup dewasa untuk menyunggingkan seulas senyuman di wajahnya dan bergabung dengan keluarganya yang sedang asyik berceloteh tanpa harus membayangkan seratus skenario tentang bagaimana Mili akan benar-benar cocok berada di meja itu. Bagaimana gadis itu akan menghadapi semua orang. Bagaimana Mili akan menikmati kehangatan kasih sayang mereka. Bagaimana gadis itu akan memandangnya untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja.

Dan di situlah Samir berdiri—di anak tangga paling atas—sambil meyakinkan diri untuk turun, ketika bel berbunyi.

Virat melompat bangkit dari kursi dan berlari ke pintu sebelum satu pun dari para pelayan datang.

“Apa ini rumah Samir Rathod?”

Hanya satu orang yang mengucapkan namanya seperti itu.

Sekujur tubuh Samir yang kaku dan mati rasa tiba-tiba berfungsi lagi dengan kekuatan yang begitu dahsyat hingga membuatnya terpaku di tempat.

"Mili?" Sara adalah orang pertama yang bereaksi.

"Sara?" Mili melesat ke dalam ruangan melewati Virat dan menghambur ke arah Sara. Bahkan dalam sikap antusiasnya, gadis itu tetap bersikap lemah lembut terhadap Sara, seperti yang hanya bisa dilakukan oleh Mili.

"Sara, coba lihat dirimu—kau duduk di meja makan. Tanpa dibantu." Suara gadis itu yang luar biasa, merdu dan parau, terdengar pecah. "Senang sekali melihatmu."

Sara menangkup wajah Mili dengan kedua tangan. "Bagaimana kabarmu, Mili sayang? Apa yang kau lakukan di sini?"

Samir melihat Mili memandang berkeliling ruangan. Tiba-tiba gadis itu terlihat baru menyadari kalau dirinya dikelilingi orang-orang tak dikenal. Wajahnya merona malu. Mili mengamati ruangan, memandangi satu demi satu wajah yang ada di situ dan tidak menemukan apa yang dia cari. Akhirnya gadis itu menurunkan kelopak matanya sekilas, seolah sedang menguatkan diri, sebelum mendongak dan melihat Samir sedang berdiri mematung di tangga.

Tatapan Mili meluluh menjadi kilauan yang intens, rapuh dan penuh damba. Semua orang lainnya di ruangan itu seakan lenyap. Samir berusaha mempertahankan tatapan itu. Tapi Mili memejamkan mata dan tak lagi memandangnya. Saat membuka mata lagi dengan sesuatu yang terlihat seperti sebuah usaha yang sangat keras, tatapan Mili terlihat jernih dari segala sesuatunya kecuali kepedihan.

Segenap pertahanan gadis itu terbangkitkan lagi. Tidak ada sedikit pun kilatan lembut yang tersisa. Samir mencengkeram susuran tangga untuk mencegah dirinya menghambur kepada gadis itu, mencegah dirinya melakukan sesuatu, apa pun itu, untuk mengembalikan

tatapan tersebut. Tapi Mili yang sedang berdiri di depannya adalah Mili yang sudah hilang darinya, Mili yang sudah berpaling darinya.

Kau menodaiku. Kau membuatku merasa kotor.

"Apa kau Mili-nya Samir dari Amerika?" Kakaknya yang bodoh memang selalu mengatakan sesuatu yang salah dan menyeringai seperti seorang perayu ulung ketika mengucapkannya. "Hai! Aku Virat. Samir adalah adikku." Virat mengulurkan tangan, benar-benar seorang perwira sejati.

Jika sebelumnya Mili terlihat seperti kesakitan, kini gadis itu tampaknya akan meledak akibat rasa sakit itu. Wajah Mili memucat. Samir merasakan dua puluh tahun yang penuh kerinduan meluap dari gadis itu ketika menjabat tangan Virat.

"Apa maksudmu Mili-*nya Samir*? Samir bertemu seseorang di Amerika, dan kau tidak memberitahuku sama sekali?" Rima berdiri dan mendelik ke arah sang suami, lalu mengalihkan tatapan menyalahkan itu kepada Samir.

Baiji mendorong Rima kembali ke kursi. "Kalau kau terus saja melompat berdiri seperti itu, aku tidak akan membiarkanmu turun dari tempat tidur. Sekarang tenanglah." Lalu *Baiji* berpaling kepada si pengurus rumah. "Lily, bawa masuk kopernya."

Lily menepuk-nepuk sanggul keperakan di tengkuknya lalu bergegas menuju pintu depan tanpa memalingkan tatapan dari Mili, dan menyeret koper tua berwarna cokelat milik Mili ke dalam flat.

"Apa kau sendiri yang membawa naik koper itu? Harusnya kau memberi tahu penjaga," ujar *Baiji* kepada Mili, yang tampak begitu terhanyut hingga sekali lagi jantung Samir terasa diremas dengan begitu menyakitkan. "*Omong-omong*, aku ibu Samir."

Mili membungkuk lalu menyentuh kaki *Baiji* dan akhirnya mampu berkata-kata. "*Namaste*. Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud mengganggu." Gadis itu menyatukan kedua telapak tangan di dada.

Baiji meletakkan satu tangan sebagai gestur untuk memberi berkat ke atas kepala Mili. "Semoga Dewa memberkatimu, *Beta*. Kau sama sekali tidak mengganggu. Ini rumah Samir. Teman-temannya selalu diterima dengan senang hati di sini kapan saja." Ibunya melayangkan lirikan penuh tanda tanya ke arah Samir, mendesaknya untuk bergerak, lalu kembali menatap Mili. "Kami baru saja akan makan malam. Bergabunglah bersama kami."

Mili memandang makanan di atas meja. Samir menahan napas. Dia bersedia melakukan apa saja untuk bisa melihat mata gadis itu berbinar karena pemandangan di meja. Namun tatapan Mili tetap pasif. Malah sepertinya Mili terlihat mual. Samir memaksakan diri untuk melonggarkan cengkeramannya di susuran tangga.

Gadis itu mengangkat tatapan yang sangat berhati-hati ke arah Samir. "Sebenarnya, aku harus bicara dengan Samir sebentar saja."

Ketujuh orang anggota keluarganya berpaling serentak dan menatap Samir. Samir tetap belum bergerak dari anak tangga, belum mengucapkan sepatah kata pun. Dia masih belum mampu melakukan apa pun selain menatap Mili.

"Biasanya dia hanya butuh waktu sepuluh detik untuk menuruni tangga itu. Hari ini sepertinya dia butuh sedikit bantuan. Bukan begitu, Samir?" Rima, dengan sangat tidak kentara, menambahkan kedipan mata karena maksudnya belumlah cukup jelas tanpa kedipan itu.

"Dia akan segera pulih dari kekagetannya dan bisa bicara lagi. Sementara itu, duduklah dulu. Banyak sekali

yang ingin kami bicarakan denganmu." Virat menarik keluar satu kursi dan menepuk-nepuk benda itu dengan penuh arti.

Mili menatap kursi yang ditarik Virat, lalu memandang wajah-wajah yang tersenyum dan jahil itu, dan hidung gadis itu pun memerah. Mili menjepit hidungnya.

Samir ingin memarahi keluarganya yang menyeringai lebar tanpa kepekaan sedikit pun. "Dia bilang dia ingin bicara denganku. Apa kalian tidak mendengarnya? Jangan ganggu dia."

Mendengar suara Samir, Mili menciut ketakutan. Jantung–nya mengejang membentuk segumpal rasa nyeri yang tak tertahankan. Gemuruh yang mulai muncul di telinganya ketika melihat Samir berdiri mematung di puncak tangga kini rasanya menguat hingga begitu memekakkan. Semua orang yang duduk di sekeliling meja memandang Samir dengan tercengang, seolah pria itu tidak pernah bicara kepada mereka dengan nada seperti itu sebelumnya.

Kepala Mili mulai pening. Sudah cukup lama sejak terakhir kali dia makan. Dia begitu mual ketika berada di pesawat, begitu gelisah membayangkan kembali bertemu Samir hingga tak mampu menyentuh makanan. Kini melihat makanan sudah menimbulkan kegetiran di teng–gorokannya. Tenaganya terkuras dalam gerakan lambat kaki-nya. Pusaran-pusaran gelap meledak di matanya. Dia akan benar-benar mempermalukan dirinya sendiri dan jatuh pingsan lima menit setelah memasuki rumah Samir. Mili menggapai dan mencengkeram kursi yang baru saja kakak Samir tarik untuknya. Perlahan-lahan kaki melunglai, lalu bagian tubuhnya yang lain menyusul. Hal terakhir yang dia ingat sebelum segalanya berubah gelap adalah Samir yang melesat menuruni tangga.

Samir menangkap tubuhnya sebelum Mili menghantam lantai di bawah kakinya. Jantung Samir berdetak begitu nyaring di telinganya hingga Mili pikir jantung pria itu akan meledak. Jantungnya sendiri tidak ingin berdetak.

"Mili?" Mendengar namanya meluncur dari bibir Samir terasa seperti tikaman pisau di tubuhnya.

Mili berusaha membuka mata, tapi segala sesuatunya berputar-putar. Dia mengatupkan rahang kuat-kuat untuk menghentikan kegelapan yang berpusar di sekelilingnya. Dia tidak boleh muntah di kaki Samir lagi.

"Panggilkan dokter." Samir mempererat dekapan di tubuhnya. Dengung suara keluarga Samir menyerbu me–reka seperti sekawanan lebah sementara Samir melompat menaiki tangga.

"Tetap di situ," tukas Samir dan kebisuan yang penuh keterkejutan pun terasa setelahnya. "Jangan coba-coba mengikuti kami ke atas, mengerti?"

Keheningan itu tidak bertahan lama. Semua orang bicara sekaligus. "Kau ini kenapa?" "Kau sudah gila?" "Dia baru saja pingsan!"

Satu pintu terhempas dan mengaburkan suara-suara itu, Samir membaringkan Mili di atas sesuatu yang terasa lembut dan sejuk. Rasanya seperti mendarat di segumpal awan. Kedua lengan Samir meluncur lepas dari tubuh Mili, lembutnya sentuhan pria itu terasa mengorek jutaan kenangan. Kepala Mili masih pening, tapi untungnya rasa mual yang pekat dan berputar-putar sudah mereda.

"Mili?" Tangan Samir menyentuh keningnya. Suara Samir nyaris tak mampu menyembunyikan kepanikan pria itu.

Mili memaksa matanya agar terbuka, lalu melihat wajah Samir berada begitu dekat dengan wajahnya. Helaian

rambut lembab membingkai wajah keemasan pria itu. Rahang sempurna Samir tampak mengepal. Meskipun ada bayangan gelap di bawah mata Samir, meskipun ada kecemasan yang terukir di kening Samir, pria itu tetap membuatnya terpukau. Dan dia membenci Samir untuk itu.

Mili beringsut mundur, berusaha membuat sedikit jarak di antara mereka, lalu menyadari kalau dirinya ada di atas tempat tidur, dengan tubuh disangga setumpuk bantal. Ini tempat tidur paling nyaman yang pernah dia rasakan sepanjang hidupnya. Benar-benar sesuai dengan kontur tubuhnya, memeluk setiap sudut dan lekukan tubuhnya.

Astaga, dia ada di tempat tidur Samir. *Lagi.* Dia duduk tegak lalu melesat menjauhi pria itu. Ruangan di sekelilingnya berputar-putar lagi dan dia mencengkeram tempat tidur untuk meredakan pusaran itu.

Dengan langkah-langkah cepat, Samir bergerak mundur dan melipat lengan di depan dada.

Mili mengusap keningnya yang berkeringat dengan lengan *kurti* yang dia beli di bandara. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud melakukannya. Aku belum pernah pingsan seumur hidupku. Ya ampun, keluargamu pasti menganggapku sangat konyol."

"Kapan terakhir kali kau makan?"

Mili menelan ludah.

Dia tidak sanggup membalas tatapan Samir. Dan nada menakutkan dalam suara pria itu sama sekali tidak mempermudah situasi. Kenapa Samir tidak bisa menampakkan ekspresi sedatar para korban letusan gunung Vesuvius? Pria itu menuangkan segelas air dari teko kaca, lalu menyodorkan gelas itu ke tangan Mili, dan melangkah ke pintu. Samir membuka pintu sedikit saja. "Bibi Lily, tolong bawakan sepiring makanan ke sini—*dal*, roti, dan kentang,"

seru pria itu. "Dan, Bibi Lily, kau harus membawakannya ke sini seorang diri. Hanya kau, tidak ada orang lain lagi."

Samir menutup pintu lalu berdiri tanpa berbalik, dengan satu tangan terkepal di daun pintu yang terbuat dari kayu yang diukir dengan indah, sementara tangan satunya menempel di pelipis. Kemeja putih Samir terlihat luar biasa kusut. Mili belum pernah melihat pria itu mengenakan pakaian kusut. Semua yang Samir pakai selalu terlihat baru dan seolah diambil langsung dari toko. Jins Samir menggantung rendah di pinggul pria itu. Mata Mili, yang selama berbulan-bulan ini bersikap keras kepala dengan tetap kering, terasa menghangat di balik kelopak matanya. Kepedihan, rasa malu, dan setiap emosi lain yang pernah dia rasakan tiba-tiba menari-nari di dalam hatinya.

Samir berbalik dengan begitu tiba-tiba hingga Mili nyaris menjatuhkan gelasnya.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku. Kapan terakhir kali kau makan?" Tangan Samir terus memijat-mijat pelipisnya. "Apa yang sudah kau lakukan pada dirimu sendiri? Sudah berapa banyak berat badanmu yang berkurang? Kau *pingsan*. Kau tidak bisa—" Dengan kedua tangan, Samir menyugar rambutnya yang sudah terlalu panjang. Wajah pria itu dipenuhi pangkal janggut. Samir terlihat seperti seorang casanova yang berantakan. Seorang casanova yang berantakan dan luar biasa tampan. Sama sekali tidak seperti Samir yang Mili kenal.

Tiba-tiba saja mata yang menatap dengan galak itu terlihat berbinar penuh pemahaman. "Astaga! Itulah sebab–nya kau datang. Kau hamil."

28

Pintu menuju kamar Samir melayang terbuka.

"Dia hamil?" Tiga orang wanita menyerbu masuk. Pertama adalah wanita yang sedang hamil, dengan perut besar yang membusung di depannya, berikutnya adalah *baiji*-nya Samir, dan wanita yang membawa sepiring makanan itu pastilah Bibi Lily, yang seharusnya membawa makanan itu seorang diri.

Tangan Mili melesat membekap mulutnya.

Samir berusaha untuk berdiri di antara dia dan wajah-wajah tercengang mereka. "Semuanya keluar. Kalian harus pergi. Sekarang."

Si wanita hamil mencengkeram bahu Samir dan benar-benar mendorong pria itu agar menyingkir. "Tidak akan. Kau ini kenapa?"

"Rima, harusnya kau bersikap tenang. Apa yang kau lakukan?" Samir terlihat begitu tak berdaya, hingga jantung Mili terasa bagai diremas lagi.

"Dia hamil dan baru saja pingsan di rumah kita. Kau mau aku bersikap tenang?" Siapa pun wanita yang bernama Rima ini, wanita itu mendelik kepada Samir seperti sedang memelototi seorang anak yang dungu. Tanpa diduga Mili merasa ingin tersenyum.

"Kalian berdua diamlah." *Baiji*-nya Samir, yang memiliki tatapan paling ramah, melayangkan tatapan tegas kepada mereka berdua lalu berjalan lurus ke arah Mili. Dia mengambil piring dari Bibi Lily dan memeganginya di depan Mili. Makanan itu beraroma begitu lezat hingga Mili nyaris pingsan lagi.

"Makanlah dulu, *Beta*. Lalu kita bisa bicara." Dia menelusurkan tangan dengan sentuhan yang sangat lembut di atas kepala Mili. Ekspresi di wajahnya tampak begitu penuh kasih sayang, begitu penuh perhatian seorang ibu, hingga tanpa alasan sama sekali, hidung konyol Mili mulai berair dan dengan tiba-tiba matanya basah, air mata mulai mengalir turun ke pipinya.

Rima mengambil piring dari genggaman *Baiji* dan *Baiji* menarik Mili mendekat. Mili menekan wajahnya ke bahu wanita itu, kehilangan harga diri palsunya, lalu terisak dengan pilu. Air matanya terasa begitu menyenangkan. Selama dua bulan terakhir ini, kepedihan dalam hatinya begitu konstan dan sulit terhapuskan, rasa kesepiannya begitu gelap dan menakutkan. Waktu sepuluh menit ini, momen yang terakhir ini, membuatnya tak mampu bertahan lagi.

Isak tangis muncul dari bagian terdalam dari dirinya dan meresap ke dalam hatinya yang gersang dan kelaparan. Seharusnya dia berusaha menghentikan tangisnya, tapi kelembutan baju sari berbahan muslin yang *baiji* pakai terasa begitu nyaman di wajahnya, kedua lengan wanita itu melingkar dengan begitu menenangkan di tubuhnya. Akhirnya, Mili merasakan basah yang merembes di baju sari *baiji* di bawah pipinya dan rasa malu mengambil alih sedu sedannya. Dia beringsut menjauh, dan merasa begitu luar biasa bodoh hingga tak sanggup menatap siapa pun. Kepalanya sakit dan matanya perih.

Samir berusaha mendekatinya, tapi Rima menyampirkan satu tangan di bahu pria itu. Mili tidak tahu apakah Rima sedang menahan Samir atau mencoba menenangkan pria itu.

"Pergilah ke lantai bawah," ucap Rima dengan suara tegas.

"Tidak akan."

"Samir, beri dia waktu dua menit. Dengarkan aku."

"Tidak, kaulah yang harus mendengarkan aku. Aku tidak akan ke mana-mana. Kau yang harus pergi. Kalian semua. Sekarang."

Baiji mengusap pipi Mili dengan kain sarinya lalu berpaling kepada Samir.

"Apa kau menyuruh ibumu keluar?"

"Tidak, *Baiji*, aku meminta. Mili dan aku harus bicara. Kumohon."

"Apa lagi yang harus dibicarakan? Kau akan jadi seorang ayah. Rupanya kau sudah melakukan sesuatu yang sangat menyakiti gadis ini dan itu membuatmu begitu menderita selama beberapa bulan terakhir ini sampai-sampai kau membuat kami semua sangat khawatir. Sekarang dia ada di sini. Kau ada di sini. Lakukan sesuatu untuk memperbaikinya."

Sesaat Samir terlihat seperti akan tersenyum. Mili merasa seperti akan tersenyum, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang tersenyum.

"*Baiji*, aku tidak bisa memperbaikinya kalau kalian tidak memberi kami waktu dua menit untuk bicara."

"Kalau begitu bicaralah," ucap Rima, yang terlihat seolah tidak akan pergi ke mana-mana.

"Virat!" teriak Samir.

"Aku di sini." Tampaknya Virat sudah ada di kamar ini sejak tadi.

"Tolong ajak istrimu ke lantai bawah. Atau aku sendiri yang bakal membopong dan membawanya turun."

"Kurasa kau sudah cukup menggendong wanita untuk hari ini. Serahkan yang satu ini padaku." Virat membungkuk lalu membopong istrinya yang sedang hamil, dan melangkah ke pintu.

"Bibi Lily, kau juga," ujar Samir. "Karena aku akan menggendongmu turun kalau memang perlu."

Bibi Lily bergegas keluar kamar, sembari cekikikan dan membekap mulutnya.

"Turunkan aku, Virat. *Baiji* melihat kita," bisik Rima kepada sang suami, tapi wanita itu terlihat benar-benar senang ada di tempat yang sekarang.

Baiji berdiri. "Aku baru saja tahu kalau putraku sudah menghamili seorang gadis sebelum menikah. Kurasa aku tidak akan terkejut melihat putraku yang satu lagi menggendong istrinya menuruni tangga." Wanita itu menepuk-nepuk kepala Mili lalu menyodorkan piring makanan. "Makanlah sebelum bicara. Dia harus habiskan dulu makanannya." *Baiji* menatap Samir dengan tegas.

Baiji tidak mendapat bantahan dari Samir soal itu. Samir menggiring mereka ke pintu, dan mengamati hingga mereka benar-benar sudah pergi. Pria itu menarik daun pintu hingga menutup lalu menunggu selama beberapa detik, kemudian buru-buru membukanya untuk memastikan tidak ada lagi yang menyelinap naik.

Akhirnya Samir berpaling kepada Mili. "Aku minta maaf soal itu."

Agar tidak perlu menanggapi ucapan itu, Mili menjejalkan sepotong roti ke mulutnya. Kemudian dia tidak bisa berhenti mengunyah. Makanan itu lezat tetapi rasanya bisa mengembalikan begitu banyak kenangan tentang Samir

yang memasak untuk mereka berdua, hingga dia harus menahan air matanya yang sepertinya memutuskan kalau sudah bukan waktunya lagi untuk menghindar. Mili menahan dorongan untuk menatap pria itu.

Samir berdiri tak bergerak, dengan pinggul bersandar di meja tulis berukuran sangat besar yang terlihat seperti produk yang berasal dari majalah berisi barang-barang mahal, dengan kayu yang kukuh dan permukaan berpelitur. Keseluruhan kamar ini terlihat seperti sesuatu yang berasal dari film yang sangat dipenuhi fantasi, tapi lebih hangat dan dilingkupi sesuatu yang sangat dikenal, juga seseorang yang sangat dikenal. Tetapi antara kebisuan yang kental dan dekorasi yang mewah, Samir terlihat seperti berasal dari dunia yang lain.

"Bagaimana mungkin kau tidak memberitahuku lebih awal?" tanya Samir ketika Mili memasukkan suapan terakhir makanan ke mulutnya. Pria itu mengambil piring dari tangan Mili lalu meletakkannya di atas meja. "Sudah berapa lama kau tahu?"

"Aku tidak … aku tidak hamil, Samir."

Imajinasi Mili pasti terbang terlalu jauh karena sepertinya dia melihat kerlip kekecewaan dalam tatapan pria itu. "Kalau begitu kenapa kau bilang kalau kau hamil?"

"Aku tidak bilang begitu. Kau bertanya padaku lalu keluargamu—"

"Breng—" Samir terdiam dan mulai berjalan mondar-mandir, dengan jemari di sela-sela rambut panjangnya.

Mili mengingatkan dirinya sendiri tentang betapa marahnya dia kepada Samir, betapa pria itu sudah membuatnya merasa kotor. Namun kepedihan dan kesepian dari bulan-bulan terakhir ini terasa seperti sebuah badai pasir, yang mengikis amarahnya yang berbentuk bukit-bukit pasir berukuran raksasa.

Samir memalingkan tatapan yang menyala-nyala itu kepadanya. Tatapan dengan kerapuhan yang penuh luka yang pernah membuat Mili kehilangan akal sehatnya, membuatnya menerkam pria itu seperti binatang lapar. Kini tatapan itu memunculkan ketakutan dahsyat dalam dirinya.

"Maafkan aku. Mereka tidak biasanya bersikap menjengkelkan seperti itu. Hanya saja—Kalau begitu kenapa kau pingsan? Apa kau—kau tidak sakit, kan?" Kepanikan yang dahsyat berkelebat di wajah Samir. Kasih sayang dan kerinduan meluluh dalam mata pria itu.

Mili sudah begitu tersiksa karena Samir. Dia tidak boleh membiarkan ekspresi itu membawanya kembali kepada penderitaannya. "Aku tidak apa-apa. Aku hanya belum makan."

"Kau belum makan?" Muncul lagi kekuatan dalam suara Samir, muncul lagi percikan penuh kerisauan dari tatapan pria itu. Mili harus menjauh dari Samir. Mengembalikan *haveli* konyol itu dan menjauh dari pria itu.

"Samir, kumohon jangan. Aku tidak bisa." Mendengar nama pria itu bergetar di bibirnya membuat suaranya pecah.

Samir melangkah mundur dan menyembunyikan ekspresinya di balik sebuah topeng. Tidak persis seperti ekspresi para korban gunung meletus di kota Pompeii, tapi pria itu berusaha untuk seperti itu. "Tenanglah. Aku tidak bermaksud untuk.... Hanya saja—"

"Kenapa kau menyerahkan *haveli* itu padaku? Kau tidak bisa melakukan itu."

"Kau berhak atas rumah itu. *Naani*-mu bertindak benar dengan memintanya."

"Tidak, dia salah. Kau yang benar—bahwa memang tidak pernah ada pernikahan."

Tatapan Samir melunak. Tidak, lebih dari sekadar me–lunak, melainkan sarat dengan pengertian. "Aku menyesal karena kau terpaksa melihat itu. Aku menyesal karena kau harus melihat Virat dan Rima seperti itu."

Mili mengerjap. Dia memang terkejut saat Virat mem–perkenalkan diri. Dia tidak menduga akan bertemu pria itu di sini. Tapi dampak yang nyaris terasa secara fisik karena kembali bertemu Samir-lah yang sudah menguasainya. Mili melingkarkan kedua lengan di lututnya dan menekan wajahnya ke sela-sela lutut. Dua puluh tahun sudah dia habiskan dengan berpikir kalau dia mencintai seseorang, dan dia bahkan tidak ingat sudah bertemu orang itu. Dan Rima, jadi wanita itu adalah istri Virat—*bhabhi*-nya Samir.

Kau bukan bhabhi-*ku, Mili.*

Oh Tuhan.

Berapa kali dia akan mengulang-ngulang pembicaraan itu dalam benaknya? Berapa lama dia akan mengingat-ingat bulan itu? Sejak pertama kali melihat Samir, Mili tidak mampu memikirkan hal lain. Dan hampir sepanjang waktu itu, kepedihannya terasa membutakan mata. Dan di sinilah pria itu, sedang memandangnya dengan tatapan yang sudah menempatkannya ke dalam situasi ini.

Mili turun dari tempat tidur Samir. "Sudah kubilang, kau memang benar. Tidak ada pernikahan di antara kami."

Samir tidak menjawab. Hanya memandanginya seolah berharap Mili akan mengatakan lebih dari itu, seolah hal itu menentukan hidup Samir.

Mili benar-benar harus keluar dari sini sebelum semua ini berlanjut. Samir terlalu berbahaya untuknya. "Tolong jangan membuatku mengalami ini lagi. Aku tidak ingin berurusan denganmu. Kumohon."

Wajah Samir semakin melunak, dan dia tahu pria itu bisa melihat badai dahsyat dalam dirinya. "Mili—"

"Tidak, Samir. Tidak." Mili mengangkat tangan agar Samir berhenti, agar pria itu menjauh darinya.

Samir berhenti melangkah. Tapi tidak bergerak mundur. "Bilang saja padaku apa yang kau mau. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan."

"Ambil kembali *haveli* itu. Aku tidak menginginkannya. Kau tidak bisa begitu saja memberiku sesuatu yang sepenting itu."

Samir belum pernah merasa begitu tidak berdaya seperti ini dalam kehidupannya sebagai seorang pria dewasa. Mili membuatnya kembali menjadi bocah lemah dan cengeng seperti dulu. Namun dia bukan lagi anak yang menyedihkan itu. Dia bisa dan akan memberi Mili apa pun yang gadis itu inginkan. Lagi pula, dia memang sudah memberi Mili segalanya. Semua yang merupakan miliknya sudah menjadi milik gadis itu. Apa yang dia miliki tidak ada artinya tanpa Mili. "Aku tidak akan mengambil kembali *haveli* itu."

"Kau memberikan *haveli* padanya?" Kali ini Virat yang menerobos masuk ke kamar Samir sambil membawa sebuah mangkuk dengan kedua tangannya.

"Demi Dewa di langit, *Bhai*, bisakah kalian setidaknya mengetuk pintu?" Samir belum pernah bicara kepada kakaknya dengan nada tinggi sebelumnya. Saat ini dia harus mengepalkan tangan agar tidak sampai mendorong sang kakak keluar dari kamar.

"Kau memberikan rumah leluhurmu kepada seorang gadis yang kau hamili dan kau ingin aku mengetuk pintu?"

"Keluar."

Virat melangkah mengitari Samir seolah Samir tidak sedang berteriak-teriak seperti orang gila, sang kakak lalu langsung menghampiri Mili. Virat menyodorkan semangkuk

kheer kepada gadis itu. "*Baiji* menyuruhku membawakan hidangan pencuci mulut. Ini luar biasa lezat."

"Keluar, *Bhai*, atau aku bersumpah akan benar-benar mengusirmu."

"Kau tidak pernah bicara pada kakakmu seperti itu. Kau ini kenapa?" Rima menyusul Virat masuk ke kamar, dengan satu tangan menyangga perut buncitnya.

Bersama dengan amarah yang sudah meledak dalam dirinya, kengerian pun terasa mencengkeram Samir. "Rima, kau harus berhenti berkeliaran."

Ekspresi di wajah Virat menunjukkan kalau sang kakak mendukung Samir dalam urusan itu. Syukurlah. Mereka berdua dengan paksa memegangi Rima lalu mendudukkannya di kursi.

"*Baiji*!" Dengan kurangajarnya Rima berteriak meminta bantuan.

"Ada apa, Samir?" *Baiji* muncul di pintu kamar Samir dalam sekejap. Ibunya memang selalu sigap, tapi ini benar-benar konyol.

Samir mencengkeram kepalanya sendiri, lalu menyambar tangan Mili dan berusaha menarik gadis itu turun dari tempat tidur. "Kita akan pergi berkendara sebentar."

Tentu saja Mili tidak menurutinya.

"Kalian tidak boleh pergi ke mana-mana. Dia sedang hamil dan baru saja pingsan. Dia tidak boleh ke mana-mana sebelum bertemu dokter." *Baiji* menantang Samir untuk membantah dan melayangkan tatapan melindungi kepada Mili.

"Kau hamil, Mili?" Hebat, sekarang Kim juga ada di sini.

"Perlukah kita membicarakan ini di bawah? Kenapa kita tidak mengajak Sara?" Samir berdiri di antara Mili dan keluarganya dan memelototi mereka. Dia terlalu takut

untuk menatap Mili. Gadis itu terlihat begitu rapuh se–belum mereka semua menyerbu masuk.

"Benar sekali," teriak Sara dari lantai bawah dengan suara yang tidak cocok dimiliki oleh seorang wanita yang tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun beberapa bulan yang lalu. "Mili, kau tidak memberitahuku kalau kau hamil."

Samir mencengkeram kepalanya lalu duduk bersebe–lahan dengan Mili di atas tempat tidur. Dia baru akan berteriak lagi, tapi dari sudut matanya, dia melihat sudut bibir gadis itu terangkat naik. Tidak seluruhnya, hanya sedikit. Dan sesaat, sekilas saja, mata Mili berbinar. Gadis itu memergokinya sedang menatap. Sebuah kenangan manis tentang hubungan yang pernah terjadi di antara mereka. Tapi kemudian semua itu lenyap dan Mili tampak ketakutan dengan apa yang baru saja terjadi.

Samir berdiri, melindungi Mili dari semua tatapan penasaran. Dia tidak mau siapa pun melihat Mili seperti ini, seperti hewan yang terluka. Dia menghadap ke arah keluarganya. "Mili tidak hamil." Lalu dia meneriakkannya kepada Sara. "Mili tidak hamil."

"Aku sudah mendengarmu. Lanjutkan," Sara balas ber–teriak.

Di belakangnya, Samir mendengar suara. Sangat mi–rip dengan tawa geli. Dia berbalik. Tangan Mili terlihat membekap mulutnya. Di balik jemari halus Mili tersem–bunyi hal yang paling indah—bukan senyuman seratus dua puluh watt dengan kekuatan penuh—tapi tetap itu seulas senyuman.

Samir lupa apa yang dirinya katakan tadi.

"Apa maksudmu?" tanya *Baiji* di belakangnya.

"Kalau begitu kenapa kau bilang dia hamil?"

Samir memutar bola matanya dan mata Mili terlihat berbinar. "Aku tidak bilang begitu," kata Samir, sambil meresapi senyuman gadis itu sebelum kembali berbalik. "Tapi intinya dia tidak hamil dan tidak butuh dokter. Yang dia butuhkan adalah waktu sepuluh menit untuk bicara denganku tanpa kehadiran kalian semua yang melanggar semua prinsip perilaku yang beradab."

"Tapi kenapa kau memberinya *haveli* kalau dia tidak hamil?"

"Dia tidak akan memberikan *haveli* padaku," ujar Mili di belakangnya, gadis itu melangkah mengitarinya untuk berhadapan dengan semua orang.

"Aku akan memberikannya padamu," ucap Samir.

"Kenapa?" Itu pertanyaan dari *Baiji*.

"Karena mahar pernikahan Mili sudah menyelamatkan tempat itu dari pelelangan. Dia berhak mendapatkan rumah itu."

Mili tidak percaya Samir baru saja mengatakan hal itu kepada seluruh anggota keluarga pria itu. Perhatian setiap orang di kamar terfokus kepada Mili. Tapi perhatian Samirlah yang membuatnya tercekat. "Tempat itu milik Mili karena dia sudah lebih banyak berjasa untuk tempat itu dibandingkan kita semua."

Akhirnya, keheningan menyelimuti ruangan.

Tapi tidak bertahan lama. "Apa maksudnya, Samir?" tanya Rima. Wanita itu berusaha bangkit berdiri, tapi sepertinya dia kehilangan tenaga lalu kembali duduk, dengan wajah yang tiba-tiba sepucat kertas.

Virat dalam sekejap berlutut di samping sang istri. "Rima." Hanya satu kata itu saja, dan Mili merasakan sebuah cinta abadi yang terbalut di dalamnya. Rima membelai pipi suaminya.

"Rima, kau baik-baik saja?" Samir menyampirkan satu tangan di bahu wanita itu dan terlihat begitu ketakutan hingga Mili berharap seandainya saja dia bisa menghampiri pria itu.

"Tentu saja tidak, Samir. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Dan terus terang saja, kau sudah bertingkah sangat gila belakangan ini hingga mulai membuatku ketakutan." Rima menekan tangan ke perutnya dan mencondongkan tubuh ke depan sembari mendesis kesakitan.

Wajah Virat memucat. "Rima, *Jaan*, aku akan membawamu ke tempat tidur. Kau harus berbaring. Samir baik-baik saja."

Rima memandang sang suami dengan tatapan yang menenangkan lalu berpaling kepada Samir. "Apa maksudmu Mili sudah lebih banyak berjasa untuk *haveli* itu dibanding kita semua? Ada apa ini, Samir? Virat, apa kau tahu apa yang terjadi?"

Virat berpaling pada Samir, kemudian menatap Mili, lalu kembali menatap Samir. "Astaga," ujar Virat saat pemahaman mulai merasuki benaknya.

Baiji memandang Virat lalu beralih ke Samir. "Oh, Krishna, apa yang sudah kalian berdua lakukan kali ini?"

Mili merasakan tatapan Samir melekat padanya, tapi dia tidak sanggup membalas tatapan itu. Keluarga Samir tidak hanya mengetahui kalau dia sudah tidur dengan Samir, tapi sekarang mereka semua juga tahu kalau dia adalah gadis yang seharusnya tidak boleh berhubungan dengan pria itu.

Rima memandangi mereka bergantian, wajah bingungnya semakin lama semakin memucat. Wanita itu mulai mengatakan sesuatu, tapi tarikan napas kesakitan meluncur lagi dari bibirnya. Dia menekan satu tangan ke perutnya dan menelan ludah.

Kegelisahan yang dirasakan seisi ruangan pun beralih ke Rima. Aliran napas wanita itu menjadi sesak, wajahnya mengernyit menahan nyeri. *Baiji* menggunakan ujung kain sarinya untuk menyeka butiran peluh yang muncul di kening Rima. "Samir, panggilkan sopir, kita harus ke rumah sakit sekarang juga."

Sebelum *Baiji* menyelesaikan kalimatnya, Rima menjerit lalu membungkuk kesakitan.

29

"Oy boy, coba lihat wajah kalian, apa ada yang mati?" Rima duduk dengan tubuh tersangga di ranjang rumah sakit bermodel *spaceship* yang dilipat sebagian. Terlepas dari tatapan sayu dan pengaruh obat di matanya yang tiba-tiba saja berubah cekung, Rima adalah wanita yang luar biasa cantik, dengan wajah dan kulit halus yang hampir sama terangnya seperti Samir.

Mili berdiri di dekat pintu dan memperhatikan Samir memeluk Rima dengan berhati-hati untuk menghindari semua mesin dan tabung yang mencuat dari tubuh wanita itu seperti gurita. "Yeah, kami. Kami hampir mati. Gara-gara kau kami ketakutan setengah mati."

Bukannya menanggapi perkataan Samir, Rima memberi isyarat kepada Mili untuk mendekat. "Kuharap kau tahu ratu drama macam apa kakak-beradik ini."

Samir berusaha menatap Mili, tapi Mili tetap mengarah–kan fokusnya lurus ke arah Rima dan meraih tangan yang wanita itu ulurkan.

Rima benar. Baik Samir maupun Virat sama-sama kacau tadi malam ketika Rima harus melahirkan secara prematur. Samir bertanya kepada Mili apakah Mili ingin tinggal di rumah saja, tapi anehnya, Mili ingin berada di rumah sakit

bersama mereka. Sepanjang malam, tidak ada satu pun dari mereka yang tidur, makan, atau bicara ketika menunggu para dokter menghentikan persalinan itu. Usia bayinya masih kurang seminggu lagi dari tiga puluh minggu yang aman dan sangat penting bagi bayi-laki-laki-garis-miring-perempuan itu untuk tetap berada dalam kandungan sedikitnya beberapa minggu lagi. Mili memanjatkan doa dalam hati dan meremas tangan Rima.

"Kau mau memakan sarapanmu?" Samir mengambil Jell-O hijau dari nampan makanan Rima.

Rima meringis.

"Singkirkan makanan mengerikan itu," ujar *Baiji* sambil memukul tangan Samir. "Lily akan membawakan makanan masakan rumah."

"Jadi, bagaimana ceritanya?" Rima mengangkat satu alis ke arah Samir. "Ada apa dengan *haveli* dan mahar pernikahan Mili?"

Virat dan Samir saling pandang.

"*Arrey*, kenapa kalian melongo seperti itu? Kenapa *haveli* harus diselamatkan dan kenapa mahar pernikahan Mili—Oh! Oh Tuhan!" Mata Rima melebar hingga membentuk lingkaran sempurna. "Astaga, Samir, bagaimana mungkin kau tidak memberi tahu kami? Virat, apa dia memberitahumu?"

Virat menelan ludah dengan susah payah dan mengusap-usap kaki sang istri. "Rima, aku tidak mengerti maksudmu. Tapi bisakah kita membicarakannya nanti?"

"Aku benar, kan?" Rima berpaling kepada Samir. Tatapan Samir berpindah-pindah dari Rima ke Mili, lalu ke Virat.

"Kenapa kau melihat ke sana kemari seperti orang bodoh? Tidak ada yang akan menolongmu. Pertama, kau pergi dan menikah, kemudian kau merahasiakannya dari kami? Kau ini kenapa?"

Untung saja pinggiran tempat tidur dilengkapi susuran pelindung karena Mili harus berpegangan agar tidak sampai terjatuh.

Rima berpaling kepada Mili. "Aku tidak mengerti apa rahasia besarnya? Kenapa kalian berdua tidak memberi tahu kami? Apa karena bayinya?" Wanita itu menyentuh perutnya. "Apa kalian bertemu di Amerika? Oh Tuhan, apa kau akan membawanya kembali ke Amerika bersamamu?"

"Untuk seseorang yang sudah membuat kami tersiksa tadi malam, kau banyak sekali bertanya. Sebaiknya kau beristirahat sebentar. Kami akan menjelaskan semuanya nanti," ujar Samir.

"*Arrey*, biarkan Mili menjawab. Kenapa kau menyela?" Rima memandang Mili.

"Samir benar. Kita bisa membicarakannya nanti. Seka–rang kau harus istirahat." Mili merebahkan Rima ke tempat tidur dan menarik selimut menutupi tubuh wanita itu.

Baiji mengamati Mili dengan ekspresi ganjil dan Mili berhenti berusaha meredam refleks wajah meronanya yang konyol. Kemudian *Baiji* mengalihkan tatapan penasaran khas seorang ibu kepada Samir. Pria itu berpaling.

"Tapi aku tidak lelah. Aku lapar," ujar Rima.

Tepat pada waktunya, pintu terbuka dan Bibi Lily melangkah masuk dengan membawa rantang yang penuh makanan dan kerut kerisauan di wajahnya yang dihiasi garis-garis halus. Dua wajah cemas lain mengikutinya ke dalam ruangan.

"Kami ingin datang dan menjengukmu, Rima-*bhabhi*," ujar Bibi Lily dengan ragu-ragu. "Sam-*Sir* bilang tidak apa-apa."

"Tentu saja boleh. Ayo, ayo." Rima tersenyum dan melambaikan tangan menyuruh mereka masuk.

Baiji mengambil rantang dari Bibi Lily dan mulai menyusun makanan di atas piring baja nirkarat. Mili membantunya.

"Samir, perkenalkan istrimu pada stafmu." Rima menyuap sesendok *dal* dan melayangkan tatapan penuh arti kepada ketiga pendatang baru itu.

Samir memijat-mijat pelipisnya.

Pria itu punya staf?

Samir mengamati wajah Mili dengan mata yang sangat lelah, terlihat nyaris takut menghadapi reaksi Mili. "Staf?" ucap Mili tanpa bersuara dengan alis terangkat, dan ekspresi Samir berubah tenang.

"Sam-*Sir*, Anda menikah dan bahkan tidak memberi tahu kami? Bagaimana bisa?" Pria tinggi kurus dalam balutan kemeja merah terang dan rambut yang tertata rapi melayangkan ekspresi sangat tersinggung kepada Samir. Lalu mengibaskan kepala ke arah Mili dengan seulas senyuman seolah dirinya seorang model yang sedang ada di depan kamera. "Sam-*Sir*, setidaknya Anda bisa memperkenalkan kami, kan?"

Samir mendesah. "Mili, ini Javed. Javed, ini Mili."

Mili hanya bisa tersenyum. "Apa kabar, Javed *bhai*?"

Javed memberinya senyuman ala model lagi. "Sangat baik. Sangat baik. Aku sopir Sam-*Sir*," kata pria itu dalam bahasa Inggris, meskipun baik Samir maupun Mili bicara kepadanya dalam bahasa Hindi. "Anda dari Amerika, Mili-*Bhabhi*?"

"Kami bertemu di Amerika, benar."

"Ah, sekarang aku mengerti!" ucap Javed, masih dalam bahasa Inggris.

"Javed." Nada peringatan dalam suara Samir mustahil terabaikan.

Tapi Javed memang mengabaikannya dan berpaling kepada Mili seperti seorang anak kecil yang bersemangat untuk menceritakan sebuah rahasia. "Mili-*Bhabhi*, Sam-*Sir* bertingkah sangat aneh sejak kembali dari Amerika. Sepenuhnya dengan gaya film *Devdas*—benar-benar tipe lagu yang menyayat hati. Anda tahu apa yang dilakukannya hari ini?"

"Dan Mili, ini Bibi Lily. Kau sudah bertemu dengannya sebelumnya. Dia yang mengurus rumahku." Samir menyela Javed tanpa sedikit pun siasat halus khas Samir yang seperti biasa.

"Halo, Bibi Lily." Mili membalas senyuman Lili lalu kembali berpaling kepada Javed. "Jadi, Javed-*Bhai*, tadi kau sedang menceritakan apa yang *Sam-Sir* lakukan hari ini."

Javed menjadi begitu bersemangat hingga melupakan senyum ala modelnya. "*Arrey*, Mili-*Bhabhi*, benar-benar drama. Dia keluar dari mobil begitu saja di tengah jalan raya Mumbai-Pune dan mulai berjalan kaki." Javed menyo–rongkan lengan ke depan dan dengan luar biasa akurat meniru cara berjalan Samir yang bergaya pria-berotot-bisep-berukuran-raksasa. "Kemacetan waktu itu sangat menyedihkan, tapi wajah Sam-*Sir* lebih menyedihkan lagi. Aku sudah berusaha menghentikannya. Tapi dia menga–baikanku. Dia pergi begitu saja. Butuh waktu dua jam sebelum aku menjemputnya. Masih sedang berjalan kaki." Javed menggerakkan dua jemarinya di udara.

Semua orang berpaling kepada Samir, sambil meng–gelengkan kepala dan tertawa. Tapi Mili tidak mampu ber–napas.

"Mili-*Bhabhi*, Javed benar. Sejak Sam-*Sir* kembali dari Amerika, dia sangat murung." Bibi Lily membuat isyarat dengan ibu jari terarah ke bawah dan tersenyum. "Biasanya,

segala sesuatunya begitu sempurna. Pakaian, kamar, semuanya rapi. Sekarang. Tidak ada. Semuanya kacau berantakan." Wanita itu menggoyang-goyangkan tangan untuk menunjukkan kehampaan Samir dan air mata terasa mendesak di kelopak mata Mili.

Samir menegakkan tubuhnya. "Bibi Lily, sebaiknya kita simpan cerita-cerita menyenangkan itu untuk nanti. Rima harus beristirahat."

Rima sepertinya tidak merasa butuh istirahat, karena wanita itu berpaling kepada gadis remaja yang meringkuk di belakang Bibi Lily. "Mili, itu Poppy," ujar Rima dengan suara lebih pelan, sambil melayangkan tatapan lembut kepada gadis bertubuh kurus itu. "Dia cucu Bibi Lily. Samir sudah mengurusnya sejak dia masih kecil. Dia baru pindah ke Jamnagar bersama kami. Sekarang dia akan membantu merawat bayiku. Benar, kan, Poppy?"

"Kecuali Sam-*Sir* butuh aku di sini. Setelah itu aku akan kembali," sahut Poppy dengan lidah cadel yang membuat perkataannya sulit dimengerti. Poppy memandang Samir dengan begitu penuh penghormatan, hingga suasana di dalam kamar ini pun berubah.

Bibi Lily menyeka matanya. Mata yang sama-sama menunjukkan kesetiaan seperti Poppy.

Sekujur tubuh Samir membeku, seperti yang selalu terjadi saat pria itu dikuasai emosi.

Bagaimana Mili bisa berpikir kalau dia mengenal Samir dengan sangat baik? Ada begitu banyak hal yang tidak dia ketahui tentang pria itu. Samir yang sudah menyeretnya ke acara pernikahan. Samir yang sudah berlomba membuat *samosa* dengannya. Samir yang sudah menandai tubuhnya dengan lambang cinta, terbaring pasrah di bawah tubuh Mili dalam penyerahan diri yang mutlak. Samir yang

sudah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di antara mereka, membebaskan Mili dari semua kesalahan, saat sebenarnya Mili menginginkan pria itu melebihi apa pun yang pernah dia inginkan dalam hidupnya. Dia kenal Samir yang itu. Memang sulit, tapi Samir yang itu sudah sanggup dia halau dengan kekuatan amarahnya.

Tapi Samir yang satu ini, yang berdiri di depan Mili bersama staf dan keluarganya, yang mengizinkan untuk diolok-olok dengan santai, yang sepertinya mendapatkan kasih sayang yang luar biasa berlimpah dari semua orang, jauh lebih berbahaya dibanding Samir yang sudah membuat Mili melupakan dirinya yang dulu sebelum bertemu pria itu. Samir yang satu ini dengan pakaiannya yang berantakan dan tatapannya yang penuh harap terasa membuat Mili melupakan penderitaan selama beberapa bulan terakhir ini. Samir membuat Mili sulit untuk tetap percaya bahwa kebaikan luar biasa yang pria itu perlihatkan kepadanya, juga kelemahlembutan Samir yang alamiah, hanya merupakan sebuah kepura-puraan untuk mendapatkan apa yang pria itu inginkan.

Samir tersenyum kepada Poppy. Dan Mili tahu pasti betapa kelirunya dirinya selama ini. Semua itu sama sekali bukan kepalsuan.

Mili berpaling kepada Poppy, tenggorokannya berusaha keras menahan air matanya, dia memberi gadis itu sebuah pelukan singkat. "Halo, Poppy. Bayi Rima-*Bhabhi* sangat beruntung punya seorang *didi* sepertimu."

Wajah Poppy berseri-seri dengan bangga. Gadis itu berpaling kepada Samir sambil bertepuk tangan, dan Samir tahu dengan kepastian yang mutlak bahwa dia tidak akan pernah melepaskan Mili. Dia akan melakukan apa pun

untuk membuat Mili memahami apa arti Mili baginya. Dia akan mengejar Mili hingga ke ujung dunia.

Mili menatap Samir, sambil memiringkan kepala ke samping seolah sedang mencoba mengira-ngira pemikiran apa yang ada dalam benaknya.

Aku mencintaimu. Itulah yang sedang Samir pikirkan. Dia ingin mengucapkan kata-kata itu kepada Mili tanpa bersuara. Dia ingin membisikkan kata-kata itu ke bibir Mili, ke setiap tempat rahasia di tubuh gadis itu. Dia ingin meneriakkan kata-kata itu di hadapan seisi dunia.

Mili tidak berpaling. Untuk pertama kalinya sejak Mili kembali, gadis itu membalas tatapannya. Tatapan yang mengandung ketakutan dan harapan dengan porsi yang sama. Juga sesuatu yang lain yang Mili simpan hanya untuknya tampak mulai berbinar dengan samar. Dia akan menghidupkan kembali binar itu. Dia akan mengembalikan binar itu bagaimanapun caranya.

Mili kembali mencondongkan tubuh ke kasur Rima dan tiba-tiba saja segala sesuatunya lenyap dari mata gadis itu selain kengerian. Detak jantung Samir berhenti. Mili mengangkat kedua tangannya. Keseluruhan telapak tangan gadis itu memerah dengan darah. Mili berbalik ke arah Rima persis ketika kepala Rima tergolek ke belakang dan sekujur tubuhnya terkulai lemas.

Mili belum pernah melihat seorang pria dewasa menangis. Virat duduk terkulai di bangku di samping sang adik dan terisak seperti bayi. Tidak lama, hanya beberapa saat, tapi itu adalah sesuatu yang paling memilukan yang pernah Mili lihat. Samir duduk dengan lengan merangkul bahu Virat dan tidak mengatakan apa-apa sampai kakaknya ber–henti menangis. Saat akhirnya Samir bicara, wajah pria itu

terlihat datar tapi suaranya terdengar parau dengan saratnya harapan. "Dia akan baik-baik saja, *Bhai.*"

Mili bersandar ke dinding di seberang mereka di ruang tunggu pribadi dan memperhatikan Virat menyeka mata. Seharusnya Mili merasa seperti seorang pengganggu, tapi setiap kali Samir memandangnya, dia tahu bahwa hanya di sinilah dia semestinya berada.

Setelah Rima mulai mengalami pendarahan lagi, mereka bergegas mengoperasinya. Itu sudah tiga jam yang lalu. Jam dinding dari kayu berukuran besar terus berdetak. *Baiji* berjalan hilir mudik, sebuah salinan *Bhagavad Gita* yang sudah lusuh tergenggam erat di tangannya sementara wanita itu melantunkan bait-bait syair itu dengan suara lirih. Setiap beberapa menit, *Baiji* berhenti dan menekan satu tangan ke bahu Virat.

Mili menghampiri *Baiji* dan mendudukkan wanita itu di kursi. Lalu dia duduk di kaki *Baiji*, mengambil buku itu dari tangan *Baiji*, dan mulai melanjutkan bagian yang wanita itu baca sebelumnya. Dulu *Naani* selalu mengajak Mili setiap kali ada orang di desa yang sakit, dan Mili akan duduk bersama para wanita desa dan melantunkan mantra-mantra yang membawa kedamaian selama berjam-jam, sekalipun dia masih terlalu muda untuk mengetahui artinya. Kedamaian yang sama dengan yang menyelimutinya kala itu terasa menghinggapinya saat ini ketika suaranya melantunkan kata-kata berbahasa Sansekerta.

Baiji menyampirkan satu tangan di atas kepala Mili, bersandar, dan memejamkan mata. Virat dan Samir bergabung dengannya di lantai. Sambil duduk bersila di samping Mili, mereka menyatukan telapak tangan mereka dan memejamkan mata. Bisikan-bisikan suara mereka bercampur dengan suaranya sendiri. Kekuatan doa bersama

mereka terjalin dan menyelimuti mereka dengan rapat dan menghalau suara detakan jam, menghalau segalanya selain kata-kata dan harapan mereka.

Berjam-jam atau mungkin hanya beberapa saat kemudian, ketukan terdengar di pintu. Tirai tebal ruangan terangkat dan dokter melangkah masuk. Wanita itu menunggu mereka menyelesaikan ayat-ayatnya sebelum bicara. "Rima sudah selesai menjalani operasi," kata sang dokter dengan segera kepada Virat, yang sudah melompat bangkit. "Anda mendapatkan seorang bayi perempuan. Dia sehat dan juga stabil."

Tidak ada seorang pun yang mampu bernapas. Mereka menunggu.

"Rima?" tanya *Baiji*, dan Virat mengeluarkan suara penuh penderitaan.

Sang dokter menepuk-nepuk lengan Virat. "Kami sudah menghentikan pendarahannya. Beberapa jam ke depan adalah saat-saat yang kritis, tapi jika dia tidak mulai mengalami pendarahan lagi, dia pasti akan kembali siuman. Anda bisa menjenguknya segera setelah mereka memindahkannya ke ICU."

"Bisakah aku melihat bayiku?" Virat menyeka mata dengan jemarinya dan Samir meremas bahu sang kakak.

Sang dokter tersenyum. "Mereka sedang menempatkannya di inkubator. Dia harus berada di situ paling tidak selama satu minggu. Tapi dia bayi perempuan yang kuat dengan paru-paru yang sangat kuat." Ponsel sang dokter berdengung dan dia melirik benda itu. "Anda dan satu orang lagi bisa pergi menemuinya sekarang."

Virat dan *Baiji* mengikuti sang dokter keluar dari ruangan. Begitu Samir dan Mili hanya berdua saja, Samir duduk terkulai di kursi dan menumpukan kepala dengan

kedua tangannya. Tanpa berpikir lagi, Mili duduk di sisi Samir dan meletakkan satu tangan di lengan pria itu.

Dan hanya itulah yang dibutuhkan. Samir berbalik ke arahnya, membenamkan wajah ke bahunya, dan tubuh pria itu mulai berguncang. Mili melingkarkan kedua lengan di tubuh Samir dan menarik pria itu lebih dekat. Tidak ada air mata, tidak ada kata-kata, hanya kelegaan dahsyat untuk sang keponakan perempuan dan ketakutan mutlak untuk Rima.

Mili mendekap Samir, membelai rambut dan punggung pria itu. "Shh, Samir. Dia akan baik-baik saja. Mereka sudah menghentikan pendarahannya. Bayinya baik-baik saja. Kau punya keponakan perempuan. Seorang gadis kecil yang nantinya akan memanggilmu *chacha*. Samir-*Chacha*. Atau bagaimana kalau Chintu-*Chacha*?"

Samir tertawa dan perlahan-lahan tubuhnya berhenti berguncang. Aliran napas pria itu berubah tenang dan teratur. Untuk waktu yang lama, Samir tetap ada dalam pelukan Mili, sementara Mili membisikkan kata-kata yang tidak terdengar jelas ke rambut Samir, menyerap semua yang dia curahkan untuk pria itu. Bagaimana Samir bisa melakukannya? Bagaimana Samir bisa memiliki keberanian untuk selalu membuka diri di depannya seperti ini, meskipun tahu persis kalau dia bisa saja menolaknya? Dia sudah pernah menolak Samir. Mendengar suara Samir, memandang dan menyentuh Samir, semua itu masih terasa menyakitkan, tapi bukan hanya kepedihan saja yang Mili rasakan. Dan apa yang dia rasakan memang memberinya keberanian untuk tidak lagi menolak Samir.

Mili mendengar Virat memasuki ruangan dan matanya pun melayang terbuka. Tubuhnya meringkuk di atas Samir,

kepalanya rebah di atas kepala pria itu. Wajah Samir menekan di pangkuannya. Mereka jatuh tertidur seperti itu di ruang tunggu. Mili menegakkan tubuh dan mendapati jemari Samir saling bertaut dengan jemarinya dan rasa haru bermekaran dalam hatinya. Virat berdeham. Meskipun ada bayangan hitam di bawah matanya dan keletihan di wajahnya, pria itu terlihat geli.

Mili menarik jemarinya dari jemari Samir dan Samir beringsut bangun. Samir terduduk, rambut panjangnya mencuat dan berantakan, pipi di atas pangkal janggutnya menampakkan bekas sulaman dari *kurti* yang Mili pakai. Samir memandang sang kakak dengan tatapan penuh harapan yang begitu besar, hingga sisa-sisa perlawanan dalam diri Mili runtuh dan hancur menjadi debu di kaki pria itu.

"Rima sudah bangun," ujar Virat. "Dia akan baik-baik saja. Dokter sedang bersamanya sekarang. Kau mau melihat keponakan perempuanmu yang cantik?"

Samir merangkul Mili dan sudah keluar dari ruangan sebelum Mili sempat bereaksi.

Virat duduk di samping Mili.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Mili.

"Dia sangat baik." Suara Virat bergetar dengan rasa lega dan hidung Mili mulai berair. "Kau bisa menjenguknya setelah dokter pergi. Dia menanyakanmu." Virat mencabut selembar tisu dari kotaknya dan menyodorkannya kepada Mili. "Mili, boleh aku mengatakan sesuatu?"

Mili membersit hidungnya ke tisu lalu mengangguk.

"Ketika bertemu Rima, ketika aku menikahinya, aku tidak tahu kalau aku masih menikah denganmu. Seandainya kau tidak mengirimkan surat itu, aku tidak akan pernah tahu. Setahun setelah pernikahan itu terjadi, *Baiji*

mengajukan permohonan kepada dewan desa untuk memberi tahu mereka bahwa pernikahan itu tidak sah secara hukum. Tapi kakek kami mencabut permohonan itu dari dewan dan tidak pernah memberi tahu kami soal itu. Kakek kami memang sangat licik."

Mili ingat betapa takutnya dirinya kepada pria itu, dengan tubuh yang menjulang tinggi dan mulut yang selalu memberengut di bawah kumis tebal yang seputih salju.

"Sebenarnya *Chintu*-lah yang harus menceritakan semua ini padamu, tapi aku hanya akan bilang kalau si bajingan tua itu menyalahkan *Chintu* atas kematian putranya. Dan cara pria itu menghukum *Chintu* ... yah, anggap saja seandainya *Baiji* tidak membawa kami pergi dari Balpur, adikku mungkin tidak akan bertahan hidup untuk bisa memunculkan ekspresi sayang di wajahmu itu."

Suara penuh kepedihan meluncur dari tenggorokan Mili. Ingatan tentang tubuh Samir yang berkeringat dan menggeliat dalam siksaan mimpi buruk terasa mengalirkan sengatan panas ke dalam benaknya. Dia menggigit bagian dalam bibirnya untuk mencegah isak tangisnya terlepas, tapi usahanya gagal.

Virat mencabut selembar tisu lagi dan menyodorkannya kepada Mili. "Adikku akan melakukan apa pun demi aku. Dan aku akan mengorbankan hidupku untuknya. Tapi satu-satunya alasan kenapa dia mencarimu, satu-satunya alasan kenapa bukan aku sendiri yang melakukannya, adalah karena pesawatku jatuh. Aku mengalami koma selama satu minggu kemudian terbaring tak berdaya selama berbulan-bulan setelah itu."

Setidaknya biarkan aku menjelaskan apa yang terjadi, Mili.

Kenapa dia tidak membiarkan Samir memberinya penjelasan?

Mili tidak sanggup lagi menahan isak tangisnya. Virat membiarkannya menangis, sambil memberinya helaian-helaian tisu yang satu demi satu Mili ubah menjadi gum–palan basah.

"Kasihan Rima, berapa bulan usia kandungannya waktu kau mengalami kecelakaan?" Mili bertanya. Tidak meng–herankan kalau Samir ingin melakukan apa pun untuk melindungi Rima.

Virat tersenyum. Mata pria itu berkerut persis seperti mata Samir saat tersenyum. Tapi senyuman Virat tidak mampu membuat bumi bagai berguncang. Lalu pria itu tertawa. "Satu-satunya orang lain yang kukenal yang akan mengajukan pertanyaan seperti itu setelah apa yang baru saja kuceritakan padamu tadi adalah *Chintu*."

Virat menepuk-nepuk kepala Mili dan mencabut sehelai tisu lagi. Kali ini pria itu menggunakan tisunya untuk menyeka air mata di pipi Mili. Lalu Virat mengangkat dagu Mili dengan jarinya dan memandang lurus ke mata Mili. "Aku menyesal karena bukan akulah yang menemuimu dan menjelaskan segala sesuatunya seperti yang seharusnya kulakukan. Tapi Mili, kumohon jangan hukum adikku atas kesalahan-kesalahan yang kuperbuat."

30

Jendela kaca berukuran sangat besar membingkai tubuh indah Samir. Sara mengirimkan pakaian bersih melalui Kim, dan Samir sudah kembali dalam balutan kaus yang selalu terlihat masih baru. Tapi saat ini sehelai baju rumah sakit berwarna biru menutupi kaus itu. Topi rumah sakit menahan rambut panjang Samir. Tadi Mili membantu pria itu menyelipkan helaian rambut tebal dan baru dikeramasnya ke balik topi, dan jejak rambut sehalus sutra itu masih membuat ujung jemarinya menggelenyar. Tatapan Samir saat berusaha mencari tahu bagaimana perasaannya membuat jantungnya berdebar tak keruan dan menghunjamkan percikan-percikan ke dalam perutnya.

Bagaimana perasaan Mili? Bagaimana perasaan seseorang ketika melihat pemandangan seperti ini? Seorang pria semenawan itu dengan sesosok makhluk mungil yang merengek-rengek dalam dekapannya. Sekujur tubuh Samir melengkung bersama pelukannya. Setiap sel tubuh pria itu menyiratkan kelembutan yang tak terhingga. Kekaguman mengalir dari tatapan pria itu dan semburat rasa takjub menghiasi senyuman Samir ketika menggumamkan kata-kata kepada si bayi yang sebenarnya hanya memedulikan suaranya sendiri. Dokter memang benar. Bayi perempuan ini punya paru-paru yang kuat, tangisannya begitu kencang.

Samir mengangkat tubuh si bayi agar Mili bisa melihatnya dengan lebih jelas, lalu meringis ketika si bayi menjerit di telinganya. Lalu Samir menarik si bayi ke dadanya dan mulai mengayunkan tubuhnya untuk menenangkan si bayi.

"Pemandangan yang indah, kan?" *Baiji* juga sudah mandi dan berganti pakaian dan terlihat segar. Karena kondisi Rima sekarang baik-baik saja, pagi hari ini benar-benar terasa seperti sebuah hari yang baru.

Mili tersenyum, tapi terlalu malu untuk terus memandangi Samir seperti yang dia lakukan sebelumnya. Dia berharap *Baiji* tidak menyadari kerinduan yang menggerogoti hatinya.

"Dia terlihat nyaris tak terkalahkan, kan? Begitu besar dan tangguh. Tidak banyak orang yang bisa melihat ke balik semua itu," ucap *Baiji* dengan logat Hindi-nya yang luwes dan indah.

Samir berbalik untuk menunjukkan kepada mereka kalau si bayi akhirnya terdiam dan tenang di pelukanya dan *Baiji* menekan buku jemari ke pelipisnya sendiri untuk menangkal pandangan jahat dari manusia lain. "Percaya atau tidak, aku benar-benar ingat wajahmu saat upacara pernikahan itu."

Mili berpaling kepada *Baiji* dan mendapati wanita itu sedang tersenyum—senyuman tegas sekaligus lembut, senyuman penuh kenyamanan seperti ketika wanita itu melindungi putra-putranya di balik kain sarinya, senyuman yang sudah menghipnotis kedua putranya.

"Andai saja aku mampu menghentikan pernikahan itu. Aku tahu seperti itulah adat turun-temurun masyarakat kita, tapi saat itu kau bahkan lebih muda daripada aku. Aku berusia tujuh tahun ketika mereka menikahkanku. Dan tidak beruntung karena mulai datang bulan di umur

sepuluh tahun. Jadi aku dikirim ke keluarga Rathod di umur itu. Keterampilanku hanyalah memberi makan sapi dan menghitung uang pamanku sementara pria itu menatap buah dadaku yang mulai tumbuh. Ayah Virat adalah sosok yang belum pernah kudengar sebelumnya. 'Seorang sarjana', begitulah keluarganya menjuluki dirinya." *Baiji* menyunggingkan senyuman yang sarat dengan kenangan dan diwarnai dengan penyesalan.

"Para penduduk desa menganggapnya sudah dikutuk oleh iblis. Otaknya memandang dunia ini dalam bentuk partikel dan angka serta rangkaian energi. Hanya itulah yang menarik minatnya. Jadi aku menyesuaikan diri untuk mengimbanginya. Dan aku membiarkannya mengajariku membaca. Aku menjadi sebuah obsesi baginya. Dia terbakar semangat yang dahsyat untuk mendidikku. Aku benci itu. Aku ingin belajar memasak seperti halnya para wanita lain, begitu ingin mencari cara merebut hatinya. Para gadis lain membuat jemari mereka terkena api karena memasak, sementara aku membuat penglihatanku menjadi buram karena membaca dan menghafal. Kacamataku membuat pria itu merasa luar biasa bahagia seperti halnya para pria lain merasa bahagia ketika melihat sang istri memakai baju sari baru. Kacamata itu membuat kami memiliki Virat."

Baiji membetulkan posisi kacamata di hidungnya dan senyumannya berubah malu-malu—jenis senyuman yang tidak pernah Mili bayangkan bisa muncul di wajah *Baiji*. "Tapi siapa yang mampu melawan takdir? Hasratnya lebih besar daripada sebuah gelar doktor. Lebih besar dari sekadar mengubah hidup satu orang gadis. Pergi ke Amerika, melihat universitas dan perpustakaan di sana, itulah yang meledak-ledak dalam benaknya. Amerika-lah yang merenggut suami–ku dariku. Awalnya aku mengutuk takdir yang kualami,

memprotes para dewa atas ketidakadilan mereka, tapi kenyataan kalau suamiku meninggal tanpa melihat apa yang dia lihat, tanpa menjadi apa yang dia inginkan, merupakan ketidakadilan yang paling mengerikan. Dan jika semua itu tidak terjadi, aku tidak akan memiliki Samir."

Baiji menempelkan satu jari di jendela kaca, seolah untuk menyentuh putra dan cucunya, dan telapak tangan Mili menekan jantung sendiri. "Ketika Sara membawa Samir ke Balpur untuk pertama kalinya, anak itu selalu membuntuti aku dan Virat ke mana-mana. Suatu hari aku sedang memberi makan Virat dan dia memperhatikan kami dari balik pintu dapur, jadi aku memanggilnya dan menyuapinya juga dengan tanganku, dia naik pelan-pelan ke pangkuanku dan membiarkanku memberinya makan. Aku selalu menyanyikan lagu pengantar tidur untuk Virat, dan aku melihat Samir berdiri di dekat pintu, sambil mendengarkan, jadi aku membaringkannya di samping Virat dan menyanyi untuknya juga. Suatu hari dia terjatuh dari teras halaman dan lututnya sobek. Aku membalutnya dengan perban dan memeluknya ketika dia menangis. Hanya itu yang dibutuhkan. Tiga perbuatan baik."

Wanita itu mengacungkan tiga jari. "Tiga perbuatan baik dan dia menjadi milikku selamanya. Setelah itu dia tidak pernah lepas dari sisiku. Dia membantuku menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Kesetiaan dalam mata cokelat besar itu belum pernah memudar sedikit pun selama dua puluh empat tahun ini. Dan sekali dia berpegang padamu, dia tidak akan pernah melepaskanmu. Cintanya dahsyat dan mutlak. Tapi tidak semua orang berpikiran begitu. Sebagian orang mungkin menganggap hal itu berlebihan lalu menolaknya."

Mili tahu persis betapa dahsyat dan mutlaknya cinta Samir. Empat minggu dan satu malam bersama pria itu,

dan dia tahu kalau dirinya tidak akan pernah bisa menjadi milik orang lain. Mili ikut menempelkan jemarinya di jendela kaca. Kali ini dia tidak berusaha menyembunyikan kerinduan dahsyat dalam hatinya yang penuh damba kepada Samir. Andai Samir tidak pernah ada. Andai apa yang pria itu dan *Baiji* miliki tidak pernah ada—*Baiji* benar, Mili tidak sanggup membayangkan tragedi lain yang lebih mengerikan daripada itu.

"Itu," ucap *Baiji*, sambil melayangkan tatapan tajam kepadanya. "Apa pun pemikiran yang baru saja muncul dalam benakmu. Itulah jawaban yang kau cari. Itulah campur tangan Ilahi, *Beta*. Sisanya hanyalah keberanian dan pilihan."

"Benarkah kau sendiri yang menidurkannya?" Rima melayangkan tatapan kagum kepada Samir dari ranjang rumah sakitnya, ranjang rumah sakit non-ICU, Samir mengingatkan itu kepada dirinya sendiri, sambil memanjatkan ucapan terima kasih kepada semua dewa di alam semesta. Mengerikan rasanya melihat Rima di ICU. Di sini, Rima terlihat lebih mirip *bhabhi* Samir, santai dan berkuasa.

"Yup, perawat bilang cuma aku yang bisa menenangkannya waktu dia mulai menangis menjerit-jerit. Kurasa yang ada di depanmu ini adalah *chacha* terbaik di dunia."

Virat mendongak dari kesibukannya memijat kaki Rima. "Oh, perawat yang bilang begitu, ya? Sebelum atau sesudah kau mengaktifkan pesona khas Sam?"

"Sekarang dia pria yang *sudah menikah*, Virat. Jangan bilang hal-hal seperti itu. Di mana *istrimu*, Samir?" tanya Rima dengan ucapan lambat bernada menyindir hingga Samir berpaling kepada Virat, yang sedang meringis seperti seorang bodoh yang polos.

"Kau sudah memberitahunya!" Rasa lega membanjiri Samir. Bersikap diplomatis dan bijaksana di dekat Rima memang terasa keliru.

"Semuanya," kata Virat. "Harusnya aku melakukannya lebih awal."

Rima memberi Virat seulas senyuman mesra dan Virat mendekat ke kepala tempat tidur lalu mencium istrinya, terlalu banyak melibatkan lidah untuk ciuman di sebuah kamar rumah sakit, menurut Samir.

Dorongan dahsyat untuk menemui Mili melanda Samir.

"Dan kau baik-baik saja soal itu, Rima?" tanya Samir. Sebaik yang bisa Samir rasakan dengan kenyataan kalau Virat sedang memutus aliran oksigennya.

Rima mendongak dengan tatapan linglung. "Tentu aku baik-baik saja. Saat itu mereka masih anak-anak dan Virat juga tidak mengetahuinya ketika bertemu denganku."

"Aku memujamu. Kau seorang dewi. Apa aku sudah pernah bilang itu padamu?" ujar Virat, sambil kembali meraih sang istri. "Sudah kubilang, *Chintu*, bajingan paling beruntung di dunia."

"Pastinya," ujar Samir, sambil mendorong tubuh kakak–nya agar menepi lalu memberi Rima pelukan.

"Pergilah cari kekasihmu sendiri, *Chintu*," kata Virat sambil tersenyum, "yang satu ini milikku."

"Tentu saja." Setelah mengatakan itu, Samir berlari me–nyusuri koridor menuju Baby ICU.

Dia sudah bergantian jaga dengan Mili sebelum pergi menjenguk Rima. Kini Mili bergantian jaga dengan *Baiji*. *Baiji* menepuk-nepuk pipi Samir dan memberi Mili tatapan penuh arti sebelum mendatangi sang cucu.

Wajah Mili merona. Merah padam.

"Ada apa antara kau dan *Baiji*?" tanya Samir, sambil memperhatikan warna merah yang menjalar di pipi gadis

itu, dia sangat ingin menyentuh rona itu dengan jemarinya, dengan bibirnya.

Mili memicingkan mata ke arahnya. "Kau sudah menyuap keluargamu, kan?" Sudut bibir Mili terangkat naik dan dalam nada bicara gadis itu berkelebat percikan emosi yang seperti biasa. Tidak, *Bhai* bukan bajingan paling beruntung di dunia. Samir-lah bajingan paling beruntung di dunia.

"Aku akan melakukannya jika menyuap mereka bisa memunculkan senyuman itu di wajahmu."

Mili berpaling, masih dengan wajah merona, lalu mengamati *Baiji* menggendong keponakan Samir, yang biasanya mustahil untuk membuat Samir berpaling. Tapi dengan keberadaan Mili yang terbalut *kurti* putih terang dan celana jins, dengan rambut mencuat keluar dari ke–pangan konyolnya dan membingkai wajah gadis itu, sulit bagi Samir untuk menatap hal lain. Mili melambaikan tangan kepada *Baiji* dan Samir bertanya-tanya apa yang sudah terjadi di antara Mili dan ibunya.

"Bagaimana keadaan Rima?" tanya gadis itu, kemudian mengangkat satu alis ke arahnya saat Samir menjawab dengan seulas senyuman. "Bisakah kita pergi menemuinya? Dia mau laporan soal bayinya."

"Dia sedang sedikit sibuk sekarang. Tapi aku kelaparan. Kau mau ke kafetaria? Javed bilang mereka menjual *samosa* paling lezat."

Mata Mili sungguh-sungguh berbinar dan harapan ter–bangkitkan dalam diri Samir seperti sesosok naga bernapas api yang sudah terlalu lama tertidur. Dia meraih tangan Mili lalu berjalan ke lift. Gadis itu tidak menghindar, dan sang naga melepaskan satu lagi napas panjang penuh kobaran api.

Mili mengamati pintu lift dan menggosok-gosok mata. Hati Samir seolah teremas. Gadis itu tidak meninggalkan rumah sakit dalam dua hari ini. Tidak meninggalkan dirinya. "Aku sangat menyesal melihatmu harus melalui semua ini. Kau kelihatan letih."

Mili meliriknya. "Kau sendiri tidak terlihat bagus."

"Terima kasih banyak." Lift terbuka dan mereka masuk. Lift itu kosong. Samir berdoa semoga aliran listriknya mati.

Mili tersenyum. "Aku tidak bermaksud mengatakan itu secara harfiah. Tapi kenapa kau memelihara janggut?" Mili melayangkan tatapan tajam ke rahang Samir lalu beralih ke bibir Samir.

Setiap sel dalam tubuh Samir menyerbu ke arah Mili. Dia menghabiskan segenap kekuatannya untuk menahan gejolak itu. "Entahlah. Belakangan ini aku merasa tidak normal. Kurasa itu berarti tidak ada gunanya kelihatan normal."

Mili menelan ludah tapi tidak berpaling.

"Mili, apa yang sudah kau lakukan untukku, untuk keluargaku—entah bagaimana aku sanggup melalui semua ini tanpamu. Aku tidak tahu bagaimana cara untuk berterima kasih padamu."

Mata gadis itu sesaat berkilat tajam, lalu langsung berkilau dengan lembut. "Sebenarnya, aku tahu persis bagaimana kau bisa berterima kasih padaku."

"Tidak."

Mili mengerjap kepadanya dan Samir hampir tersenyum. "Tapi kau bahkan tidak tahu apa yang akan kuminta."

"Aku tidak akan mengambil kembali *haveli* itu, Mili."

"Kau tidak bisa begitu saja memberiku sesuatu yang sepenting itu, Samir."

Lift berhenti dan mereka pun melangkah keluar. Hebat–nya, koridor itu sepi. Ini pasti hari keberuntungan Samir. "Mili." Samir membuka mulut lalu menutupnya lagi, tiba-tiba dilanda rasa gugup. "Apa yang sudah kulakukan padamu, aku tidak akan pernah mampu meyakinkanmu betapa menyesalnya aku. Aku mengerti kalau kau tidak bisa memaafkanku. Aku juga tidak bisa memaafkan diriku sendiri. Tapi biarkan aku memperbaikinya. Kumohon."

Mili menunggu Samir mengatakan lebih dari itu. Dia ber–doa. Dia menahan napas.

Samir tidak mengatakan apa-apa lagi.

Apakah Mili benar-benar berpikir kalau dia tidak bisa memaafkan Samir? Apakah dia benar-benar mengira kalau dia bisa hidup tanpa pria itu? "Itukah yang kau inginkan, Samir? Maaf dariku? Aku tidak butuh *haveli* untuk itu. Sekarang aku tahu kalau kau tidak bermaksud membuat semuanya terjadi seperti itu." Bagaimana mungkin dia menganggap Samir akan menyakitinya dengan sengaja? "Tentu saja aku memaafkanmu. Kau sudah bebas." Mili melangkah menjauhi Samir dan menyesalinya seketika itu juga.

Samir melangkah lebih dekat. "Mili—"

Tiga orang perawat mendekat dari ujung koridor sambil mengobrol. Mereka melambat ketika melewati Samir dan mulai cekikikan seperti gadis sekolahan. Sepertinya Samir tidak menyadari itu. Tatapan pria itu tidak sedikit pun berpaling dari Mili.

Cukup sudah. Mili menggapai dan menghempaskan telapak tangannya ke tombol lift.

Pintu lift bergeser terbuka dan dia menyambar lengan Samir lalu menyeret pria itu kembali ke dalam sangkar

logam itu. Reaksi Samir adalah satu alis yang sedikit terangkat. Mili mendekat satu langkah ke arah Samir dan memandang lurus mata pria itu. "Samir, apa tidak ada cara lain yang bisa kau pikirkan untuk memperbaiki semua ini?"

Mata Samir melebar. Mili sangat suka membuat pria itu terkejut, sangat suka cara Samir memandangnya ketika dirinya melakukan sesuatu tanpa pikir panjang dan melakukan apa yang dia suka. Mili menggigit bibir dan tersenyum kepada Samir, merasakan segenap kekuasaan yang dia miliki atas diri pria itu. Dia tidak tahu kenapa Samir memberinya kekuatan itu, tapi dia sangat menyukainya. Membuatnya merasa sama tinggi dengan pria itu, bahkan lebih tinggi. Membuat api yang menyala dalam hatinya berkobar dan menjilati setiap senti tubuhnya.

Samir menjangkau ke belakang dan menekan tombol pada panel, lift tersentak sebelum akhirnya berhenti. "Kau punya ide?" Kilatan kembali muncul di mata Samir dan sama sekali tidak setenang suara yang dicetuskan pria itu. Samir melakukannya lagi. Pria itu membuka diri sepenuhnya di depan Mili. Dan entah mengapa dia tahu Samir akan selalu seperti itu.

Mili menggapai dan menyentuh wajah Samir, pangkal janggut Samir sama tebal dan halusnya dengan rambut pria itu. "Jangan pernah berterima kasih padaku karena peduli dengan keluargamu. Mereka ... mereka hanya tidak terasa seperti keluargamu saja."

"Benarkah?"

Mili menggeleng. "Dan kau tidak terasa seperti adik iparku."

Samir menyeringai, sebagian keangkuhan yang menawan itu kembali ke wajahnya. Samir menarik tangan Mili dari wajahnya dan menariknya ke jantung Samir yang

berdetak di bawah jemari Mili. "Aku memang bukan adik iparmu."

Mili memejamkan mata. Tiba-tiba saja terlalu malu untuk berkata-kata lagi.

"Mili, kalau ada sesuatu yang coba kau katakan, katakan saja. Kumohon." Keputusasaan dalam suara Samir merupakan sebuah kepedihan yang murni. Dan indah.

"Aku tidak bisa." Kehangatan menjalar di pipi Mili.

"Baiklah. Kalau aku tidak terasa seperti adik iparmu, lalu aku terasa seperti apa?" Seulas senyuman muncul perlahan-lahan di wajah pria itu.

"Aku tidak tahu." Mili ingin menyembunyikan wajahnya di dada Samir.

Samir mendongakkan dagu Mili dengan jemari. Sekarang dia tidak mungkin bersikap malu-malu di depan pria itu. "Biar kuberi beberapa pilihan."

Mili tersenyum. Dengan mata terpejam. Dan pipi memanas.

"Teman paling baik yang pernah kau punya? Seseorang yang akan dibunuh keluarganya sendiri kalau dia sampai melepaskanmu? Seseorang yang begitu mencintaimu sampai-sampai dia tidak tahu harus berbuat apa dengan cintanya itu? Jawaban atas semua doamu? Orang yang sudah kau nantikan sepanjang—"

Mili membuka mata dan menempelkan satu jari di bibir Samir. Sentuhan yang sangat ringan tapi jantungnya berdebar keras seolah ada segerombolan gajah yang berbaris di dadanya.

"Apa aku harus memilih satu saja?" tanya Mili.

Tawa bergetar di dalam perut Samir. Samir membungkuk dan mendaratkan kecupan-kecupan di kelopak mata Mili, di pipi basah Mili. Kulit gadis itu bagaikan beledu paling

lembut dan dia sudah begitu lama mendambakannya. Mili mencondongkan wajah pada kecupan-kecupan Samir, senyuman Mili melebar di setiap sentuhan bibirnya. Tangan Samir, dengan kerinduan yang dahsyat, melepas helaian melingkar dari kepangan tebal yang menjuntai hingga ke pinggang Mili dan menikmati kelembutan yang membelit jemarinya.

Mili memegang bahu Samir dan menginjakkan kedua kakinya ke kaki Samir persis ketika bibirnya bertemu dengan bibir gadis itu, kecocokan itu begitu sempurna hingga dia lupa untuk berpikir dan bernapas, lalu terhanyut dalam hasratnya untuk merebut lagi hidupnya dari bibir Mili. Hidupnya, segala sesuatu yang pernah terenggut darinya, kembali membanjir ke dalam dirinya. Dia mengambilnya dari bibir Mili, membisikkannya lagi ke mulut gadis itu. Saat akhirnya dia menjauh, mata Mili terlihat sayu dengan hasrat penuh damba yang sama seperti yang bergejolak dalam tubuhnya dan dia harus mengingatkan dirinya sendiri tentang di mana mereka berada saat ini.

Sepertinya Mili tidak peduli. Mili menggapai dan memberinya tatapan itu, tatapan yang memintanya untuk membungkuk ke arah gadis itu. Dan Samir melakukannya karena dia tidak akan pernah bisa menolak apa pun permintaan Mili. Mili membenamkan jemari ke sela-sela rambut Samir, menyelimutinya dalam kehangatan yang dahsyat, dan bicara di telinganya dengan bisikan gemetar penuh emosi. "Kau adalah segalanya, Samir. Kau adalah segalanya yang kuinginkan selama ini. Dan aku memilihmu. Kau adalah cintaku, kebebasanku, dan aku memilihmu." Mili menelusurkan bibir di rahang Samir hingga bibirnya bertemu dengan bibir Samir.

Segala sesuatu di sekeliling Samir seolah berputar. Dia harus membiasakan diri dengan itu. Dia menarik tubuh

Mili lebih dekat. Kengerian akan keharusan untuk melepas gadis itu kini mencengkeram jiwanya. "Masa bodoh dengan kebebasan," ucapnya di bibir Mili. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

Terdengar suara memukul-mukul dari luar lift. "Halo? Ada orang di dalam? Apa kau terjebak? Bertahanlah, kami akan mengeluarkanmu."

Samir mengerang dan Mili menyentakkan kepala ke belakang lalu tergelak, dengan mata onyx yang berbinar, ikal rambut hitam legam yang tergerai ke bahunya, dan aroma bebungaan yang membanjiri segenap indra Samir. Oh, Samir memang benar-benar terjebak. Dan tidak akan ada seorang pun yang bisa mengeluarkannya. Tidak akan pernah.

EPILOG

Sebuah altar pernikahan berdiri di atas pantai berpasir dengan berbingkaikan samudra dan bermandikan cahaya matahari yang menghilang ke kaki langit. Irama gembira yang mengalun dari seruling *shehnai* membahana melalui pengeras-pengeras suara dan bercampur dengan deburan pelan dari ombak yang memecah pasir. Setumpuk kayu yang terbakar dengan nyala api yang berkobar menghiasi bagian tengah altar seperti sebentuk *bindi* merah tua. Di dekat tumpukan kayu itu, duduk seorang pendeta yang sedang menyanyikan lagu pujian, seorang mempelai wanita, serta sang mempelai pria satu-satunya. Sehelai *kurta* dari kain sutra yang paling halus terentang di bahu raksasa sang mempelai pria. Sehelai sari berwarna merah terang bertepian hiasan keemasan dengan motif yang paling rumit melingkari tubuh berlekuk sang mempelai wanita.

Di sekeliling mereka, teman-teman dan sanak keluarga berkumpul membentuk lingkaran-lingkaran warna yang konsentris, sambil menyesap anggur dan mengunyah *samosa-samosa* kecil.

Lata mengamati pemandangan itu dari tepi keramaian. Kedua putranya sudah menyiapkan sofa paling empuk untuknya dan nenek sang mempelai wanita. Tidak seperti

sang nenek yang terlihat tersenyum dengan wajah berseri-seri, butiran air mata mengalir di pipi halus sang mempelai wanita. Dadanya bergerak sesenggukan dengan isak tangis. Kakak ipar sang mempelai wanita mendaratkan kecupan di kepala istrinya dan menghampiri sang mempelai wanita. Pria itu mengganti kotak tisu yang sudah kosong di samping gadis itu lalu mengedipkan mata kepada adik laki-lakinya, yang menatap sang mempelai wanita dengan rasa bangga yang nyaris terlihat menggelikan.

"Beberapa hal memang tidak pernah berubah," pikir kakak sang mempelai pria.

"Aku masih tidak percaya kalau itu bulu mata asli," pikir sang mempelai pria.

"Ya Tuhan, dia punya bahu paling indah di dunia dan aku tidak sabar untuk menyentuhnya," pikir sang mempelai wanita.

"Kumohon, Dewa, biarkan gadis bodoh yang malang itu mendapatkan apa pun yang dia tangisi kali ini," pikir ibu sang mempelai pria.

Dan gadis itu memang akan mendapatkannya.

A BOLLYWOOD AFFAIR

Mili Rathod dinikahkan sejak berusia empat tahun, dalam pernikahan tradisional India. Sayangnya, dia tak pernah bertemu suaminya dalam waktu dua puluh tahun setelahnya. Namun status menikah memberinya kebebasan yang tidak didapat gadis desa lainnya. Sang nenek bahkan membiarkannya pergi bersekolah ke Amerika, agar Mili bisa menjadi sosok istri modern yang sempurna, sosok yang diimpikan Mili. Andai saja suaminya mau datang lalu menjemputnya....

Samir Rathod, sang sutradara kenamaan Bollywood, datang ke Amerika untuk membatalkan pernikahan sang kakak. Dia seharusnya membujuk sang mempelai wanita untuk menandatangani dokumennya, tetapi si gadis desa yang lugu itu malah membiarkan Samir terlibat dalam kehidupannya. Terlibat dalam pencarian akan cinta tempat segala kesetiaan dan kebahagiaan bersemayam.

Cover image: ©123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-4459-8
717031419
9 786020 444598